

**Lahirnya Identitas Baru: Pergeseran Budaya melalui Interaksi
pada Karyawan Difabel Samakta Guest House**

El Chris Natalia

Konsep Diri Perempuan di Kawasan Rawan Bencana Gunung Api

Mario Antonius Birowo, Dhyah Ayu Retno Widyastuti, Thomas Adi Purnomo Sidhi

Family Communication Portrait in the Middle of Social Change in Bogor

Firdanianty Pramono, Juara P. Lubis, Herien Puspitawati, Djoko Susanto

The Mediatization of "SARA" Conflict in Indonesian Online Media

Eni Maryani, Detta Rahmawan, Irma Garnesia

Indonesian Adolescents' Online Opportunities and Risks

Amia Luthfia, Pinkey Triputra, Hendriyani

Efek Ketergantungan Remaja K-Popers terhadap Media Sosial di Kota Palu

Muhammad Khairil, Muhammad Isa Yusaputra, Nikmatusholeha

Kontruksi Identitas melalui Stories Highlight Instagram Kalangan Kelas Menengah

Rama Kertamukti, Heru Nugroho, S. Bayu Wahyono

Pengaruh Terpaan Media terhadap Partisipasi Politik dalam PILKADA DKI Jakarta 2017

Umar Halim, Kurnia Dyah Jauhari

Model Komunikasi Korporat Sari Alter Hotel & Resort dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0

Poppy Ruliana, Puji Lestari, Susi Andriani

Information Literacy for the Net Generation to Anticipate the Danger of Intolerance

Henri Nuraeni Zaenudin, Suwatno

Studi Dramaturgi dalam Presentasi Diri Kelompok Jamaah An-Nadzir Kabupaten Gowa

Arianto

**Resolusi Konflik melalui Model Pengampunan Vita Activa Arendt dalam Komunikasi
Generasi Muda Kalimantan Barat**

Joshua Fernando, Rustono Farady Marta

**Blind People's Multiple Identity and Impression Management in Bandung,
West Java, Indonesia**

Kadri, Deddy Mulyana

JURNAL ASPIKOM

Asosiasi Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi

Volume 4, Nomor 1, Juli 2019

ISSN : 2087-0442 (Print)
ISSN : 2548-8309 (Online)

Jurnal Aspikom, terbit dua kali dalam setahun pada bulan Juli dan Januari. Tulisan difokuskan pada pemikiran kontemporer Ilmu Komunikasi, Media, Teknologi Komunikasi dan Komunikasi Terapan, dalam berbagai sudut pandang atau perspektif.

Ketua Penyunting

Puji Lestari

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta, Scopus ID: 56669619900, Indonesia

Penyunting Pelaksana

Aswad Ishak

Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia

Bonaventura Satya Bharata

Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Indonesia

Dadi Ahmadi

Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung., Indonesia

Irwa R Zarkasi

Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Al Azhar Indonesia, Jakarta

Nurudin Nurudin

Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

Rama Kertamukti

(Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora (Fishum) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia)

Rini Darmastuti

Satya Wacana Christian University, Indonesia

Ririn Risnawati

Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Respati Yogyakarta (UNRIYO)

Yohanes Widodo

Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Indonesia

Alamat Redaksi : Jurnal ASPIKOM, Jl. Babarsari No 2, Tambakbayan, Sleman, Yogyakarta 55281. Fax 0274-487147 No Hp : 0815 6874 669, email : aspikom.jurnal@gmail.com website : www.jurnalaspikom.org.

Jurnal ASPIKOM diterbitkan oleh divisi Litbang sejak Juli 2010. Ketua Bidang Litbang ASPIKOM sebagai penanggungjawab penerbitan dan Ketua Umum ASPIKOM sebagai penasehat. Sejak Vol 3 Nomor 1 Juli 2016, ada pergantian pengurus dan perubahan status terakreditasi berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian, Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 36a/E/KPT/2016, tanggal 23 Mei 2016 dengan akreditasi B berlaku sampai 22 Mei 2020.

DAFTAR ISI

Indonesian Adolescents' Online Opportunities and Risks <i>Amia Luthfia, Pinkey Triputra, Hendriyani.....</i>	1	Resolusi Konflik melalui Model Pengampunan <i>Vita Activa Arendt</i> dalam Komunikasi Generasi Muda Kalimantan Barat <i>Joshua Fernando, Rustono Farady Marta.....</i>	113
Efek Ketergantungan Remaja K-Popers terhadap Media Sosial di Kota Palu <i>Muhammad Khairil, Muhammad Isa Yusaputra, Nikmatusholeha</i>	14	Blind People's Multiple Identity and Impression Management in Bandung, West Java, Indonesia <i>Kadri, Deddy Mulyana.....</i>	129
Konstruksi Identitas Melalui <i>Stories Highlight</i> Instagram Kalangan Kelas Menengah <i>Rama Kertamukti, Heru Nugroho, S. Bayu Wahyono.....</i>	26	Lahirnya Identitas Baru: Pergeseran Budaya melalui Interaksi pada Karyawan Difabel Samakta Guest House <i>El Chris Natalia</i>	141
Pengaruh Terpaan Media terhadap Partisipasi Politik dalam PILKADA DKI Jakarta 2017 <i>Umar Halim, Kurnia Dyah Jauhari.....</i>	45	Konsep Diri Perempuan di Kawasan Rawan Bencana Gunung Api <i>Mario Antonius Birowo, Dhyah Ayu Retno Widyastuti, Thomas Adi Purnomo Sidhi... ..</i>	156
Model Komunikasi Korporat Sari Alter Hotel & Resort dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0 <i>Poppy Ruliana, Puji Lestari, Susi Andrini..</i>	60	Family Communication Portrait in the Middle of Social Change in Bogor <i>Firdanianty Pramono, Djuara P. Lubis, Herien Puspitawati, Djoko Susanto</i>	171
Information Literacy for the Net Generation to Anticipate the Danger of Intolerance <i>Heni Nuraeni Zaenudin, Suwatno.....</i>	83	The Mediatization of "SARA" Conflict in Indonesian Online Media <i>Eni Maryani , Detta Rahmawan, Irma Garnesia</i>	184
Studi Dramaturgi dalam Presentasi Diri Kelompok Jamaah An-Nadzir Kabupaten Gowa <i>Arianto.....</i>	96		

Indonesian Adolescents' Online Opportunities and Risks

Amia Luthfia¹, Pinkey Triputra², Hendriyani³

¹Marketing Communication Program, Communication Department,
Faculty of Economics & Communication, Bina Nusantara University,
Jl. Kh. Syahdan No. 9, Kemanggisian, Palmerah, Jakarta 11480, Indonesia

^{2,3}Communication Department,
Faculty of Social and Political Science, University of Indonesia,
Kampus UI Depok, Depok 16424, Indonesia
amialuthfia@binus.ac.id/amialuthfia@gmail.com

Abstract

This research aims to 1) explore the benefits of online (benefits obtained when on the internet) and online risks (risks experienced when on the internet) in adolescents in Jakarta; 2) Test differences in online benefits and online risk based on differences in gender, education level, and school affiliation. This study used a survey method with a multilevel random sampling technique performed on adolescents living in Jakarta aged 12-18 (N = 756). The data analysis technique for this study is descriptive analysis and T-test analysis. The results of the research show that teenagers in Jakarta regularly use the internet every day with relatively high duration. More than 60% of teens benefit online in the medium to the high category, with six types of benefits online: learning, creative participation, social participation, social relations, entertainment, commercial benefits, and personal benefits. Most teens experience online risk in the low category, with three types of risks: content risk, contact risk, and behavioral risk. Other findings, namely: (1) there are significant differences in online risk-based on sex and adolescent education level; (2) significant differences in online benefits are based solely on adolescent education levels. There are no significant differences in online and online risk benefits based on school affiliation (non-religious schools and religion-based schools). This research contributes to the importance of distinguishing online benefits and online risks from adolescent education levels.

Keywords: Adolescents, Internet Use, Online Benefits, Online Risk

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengeksplorasi manfaat daring (manfaat yang diperoleh ketika dalam jaringan internet) dan risiko daring (risiko yang dialami ketika dalam jaringan internet) pada remaja di Jakarta; 2) Menguji perbedaan manfaat daring dan risiko daring berdasarkan perbedaan gender, tingkat pendidikan, dan afiliasi sekolah. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan teknik sampel acak bertingkat yang dilakukan pada remaja yang tinggal di Jakarta usia 12-18 (N = 756). Teknik analisis data untuk penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis T-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja di Jakarta secara teratur menggunakan internet setiap hari dengan durasi yang relatif tinggi. Lebih dari 60% remaja memperoleh manfaat daring dalam kategori sedang hingga tinggi, dengan enam jenis manfaat daring: pembelajaran, partisipasi kreatif, partisipasi sosial, hubungan sosial, hiburan, keuntungan komersial, dan keuntungan pribadi. Sebagian besar remaja mengalami risiko daring dalam kategori rendah, dengan tiga jenis risiko: risiko konten, risiko kontak, dan risiko perilaku. Temuan lain, yaitu: (1) terdapat perbedaan signifikan pada risiko daring berdasarkan jenis kelamin dan tingkat pendidikan remaja; (2) perbedaan signifikan pada manfaat daring hanya berdasarkan tingkat pendidikan remaja. Tidak ada perbedaan signifikan dalam manfaat daring dan risiko daring berdasarkan afiliasi sekolah (sekolah non-agama dan sekolah berbasis agama). Penelitian ini memberikan kontribusi pentingnya membedakan manfaat daring dan risiko daring dari tingkat pendidikan remaja.

Kata kunci: Remaja, Penggunaan Internet, Manfaat Daring, Risiko Daring

Introduction

The internet is a communication technology that has the capacity as an interpersonal medium as well as a mass medium and shows the connection between interpersonal communication and mass communication (Borah, 2017). Personal media like smartphones has disrupted the boundaries between mass communication and interpersonal communication (Rice, 2017). As a result, the existence of the internet and digital technology provides a new experience for its users because media now involve multiple, multitasking, interdependent, layered, and blended media (Rice, 2017).

Now, adolescents internet users in Indonesia have reached 23.89 million people (APJII, 2017). Internet and other communication technologies have become a part of today's teenage life. Adolescents are the most active users of communication technology as well as the group with the most potential to use the internet which they consider having attractive characteristics and capacity.

Since adolescents are active users of the internet medium, the relevant theory to explore youth internet activities is the Uses and Gratifications Theory (U&G) because this theory considers internet user actively determine media and content based on their motives. U&G is a cutting-edge theory of each new mass communication medium, and now the internet (Ruggiero, 2016). With the large number of social media usage among adolescents, U&G seems regain communication scholars' interest, as it can

provide insights of what motives and what people do to media (Quan-Hasse & Young, 2014). Another consideration for using the Uses & Gratifications Theory, there is an aspect within this theory that got less attention from U&G researchers, i.e. aspects of consequences.

How about the consequences resulting from internet usage? Most studies of internet usage were still focused on the study of motives and gratifications (Sundar & Limperos, 2013). The study that specifically examines internet consequences were still limited. One of consequences research that has been studied with U&G perspective was internet addiction and social media addiction (Baek, Cho, & Kim, 2014; Chin Hooi, 2011; Leung, 2008, 2014). This study examines other consequences that are not addiction. Then, to study further about the consequences of internet usage, this research refers to Livingstone's research. Livingstone used the concept of online opportunity for intended consequences and the concept of online risk for unintended consequences.

Online opportunity regarded as a "new participation" for adolescents where they can express themselves, to socialize, get involved in the community, creating, acquiring knowledge and new competencies (Livingstone, 2008), even including the opportunity to perform a risky behavior (Livingstone & Haddon, 2014). In addition, digital technology is increasingly enabling children and adolescents to create and content that makes them involved in a creative production. This participation was stated in several terms: online opportunity

(Livingstone, Bober, & Helsper, 2005); participatory culture (Jenkins, 2006) and “hyper sociality” (Ito, 2007; Ito et al., 2009).

Online risk concept defined as various experience intentionally or unintentionally deliberately experienced by internet users that lead to unintended consequences, negative or harmful, and can damage values, physical, and mental health (Livingstone, 2011; Livingstone & Helsper, 2010; Livingstone, Mascheroni, & Staksrud, 2015; Staksrud & Livingstone, 2009).

Adolescents in this era love to try new things that offer new experiences and sensations, they rapidly absorb new technology and process visual information, multitasker, and imaginative. Nevertheless they are vulnerable to the negative impact of the internet that make them more impulsive, more aggressive, and earlier “mature” (Livingstone, 2011; Steiner-Adair & Barker, 2013). Adolescents has their own motives and needs for accessing the internet, determine channels & content, produce content and where/to whom content is distributed. Different motives and needs can offer its own consequences, whether positive or negative consequences. Then, it is necessary to anticipate all the consequences of internet use by adolescents. Moreover, adolescents are very interested in new technology and have a high curiosity of it.

There were many news about the adolescents and children become victims or actor of their activities on the internet such as cyberbullying, pornography addiction, sexting or pornography content sharing, pedophilia victim, etc. (Kompas, 2018b,

2018a; Michelle & Ramadan, 2018). A case as the effect of internet negative exposure was an online survey conducted by Hai-online magazine on 102 teenage boys and 148 teenage girls aged 17-20 years. Fifty nine male teens had sent nude photos with their girlfriends, 31 teenagers had spread nude photos and 41 teenagers had a group chat to share nude photos (Michelle & Ramadan, 2018).

Actually, adolescents also get a lot of benefits from the internet such as creating something, learning various things, interact with friends and family, participate in social activities, even gain economic benefit (Livingstone, 2011). The most popular creative activities and creating something is creating music 34.2%, followed by making artistic photographs of 27.6%. Female adolescents prefer to make poetry or writing, while male adolescents prefer to make music (Hargittai & Walejko, 2008).

Online opportunity and online risk are difficult to separate firmly because both are interrelated, and the link between risk and opportunity is often intertwined with subtle connections (Livingstone, 2013). This vague boundary as adolescents want to explore many things on the internet but unrealized the risk behind it. Often adolescents aim to gain new opportunity from the internet, but they are accidentally exposed to pornographic content or unknowingly they communicate with strangers. Therefore, online opportunity and online risk are closely related to adolescents' internet activities.

Internet activities can generally be distinguished by socioeconomic status (SES),

gender & age group, level of education, race and location (Green, Brady, Olafsson, Hartley, & Lumby, 2011; Lee & Kim, 2014; Livingstone et al., 2005; Vandoninck, d'Haenens, De Cock, & Donoso, 2012). Likewise, sociodemographic factors also influence children and adolescents' media usage pattern (such as watching television, playing video games) (Hendriyani, Hollander, d'Haenens, & Beentjes, 2011; Hendriyani, Hollander, Haenens, & Beentjes, 2012).

Research conducted by Hendriyani et al., (2012) shows how gender and socioeconomic status influence relationships between children and the media. It turns out that gender can predict the availability of media types at home or in a child's room. The higher children socioeconomic status, the more and various types of media available in their home, easier and longer they access the internet or use other types of media (Hendriyani et al., 2012). Gender, age group, and socioeconomic status directly influence how long adolescents access the internet, also predict the type of website visited, the amount of adolescent interaction on the internet (Livingstone et al., 2005), the types of devices choices and where adolescents access the internet (Green et al., 2011).

Sociodemographic factors such as gender, parents' education level, parents' income and adolescents' age also influence motives of social media usage and the types of social media applications consumed (Vandoninck et al., 2012). Age, education level, frequency, and duration of internet usage are important predictors of surveillance

motives. As for consumption motives, the dominant predictors are income, education level, and ease of access. However, social interaction motives turn out to be negatively predicted by age and level of education (Cho, de Zúñiga, Rojas, & Shah, 2003).

The previous studies mentioned above were using sociodemographic factors as predictors of motives and media usage; and as a media usage differentiator. Compared to those studies, this study uses sociodemographic factors as a differentiator in the internet consequences i.e. online opportunities and online risk. In view of the fact that some adolescents might gain more benefits and opportunities than others and some might experience more risk and negative exposures. Therefore, the purpose of this study is to explore online opportunities and online risk of adolescents and to differentiate online opportunities and online risks based on gender, level of education, and school affiliation.

Based on the literature review, the research hypothesis as the following:

H1a: There is a significant difference in mean on the online opportunity, based on respondents' gender.

H1b: There is a significant difference in mean on the online risk, based on respondents' gender.

H2a: There is a significant difference in mean on the online opportunity, based on respondent's level of education

H2b: There is a significant difference in mean on online risk, based on respondents' level of education.

H3a: There is a significant difference in

mean on online opportunity, based on respondents' school affiliation.

H3b: There is a significant difference in mean on online risk, based on respondents' school affiliation.

Method of Research

This research was using a cross-sectional survey method. The survey was conducted in public and private junior high and senior high school students in DKI Jakarta, Indonesia. The sampling technique was multistage random sampling with the confidence level 95% and margin of error 4%. The in-class survey was administered to 756 students from 23 schools in Jakarta. The research instrument was a self-administered questionnaire. The items of the questions were measured using a 5-point Likert scale (1=never; 5=always). In order to investigate the hypothesis, this research was carried out using an independent sample T-test analysis.

Results and Discussion

Descriptive Findings

Jakarta adolescents are very active internet users, they spend plenty time with the internet daily. Most adolescents (74.1%) access the internet daily ($M = 4.615$). On school days (Monday - Friday), they used the internet between 3 and 6 hours (47.9%) and 27% of teens stated using the Internet for 7 hours or more. Only 25.3% of them used the internet on school days 1-2 hours ($M=2.648$). Internet usage increased on holidays (Saturday, Sunday, national holidays and school holidays), 68.8% of adolescents used the internet more than 5 hours per day ($M = 3.385$), 34.1% of 68.8% adolescents used the internet more than 9

hours per day. They also routinely involved the internet every day (85.6%; $M= 3.726$) and at the same time daily (85.1%; $M = 3.496$).

From the data above, it revealed that Jakarta adolescent's internet usage in terms of frequency, duration, and routine is high. Additionally, the amount of content accessed by adolescents and the number of applications used are also quite high. On average, they accessed 5-6 types of content ($M = 5.165$) and used 10-11 applications ($M = 10.944$). This high rate of access can be a reason for the high rate of frequency and duration. Adolescents may always be preoccupied with various content and applications via their smartphones because 87% of adolescents used the smartphone to access the internet. It can be concluded that adolescent's internet usage is relatively high in all aspects of frequency, duration, access, content, and routines. Whether this high internet usage provides significant online opportunities to adolescents or it generating online risks?

Descriptive findings on the online opportunity and online risk in the next table. In Table 1, online opportunity shows good results because 74.1% of adolescents benefit from the internet in the medium to high category ($M = 2.968$). On the other hand, online risk experienced by 96% of adolescents is in a low category and those in the high category are only experienced by 1.1% of adolescents ($M = 1.435$).

Adolescents obtained online opportunity in learning, creative participation, social participation, social relations, entertainment, commercial gains such as online

Table 1. Online Opportunity and Online Risk

Variable	Category	Frequency	Percentage	Total
Online Risk	Low	726	96%	96%
	Medium	22	2.9%	2.9%
	High	8	1.1%	1.1%
Total		756	100%	100%
Online Opportunity	Low	196	25.9%	25.9%
	Medium	495	65.5%	65.5%
	High	65	8.6%	8.6%
	Total			100%

Source: Results of statistical analysis from survey data by researcher, 2017

shopping, and personal benefits such as online courses. Social relation ($M=3.906$), entertainment ($M=3.821$), learning ($M=3.787$) are three dimensions that provide the highest benefits for adolescents. As many as 79.6% of adolescents “often” and “always” used social media; discussing and sharing information through instant messaging 75.5%; seeking information for school needs 74.8%; learning through the internet 67%; watching short videos and music videos 69.5%; and listening to music 67.8%.

As for online risk, the type of online risk experienced by adolescents was the content risk, contact risk, and conduct risk. Sequentially from the highest to lowest risk are content risk ($M=1.794$), conduct risk ($M=1.276$), then contact risk ($M=1.236$). The content risk is the main risk experienced by adolescents especially violent content ($M=2.337$), hatred and racist content ($M=2.245$), and pornographic content ($M=1.884$). Parents and teachers should be aware of violent pornographic content such

as rape and sexual abuse ($M=1.643$) because the effect can very hazardous. For conduct risk, there were two dominant actions: sending messages or comments with harsh, invective, vulgar, and bad words ($M=1.444$); sending messages/photos/comments that insulting, degrading, humiliating ($M=1,398$). Although contact risk is at the lowest risk, the number of adolescents contacted people who fake their identity was quite alarming ($M=1.544$).

Independent T-Test Analysis Findings

Independent T-Test analysis conducted to find the differences between online opportunity and online risk based on adolescents' gender, based on adolescents' education level, and based on school affiliation (religious affiliated schools and public schools / non-religious affiliated school). The result can be seen in Table 2 and Table 3.

In overall result on online opportunity based on gender differences, female adolescents obtained more opportunities

than male adolescents. T-test analysis shows there is no differences on online opportunity between female and male adolescents, then H1a hypothesis is rejected. Although there is no significant differences, when each dimension reviewed there are dimensions that show significant mean differences between male and female adolescents. Those dimensions are learning, social participation, social relations, commercial gain, and personal gain.

For online risk, result in table 3 shows that there is a significant difference in mean between male and female adolescents, then H1b hypothesis is accepted. Male adolescents experienced higher online risk significantly compare to female adolescents and this happened to all dimensions (content risk, contact risk, and conduct risk). This result shows that male adolescents more risky than female adolescents.

Next analysis shows there are significant differences on online opportunity and online risk based on adolescents' education level. Table 2 shows a significant difference on online opportunity at $p < 0.01$ between junior high school students and senior high school students. The significant difference in four dimensions, but only two dimensions that are not significantly different, i.e. social participation and creative participation. Overall, senior high school students benefit more online opportunities than junior high school students. There for, hypothesis H2a is accepted, there is a significant difference in mean on online opportunity, based on adolescents' education level.

For online risk, the results in table

3 also show similar results with online opportunity, there is a significant difference on online risk at $p < 0.01$ between junior high school students and senior high school students. Thus, hypothesis H2b is accepted. From table 3 it can be seen that senior high school students experienced much higher online risk than junior high school students especially in content risk. Two other types of risk, contact risk and conduct risk, are not significantly different between junior high school students and senior high school students.

When schools are grouped according to their affiliates, i.e. religious affiliated schools and public schools (not affiliated with religion) it turns out that online opportunity and online risk do not show differences. For the results of online opportunity, table 2 shows that there is no difference in online opportunity obtained by adolescents in public schools with adolescents in religious affiliated schools. Based on these results: H3a hypothesis is rejected.

Even so, there are four dimensions of online opportunity that show differences: creative participation, social participation, social participation, and entertainment. Adolescents in public schools have higher mean scores on the dimensions of creative participation and social participation. Whereas adolescents in religious affiliated schools have higher mean scores on the dimensions of social relations and entertainment.

For online risk, the analysis also shows that there is no online risk difference between adolescents in public schools and

adolescents in religious affiliated schools, H3b hypothesis is rejected. However, when examined per dimension, there are significant differences ($p < 0.05$) in content risk. Adolescents who attend religious schools have a higher mean score of content risk than adolescents who attend public schools. In general, the online risk mean score of adolescents who attend religious schools ($M = 1.452$) is higher than those who attend public schools ($M = 1.430$). This needs to be observed by teachers and parents whose children attend religious affiliated schools, why this result could happen?

The internet usage of Jakarta adolescents is in the high category in terms of frequency, duration, and routine. In addition, the adolescents access the internet through private, mobile and easy-to-use devices, smartphones,

which makes supervision more difficult. The escalating duration of internet usage during school holidays shows that teenagers do not do many activities with family or do activities other than surfing the internet. Parents should spend more time with teenagers or provide non-internet activities on weekends or holidays.

Teenagers experience more online opportunities than online risk in general. This is quite encouraging because teenagers get more benefits than the risks. The three dominant online opportunities are social relations, learning, and entertainment can be seen easily if we observe the adolescent's behavior when using the internet in their everyday lives, they often access Instagram and Youtube. Data from the APJII 2017 survey also shows high numbers for the social media usage in adolescents. In addition, there are obligations

Table 2. Online Opportunity Mean Score and Independent T-Test Coefficients Based on Gender, Education Level, School Affiliation

Dimensions	Gender				Education Level				School Affiliation			
	Mean		T-test		Mean		T-test		Mean		T-test	
	Female	Male	t	p-value	Middle school	High School	t	p-value	Religion School	Public School	t	p-value
Learning	3,852	3,713	2,538 *	0.012	3,650	3,948	-5,508 **	0,000	3.8048	3.7814	0.357	0.721
Creative Participation	2,086	2,083	0.031	0.975	2,144	2014	1,651	0.099	1.9420	2.1296	-2,035 *	0.043
Creativeicipation												
Sosial Participation	2,515	3,045	-5,734**	0,000	2,757	2,771	-0.149	0.882	2.5912	2.8174	-2,079 *	0.038
Sosial Relation	4,047	3,745	5,136**	0,000	3,786	4,047	-4,471 **	0,000	4,0387	3.8638	2,597 *	0.010
Entertainment	3,864	3,773	1,348	0.178	3,716	3,946	-3,431 **	0.001	3.9613	3.7774	2,374 *	0.018
Commercial Gain	2,065	3,773	2,087 *	0.037	1,888	2,119	-3,193 **	0.001	1.9890	1.9965	-0.087	0.930
Personal Gain	2,478	2,350	1,991 *	0.047	2,267	2,595	-5,187 **	0,000	2.4779	2.3991	1,063	0.289
Variable Online Opportunity	2,986	2,946	0.946	0.345	2,887	3,063	-4,223 **	0,000	2.9721	2.9665	0.115	0.908

Remarks: ** significant at $p < 0.01$; * significant at $p < 0.05$;

Source: Results of statistical analysis from survey data by researcher, 2017

Table 3. Online Risk Mean Score and Independent T-Test Coefficients
Based on Gender, Education Level, School Affiliation

Dimensions	Gender				Education Level				School Affiliation			
	Mean		T-test		Mean		T-test		Mean		T-test	
	Female	Male	t	p-value	Middle school	High School	t	p-value	Religion School	Public School	t	p-value
Content risk	1,706	1,894	-4,025**	0,000	1,660	1,952	-6,253**	0,000	1.8923	1.7631	2,306*	0.022
Contact risk	1,177	1,302	-3,172**	0.002	1,227	1,246	-0.486	0.627	1.2099	1.2438	-0.855	0.393
Creativeicipation												
Conduct risk	1,218	1,343	-3,531**	0,000	1,251	1,306	-1,515	0.130	1.2530	1.2840	-0.883	0.378
Variable												
Online Risk	1,367	1,513	-4,222**	0,000	1,379	1,501	-3,467**	0.130	1.4517	1.4303	0.93	0.554

Remarks: ** significant at $p < 0.01$; * significant at $p < 0.05$;

Source: Results of statistical analysis from survey data by researcher, 2017

and demands from schools to use the internet as part of the teaching and learning process. The high need for entertainment can be seen from the high access to Youtube to view short videos and music videos.

Compare to other countries such as countries in Europe, using the internet to socialize, getting entertainment, in general, is also done by teenagers in Europe. But in all European countries, children and adolescents prioritize the use of the internet for communication and social relations; for entertainment and play; and attain information (Hasebrink, Livingstone, Haddon, & Olafsson, 2009; Livingstone, 2011).

The results of online risk, sequences from the highest to the lowest are: content risk, action risk, contact risk; these results are similar to the results of research by Livingstone, Kirwil, Ponte, & Staksrud in adolescents in Europe (Livingstone, Kirwil, Ponte, & Staksrud, 2014). In addition, it turns out the risk of aggressiveness and sexual risk dominates adolescents. Then, the content risk that must be watched is all content that contains violence,

including physical violence such as assault and murder, as well as violence in the form of verbal expressions of hatred, insults and harsh words / dirty words.

The results of the independent T-test analysis are three hypotheses accepted and three hypotheses rejected. The important result that must be considered that the level of adolescent education is a vital differentiating factor for the online opportunity and online risk. The higher the level of education of adolescents, the higher they will benefit from the internet as well as the riskier. It is presumed that the higher the level of adolescent education, the more skilled they are to use the internet, the more skilled they are at risky behaviors.

The level of education is an important differentiator for online opportunity and online risk. These results can be explained from previous research which states that sociodemographic status affects adolescents on internet activities. The higher the level of education of adolescents, the older, the richer and the higher the level of education of their parents, the more active adolescents using

the internet (Luthfia, 2018) which they have the potential to gain more opportunity and experience higher risk than adolescents with lower levels of education.

Another interesting result, there is a significant difference in mean score between male and female adolescents on online risk. Male and female adolescents experience significant online risk differences in all dimensions - dimensions of content risk, contact risk, and conduct risk. So, male adolescents are far more at risk than female adolescents. This result is in line with the results of Notten & Nikken study which states that teen girls are significantly less involved in risky behavior on the internet (Notten & Nikken, 2014). Parents and teachers must be more vigilant, more attentive, and more intense in accompanying male adolescents so that they can benefit more from the internet and be able to avoid online risk.

For online opportunity, there is no difference between male and female adolescents. However, there are prominent differences between male and female, especially in the dimensions of social participation and social relations. Male adolescents have significantly higher mean score in the social participation because male adolescents are more active in joining online communities and they are more active in participating in online groups/forums. While female adolescents have significant high mean scores on the social relations dimension because they are more active in discussing through instant messaging, using social media, and doing group assignments through the internet.

Another thing that is noteworthy is the result of school affiliation. Although it is not significantly different, it turns out that the content risk of religious affiliated schools is higher than public schools. This can be explained through the results of online opportunities in religious affiliated schools. It is seen that teenagers in religious affiliated schools use the internet more for entertainment and social relations, where they are more intensely accessing Youtube, online games and social media. It could be that the online risk they experience comes from this type of utilization, because online opportunity affects the occurrence of online risk. The higher the online opportunity that teenagers get, then they have the potential to experience higher online risk (Luthfia, 2018).

Conclusion

Indonesian adolescents represented by Jakarta adolescents are very active internet users with a high duration, frequency and routine through the usage of smartphones. Adolescents get higher online opportunity than online risk. Even so, parents, teachers, and the social environment must still be aware of online risk experienced by adolescents because online risk is dominated by violent, pornographic, violent pornography, hate speech & SARA content, as well as contact with strangers.

Sociodemographic factors have proven to play a role in the online opportunity and online risk when adolescents use the internet. The level of education is the most important factor that distinguishes online opportunity and online risk. This means that the higher the level of adolescent education, they will get more opportunities as well as potentially experience

a higher risk. Gender is also an important differentiating factor, especially on online risk because male adolescents are significantly more at risk than female adolescents.

This study has limitations, only one social aspect has been studied, sociodemographic. Suggestions for further research are examining the influence of social and psychological factors on online opportunity and online risk, how the role of the social environment of adolescents to reduce online risk and examine the influence of digital knowledge and skills to online opportunity.

Acknowledgment

This work is supported by Directorate General of Strengthening for Research and Development, Ministry of Research, Technology, and Higher Education, Republic of Indonesia, with contract number 0422/K3/KM/2017.

References

- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia - APJII. (2017). *Penetrasi & Perilaku Pengguna Internet Indonesia - Survey 2017*.
- Baek, Y. M., Cho, Y., & Kim, H. (2014). Attachment Style and its Influence on the Activities, Motives, and Consequences of SNS Use. *Journal of Broadcasting & Electronic Media*, 58(4), 37–41. <https://doi.org/10.1080/08838151.2014.966362>
- Borah, P. (2017). Emerging communication technology research: Theoretical and methodological variables in the last 16 years and future directions. *New Media & Society*, 19(4), 616–636. <https://doi.org/10.1177/1461444815621512>
- Chin Hooi, P. S. (2011). *Influence of parents and peers on Internet usage and addiction amongst school-going youths in Malaysia*. ProQuest Dissertations and Theses, (January), 238-n/a.
- Cho, J., de Zúñiga, H. G., Rojas, H., & Shah, D. V. (2003). Beyond access: The digital divide and Internet uses and gratifications. *IT & Society*, 1(4), 46–72.
- Green, L., Brady, D., Olafsson, K., Hartley, J., & Lumby, C. (2011). Risks and safety for Australian children on the internet. *Cultural Science*, 4(1), 75.
- Hargittai, E., & Walejko, G. (2008). THE PARTICIPATION DIVIDE : Content creation and sharing in the digital age. *Information, Communication & Society*, 11(2), 239–256.
- Hasebrink, U., Livingstone, S., Haddon, L., & Olafsson, K. (2009). *Comparing children's online opportunities and risks across Europe: Cross-national comparisons for EU Kids Online*.
- Hendriyani, Hollander, E., d'Haenens, L., & Beentjes, J. (2011). Children's Television in Indonesia. *Journal of Children and Media*, 5(1), 86–101. <https://doi.org/10.1080/17482798.2011.535404>
- Hendriyani, Hollander, E., Haenens, L., & Beentjes, J. W. J. (2012). Children's media use in Indonesia. *Asian Journal of Communication*, 22(3), 304–319.
- Ito, M. (2007). Technologies of the Childhood Imagination: Media Mixes, Hypersociality and Recombinant Cultural Form. *Structures of Participation in Digital Culture*, 4, 31–34.
- Ito, M., Baumer, S., Bittanti, M., Cody, R., Stephenson, B., Horst, H., ... Perkel, D. (2009). *Hanging Out, Messing Around, and Geeking Out*. Kids Living and Learning with New Media. MIT Press.
- Jenkins, H. (2006). *Confronting the Challenges of Participatory Culture: Media Education for 21st Century*.

- Kompas, H. (2018a, July). "Candu Gawai" nan Membius. *Harian Kompas*, 23 Juli 2018, p. 2.
- Kompas, H. (2018b, July). *Kecanduan Gawai Ancam Anak-anak*. *Harian Kompas*, 23 Juli 2018, p. 2.
- Lee, J. H., & Kim, J. (2014). Socio-demographic gaps in mobile use, causes, and consequences: a multi-group analysis of the mobile divide model. *Information, Communication & Society*, 17(8), 917–936. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2013.860182>
- Leung, L. (2008). Linking Psychological Attributes To Addiction and Improper Use of the Mobile Phone Among Adolescents in Hong Kong. *Journal of Children and Media*, 2(2), 93–113. <https://doi.org/10.1080/17482790802078565>
- Leung, L. (2014). Predicting Internet risks : a longitudinal panel study of gratifications-sought , Internet addiction symptoms , and social media use among children and adolescents. *Health Psychology & Behavioural Medicine*, 2(1), 424–439. <https://doi.org/10.1080/21642850.2014.902316>
- Livingstone, S., Kirwil, L., Ponte, C., & Staksrud, E. (2014). In their own words: What bothers children online? *European Journal of Communication*, 29(3), 271–288. <https://doi.org/10.1177/0267323114521045>
- Livingstone, Sonia. (2008). *Taking risky opportunities in youthful content creation: teenagers' use of social networking sites for intimacy, privacy and self-expression*. <https://doi.org/10.1177/1461444808089415>
- Livingstone, Sonia. (2011). *Internet, Children, and Youth*. In *The Handbook of Internet Studies* (pp. 348–368). <https://doi.org/10.1002/9781444314861.ch16>
- Livingstone, Sonia. (2013). Online risk , harm and vulnerability : Reflections on the evidence base for child Internet safety policy. *ZER: Journal of Communication Studies*, 18(35), 13–28.
- Livingstone, Sonia, Bober, M., & Helsper, E. J. (2005). Active participation or just more information? Young people's take-up of opportunities to act and interact on the Internet. *Information, Communication & Society*, 8(3), 287–314.
- Livingstone, Sonia, & Haddon, L. (2014). *Theoretical framework for children 's internet use*. In Sonia Livingstone, H. Leslie, & A. Gorzig (Eds.), *Children, Risk and Safety on the Internet: Research and Policy Challenges in Comparative Perspective* (pp. 1–14). Bristol: The Policy Press.
- Livingstone, Sonia, & Helsper, E. (2010). *Balancing opportunities and risks in teenagers' use of the internet: the role of online skills and internet self-efficacy*. <https://doi.org/10.1177/1461444809342697>
- Livingstone, Sonia, Mascheroni, G., & Staksrud, E. (2015). *Developing a framework for researching children 's online risks and opportunities in Europe*.
- Luthfia, A. (2018). *Online Opportunity dan Reduksi Online Risk Melalui Lingkungan Sosial Remaja (Survei pada Siswa SMP dan SMA di DKI Jakarta)*. University of Indonesia.
- Michelle, M., & Ramadan, R. (2018). *Fakta Foto Bugil Remaja: Dianggap Tanda Sayang, jadi Mantan Foto Disebar*. Retrieved March 7, 2018, from HAI-Online.com website: <http://hai.grid.id/Self-Improvement/Psycho/Fakta-Foto-Bugil-Remaja-Dianggap-Tanda-Sayang-Jadi-Mantan-Foto-Disebar>

- Notten, N., & Nikken, P. (2014). Boys and girls taking risks online: A gendered perspective on social context and adolescents' risky online behavior. *New Media & Society*, 1–24. <https://doi.org/10.1177/1461444814552379>
- Quan-Hasse, A., & Young, A. L. (2014). *The Uses and Gratifications (U&G) Approach as a Lens for Studying Social Media Practice*. In R. S. Fortner & P. M. Fackler (Eds.), *The Handbook of Media and Mass Communication Theory Volume 1* (pp. 269–286). West Sussex, UK: John Wiley & Sons, Inc.
- Rice, R. E. (2017). Intermediality and the Diffusion of Innovations. *Human Communication Research*, 43(4), 531–544. <https://doi.org/10.1111/hcre.12119>
- Ruggiero, T. E. (2016). *Uses and Gratifications Theory in the 21st Century*. In R. Wei (Ed.), *Refining Milestone Mass Communications Theories for the 21st Century* (pp. 36–70). Oxon, UK: Routledge.
- Staksrud, E., & Livingstone, S. (2009). Children and online risk: powerless victims or resourceful participants? *Information, Communication & Society*, 12(3), 364–387. <https://doi.org/10.1080/13691180802635455>
- Steiner-Adair, C., & Barker, T. H. (2013). *The Big Disconnect. Protecting Childhood and Family Relationship in the Digital Age*. New York: Harper Collins.
- Sundar, S. S., & Limperos, A. M. (2013). Uses and Grats 2.0 : New Gratifications for New Media. *Journal of Broadcasting & Electronic Media*, 57(4), 504–525. <https://doi.org/10.1080/08838151.2013.845827>
- Vandoninck, S., d'Haenens, L., De Cock, R., & Donoso, V. (2012). Social networking sites and contact risks among Flemish youth. *Childhood*, 19(1), 69–85. <https://doi.org/10.1177/0907568211406456>

Efek Ketergantungan Remaja K-Popers terhadap Media Sosial di Kota Palu

Muhammad Khairil, Muhammad Isa Yusaputra, Nikmatusholeha

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tadulako

E-mail: muh_khairil02@yahoo.com, muhammadisa@untad.ac.id, nikmatusholeha@gmail.com

Abstract

Korean culture was introduced in Indonesia since early 2000s through dramas, movies and musics. However, the Korean fever lasts about a decade. During that period, this commodity became better known as Korean Pop or K-Pop where teenagers who became the biggest consumers of this commodity known as K-Popers. K-Popers can not be separated from the technology development and the use of social media. This study is carried out using three aspects (frequency, duration and attention) of media exposure theory. The purpose of this study is to understand the effect of K-Pop information access on the teenager's social media dependency. This study is utilizing explanatory quantitative approach based on survey to 71 10th grade students of Unified Model High School of Madani Palu. Obtained data are analyzed using linear regression method. The results of the study shows that the effect of the frequency, duration and attention aspects in the population's access to K-Pop informations to the teenager's social media dependency of Palu City is at 77,1%. Thus, it is concluded that there is a direct effect on K-Pop information access to the teenager's social media dependency. The substance provided by this study offers new point of view on the educational approach of social media usage in Palu City to improve the self-control and selective behaviour of social media usage.

Keywords: Teenagers, Effect, Dependency, K-Pop, Social Media

Abstrak

Sejak tahun 2000, budaya Korea masuk ke Indonesia lewat jalur hiburan seperti drama, film, dan musik. Demam Korea baru berlangsung sekitar satu dekade. Selama periode itu, komoditas ini kemudian lebih dikenal dengan istilah Korean Pop atau K-Pop dan remaja menjadi konsumen terbesar dari komoditas ini yang lebih dikenal dengan istilah K-Popers. Remaja sebagai konsumen terbesar komoditas K-Pop, tidak dapat dipisahkan dengan perkembangan teknologi dan penggunaan media sosial di era milenial. Penelitian ini menggunakan teori terpaan media dengan melihat tiga aspek yaitu frekuensi, durasi dan atensi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara akses informasi K-Pop terhadap ketergantungan penggunaan media sosial di kalangan remaja. Penelitian dilakukan dengan metode eksplanatif kuantitatif dengan berdasar pada survey pada 71 siswa kelas 10 SMA Negeri Model Terpadu Madani Palu. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori teruji pada populasi ini dengan presentase pengaruh frekuensi, durasi dan atensi dalam mengakses informasi K-Pop terhadap tingkat ketergantungan penggunaan media sosial remaja di Kota Palu yakni sebesar 77,1%. Terdapat pengaruh antara akses informasi K-Pop terhadap tingkat ketergantungan penggunaan media sosial pada remaja. Substansi penelitian ini mengusulkan kebijakan baru tentang pendekatan edukatif terkait pemanfaatan media sosial di Kota Palu sehingga lebih selektif dan mampu mengontrol diri dalam penggunaan media sosial.

Kata kunci : Efek, K-Pop, Ketergantungan, Media Sosial, Remaja

Pendahuluan

Kecintaan penggemar terhadap idolanya membuat apapun berita terbaru tentang idola yang disebar di media sosial akan selalu dipantau kapan saja tanpa mengenal waktu.

Penggemar K-Pop sering menghabiskan waktunya berjam-jam di depan komputer ataupun ponsel pintar yang dimiliki hanya untuk mencari, berbagi, dan berdiskusi tentang idola yang menjadi kesenangan,

hingga ke perilaku obsesif yang berlebihan yaitu *stalking* (menguntit) apa saja terkait idola penggemar K-Pop.

Tidak dapat dipungkiri keberadaan K-Pop memberi efek konsumtif kepada para K-Popers. Sehingga penggemar rela menghabiskan waktu berjam-jam hanya untuk sekedar mencari tahu informasi seputar K-Pop. Penelitian yang dilakukan oleh Ardia (Ardia, 2014: 12-18) tentang drama korea dan budaya populer menjelaskan bahwa kondisi ini merupakan dampak dari strategi komoditas produsen budaya K-Pop. Menurutnya Komoditas mengondisikan masyarakat sedemikian rupa dengan media budaya pop dan budaya massa agar membentuk pola perilaku yang konsumtif dan itu akan menguntungkan bagi kaum komoditas.

Perilaku konsumtif yang dilakukan peserta didik penggemar K-Pop tidak hanya menjadi pemenuhan hasrat atau keinginan, tetapi menjadi sebuah konsumsi tanda yang berkembang seiring dengan semakin banyak aktivitas yang dilakukan sebagai penggemar K-Pop (Wulandari, 2017). Dampak lain yang dialami K-Popers adalah perubahan konsep diri. Sobur (Sobur, dkk., 2018: 414-422) menemukan tiga transformasi konsep diri K-Popers, transformasi konsep diri maskulin menjadi feminin; (2) transformasi konsep diri introvert menjadi ekstrovert; dan (3) transformasi dari konsep diri yang berpikiran tertutup menjadi pikiran terbuka yang menghargai pendapat orang lain.

Hasil survei yang dilakukan oleh kumparan.com, 56% penggemar K-Pop menghabiskan waktu 1-5 jam memantau

media sosial untuk mencari tahu segala informasi tentang idola tersebut. Sebanyak 28% penggemar bahkan menghabiskan 6 jam lebih di jagat maya untuk melihat berbagai aktivitas sang idola (Kumparan, 2017). Komunikasi di media sosial tidak dibatasi oleh jarak, waktu, dan ruang (Watie, 2011: 69-75)

Teknologi informasi dan komunikasi berkembang pesat, itu mencerminkan perilaku sosial orang dalam kehidupan dunia maya (Khairil, 2018: 158-172). Dunia maya atau dalam hal ini media sosial merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat terutama remaja di era milenial ini. Berkembangnya media sosial memberikan dampak baik positif maupun negatif bagi penggunaannya (Juwita dkk., 2015: 17-24). Menurut Doni (2017: 15-23) penggunaan media sosial membawa begitu banyak kemudahan bagi penggunaannya melalui segala fasilitas yang disediakan oleh media sosial, tetapi dibalik kemudahan tersebut kehadiran media sosial juga membawa sisi buruk bagi perilaku penggunaannya.

Eliani (Eliani, dkk., 2018: 59-72) menyebutkan K-Popers sebagai Fans-idola K-Pop, menurut hasil temuannya fans-idola K-Pop dengan fanatisme yang tinggi akan memiliki perilaku agresif verbal yang tinggi, jika tidak penggemar-idola K-Pop yang memiliki fanatisme rendah akan memiliki perilaku agresif verbal yang rendah. Fanatisme menurut Widarti (2016: 12-18) dalam bisa terpisah menjadi dua, yakni fanatisme yang masih bisa ditolerir dalam bingkai budaya lokal serta fanatisme yang

tidak sesuai dengan budaya lokal. Fashion yang menutup aurat dan anggun, elegan serta menarik bisa dikategorikan dalam fanatisme golongan pertama

Remaja sebagai subjek dalam penelitian ini merupakan pengguna media sosial paling aktif. Supratman (2018: 47-60) mengistilahkan remaja pengguna media sosial di era milenial sebagai digital *native*. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa digital *native* mampu menjadi warga net yang bijak ketika setelah melakukan adaptasi dan evaluasi terhadap pengalaman-pengalaman dalam bersosial media secara mendalam.

Instagram bisa menjadi alat efektif pembentuk konstruksi sosial, sekaligus pembentuk wujud kuasa kebenaran dalam realitas sosial, Instagram sanggup membuat ruang kendali untuk mewujudkan keseragaman norma-norma kehidupan (Kertamukti dkk., 2018: 231-246).

Penggunaan media sosial saat ini juga menimbulkan efek berlebihan yang bisa menjadi masalah serius jika tidak teratasi secepatnya. Ada beberapa perilaku penggunaan media sosial yang harus diperhatikan, seperti *selfie*, *cyber bullying*, belanja *online*, personalisasi pengguna, dan budaya bersama (Mulawarman & Nurfitri, 2017: 36-44).

Yulie Ismawaty Syah (Syah, 2018: 93-105) dalam jurnalnya menyebutkan bahwa reaksi kaum muda perempuan terhadap K-Pop dapat diketahui melalui tiga cara, yakni tanda (*semiotic productivity*), antusiasme (*enunciative productivity*), dan *textual productivity*. Kaum muda

merepresentasikan budaya penggemar K-Pop dengan cara peniruan dan imitasi. Kemunculan K-Pop yang fenomenal tidak lepas dari peran media masa berbuntut pada adanya penggemar yang sangat mengidolakan K-Pop dan menjadikan K-Pop sebagai identitas sosialnya. Penggemar dapat dikatakan sebagai pengikut yang sangat antusias terhadap apa saja yang dilakukan oleh sang idola, sehingga selalu merepresentasikan kembali apa yang telah disaksikan dari sang idola pada dikehidupan sosial.

Penggemar K-Pop seperti boyband misalnya, akan merepresentasikan bagaimana perilaku member boyband yang menjadi idola mereka, dan menggunakan bahasa-bahasa baik verbal maupun nonverbal yang diketahui oleh sesama penggemar. Hal ini dijelaskan oleh Supratman & Rafiqi (2016:1-9), dalam penelitian mengenai kajian etnografi komunikasi pada gaya berkomunikasi komunitas Hansamo Modern Dance Boys di kota Bandung, menemukan bahwa terdapat gaya komunikasi verbal yang unik pada komunitas ini dimana mereka menggunakan bahasa panggangan serta ungkapan bahasa korea dalam komunitas mereka saja. Selain itu, K-Popers menggunakan gaya komunikasi nonverbal yang berfungsi sebagai simbol kekompakan, pengikat dengan komunitas, dan identitas pembeda dengan komunitas pecinta musik korea lainnya.

Fenomena Korean *Wave* yang muncul melalui media informasi diketahui telah mempengaruhi semua kalangan, khususnya remaja. Umumnya Penggemar K-Pop

adalah remaja. Survei yang dilakukan blog. jakpat.net pada tahun 2016, sebanyak 793 responden adalah penggemar K-Pop, dimana 42% berada di umur 16-19 tahun dan 20-25 tahun menempati 35% (Jakpat.net, 2016).

Hasil penelitian Etikasari (Etikasari, 2018: 190-202) mengungkapkan bahwa subjek penelitian yang merupakan K-Popers melakukan kegiatan mencari berita mengenai idola, *download* video dan lagu, menonton drama Korea, dan sebagainya. Etikasari menambahkan bahwa K-Popers memiliki kesulitan dalam mengendalikan perilaku dan emosi ketika ada seseorang yang mengejek sang idola; K-popers mampu mengolah informasi yang didapat tentang idola dengan bijak; dan bahwa K-Popers lebih mementingkan K-Pop dibandingkan dengan urusan lain. Subjek juga bertindak tidak disiplin dan mengabaikan keselamatan ketika menghadiri acara K-Pop hingga larut malam.

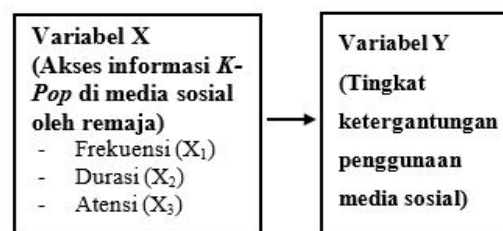
Rokeach dan DeFleur (Littlejohn & Foss, 2011: 428) menjelaskan teori ketergantungan media memiliki asumsi bahwa seseorang bergantung pada media untuk memenuhi kebutuhan tertentu dan mencapai tujuan tertentu. Teori ketergantungan media pertama kali diusulkan oleh Sandra Ball-Rokeach dan Melvin DeFleur (Morissan, 2015) pada tahun 1975 yang mengemukakan gagasan mengenai teori ketergantungan. Teori tersebut membahas tentang kekuatan media massa dalam mempengaruhi khalayak audiensi karena adanya sifat ketergantungan audiensi terhadap media massa.

Memang tidak hanya remaja saja yang terkena demam K-Pop, bahkan orang

tua zaman sekarang juga tidak luput dari fenomena ini, tetapi yang menjadi pusat perhatian dari fenomena ini adalah para remaja. Usia remaja merupakan usia dimana seseorang sedang dalam proses pencarian jati diri sehingga mudah dipengaruhi. Selain itu keberadaan penggemar K-Pop di usia remaja lebih nampak terlihat di lingkungan masyarakat Indonesia saat ini. Di Kota Palu sendiri, mayoritas remaja penggemar K-Pop merupakan siswa-siswi SMA. Kemudahan akses media sosial juga dapat mengukuhkan norma-norma budaya dengan informasi-informasi yang disampaikannya sesuai dengan kebutuhan individu. Fenomena inilah yang dialami oleh para K-Popers, terutama K-Popers pada SMA Negeri Model Terpadu Madani Palu, yang telah menjadikan media sosial sebagai medium untuk dapat mengakses berbagai perkembangan informasi dalam jaringan media sosial K-Popers.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian eksplanasi untuk menguji hipotesis-hipotesis adanya hubungan sebab akibat antara gejala atau variabel yang diteliti (Saifuddin dkk., 2018: 30). Dasar dari penelitian ini adalah mengacu pada metode penelitian survei.



Bagan 1 Kerangka Variabel Penelitian Berdasarkan Teori Terpaan Media

Sumber: Rakhmat, 2012

Variabel penyebab atau pengaruh pada penelitian ini adalah akses informasi K-Pop oleh remaja dan variabel terganggunanya adalah intensitas penggunaan media sosial.

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri Model Terpadu Madani Palu, dimana lokasi ini menjadi tempat responden bersekolah. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri Model Terpadu Madani Palu. Peneliti memilih siswa kelas 10 sebagai populasi dengan total siswa berjumlah 240 orang.

Jumlah sampel pada penelitian ini ditentukan menggunakan rumus besaran sampel Slovin (Yusuf, 2014: 170) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

n : Jumlah sampel yang dicari

N : Jumlah Populasi

e : Nilai error sebesar 10%

berdasarkan rumus di atas maka sampel dapat dihitung sebagai berikut:

$$n = \frac{240}{240(0,1)^2 + 1} = \frac{240}{240(0,01) + 1} = \frac{240}{3,40} = 70,58$$

Hasilnya adalah 70,58 dibulatkan menjadi 71 orang.

Berdasarkan teknik yang dijelaskan, peneliti menyebarkan kuesioner kepada 71 responden yang dinyatakan memenuhi kriteria yang sudah ditentukan. Sehingga didapatkan data yang sesuai untuk penelitian ini. Peneliti menentukan kriteria sampel sebagai berikut: (1) Penggemar K-Pop; (2) menggunakan media sosial dalam mengakses informasi K-Pop.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah persamaan regresi linear

berganda. Alasan pemilihan metode analisis ini karena dapat mengukur pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang diteliti secara menyeluruh maupun secara individu, maka dapat diformulasikan dengan menggunakan rumus regresi linear berganda sebagai berikut (Kurniawan & Yuniarto, 2016: 97):

$$Y = \alpha + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

Dimana:

Y = Ketergantungan Penggunaan Media Sosial

α = Nilai interesept (konstanta)

b = Koefisien regresi

X_1 = Frekuensi Akses informasi K-Pop di Media Sosial

X_2 = Durasi Akses informasi K-Pop di Media Sosial

X_3 = Atensi Akses informasi K-Pop di Media Sosial

e = Kesalahan pengganggu (*error*)

Membuktikan hipotesis digunakan uji statistik dengan menggunakan program program SPSS (*Statistical Package For Social Science*) for windows version 25 dengan memasukan variabel-variabel Y, X_1 , X_2 , X_3 selanjutnya dilakukan pula uji F dan uji T.

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen (X) secara silmutan (bersama-sama) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (Y) untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen dilakukan dengan perbandingan antara F_{hitung} dan F_{tabel} pada tingkat kepercayaan 90% ($\alpha = 0,1$)

dengan pedoman sebagai berikut: (1) apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan $p < 0,1$, maka terbukti semua variabel bebas yang diamati secara bersamaan berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat; (2) apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan $p > 0,1$, maka terbukti semua variabel bebas yang diamati secara bersama-sama (simultan) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Nilai F_{hitung} diperoleh dari hasil perhitungan program SPSS (*Statistical Package For Social Science*) for windows version 25 dalam tabel ANOVA (*Analysis Of Variance*) sedangkan F_{hitung} diperoleh dengan melihat F (sesuai dengan tingkat kepercayaan yang ditentukan).

Dari tabel ANOVA (hasil uji SPSS) juga diperoleh koefisien determinasi (R^2) berada diantara 1 kurang dari R^2 kurang dari 0 mendekati 1, maka model regresi linear berganda dinilai sangat kuat.

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Adapun caranya yaitu dengan melakukan perbandingan:

$t_{hitung} > t_{tabel}$ pada tingkat kepercayaan 95% dan ketidakpercayaan 5%

$t_{hitung} < t_{tabel}$, ($\alpha = 0,1$) dengan pedoman sebagai berikut: (1) apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan $p < 0,05$, maka variabel independen yang diamati secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen; (2) apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan $p > 0,05$, maka variabel independen yang diamati secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Nilai t_{hitung} diperoleh dari hasil

perhitungan program SPSS (*Statistical Package For Social Science*) for windows version 25 dalam tabel ANOVA (*Analysis Of Variance*), sedangkan t_{tabel} diperoleh dengan cara df (*degree of freedom*). Selanjutnya koefisien penentu atau koefisien determinasi parsial, yang artinya penyebab perubahan dari variabel Y yang datangnya dari variabel X_1 , X_2 , X_3 sebesar kuadrat koefisien korelasinya.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Tabel 1 menunjukkan bahwa hubungan antara indikator X_1 frekuensi dalam mengakses informasi K-Pop terhadap tingkat ketergantungan penggunaan media sosial (Y) positif yakni sebesar 0.789, sedangkan tanda ** dapat diartikan korelasi signifikan pada level 0.05, sehingga dapat dinyatakan bahwa ada hubungan positif antara frekuensi dan tingkat ketergantungan penggunaan media sosial sebesar 0.789. Artinya semakin sering responden mengakses informasi K-Pop maka semakin tinggi tingkat ketergantungan penggunaan media sosial. selain itu nilai

Tabel 1 Korelasi *Product Moment* Hubungan Frekuensi terhadap Tingkat Ketergantungan Penggunaan Media Sosial Remaja

Correlations			
		Frekuensi	Tingkat Ketergantungan
Frekuensi	Pearson Correlation	1	.789**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	71	71
Tingkat Ketergantungan	Pearson Correlation	.789**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	71	71

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Hasil Uji Statistik Menggunakan IBM SPSS 25, 2018

0.783 merupakan nilai keeratan yang kuat karena berada di kisaran 0.70 – 0.89.

Tabel 2 menunjukkan bahwa hubungan antara indikator X₂ Durasi dalam mengakses informasi K-Pop terhadap tingkat ketergantungan penggunaan media sosial (Y) positif yakni sebesar 0.626. Tanda ** dapat diartikan korelasi signifikan pada level 0.05, sehingga dapat dinyatakan bahwa ada hubungan positif antara durasi dan tingkat ketergantungan penggunaan media sosial sebesar 0.626. Artinya semakin sering responden mengakses informasi K-Pop maka semakin tinggi tingkat ketergantungan penggunaan media sosial. Selain itu nilai 0.626 merupakan nilai keeratan yang sedang atau cukup karena berada di kisaran 0.40 – 0.69.

Tabel 3 menunjukkan bahwa hubungan antara indikator X₃ atensi dalam mengakses informasi K-Pop terhadap tingkat ketergantungan penggunaan media sosial (Y) positif yakni sebesar 0.809. Tanda ** dapat diartikan korelasi signifikan pada level

Tabel 2 Korelasi *Product Moment* Hubungan Durasi terhadap Tingkat Ketergantungan Penggunaan Media Sosial Remaja

Correlations			
		Durasi	Tingkat Ketergantungan
Durasi	Pearson	1	.626**
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	71	71
Tingkat Ketergantungan	Pearson	.626**	1
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	71	71

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Hasil Uji Statistik Menggunakan IBM SPSS 25, 2018

Tabel 3 Korelasi *Product Moment* Hubungan Atensi terhadap Tingkat Ketergantungan Penggunaan Media Sosial Remaja

Correlations			
		Atensi	Tingkat Ketergantungan
Atensi	Pearson	1	.809**
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	71	71
Tingkat Ketergantungan	Pearson	.809**	1
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	71	71

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Hasil Uji Statistik Menggunakan IBM SPSS 25, 2018

0.05, sehingga dapat dinyatakan bahwa ada hubungan positif antara atensi dan tingkat ketergantungan penggunaan media sosial sebesar 0.809.

Artinya semakin besar perhatian responden dalam mengakses informasi K-Pop maka semakin tinggi tingkat ketergantungan penggunaan media sosial. Selain itu nilai 0.809 merupakan nilai keeratan yang kuat karena berada di kisaran 0,70 – 0.89.

Berdasarkan tabel 4, nilai koefisien determinasi adalah sebesar 0.771, dimana 0,771 adalah pengkuadratan dari koefisien korelasi atau R, yaitu 0.878². Besarnya angka koefisien determinasi R Square. Tabel 4 Koefisien Determinasi (R²) Akses informasi K-Pop “Frekuensi, Durasi, Atensi”

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.878 ^a	.771	.761	8.06148

a. Predictors: (Constant), Atensi, Durasi, Frekuensi

Sumber: Hasil Uji Statistik Menggunakan IBM SPSS 25, 2018

0,771 sama dengan 77,1%. Angka tersebut menunjukkan pengaruh yang kuat dan nyata antara variabel bebas akses informasi (X) dan tingkat ketergantungan penggunaan media sosial pada remaja. Nilai R Square adalah 0.771 menunjukkan bahwa secara simultan variabel bebas akses informasi memberikan kontribusi sebesar 77,1% terhadap variabel terikat tingkat ketergantungan penggunaan media sosial remaja. Sedangkan sisanya 22.9% merupakan variabel lain yang tidak disertakan dalam penelitian ini

Uji F digunakan untuk mengetahui seberapa jauh frekuensi (X_1), durasi (X_2), atensi (X_3), secara bersama-sama terhadap tingkat ketergantungan penggunaan media sosial remaja (Y). Untuk menjawab pertanyaan tersebut dapat di lihat melalui uji ANOVA yang tersaji pada tabel 5. Adapun kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut: (1) H_0 diterima jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ pada $\alpha = 10\%$; (2) H_a diterima jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ pada $\alpha = 10\%$.

Berdasarkan tabel 5 hasil uji Anova, diperoleh nilai F_{hitung} sebesar $75.261 > F_{tabel} 2.74$ dengan tingkat signifikansi lebih kecil dari Tarif nyata ($0.000 < 0.1$), dengan

demikian hasil ini bermakna bahwa secara simultan (bersama-sama) keseluruhan variabel independen X (frekuensi, durasi, atensi) berpengaruh signifikan terhadap variabel Y (Tingkat ketergantungan penggunaan media sosial).

Uji t digunakan untuk menguji hipotesis secara parsial (individu) yang bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat secara sendiri-sendiri yaitu frekuensi (X_1), durasi (X_2), atensi (X_3), terhadap tingkat ketergantungan penggunaan media sosial remaja (Y).

McLuhan (Nimmo, 2011) menyatakan bahwa setiap media komunikasi mempunyai gramatika. Gramatika adalah aturan kerja yang erat hubungannya dengan gabungan indera (penglihatan, sentuhan, suara, penciuman, dan sebagainya) yang berkait dengan penggunaan media oleh seseorang. Setiap gramatika media dibiaskan untuk kepentingan indera tertentu karena orang-orang menggunakan media tertentu,. Digunakan secara berlebihan mengandalkan indera yang berkaitan dengan media tersebut sehingga media merupakan perpanjangan

Tabel 5 Hasil Uji F Pengaruh Frekuensi (X_1), Durasi (X_2), Atensi (X_3), terhadap tingkat ketergantungan penggunaan media sosial Remaja (Y)

ANOVA ^a						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	14673.085	3	4891.028	75.261	.000 ^b
	Residual	4354.155	67	64.987		
	Total	19027.239	70			

a. Dependent Variable: Tingkat Ketergantungan

b. Predictors: (Constant), Atensi, Durasi, Frekuensi

Sumber: Hasil Uji Statistik Menggunakan IBM SPSS 25, 2018

Tabel 6 Hasil Uji t Pengaruh Akses Informasi K-Pop terhadap tingkat ketergantungan penggunaan media sosial Remaja

Model	Coefficients ^a							
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collerations		
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
(Constant)	17.107	4.446		3.848	.000			
1 Frekuensi	2.815	.609	.410	4.619	.000	.789	.491	.270
Durasi	.536	.564	.076	.950	.345	.626	.115	.056
Atensi	4.647	.753	.494	6.169	.000	.809	.602	.361

a. Dependent Variable: Tingkat_Ketergantungan

Sumber: Hasil Uji Statistik Menggunakan IBM SPSS 25, 2018

dari indera manusia, bicara sebagai perpanjangan indera untuk suara, cetakan merupakan perpanjangan dari indera untuk penglihatan dan media elektronik tertentu (misalnya televisi) adalah perpanjangan indera peraba.

Senada dengan apa yang disampaikan oleh McLuhan, Innis (Littlejohn & Foss, 2011) memandang bahwa media komunikasi sebagai perpanjangan tangan dari pikiran manusia dan beranggapan bahwa kecenderungan utama dalam periode sejarah manapun adalah merupakan suatu pengaruh dari media yang berkuasa pada saat itu. Dengan kata lain, apa yang terjadi dan apa yang tampaknya penting dalam suatu periode sejarah ditentukan oleh media.

Ketergantungan suatu media merupakan timbul dari adanya terpaan media. Terpaan media adalah banyaknya informasi yang diperoleh melalui media, yang meliputi frekuensi, atensi dan durasi penggunaan pada setiap jenis media yang digunakan (Rakhmat, 2012). Terpaan merupakan intensitas keadaan khalayak dimana terkena pesan-pesan yang disebarkan oleh suatu

media. Menurut Ardianto dkk. (2014:168) terpaan dapat diartikan sebagai kegiatan mendengar, melihat, membaca pesan-pesan media ataupun mempunyai pengalaman dan perhatian terhadap pesan tersebut yang dapat terjadi pada individu atau kelompok. Terpaan media berusaha mencari data khalayak tentang media baik jenis media, frekuensi penggunaan maupun durasi penggunaan. Penggunaan jenis media meliputi media audio, audio visual, media cetak, dan online. Untuk mengukur terpaan media dapat dilihat dari 3 faktor: yakni frekuensi, durasi dan atensi.

Dari hasil perhitungan diperoleh hasil sebagai berikut: (1) Nilai thitung frekuensi yaitu 4.619 lebih besar dari t_{tabel} yaitu 2.292 ($4.619 > 2.292$). Sementara itu nilai koefisien determinasi parsial (r^2) adalah sebesar (0.491^2) atau 0.241081 atau 24.1%. Nilai ini memberikan makna secara parsial variabel durasi (X_1) berpengaruh secara signifikan terhadap ketergantungan penggunaan media sosial remaja; (2) Nilai t_{hitung} durasi 0.950 lebih kecil dari t_{tabel} yaitu 2.292 ($0.950 < 2.292$) Dengan demikian

nilai ini memberikan makna secara parsial variabel durasi (X_2) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ketergantungan penggunaan media sosial remaja; (3) Nilai t_{hitung} atensi yaitu 6.169 lebih besar dari t_{tabel} yaitu 2.292 ($6.169 > 2.292$). Sementara itu nilai koefisien determinasi parsial (r^2) adalah sebesar (0.6022) atau 36.2%. Nilai ini memberikan makna secara parsial variabel atensi (X_3) berpengaruh signifikan terhadap ketergantungan penggunaan media sosial remaja.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka disimpulkan bahwa ada dua faktor yang menentukan ketergantungan seseorang terhadap media. Pertama, Seseorang akan lebih bergantung pada media yang dapat memenuhi sejumlah kebutuhannya sekaligus dibandingkan dengan media yang hanya mampu memenuhi beberapa kebutuhan saja. Dalam penelitian ini, faktor pertama yang menentukan ketergantungan akan media adalah penggunaan media sosial yang dirasa memuaskan dalam memenuhi kebutuhan informasi K-Pop pada individu. Faktor kedua adalah stabilisasi sosial. Lingkungan sosial tidak mampu memberikan kebutuhan informasi yang individu inginkan sehingga K-Popers lebih memilih menggunakan media sosial demi pemenuhan kebutuhan informasinya. Hal ini disebabkan karena di lingkungan tempat tinggalnya, hanya individu itu sendiri yang memiliki kegemaran akan Korean Pop. Tiga komponen yaitu audiens, sistem media dan sistem sosial saling berhubungan, meskipun sifat hubungan ini yang didapatkan setiap

individu berbeda-beda.

Terdapat tiga komponen yang merupakan efek dari mengakses pesan yaitu kognitif, afektif, dan konatif semuanya berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Dalam teori ketergantungan media menguatkan bahwa para remaja memiliki sikap ketergantungan terhadap media sosial dalam mengakses informasi K-Pop. Teori ini memperlihatkan bahwa individu bergantung pada media untuk pemenuhan kebutuhan atau untuk mencapai tujuannya tetapi mereka tidak bergantung pada banyak media. Mereka memilih media mana yang akan mereka gunakan untuk memenuhi keinginannya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teori teruji pada populasi yang pengaruh akses informasi K-Pop memiliki hubungan yang positif serta signifikan terhadap tingkat ketergantungan penggunaan media sosial. Hasil penelitian menyatakan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara durasi, frekuensi, atensi dengan terhadap tingkat ketergantungan penggunaan media sosial.

Selanjutnya pada analisis regresi atau pengaruh secara simultan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara frekuensi, durasi, dan atensi secara bersama-sama terhadap tingkat ketergantungan penggunaan media sosial dengan kontribusi sebesar 59.4%. Secara individu, frekuensi (X_1) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Y dengan kontribusi sebesar 24.1%. dan atensi (X_3) memiliki pengaruh signifikan terhadap Y dengan kontribusi sebesar 36.2%. Durasi (X_2) tidak

memiliki perilaku yang signifikan.

Hasil presentase pengaruh variabel X (Frekuensi, durasi, atensi) dalam mengakses informasi K-Pop terhadap variabel Y (tingkat ketergantungan penggunaan media sosial remaja di Kota Palu yakni sebesar 77%. Dengan demikian pada hipotesis Ha diterima dan H0 ditolak. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara akses informasi K-Pop terhadap tingkat ketergantungan penggunaan media sosial pada remaja.

Efek yang signifikan ketergantungan remaja usia sekolah terhadap penggunaan media sosial khususnya dalam mengakses informasi terkait dengan K-Pop menjadi fakta yang tak terelakan bahwa peran dan fungsi media sosial begitu besar dan menjadi kebutuhan sosial di era keterbukaan dan perkembangan teknologi informasi. Eksploitasi terhadap informasi K-Pop melalui penggunaan media sosial telah menjadi komoditas informasi bagi para remaja khususnya remaja di usia sekolah.

Berdasarkan hasil ini, maka peneliti memberikan beberapa saran, yakni remaja perlu untuk memahami dampak positif maupun negatif dalam penggunaan media sosial, sehingga lebih bijak lagi dalam menggunakan media sosial. Media sosial bisa menjadi hiburan bagi penggunanya tetapi gunakan di waktu yang tepat sehingga tidak menjadi suatu hal yang negatif bagi diri remaja.

Daftar Pustaka

- Ardia, V. (2014). DRAMA KOREA DAN BUDAYA POPULAR. *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(3), 12–18. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30656/lontar.v2i3.337>
- Ardianto, E., Komala, L., & Karlinah, S. (2014). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Doni, F. R. (2017). Perilaku Penggunaan Media Sosial Pada Kalangan Remaja. *IJSE – Indonesian Journal on Software Engineering*, 3(2), 15–23.
- Eliani, J., Yuniardi, M. S., & Masturah, A. N. (2018). Fanatisme dan Perilaku Agresif Verbal di Media Sosial pada Penggemar Idola K-Pop. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(1), 59–72. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21580/pjpp.v3i1.2442>
- Etikasari, Y. (2018). Kontrol Diri Remaja Penggemar K-Pop (K-Popers). *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 4(3), 190–202.
- Jakpat.net. (2016). *The Fandom for Idols – A Survey Report on Kpop Fans in Indonesia*. Retrieved from <https://blog.jakpat.net/the-fandom-for-idols-a-survey-report-on-kpop-fans-in-indonesia/>
- Juwita, E. P., Budimansyah, D., & Nurbayani, S. (2015). PERAN MEDIA SOSIAL TERHADAP GAYA HIDUP SISWA SMA NEGERI 5 BANDUNG. *Jurnal Sosieta*, 5(1), 17–24.
- Kertamukti, R., Nugroho, H., & Wahyono, S. B. (2018). Komunikasi Visual: Fantasi Tubuh Wanita Kelas Menengah di Instagram. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 6(2), 231–246.
- Khairil, M. (2018). Understanding The Perpetrators And Victims of Cyberbullying Through Facebook in The City of Palu. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 12(1), 158–172. <https://doi.org/10.24090/KOMUNIKA.V12I1.1646>

- Kumparan. (2017). *Fanatisme Fans K-Pop: Candu dan Bumbu Remaja*. Retrieved from <https://kumparan.com/@kumparank-pop/fanatisme-fans-k-pop-candu-dan-bumbu-remaja>
- Kurniawan, R., & Yuniarto, B. (2016). *Analisis Regresi: Dasar dan Penerapannya dengan R*. Jakarta: Kencana.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2011). *Theories of Human Communication* 10ed (10th ed.). Long Grove: Waveland Press, Inc.
- Morissan. (2015). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana.
- Mulawarman, & Nurfitri, A. D. (2017). Perilaku Pengguna Media Sosial beserta Implikasinya Ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan. *Buletin Psikologi*, 25(1), 36–44. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.22759>
- Nimmo. (2011). *Komunikasi Politik: Khalayak, Dan Efek*: Terj. Jalaluddin Rakhmat. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, J. (2012). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya.
- Saifuddin, Ismail, M. S., & Wekke, I. S. (2018). *Strategi dan Teknik Penulisan Skripsi* (1st ed.). Yogyakarta: Deepublish.
- Sobur, A., Darmawan, F., Kusumalestari, R., Listiani, E., Ahmadi, D., & Albana, M. A. (2018). The Meaning of K-Pop and Self-Concept Transformation of K-Pop Fans in Bandung. *MIMBAR: Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 34(2), 414–422. <https://doi.org/https://doi.org/10.29313/mimbar.vol34iss2pp%25p>
- Supratman, L. P. (2018). Penggunaan Media Sosial oleh Digital Native. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15(1), 47–60.
- Supratman, L. P., & Rafiqi, A. (2016). Kajian Etnografi Komunikasi pada Gaya Berkomunikasi Komunitas Hansamo Modern Dance Boys di Kota Bandung. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jkk.v4i1>
- Syah, Y. I. (2018). Representasi Budaya Kaum Muda Perempuan Sebagai Penggemar Korean Pop (Studi Pada Mahasiswi Ilmu Komunikasi Angkatan 2013). *KINESIK*, 5(1), 93–105. <https://doi.org/10.22487/kinesik.v5i1.10176>
- Watie, E. D. S. (2011). Komunikasi dan Media Sosial. *The Messenger*, 3(1), 69–75.
- Widarti. (2016). Konformitas dan Fanatisme Remaja Kepada Korean Wave (Studi Kasus pada Komunitas Penggemar Grup Musik CN Blue). *Jurnal Komunikasi*, 7(2), 12–18. <https://doi.org/10.31294/jkom.v7i2.1486>
- Wulandari, S. (2017). PERILAKU KONSUMTIF PESERTA DIDIK PENGGEMARK-POPDISMANEGERI 4 SURAKARTA. *SOSIALITAS: Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant*, 8(1).
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.

Kontruksi Identitas melalui *Stories Highlight* Instagram Kalangan Kelas Menengah

Rama Kertamukti¹, Heru Nugroho², S. Bayu Wahyono³

¹Mahasiswa Program Studi S3 Kajian Budaya dan Media Universitas Gadjah Mada,

¹Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga,

²Program Studi Sosiologi Universitas Gadjah Mada,

³Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta

No.Hp +62085647530998

Email: rama.mukti@uin-suka.ac.id, heru.slg@ugm.ac.id, sugeng_bw@uny.ac.id

Abstract

Instagram as a cyber commodity wants to unite and become an entity in the community lifestyle. Inter-human communication on Instagram can occur at any time during online connection, almost every user activity can be captured and published on Instagram in seconds. The production and consumption of messages happening on Instagram is done on Instagram Stories as a production of middle class status messages. This study aims to find identity construction through stories highlight Instagram. This study uses a qualitative method, examining how identity construction through Instagram Stories owned by Instagram by the middle class with informant accounts @putrilellyana, @rosakusumaazhar, @herni_maryuliani, @taufik.mbantul, @fajarmantoo. This research was conducted using virtual ethnography and independent interviews to explore data in order to get answers to research problems. Middle-class informants show that Instagram as a visual media is able to present certain symbols as a tool to produce meaning from an identity to be conveyed. The self presented by informants on Instagram Stories reflects leisure informants in carrying out activities freely in life such as hobbies, recreation, increasing knowledge about art and culture and also filling in actual activities for leisure time. Continuous research on codes, values, and beliefs about culture as a whole on Instagram needs to be explored to show the results of technology that is acculturated with economic, social and cultural factors.

Keywords: *Instagram, Identity Construction, Instagram Stories*

Abstrak

Instagram sebagai komoditi dunia siber ingin menyatukan dan menjadi entitas bagian gaya hidup masyarakat. Komunikasi antar manusia dalam Instagram dapat terjadi setiap saat selama terhubung-online, hampir setiap aktivitas pengguna dapat diabadikan dan dipublikasikan ke dalam instagram dalam hitungan detik. Produksi maupun konsumsi pesan terjadi di Instagram dilakukan dalam *Instagram Stories* sebagai produksi pesan status kelas menengah. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan konstruksi identitas melalui *stories highlight Instagram*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, meneliti bagaimana kontruksi identitas melalui *Instagram Stories* yang dimiliki Instagram oleh kelas menengah dengan akun informan @putrilellyana, @rosakusumaazhar, @herni_maryuliani, @taufik.mbantul, @fajarmantoo. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan virtual etnografi dan indepth interview untuk menggali data agar dapat mendapatkan jawaban-jawaban atas permasalahan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan kelas menengah menggunakan Instagram sebagai media visual yang mampu menghadirkan simbol-simbol sebagai alat memproduksi makna dari suatu identitas yang ingin disampaikan. Diri yang dihadirkan informan di Instagram Stories merefleksikan leisure informan dalam melakukan aktivitas secara bebas dalam hidup seperti hobi, rekreasi, menambah pengetahuan tentang seni dan budaya dan juga mengisi kegiatan-kegiatan aktual untuk mengisi waktu luang. Substansi penelitian ini yaitu menemukan metode virtual etnografi yang belum banyak dikaji. Penelitian berkelanjutan mengenai kode-kode, nilai-nilai, dan keyakinan atas kebudayaan secara keseluruhan atas Instagram perlu digali untuk memperlihatkan hasil teknologi yang berakulturasi dengan faktor-faktor ekonomi, sosial dan budaya.

Kata Kunci: *Instagram, Kontruksi Identitas, Instagram Stories*

Pendahuluan

Media sosial menggunakan teknologi berbasis *web* mengubah komunikasi menjadi sebuah ruang dialogis tanpa henti selama tersambung *server*, tiap entitas dapat membuat, menyunting, publikasi, berpromosi, dan mengunggah foto maupun video yang dikehendaki, dengan pengembangan aplikasi yang menghadirkan keefektifan, efisiensi, cepat, interaktif dan variatif. Media sosial membuka ruang dalam berhubungan berinteraksi antar pemilik komputer, membuka ruang berbagi *offline* menjadi berjejaring *online*, dan menciptakan praktik konsumsi-produksi pesan.

Instagram sebagai komoditi dunia siber ingin menyatukan dan menjadi entitas ini sebagai bagian gaya hidup masyarakat, keterhubungan antar Instagramers (pengguna Instagram). Komunikasi antar manusia dalam Instagram dapat terjadi setiap saat selama terhubung-*online*, hampir setiap aktivitas pengguna dapat diabadikan dan dipublikasikan ke dalam instagram dalam hitungan detik. Keefektifan, efisiensi, cepat, interaktif dan variatif menjadi andalan Instagram. Media sosial ini mengejar para pesaing seperti Facebook, maupun Twitter sebelumnya telah hadir mengisi ruang *online* untuk berinteraksi. Instagram memacu aplikasinya menghadirkan berbagi foto (*photo sharing*) di aktivitas kendali aplikasi interaksi ini. Instagram mulai menjadi primadona seiring makin mudahnya menangkap momen-momen dengan berbagai perangkat fotografi yang disediakan dalam gadget milik pengguna yang menanam aplikasi Instagram. Selain mudah dan

simple, dengan berbagi gambar atau foto sebenarnya tidak hanya menunjukkan apa yang sedang dilihat, kerjakan atau rasakan namun lebih dari itu bisa menyampaikan pesan di dalamnya. Di dalam Instagram foto dilekati tanda yang dapat berfungsi sebagai petanda dan penanda sekaligus dalam narasi foto pengguna dan dimaknai oleh si pengikut merekanarasi dalam ruang yang dihadirkan, sehingga ruang artikulasi makna keduanya dapat melebur dalam ruang offline-online.

Sadar ataupun tidak, realitas virtual yang dihadirkan dalam Instagram ini membuat semakin mudah dan murah memberikan kontribusi yang signifikan bagi realitas virtual. Seolah-olah dapat dikatakan bahwa entitas menjadi terikat dalam dunia virtual. Entitas ini menjadikan dunia *offline-online* tidak hanya terhubung secara parallel, tetapi melebur dan menyatu (Boellstorff, Nardi, Pearce, & Taylor, 2012:1). Instagram menjadi ruang pameran foto, menjadi semacam ruang pribadi karena galeri pengguna bisa didesain sedemikian rupa sesuai kehendak pengguna, pengguna mengunggah apa saja yang terjadi di sekitar pengguna, yang dianggap mewakili aktivitas pengguna. Kadangkala motif untuk mengunggah teks berupa *caption*, foto atau gambar, suara tidak secara jelas ditujukan kepada siapa. Komunikasi menjadi tidak bisa dijelaskan kepada siapa yang terlibat di dalamnya atau kepada siapa teks berupa *caption*, foto atau gambar, dan suara itu ditujukan.

Pengguna Instagram adalah bagian dari masyarakat yang ingin berbagi dan memiliki konsep diri untuk memerankan peran-peran tertentu dalam masyarakat. Harapan yang

dipengaruhi lingkungan dihadirkan dengan interpretasi melalui identitas. Interpretasi itu dengan cara mencitrakan sesuatu, perilaku, gaya bicara, gaya busana, serta tindakan-tindakan yang melekat pada dirinya sebagai *mood of production* yang sanggup membentuk dan menciptakan diri ketika melakukan interaksi. Instagram sebagai media visual mampu menghadirkan simbol-simbol tertentu sebagai alat memproduksi makna dari suatu identitas yang ingin disampaikan. Foto yang dihadirkan di Instagram merefleksikan kode-kode, nilai-nilai, dan keyakinan atas kebudayaan secara keseluruhan (Albertazzi, 2013:1). Instagram sebagai hasil teknologi yang berakulturasi dengan faktor-faktor ekonomi, sosial dan budaya menghadirkan leisure untuk para pengguna melakukan aktivitas secara bebas dalam hidup seperti hobi, rekreasi, menambah pengetahuan tentang seni dan budaya dan juga mengisi kegiatan-kegiatan aktual untuk mengisi waktu luang (Deaton, 1992:35). (Solikatun, Kartono, & Demartoto, 2015:101), mengemukakan bahwa manusia berpraktik seperti dalam Instagram sebagai

“man is agent, he is, in his own apprehension, a center of unfolding impulsive activity; teleological activity. By force of his being such an agent, he is possessed of a taste for effective work and a distance for futile effort”.

Pemikiran ini menjadikan manusia selalu berinteraksi, menariknya pada kenyataan sehari-hari manusia dihadirkan mengikuti pranata sosial. Pranata sebagai pola-pola perilaku yang telah diciptakan, disepakati, dan kemudian diwajibkan oleh masyarakat. Semua pranata berfungsi sebagai sarana

yang diharapkan memantapkan aktivitas, dimana fungsi ini tidak dipisahkan dari kuasa manusia atas masyarakatnya. Proses ini tidak berasal dari suatu hukum, melainkan dilandasi oleh sifat manusia untuk memikirkan keadaan dan tujuannya dan mengadaptasikan diri dengan baik. Proses perubahan sosial ini pun berlaku dalam dunia siber seperti Instagram yang notabene media sosial.

Foto dalam Instagram mempratikkan leisure dan juga bentuk interpretasi yang dimaksudkan dapat dikonsumsi khalayak. Bila dilihat dari aspek sosial, foto yang dihasilkan mempunyai makna sosial seperti Bourdieu kemukakan dalam *“the sosial definition of Photography”* pola perilaku masyarakat dalam menghasilkan foto terhegemoni oleh estetika populer yang sesungguhnya dibentuk sesuai dengan kategori norma-norma yang mengatur dunia secara umum. Bahkan, *economicus symbol* dihadirkan, seakan tubuh adalah sebuah tontonan (*body as spectacle*). Leisure yang dimaksud oleh Veblen adalah segala sesuatu atau aktivitas yang bukan milik dunia sehari-hari seperti kerja produktif dan dari kebiasaan pikiran yang workmanlike (Reynard & Veblen, 1925:xxi), berarti waktu tidak produktif, pantang dari kerja (Veblen & Banta, 2007:44-45).

Uniknya dalam dunia siber seperti pada Instagram, pengguna secara bersamaan bisa menjadi produsen sekaligus sebagai konsumen dari apa yang mereka hasilkan seperti halnya mengabadikan segala aktivitasnya melalui *Instagram Stories*. Fitur *Instagram Stories* adalah penambahan

kepada profil pengguna mengenai fitur yang dapat merekam momen dalam aktivitas keseharian membuat rangkuman yang menunjukkan beberapa aktivitas menjadi satu cuplikan. *Instagram stories* menjadi ruang berkomunikasi visual yang sangat efektif untuk menceritakan aktifitas pemilik Instagram, sekaligus menggambarkan kehidupan penggunanya. Penggunaan *Instagram stories* yang lebih mengarah kepada gejala-gejala untuk menunjukkan status sosial serta gaya hidup pengguna. Penampilan *Instagram Stories* yang diunggah ada nilai lebih, momen yang dihadirkan memperlihatkan praktek pengguna dalam mengkonsumsi sesuatu seperti tempat-tempat tertentu (café, restoran, tempat wisata), *fashion* dengan berbagai macam desain, aktifitas pengguna, bahkan makanan yang mereka konsumsi. Hal-hal itu ditampilkan dalam *feed* pengguna untuk dikonsumsi oleh pengikutnya. Pemilik akun di Instagram ingin memperlihatkan kelasnya, dan bagian dari aktifitasnya sehari-hari. Instagram menghasilkan representasi pada penggunanya. Fenomena menampilkan tampilan Instagram Stories di ruang *feed* yang mereka miliki dapat dianggap representasi identitas menjadikan media yang mereka gunakan sebagai citra visual yang bisa mereka dapatkan. Pierre Bourdieu menekankan dalam “*The Sosial Definition of Photography*” bahwa pola perilaku masyarakat dalam menghasilkan visual terhegemoni oleh “estetika populer” yang sesungguhnya sudah dibentuk sesuai dengan norma-norma yang mengatur secara umum (Bourdieu, 1996).

Pengguna Instagram dalam kalangan kelas menengah yang kerap kali menebar unggahan *Instagram Stories* dalam *feed* dengan ingin memperlihatkan seperti apa yang dimiliki, *Instagram Stories* adalah fitur yang dimiliki Instagram dalam ruang-ruang media sosialnya. Dalam istilah Bourdieu, kelas menengah dalam beraktivitas di Instagram ingin memperlihatkan distinction berupaya mencari basis sistem klasifikasi yang menstruktur persepsi bagaimana dunia sosial dan menentukan objek kesenangan estetis dalam struktur kelas sosial seperti pada kalangan kelas menengah (Bourdieu & Passeron, 1990: 66). Kelas terbentuk karena akumulasi golongan-golongan sosial dalam sebuah pranata dalam masyarakat yang ditentukan oleh posisi tertentu dalam suatu proses produksi. Kelas menengah sepertinya menikmati apa yang mereka produksi yang mereka unggah di Instagram Stories mereka di Instagram. Praktik gaya hidup yang ditawarkan dalam produk sehari-hari yang biasa mereka kerjakan antara lain kuliner, spa-salon kecantikan, fotografi, pertunjukkan, *travelling*, dll lalu diunggah di *feed* Instagram mereka. Lalu bagaimana kontruksi identitas melalui *Instagram Stories* yang dimiliki Instagram oleh kelas menengah ini, menjadi sebuah kajian yang menarik. *Instagram Stories* hadir dalam ruang diri pengguna di siber karena bagian manusia adalah aktor yang kreatif dari realitas sosialnya (Bungin, 2011:11). Manusia ingin mengkontruksi dirinya sesuai dengan keinginannya agar diterima secara sosial. Berger dalam tesisnya memperkenalkan mengenai

kontruksi identitas yang menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksi, dimana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimilikinya dan dialami bersama secara subjektif (Berger & Luckmann, 1966: 29). Manusia dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak, manusia secara aktif mengembangkan dirinya melalui respon-respon terhadap stimulus dalam dunia kognitifnya. Individu manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas di dalam dunia sosialnya (Hirsch, 1982:142). Manusia mengembangkan selera dalam memutuskan sesuatu, Selera menurut Bourdieu,

“Taste is what brings together things and people that go together” (Bourdieu, 1984: 241).

Stuart Hall menjelaskan bahwa identitas dapat dilihat dalam dua pandangan, identitas budaya sebagai sebuah wujud (*identity is being*) dan identitas budaya sebagai sebuah proses yang dijalani (*identity as becoming*), identitas budaya dilihat sebagai satu kesatuan yang dimiliki bersama sebagai bentuk dasar atau asli individu dan berada dalam diri banyak orang yang mempunyai kesamaan sejarah dan leluhur (Hall, 1996:16). Barker mengutarakan identitas adalah soal kesamaan dan perbedaan tentang aspek personal dan sosial, tentang kesamaan individu dengan sejumlah orang dan apa yang membedakan individu dengan orang lain,

“identity is a cultural construction because the discursive resources that form the material for identity formation are cultural in character” (Barker, 2012:93).

Jadi, kontruksi identitas adalah kesadaran diri akan observasi dan penilaian

konsep diri sebagai suatu kesatuan. Seseorang yang mempunyai perasaan identitas diri yang kuat akan memandang dirinya berbeda dengan orang lain. Individu yang memiliki identitas diri yang kuat akan memandang dirinya sebagai suatu kesatuan yang utuh dan terpisah dari orang lain dan selalu menjaga identitas diri dalam kondisi apapun walau sulit dan seringkali mengorbankan harga diri. Konstruksi identitas dapat dipahami sebagai persepsi orang lain dalam menilai diri seseorang melalui catatan atau tulisan. Kontruksi itu membentuk konsep diri *self concept* yang dapat diartikan sebagai Persepsi, keyakinan, perasaan, atau sikap seseorang tentang dirinya, Kualitas pemberian makna individu tentang dirinya, dan sistem pemaknaan individu dan pandangan orang lain tentang dirinya (Woodward, 2002:45)

Tujuan penelitian ini adalah memfokuskan pada praktik *Instagram Stories* dalam posisi kontruksi identitas dalam bingkai budaya siber di Instagram. Penelitian ini dalam lingkup kajian siber yang merupakan media yang sangat intens memasuki aktivitas manusia saat ini. Kajian mengenai budaya siber telah banyak dilakukan, seperti penelitian-penelitian sebelumnya yang bersumber pada digital, percepatan waktu inter aktivitas, sedangkan kontruksi identitas yang terbangun di media sosial, identitas budaya yang terbangun dalam dunia siber seperti hipertekstual, dispersal, virtualitas, dengan *non-linearity*, dan pemanfaatan jarak, modularity, remediasi, demasifikasi, *asynchronicity*, dan konvergensi (Hájek, 2013: 69-17) belum

banyak diteliti lebih jauh. Budaya siber Digital yang dimaksudkan bagaimana bentuk data digital ini dapat menjadi lebih baik penggunaannya dari data analog dalam segi kecepatan dan dunia seakan nyata yang berbasis digital dan hanya dapat dilakukan dengan media komputer. Meski saat ini media siber juga sudah dapat diakses dengan teknologi mobile seperti smartphone sebagai pengembangan media komputer. Penelitian sebelumnya dalam bingkai budaya siber digital dalam *smartphone* (Setiansah & Udasmoro, 2015), kehadiran smartphone dalam kehidupan sehari-hari bertransformasi dalam dunia digital menghadirkan perempuan urban dalam kultur baru yang berbeda dengan kultur bermedia sebelumnya. Kultur tersebut tidak hanya terkait dengan perangkat *smartphone* sendiri secara teknis sebagai sebuah artefak budaya, namun juga tentang proses pemaknaan dan serangkaian praktek penggunaannya. Analisis kritis dilakukan terhadap praktek penggunaan dan pemaknaan *smartphone* oleh perempuan urban beserta interseksi gender, kelas, dan agama yang terlibat di dalamnya yang menghasilkan *smartphone* sebagai media baru memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dengan media komunikasi dan informasi sebelumnya. *Smartphone* telah menghadapkan perempuan pada beragam situasi yang mendua (*ambivalence*). Perempuan pengguna *smartphone* menyadari bahwa di samping memberikan peluang pemberdayaan, *smartphone* juga berpeluang melanggengkan konstruksi nilai dominan tentang perempuan. *Smartphone* dapat menjadi alat represi baru bagi

perempuan. Penelitian praktek penggunaan dan pemaknaan *smartphone* oleh perempuan urban menghasilkan bahwa praktik budaya di dalam *smartphone* memiliki konsekuensi dan logika sendiri dalam pengoperasiannya dan pemaknaannya dalam aktivitas yang mereka jalani, subjek diposisikan sebagai pengguna.

Internet turut membentuk budaya baru, dalam kaitannya mengubah relasi pada konsumen yaitu mengkonsumsi dan pada saat yang sama memproduksi apa yang dikonsumsi. Sistem kapitalis mampu untuk menggali peluang dari tenaga kerja gratis dari prosumer dalam Web 2.0 ini. Kapitalisme mampu mengeksploitasi konsumen dan pada proses ini bahkan dapat menghasilkan profit yang lebih besar. Penelitian yang membahas tentang itu adalah penelitian "*Sosial media, prosumption, and dispositives: New mechanisms of the construction of subjectivity*" dari Melita Zajc (Zajc, 2015) yang mengungkapkan masalah media sosial dari perspektif prosumtion. Konsep prosumption dalam dunia digital telah menyatukan produksi dan konsumsi, dan menghasilkan kekhasan media sosial. Eksplorasi penelitian ini memperlihatkan harapan tentang potensi sosial penggabungan produksi dan konsumsi di media sosial dengan berfokus pada isu partisipasi pengguna dalam konsep komunikasi bermedia dalam dunia digital. Potensi yang diharapkan bagaimana konsumsi tidak terlalu diperhatikan, karena hanya mengeksplorasi produksi makna dalam berkomunikasi menggunakan media sosial, media sosialnya pun secara khusus

tidak disebutkan secara spesifik. Oleh karena itu penelitian mengenai konstruksi identitas dalam media sosial (Instagram) dalam fitur Instagram stories adalah upaya untuk menentukan identitas “dalam gerak” individu dalam dunia siber.

Metode Penelitian

Penelitian di ruang siber memerlukan metode kualitatif yang khusus, ini dikarenakan banyaknya kekhasan dalam ruang siber yang membedakannya dengan praktik di ruang *offline*. Informan penelitian ini dipilih secara purposive dengan akun @putrilellyana (Atiqah Putri), @rosakusumaazhar (Rosa Kusuma Azhar), @herni_maryuliani (Herni maryuliani), @taufik.mbantul (Taufik Ridwan), @fajarmantoo (Fajarmanto). Informan ini adalah kelas menengah yang melakukan praktik konsumsi-produksi di ruang instagram. Kriteria pendidikan lulus perguruan Tinggi dan memiliki pekerjaan dan rata-rata pengeluaran untuk pribadi 1 juta keatas. Penelitian ini dilakukan mulai bulan Juli 2018 hingga April 2019 dengan

Tabel.1 Informan Penelitian

Nama	Usia	Pekerjaan	Domisili	Akun
Atiqah Putri Lellyana	26 thn	PNS	Yogyakarta	@putrilellyana
Herni Maryuliani	40 thn	Pengusaha Property	Yogyakarta	@herni_maryuliani
Rosa Kusuma Azhar	40 thn	Broadcaster	Yogyakarta	@rosakusumaazhar
Fajarmanto	30 thn	Model, Brand Communication Executive	Jakarta	@fajarmantoo
Taufik Ridwan	50 thn	CEO Advertising Agency	Yogyakarta	@taufik.mbantul

Sumber: Olahan Peneliti, 2019

menggunakan Virtual etnografi melalui *screenshot* tiap informan mengunggah di instagram dan indepth *interview* bila ada unggahan dari informan yang perlu digali lebih agar dapat mendapatkan jawaban-jawaban atas permasalahan penelitian, sejak pengumpulan data pertama dilakukan secara bersamaan peneliti juga melakukan analisa dengan data-data yang sudah diambil, “*in ethnography, however, data and interpretation evolve together. Each informing the other*” (Wolcott, 1990). Penelitian dilakukan menganalisa unggahan-unggahan informan di ruang instagram karena konstruksi diri, liyan, dan struktur sosial yang dimediasi komputer menjadi sebuah fenomena yang unik bagi penelitian (Caliandro, 2018: 165).

Analisis data pada teknologi ruang siber mempunyai konsekuensi tersendiri, dalam ruang siber memungkinkan seseorang untuk mempraktikan budaya lama dengan cara-cara baru. Ruang siber sebagai sebuah bagian dari konteks budaya juga memungkinkan untuk dikaji dengan menggunakan etnografi.

Dengan etnografi maka peneliti bisa melihat suatu wacana dari sudut pandang subjek yang diteliti (Saukko, 2003: 57). Etnografi juga akan berusaha melihat secara lebih luas mengenai realitas subjek yang dikaji. Etnografi bisa memberikan cara pandang baru mengenai pelabelan praktik budaya sesuatu, misalnya mengenai konsep resistensi (Saukko, 2003: 56).

Di lingkungan yang dimediasi secara teknologis, diri, *other*, dan struktur sosial sesungguhnya terbentuk melalui interaksi, yang dinegosiasikan secara bersama-sama dengan orang lain. Sejauh mana teknologi informasi dan komunikasi bisa memediasi identitas diri dengan relasi-relasi sosial seyogianya mengalihkan kita pada perhatian epistemology. Teknologi komunikasi yang baru ternyata menekankan ciri-ciri dialogis realitas sosial, dengan mengkaji ulang berbagai asumsi tradisional dan kategori penelitian sosial yang sebelumnya diterima bulat-bulat, bahkan Markham menyebutkan

"The researcher has to conduct a multi-layered investigation of self and others while also collecting statistical and other kinds of data as are relevant to the particular context being examined" (Markham & Baym, 2009: 67).

Kontruksi diri, *other*, dan struktur sosial yang dimediasi komputer menjadi sebuah fenomena unik, dalam dunia *online*, kontruksi identitas merupakan sebuah proses yang harus dirintis secara lebih sengaja atau sadar. Fenomena *offline* menjadikan tubuh bisa berjalan-jalan dan direspon oleh orang lain, dan dapat memberikan kacamata bagi pengguna untuk mengetahui diri atau *self*. Seperti yang diungkap Markham bahwa *online* adalah langkah pertama menuju eksistensi atau

agar dikenali adalah penciptaan diskursus, entah dalam bentuk kata-kata, gambar grafis, suara (Markham & Baym, 2011: 165). Sebagian besar lingkungan yang di mediasi komputer, proses ini membutuhkan pertukaran informasi yang lebih sadar karena manusia tidak hadir bersama di dalam ruang fisik yang sama, sedangkan aspek-aspek nonverbal proses tersebut sebagian besar, hilang. Prosesnya rumit dan kabur karena kita lazimnya didapatkan pengetahuan tentang diri secara otomatis tanpa banyak mempertimbangkan proses sosial dan interaktif yang menjadi alat untuk merundingkan diri dengan *other* di dalam konteks. Teks dipandang sebagai sarana yang ampuh untuk mengontrol, melalui penyuntingan, dan penghapusan mundur, cara mempresentasikan diri kepada liyan. Teks sangat penting bagi pemahaman oleh peneliti tentang persona *online* (Denzin, 2017). Konteks dunia siber yang diteliti ruang-ruang adalah di dalamnya, peneliti akan memakai metode etnografi virtual. Pendekatan etnografi virtual akan dilakukan karena penelitian ini obyeknya dalam ruang siber, sehingga cukup dapat memahami cara subjek berinteraksi dan bekerjasama melalui fenomena yang teramati dalam kehidupan sehari-hari baik dalam keseharian maupun dalam penggunaan instagram.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Stories Instagram memberikan Identitas Status Sosial

Instagram Stories adalah fitur yang diperuntukkan untuk pengguna Instagram agar lebih melekat dalam menggunakan Instagram diaktivitas kesehariannya.



Gambar 1. Instagram Stories yang muncul diatas

Sumber: olahan peneliti, 2019

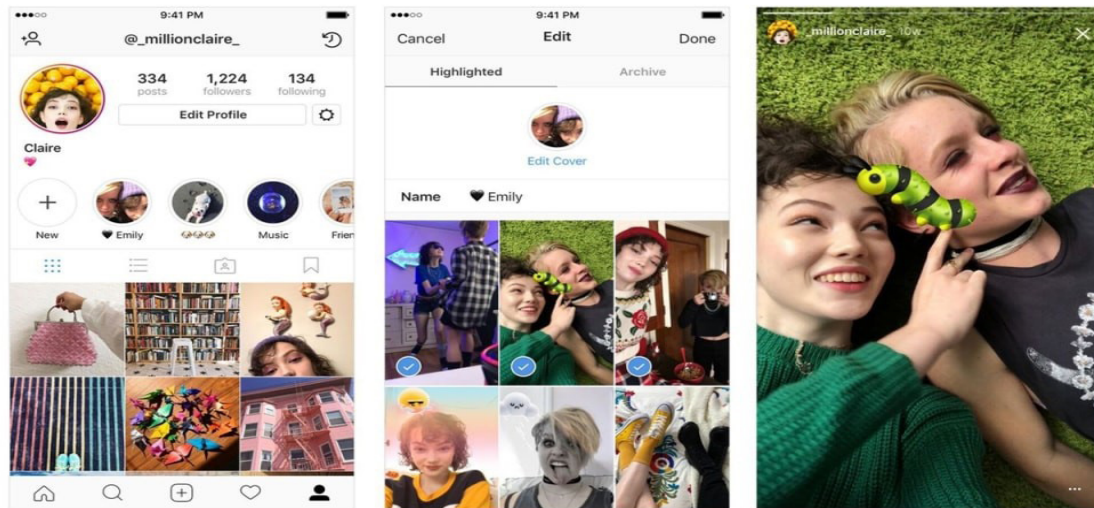
Instagram stories membagikan aktivitas yang “menarik” pengguna untuk diberitahukan pada pengguna lain. Fitur ini memungkinkan pengguna mengunggah foto dan video di Instagram dan ditempatkan dalam ruang sendiri (di sudut kiri *display* galeri pengguna Instagram).

Foto dan video yang dirasa memberikan kesan bermakna bagi pemilik akun dibagikan untuk dikomentari, walau unggahan itu hanyalah sesuatu yang sepele. Unggahan itu adalah bukti aktivitas mereka dalam keseharian, walaupun unggahan bisa merupakan foto dan video yang diambil sebelumnya. Fitur *stories* ini mengembangkan kenikmatannya dengan “*Stories Highlights*” dan “*Stories Archive*”, keduanya berfungsi untuk menyimpan *Stories* yang telah diunggah. *Stories Archive* berfungsi untuk menyimpan seluruh *stories* yang telah dibuat dan semua *stories* yang diunggah akan secara otomatis tersimpan dalam arsip diprofilmu setelah 24 jam

tampil di ruang jejaring Instagram. *Stories Archive* disajikan dalam urutan berdasarkan waktu postingan, dengan cerita terbaru di bagian atas, ditandai dengan tanggal (sesuai waktu unggahan). Setelah itu pengguna dapat memilih dan membagikan kembali ke bagian profil sebagai sebuah postingan, dikemudian hari.

Pada *Stories Highlights*, Instagram memberikan layanan memungkinkan pengguna untuk menyimpan *Stories* yang telah dibuat dan menyusunnya secara menarik sesuai keinginan dengan nama dan tema tertentu, seperti liburan, untuk ditampilkan pengguna di bagian bawah biografi profil pengguna di galeri Instagram. Konsep Karl Marx mengenai “*means of production*” dapat dikenali di sini (Fornas, Becker, Bjurstrom, & Ganetz, 2007: 5), konsep ini terbentuk dalam pola di *Instagram stories* yang berfungsi sebagai alat untuk memproduksi interaksi dan penggunanya dapat mengontrol atas proses tersebut. Informan melakukan “*means of cultural production*” sendiri, dengan cara Instagram betul-betul dipahami aturan dan fitur-fiturnya agar mereka dapat berstrategi mendapatkan respon dari pengguna Instagram lain berupa *like*, informan sebagai kelas menengah dapat mengontrolnya dengan selalu menjaga hasil unggahan.

Pengembang Instagram dalam hal ini Facebook Inc telah mempelajari kelas menengah di Indonesia. Kelas menengah di Indonesia memiliki konektivitas, dan pengetahuan dan ini menciptakan mentalitas baru pada sebagian besar penduduk Indonesia, yaitu mentalitas kelas menengah sebagai pasar yang potensial. Dari sisi

Gambar 2. Fasilitas *Stories*: *Stories Archive* dan *Stories Highlight*Sumber: [instagram.com/stories](https://www.instagram.com/stories), 2019

positif, mentalitas ini membentuk seseorang lebih beradab, rasional, dan peduli terhadap lingkungan. Adapun dari sisi negatif, mentalitas ini membentuk seseorang menjadi cerewet, egois (*selfish*), dan penuntut (PEW Research Middle Class Institute, 2015). Relasi sosial siber yang ditawarkan dalam ruang Instagram adalah

“my feed- If there aren't any photos in your Feed, it's possible that you either aren't following anyone on Instagram or the people you're currently following”.

Dimulai dari “kepemilikan pribadi” yang bisa dibanggakan berupa baru kemudian dibagikan ke orang lain, relasi ada digengamannya termediasi oleh perangkat seluler ditangan dan aplikasi yang ditanam. Instagram menghadirkan sebuah relasi dan di dalamnya termuat sistem simbolik, *I and Other* yang ditata dalam bentuk *my feed* dan *follower*.

Kemampuan bagi kelas menengah tidaklah berujung pada keinginan untuk barang komersil untuk dijual, tetapi mereka lebih suka orang lain memperhatikan mereka. Seperti yang oleh informan yang

dalam keseharian seringkali mengunggah aktivitasnya dalam *stories* Instagram. Taufik mengungkapkan mengapa ia sering mengunggah aktivitasnya karena ia ingin diperhatikan.

“Mengunggah foto di Instagram stories, pertama karena ada kepuasannya... ada yang lihat, saya sedih misal sehari-hari yang nge-like cuma 5 orang, ini gila!”, ujar Taufik. Bagi Taufik (wawancara 1 Juli 2019).

Berkenalan dengan *stories* sebagai hal yang baru bagi, sebelumnya Taufik hanya sibuk bermain Facebook, Taufik merasakan ada kepuasan secara emosional, bertemu dengan orang-orang yang satu selera, menjaga hubungan bahkan mendapatkan prestise sosial. Menurut Bourdieu, Taufik merasa mendapatkan “*cultural capital*” (Boudieu, 1993:7) dalam tiap unggahannya yang direspon. Taufik merasa ada hal-hal yang menarik dari unggahannya hingga direspon, ada kepuasan atas mobilitas sosial dalam masyarakat siber. Taufik merasa bila unggahannya banyak yang merespon ia seperti memiliki kawan banyak dan merasa apa yang diunggah mampu

memberikan pengetahuan bagi teman-teman Instagramnya.

“saya sangat suka unggahan saya di-copy paste, dan disebarakan ulang”, ujar Taufik (wawancara 1 Juli 2019), merasa puas dan menikmati.

Begitupula Dedi, masih ingin memperlihatkan dunianya sebagai pekerja swasta (DJ) dan juga kehidupan nyata menyibukkan dirinya untuk mendalami agama, sesekali dalam *stories* tetap memperkenalkan Dedi yang lain yang keren dan bergaya dengan dandanan stylish juga unggah-unggahannya ketika memakai gamis dalam aktivitas di Pondok Pesantren. Informan memberikan kelasnya dalam ruang *stories* walau menahannya sedemikian rupa, *consumer goods as communicators, as 'symbols of class* benda-benda konsumen menjadi komunikator, sebagai symbol status kelas (Featherstone, Hepworth, & Turner, 2017: 27). Informan ingin memberitahu pada *followers*nya bahwa masih bisa “selow” atau santai dalam kesibukannya mengurus pesantren. Dedi ingin menunjukkan dirinya itu pribadi yang santai dalam aktivitas keseharian walau juga belajar agama dengan memperlihatkan apa yang dikonsumsi berupa hal-hal yang mendukung kelas menengah. Hasrat untuk menunjukkan suatu posisi atau status sosial yang lebih terpendang dalam suatu kelas dan pelarian bagi rutinitas Dedi karena merasa butuh untuk berekreasi, dalam hal ini *Stories Instagram* menjadi pemenuhan berselancar dan juga memproduksi konten di *stories* miliknya, *leisure 'has become an escape from the pressures of the competitive* (Stebbins, 2009:3).



Gambar 3.Stories Akun @Herni_maryuliani

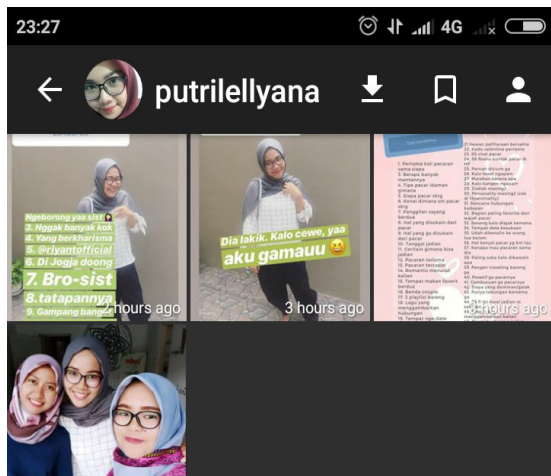
Sumber: Olahan Peneliti, 2019

Putri dan Herni juga selalu menyempatkan untuk mengunggah stories di akun Instagram. Unggahan stories dilakukan ketika berjalan-jalan dan di hari dan jam kerja. Herni menyatakan bahwa ketika unggahan ditanya peneliti memberitahu bahwa Heni seorang pengusaha dan seringkali kumpul dengan relasi di tempat-tempat semisal café, “tapi itu sebenarnya kerja”, Herni beralasan.

Putri pun menggunakan *stories*nya untuk berkabar bahwa sedang menikmati hari dan santai, bahkan pun dapat membuat kata-kata mutiara dalam *stories* karena memang fitur ini dapat membuat teks yang terhias sedemikian rupa tak hanya Video pendek saja ataupun foto. Alasan Putri dengan mengunggah hal-hal yang bijak dalam *stories*nya adalah:

“kalo yang di stories instagram tuh aku sukanya kayak gini harus menampilkan hal-hal yang bijak” ujarnya (wawancara 20 Juli 2019).

Selera membawa kepada kelas sosial di ranahnya masing-masing. Sehingga menurut Haryatmoko, kelas akan menempati posisinya masing masing yang ditentukan oleh dua



Gambar 4. Stories Akun @putrilellyana

Sumber: Olahan Peneliti, 2019

dimensi: pertama, menurut besarnya modal yang dimiliki dan kedua, sesuai dengan bobot komposisi keseluruhan modal mereka (Haryatmoko, n.d.), dan dalam ruang-ruang siber.

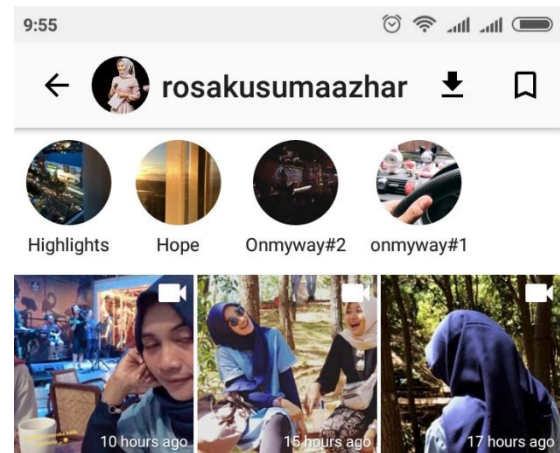
Rosa sebagai publik figur juga merasa Instagram memberikan pengalaman berelasi yang semakin luas, dan Rosa menikmatinya terlihat dari unggahannya hingga 29 Maret 2019 tercatat 368 *postingan* (peneliti mencatat hampir dalam seminggu sekali menghapus foto),

“Dulu saya ke medsos ngga terlalu gimana ya, terus lagi hobi, kalau kadang lagi suka terus ada sesuatu hal yang pengen saya publish, tapi kadang-kadang juga memberikan pesan juga sih ke beberapa kegiatan yang sifatnya siapa tahu memberi motivasi gitu”, ujar Rosa (wawancara 12 November 2019).

Informan Dedi juga sependapat,

“saya upload saya make jubah, agar ada teman-teman atau orang lain yang melihat itu adem ayem atine, siapa tau seperti itu sebagai media dakwah, membuat orang tuh terinspirasi mendapat hidayah dari Allah juga, harapannya kayak gitu”, ujarnya (wawancara 16 November 2019).

Foto-foto yang diunggah berdua pun sebenarnya hasil seleksi yang secara sadar mereka memiliki *follower* dan butuh respon



Gambar 5. Instagram Stories Rosa

Sumber: Olahan Peneliti, 2019

dengan tanda *like*. Foto yang diunggah pun ini masalah selera yang bagi Bourdieu adalah penanda status sosial. Selera adalah sesuatu yang tidak alamiah dan bukan pilihan bebas. Selera produksi kontruksi sosial yang dibentuk melalui kontruksi pendidikan dan pengasuhan,

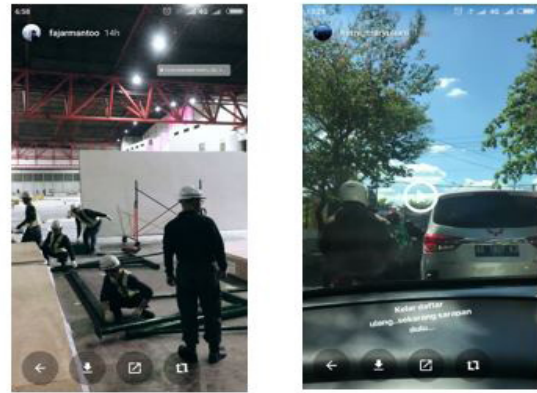
“*Taste is the basis of the mutual adjustment of all the features associated with a person, which the old aesthetic recommended for the sake of the mutual reinforcement they give one another*”, Bourdieu menegaskan selera adalah dasar penyesuaian kontruksi bersama, “*Taste is what brings together things*” (Bourdieu, 1984: 174).

Kelas menengah berkeinginan memperlihatkan segala aktivitasnya mempunyai perbedaan dengan kelas lainnya dan Bourdieu ini adalah “selera”. Selera adalah putusan estetis dari perbedaan kelas tidak sekedar kualitas yang dikonsumsi. Putusan estetis ini adalah kepentingan simbolik kelas menengah dalam memperlihatkan aktivitasnya.

Nilai estetis ini dirawat Instagram dengan menampilkan fitur-fitur yang mendukung nilai selera. Informan merasa ahli dalam membuat konten dalam *Instagram stories* (semua aplikasi dibuat human user sekali

sehingga mudah) mengerti dan merasa paham tentang platform digital sehingga yakin dapat menampilkan gaya ekspresi dan komunikasi yang berselera. Aktivitas ini dilakukan informan Herni dan Fajar yang menceritakan aktivitasnya dalam Instagram *stories live* dalam arti secara real time, informan memproduksi bagaimana menikmati semua waktu yang mereka hasilkan dan tidak lupa untuk bersenang-senang dalam pekerjaannya karena dalam bekerja yang diperlihatkan dalam “*stories live*” bercerita bahwa memiliki kelas yang pekerjaan tidak semua orang memiliki. Seperti halnya di Perancis di tahun 1899, bagaimana kelas elite memperkenalkan status sosialnya dengan menggunakan korset dan sendok perak yang menggambarkan status posisi sosial dalam tiap-tiap pertemuan, bila sekarang cukup dengan memperlihatkan secara mudah dan *live* melalui *stories* yang dimiliki Instagram.

Informan dalam Instagram seperti pekerja pengetahuan dalam masyarakat pengetahuan yang dikemukakan Peter Drucker (Bolisani & Bratianu, 2017), menyebutkan bahwa dalam masyarakat baru faktor-faktor produksi yang dominan dan menentukan bukan lagi modal, tanah, atau tenaga kerja, tetapi pengetahuan (Raharso, 2011). Oleh karena itu, kapabilitas untuk mencipta, menyimpan, menyebarkan, mengelola, dan mengendalikan akses pada pengetahuan akan menjadi sesuatu yang krusial bagi kinerja seseorang. Informan yang menjadi pengguna dan memiliki akun di Instagram, ketika beraktivitas menjadi pekerja estetika dalam “masyarakat



Gambar 6. Instagram Stories live Fajar dan Herni

Sumber: Olahan Peneliti, 2019

berestetika” (masyarakat barang dan layanan konsumen yang canggih secara estetika). Dalam masyarakat estetika, produksi dan penyajian gambar-gambar indah, pengalaman, gaya, dan desain interaksi pengguna merupakan pusat fungsi ekonomi dan sosialnya. Masyarakat estetika menghargai desainer ruang, desainer pengalaman pengguna, arsitek, fotografer, model, *stylist* dan profesional desain dan media lainnya, serta individu yang terampil menggunakan Instagram, jejaring sosial lainnya dan platform blog, dan pengeditan media, kreasi, dan alat analisis. "Menggunakan" dalam konteks ini mengacu pada menciptakan konten yang sukses, mempromosikan konten ini, berkomunikasi dengan pengikut, dan mencapai tujuan yang diinginkan. Masyarakat estetika juga merupakan tempat di mana masyarakat media sosial muncul dan mempertahankan diri melalui pilihan dan pengalaman estetika. Seperti yang diutarakan Michel Maffesoli masyarakat urban adalah masyarakat yang itu mengacu pada suasana tertentu, keadaan pikiran, yang diungkapkan melalui gaya hidup dengan penampilan dan

bentuk (Maffesoli, 1996: 25). Instagram membekali pengguna yang menggunakan aplikasinya dengan estetika yang dapat digunakan dalam fitur yang disertakan di “Instagram Stories”, dan banyak filter yang memperindah penggunaannya yang dapat menjadikan masyarakat urban. Ada pesan yang dilepas dalam unggahan-unggahan di Instagram oleh Instagramism:

“If in the modern societies carefully constructed aesthetic lifestyles were the privilege of the rich, today they are available to all who use Instagram”(Maffesoli, 1996:138),

lifestyle dapat disajikan dengan Informan melalui foto-foto dan cerita yang diunggahkannya dengan Instagram. Penunjukkan apa yang diproduksi berupa pilihan selera bagi Fajar dan Herni yang dipertunjukkan di *stories* adalah selera sebagai senjata dalam berkompetisi, Fajar sebagai pekerja swasta di bidang kreatif dan Herni sebagai pengusaha properti memperlihatkan bahwa dalam bekerja ada selera “senang-senang”. Informan menikmati hidup dengan mengonsumsi waktu luang yang selalu ada dalam aktivitas. Kompetisi tersebut berlangsung antar pribadi, antara seseorang dengan orang lain. Jika dalam masyarakat tradisional, keperkasaan seseorang sangat dihargai, sedangkan dalam masyarakat modern, penghargaan diletakkan atas dasar selera yang konsumsi dan di dunia siber bisa mereka produksi secara visual.

Instagram Stories, Identitas Sosial yang Ditanam

Foto yang dihadirkan di Instagram merefleksikan kode-kode, nilai-nilai, dan keyakinan atas kebudayaan secara keseluruhan (Lukac et al., 2012). Pengguna

dalam dunia siber secara bebas dapat membuat informasi yang benar-benar baru mengenai dirinya di dunia ini. Bahkan menurut Monika Bakke,

“Disregarding anatomy, humans have the possibility to embody various cultural genders. By doing so they gain a multiple social identity. The assumption that one body corresponds to one cultural...” (Ensslin & Muse, 2011b: 81).

Individu sudah dapat membuat identitas baru tentang dirinya kepada dunia baru, Identitas tersebut tentunya sulit untuk dibuktikan kenyataannya (Green, 2010: 130). Walau sulit dibuktikan tapi mampu mengkonstruksi identitas sosial, bagaimana orang lain memahami diri yang membagi identitasnya di dunia siber karena dalam dunia siber akun dengan akun bagaikan sebuah jaring saling mengkait, bukan hanya tubuh dan keadaan fisik tetapi lingkungan sekitarnya juga. European Data Protection Directive menjelaskan bahwa,

Any information relating to an identified or identifiable natural person ('data subject'); an identifiable person is one who can be identified, directly or indirectly, in particular by reference to an identification number or to one or more factors specific to his physical, physiological, mental, economic, cultural or social identity (Dahan & Gelb, 2016:91)

Diri dalam dunia siber adalah “personal data” semua jenis kelamin, ciri fisik, pengalaman diri, latar belakang budaya, pendidikan dan semua atribut yang melekat pada diri seseorang. Informan Herni, Rosa, Putri, Nana, Fajar, Taufik, melakukan itu semua, ingin menjadikan diri dalam kategori kelas yang memang diharapkan. Peneliti mencatat unggahan yang ada di stories informan dimulai di awal September 2018, benar-benar memperhatikan siapa dan lingkungan yang menyatu dengan dirinya.

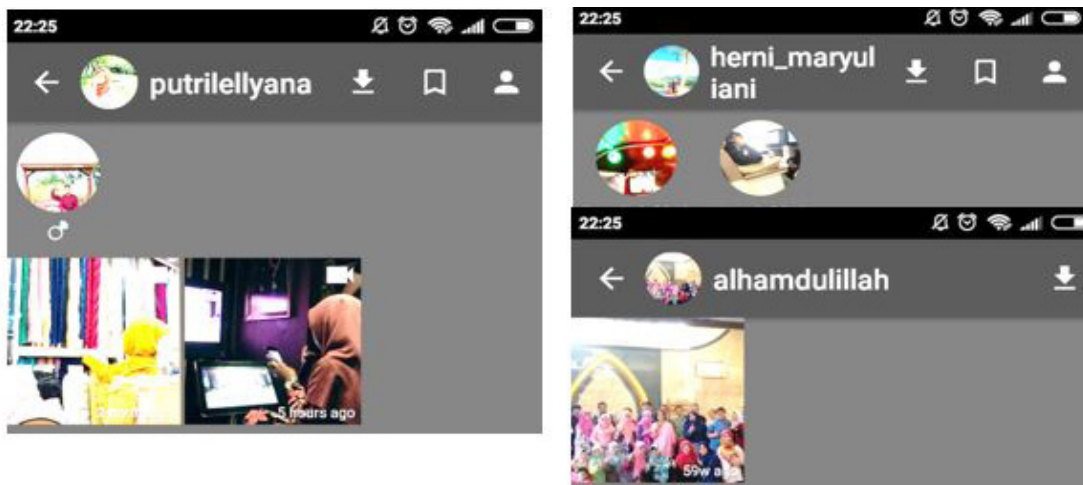
Chris Barker menjelaskan bahwa, identitas ini harus berdasarkan pada pemahaman tindakan dalam konteks sosialnya, “soal apa yang kamu miliki secara bersama-sama dengan beberapa orang dan apa yang membedakan kita dengan orang lain” (Barker, 2012:93)

Dalam *stories highlight* yang disimpan di ruang *stories* berupa rekaman-rekaman aktivitas dalam kegiatan informan berupa hal-hal yang menarik bagian dari *conspicuous consumption* (konsumsi yang mencolok) pertontonkan kepada orang lain. Visual-visual yang disimpan itu untuk menegaskan gengsi dan status informan yang memiliki gaya hidup sebagai kelas menengah punya keleluasan waktu untuk dihabiskan.

Mahfud menambahkan menanam *stories highlight* berupa perjalanan ia dalam menelusuri alam Indonesia dalam bahasanya perjalanan sufi, *stories highlight* miliknya sudah ditanam ketika peneliti menelusuri jejak digital Mahfud dan selalu ada yang baru diganti. *Stories highlight*

Herni perjalanan ia ke Bangkok dan juga Umrohnya, *stories highlight* ini pun berganti karena sebelumnya ada yang berupa foto hobi Informan berjalan-jalan naik sepeda, kumpul-kumpul dengan teman-temannya, keluarga di berbagai tempat. Putri pun demikian, banyak menampilkan jalan-jalannya di berbagai café dan ruang-ruang wisata. Taufik menampilkan perjalanan karier dan aktivitas agama tampilkan di *stories highlight* yang ditampilkan khusus.

Di dalam *stories highlight* informan menanam atribut berada di ruang sosial mana mereka merupakan cara melanggengkan di ruang kelas mana berada yang semakin memperkuat identitas sosial mereka. *Follower* yang menjadi teman-teman informan mengetahui dan “merasa” mengetahui latar belakang informan dilihat dari sajian visual yang informan tanam di *stories highlight*, apa yang Informan konsumsi, di mana informan, apa yang dikenakan bisa *Follower* akses secara video maupun unggahan foto kapanpun ketika *follower* menyambangi



Gambar 7. Instagram Stories Highlight herni_maryuliani, @putrilellyana @taufikmbantul

Sumber: Olahan Peneliti, 2019

akun Informan. *Conspicuous consumption* maupun *leisure* Informan tanam dengan mudah untuk identitas sosial yang bagikan tidak hanya mengkonsumsi tetapi juga memproduksi yang dapat dikonsumsi oleh *follower*. Aktivitas yang ditanam dan dapat dikonsumsi *follower* menjadi hal yang unik dan dapat mengikatkan Informan dengan kelas sosialnya,

“Setiap orang berusaha membangun identitas sosial (social Identity), sebuah representasi diri yang membantu mengkonseptualisasikan dan mengevaluasi diri, sehingga mengetahui siapa diri (self) dan siapa orang lain (others)” (Baron & Branscombe, 2012: 116).

Bahkan, Tajfel menambahkan,

“*we can perceive ourselves differently at any given moment in time, depending on where we are on*” (Baron & Branscombe, 2012:114).

Dalam ruang siber seperti Instagram Informan dapat dengan mudah mengubah apa yang diletakan-tanam di *stories highlight* karena identitas yang Informan hadirkan disadari Informan memberi konstruk terhadap bagaimana memandang diri dan respon orang lain terhadap Informan. Jadi, jika Informan adalah wanita maka unggahan foto atau video memperlihatkan atribut yang Informan yakini memperlihatkan berbeda dari wanita lain, misal hangat dan penuh perhatian. Atribut diyakini membedakan dari wanita lain. Demikian juga, jika laki-laki, gaya dalam memperlihatkan mandiri dan kuat akan diyakini dibedakan oleh Informan Taufik, Fajar, Dedi dengan gaya sendiri dan juga kelas sosial berada. Seberapa penting konten yang ingin informan bagikan, mengubah cara informan mendefinisikan diri. Hal ini terlihat dalam sering berubah-ubah *stories highlight*

yang disimpan, dihapus, ditanam atau ditampilkan dalam kurun waktu tertentu menyesuaikan keinginan Informan dalam membagi *stories highlight*. Misalnya saja Taufik membagikan *stories* mengenai pekerjaan yang menyangkut relasi dan agama untuk menjadi titik fokus yang ingin dihadirkan di *stories highlight*,

“saya ingin mempengaruhi orang lain... juga orang lain sering mengikuti dakwah saya, saya dulu disebut Ustad Blacberry loh mas” ujar Taufik (wawancara 1 Juli 2019),

sehingga unggahan yang ia tanam dalam *stories highlight* pun selalu relasi dan keagamaan. Begitupula Fajar, menampilkan pekerjaan dan kesibukan ia beraktivitas, alasannya

”Aku pengen kasih tahu aku kerja apa sekarang mas ke teman-teman, sama... kali-kali aja ada kolega yang ngajakin bisnis” (wawancara 12 Juli 2019).

Identitas sosial yang ditanam informan dalam *stories highlight* yang terbaca dalam jejaring sosial yang Informan miliki, dalam kurun waktu tertentu sering dihapus dan diunggah yang baru, ini berlaku pada semua informan. Menurut Robert A. Baron ini adalah identitas yang kesemuanya dapat dibenarkan sebagai alasan “*selves*” dapat diterima dalam kelas sosial yang diharapkan,

“*All of these could be correct portraits of the self and accurately predict behavior, depending on the context and comparison dimension*” (Baron & Branscombe, 2012:115).

Identitas sosial bisa saja dicitrakan secara koheren dengan diri Informan karena yang mendefinisikan adalah Informan sesuai keinginannya, sambil mengakui bahwa Informan dapat mendefinisikan diri sendiri dengan mendefinisikan perilaku yang berbeda dalam situasi berbeda pula.

Ini dapat terjadi baik karena domain di mana kita melihat diri kita sebagai tidak konsisten dianggap relatif tidak penting, atau tidak menonjol ketika kita menganggap diri kita dalam hal identitas tertentu. Menampilkan diri di ruang *stories highlight* tidak hanya sebagai bagian ingin diterima secara sosial, tetapi juga Informan memaknai ini adalah perayaan rekreatif sekaligus mempertegas perbedaan kelas sosial Informan. Cara Informan memilih foto atau video yang ditampilkan di *stories highlight* merefleksikan gaya hidup Informan dari kelas mana mereka berasal, dengan tidak membiarkan momen atau peristiwa yang Informan jalani berlalu begitu saja.

Seperti gaya hidup kelas borjuis di Amerika Serikat yang dianggap borjuis, konsumtif, dan sama sekali tidak produktif, di era siber ini Informan memperlihatkan bahwa mereka bisa produktif di ruang Instagram. Fajar menampilkan diri di *stories highlight* dengan bersenang-senang tetapi juga dapat membangun relasi dan pekerjaan. Taufik dengan usaha umroh hajinya ditampilkan dalam *stories highlight* untuk menjaring relasi dan klien. Herni dengan usaha propertinya yang sesekali ia tampilkan dalam latar belakang aktivitasnya, dan kesemua itu menjaring relasi dan bisnis tidak hanya sekedar memanfaatkan waktu luang dan berekreasi dengan fitur-fitur di Instagram yang menghabiskan waktu. Kelas menengah berinteraksi dalam Instagram tak hanya memperlihatkan identitas sosial mereka saja tetapi sadar relasi yang mereka miliki dapat mereka sentuh dalam ruang Instagram.

Mengutip istilah "*Instinct of workmanship*" (Suyanto, 2017: 258), sehingga yang terjadi walau Informan melakukan *conspicuous consumption* maupun *leisure*, Informan mempunyai naluri untuk bekerja dalam ruang Instagram untuk menghasilkan kepuasan bagi diri, menambah penghasilan dan menyadari keberhasilan adalah alat ukur dihormati secara sosial oleh kelas menengah. Konsumsi adalah bagian yang memang selalu menjadi aktivitas di dunia nyata, dan memang juga diperlihatkan dalam dunia online. Aktivitas itu memberikan dan menekankan bahwa kelas menengah memiliki selera dalam membagi kehidupan dan aktivitasnya, lebih-lebih di media sosial seperti instagram.

Simpulan

Informan sebagai kelas menengah hidup dalam kehidupan yang sangat mengkonsumsi nilai kebutuhan duniawi yang lebih mengedepankan pada kesenangan dan kenikmatan, mengarah pada melakukan konsumsi yang berlebih (perilaku konsumtif) diperlihatkan dalam presentasi di *instagram stories* informan. Praktik bersenang-senang dan ditampilkan pada *follower* instagram informan merupakan bagian dari konstruksi identitas Informan yang memperlihatkan roh animalistik dan memperkuat hasrat barbarian untuk mendominasi sehingga menjadikan definisi bahwa beda dari teman-teman lain, ada nilai yang ingin dibedakan dalam *instagram stories*. Gaya hidup yang Informan perlihatkan sebenarnya sedang mempertunjukkan nilai-nilai tersendiri yang berhubungan dengan waktu dan uang. Menghabiskan waktu dengan

bersenang-senang (*leisure*) adalah bagian mempertontonkan kelas informan dengan mengeluarkan uang yang tidak sedikit. Kelompok yang dikategorikan dalam kelas menengah menjadikan gaya hidup bagian dari diri di dalam aktivitas. Informan berkegiatan demi meningkatkan status sosial, entah itu sadar ataupun tidak sadar, berlomba-lomba di dalam memanfaatkan barang yang dinilai bernilai tinggi. Aktivitas memperlihatkan kepada orang lain sangat difasilitasi oleh instagram dengan fitur-fitur yang yang diciptakan untuk tetap menggunakan instagram. Fitur-fitur itu menjadi ruang perayaan memperlihatkan bahwa kelas menengah pun memiliki selera dalam menentukan apa yang dikonsumsi dan selera apa yang mereka sehingga dapat membuktikan mereka berada di kelas yang memiliki perbedaan tersendiri.

Daftar Pustaka

- Albertazzi, Liliana. (2013). *Shape of Forms*. Dordrecht: Kluwer Academic Publishers.
- Barker, C. (2012). The SAGE Dictionary of Cultural Studies. *The SAGE Dictionary of Cultural Studies*. <https://doi.org/10.4135/9781446221280>
- Baron, R. A., & Branscombe, N. R. (2012). *Social Psychology*. Boston: Pearson.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The Social Construction of Reality*. New York: Penguin Books.
- Boellstorff, T., Nardi, B., Pearce, C., & Taylor, T. L. (2012). Ethnography and virtual worlds: A handbook of method. *Journal of Broadcasting and Electronic Media* (Vol. 40). <https://doi.org/10.1080/08838159609364336>
- Bolisani, E., & Bratianu, C. (2017). The Emergence of Knowledge Management. *The age of discontinuity: Guidelines to our changing society* (pp. 23–47). https://doi.org/10.1007/978-3-319-60657-6_7
- Boudieu, P. (1993). *The Field of Cultural Production*. Columbia University Press.
- Boudieu, P. (1996). *Photography: A Middle Brow Art*. Cambridge: Blackwell Publishing Ltd.
- Bourdieu, P. (1984). *Distinction, A Social Critique of the Judgement of Taste*. USA: Harvard University Press.
- Bourdieu, P., & Passeron, J. C. (1990). *Theory, Culture and Society*. London: SAGE Publications.
- Bungin, B. (2011). *Kontruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Caliandro, A. (2018). Digital Methods for Ethnography: Analytical Concepts for Ethnographers Exploring Social Media Environments. *Journal of Contemporary Ethnography*, 47(5), 551–578. <https://doi.org/10.1177/0891241617702960>
- Dahan, M., & Gelb, A. (2016). *Digital identity*.
- Deaton, A. (1992). *Understanding Consumption*. New York: Oxford University Press.
- Denzin, N. K. (2017). *Critical Qualitative Inquiry*. <https://doi.org/10.1177/1077800416681864>
- Ensslin, A., & Muse, E. (2011). *Creating Second Lives*. <https://doi.org/10.4324/9780203828571>
- Featherstone, M., Hepworth, M., & Turner, B. S. (2017). *The Body: Social Process and Cultural Theory*. In SAGE Publications. London: Sage Publicatio Inc.
- Fornas, J., Becker, K., Bjurstrom, E., & Ganetz, H. (2007). *Consuming Media: Communication, Shopping and Everyday*

- Life. Oxford: Berg Publishers.
- Hájek, R. (2013). James Curran, Natalie Fenton, and Des Freedman, *Misunderstanding the Internet*. 7, 2012–2014.
- Hall, S. (1996). *Cultural Identity and Diaspora*. <https://doi.org/10.1186/1475-925X-8-28>
- Haryatmoko. (n.d.). *Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa*. Basis No. 11-12.
- Hirsch, E. (1982). *The Concept of Identity*. New York: Oxford University Press.
- Lukac, R., Stanco, F., Battiato, S., Gallo, G., Lezoray, O., & Grady, L. (2012). *Digital Imaging and Computer Vision Series Digital Imaging for Cultural Heritage Preservation: Analysis, Restoration, and Reconstruction of Ancient Artworks, Image Processing and Analysis with Graphs: Theory and Practice*.
- Maffesoli, M. (1996). *THE TIME OF THE TRIBES: The Decline of Individualism in Mass Society*. London: Sage Publication.
- Markham, A. N., & Baym, N. K. (2009). *Internet Inquiry*. Singapore.
- PEW Research Middle Class Institute, 2015
- Raharso, S. (2011). Mengelola Pekerja Pengetahuan. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 7(1), 38–48.
- Reynard, H., & Veblen, T. (1925). The Theory of the Leisure Class. *The Economic Journal*, 35(139), 445. <https://doi.org/10.2307/2223225>
- Saukko, P. (2003). *Doing Research in Cultural Studies*. London: SAGE Publications.
- Setiansah, M., & Udasmoro, W. (2015). Politik Identitas Perempuan Pengguna Smartphone : Negosiasi , Apropriasi dan Resistensi Perempuan Dalam Dunia Serba Ambivalen. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(2), 183–192.
- Shapiro, A. (1999). *The Internet. In Foreign Policy*. <https://doi.org/10.1097/00000542-199810000-00024>
- Solikatun, Kartono, D. T., & Demartoto, A. (2015). Perilaku Konsumsi Kopi Sebagai Budaya Masyarakat Konsumsi: Studi Fenomenologi Pada Peminum Kopi Di Kedai Kopi Kota Semarang. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 4(1), 60–74. <https://doi.org/10.20961/JAS.V4I1.17410>
- Stebbins, R. A. (2009). *Leisure and Consumption Common Ground/ Separate Worlds*. New York: Palgrave Macmillan.
- Suyanto, B. (2017). *Sosiologi Ekonomi: Kapitalisme dan Konsumsi di Era Masyarakat Post-Modernisme*. Jakarta: Prenada Media.
- Veblen, T., & Banta, M. (2007). *The Theory of The Leisure Class*.
- Wolcott, H. F. (1990). Making A Study “More Ethnographic.” *Journal of Contemporary Ethnography*, 19(1), 44–72.
- Woodward, K. (2002). *Understanding Identity*. London: Arnold Publishers.
- Zajc, M. (2015). Social media, presumption, and dispositives: New mechanisms of the construction of subjectivity. *Journal of Consumer Culture*, 15(1), 28–47. <https://doi.org/10.1177/1469540513493201>

Pengaruh Terpaan Media terhadap Partisipasi Politik dalam Pilkada DKI Jakarta 2017

Umar Halim, Kurnia Dyah Jauhari

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pancasila

Jl. Srengseng Sawah, Jagakarsa, Jakarta Selatan, 12640

Telp: (021) 787 0451

Email: umarhalim@univpancasila.ac.id; dyahij@gmail.com

Abstract

The political participation of the people is one of the indicators of democracy in every country. More and more citizens are involved the better, as it shows citizens following and understanding the political problems. This study uses the Stimulus-Response (S-R) theory. The purpose of this study is to examine whether the hypothesis that there is a positive and significant influence between media exposure to the level of political participation among the people of South Jakarta. This research used quantitative methods, with data collection techniques spreading questionnaires to the people of South Jakarta as many as 100 respondents from a population of 1,593,700 based on KPU data in 2016. The data analysis technique used is a regression. The results of this study showed that the stimulus-response theory tested through the hypothesis of media exposure provides a contribution (R Square: 27.6%) to increase the level of political participation. The results also support that online media, social media, and chatting applications were more often used as a source of political information compared to printed newspaper, radio, and magazines. Another finding of the research is that the level of online and strategic participation is still very low. Strategic participation can be improved when Internet users are encouraged to have the ability to operate a wide range of applications and have political knowledge. The research has also contributed to the development of online participation concept through instrumental, informative, and strategic dimensions.

Keywords: Media Exposure, Political Participation, Online Participation, Offline Participation

Abstrak

Partisipasi politik warga merupakan salah satu indikator berjalannya demokrasi di setiap negara. Semakin banyak warga yang terlibat semakin baik, karena menunjukkan warga negara mengikuti dan memahami masalah politik. Penelitian ini menggunakan teori Stimulus-Respon. Tujuan penelitian ini untuk menguji hipotesis bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara terpaan media terhadap tingkat partisipasi politik di kalangan masyarakat Jakarta Selatan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan teknik pengumpulan data menyebarkan kuisioner kepada masyarakat Jakarta Selatan sebanyak 100 orang dari populasi 1.593.700 berdasarkan data KPU tahun 2016. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teori Stimulus Respon teruji melalui hipotesis terpaan media memberikan kontribusi yang signifikan (R Square: 27,6%) untuk menaikkan tingkat partisipasi politik. Kajian ini juga mendapatkan hasil bahwa media online, sosial media, dan aplikasi chatting lebih sering digunakan sebagai sumber informasi politik dibandingkan dengan media cetak, radio, dan majalah. Temuan lain dari penelitian adalah tingkat partisipasi online yang bersifat instrumental dan strategis masih sangat rendah. Partisipasi strategis dapat ditingkatkan apabila para pengguna internet didorong untuk memiliki kemampuan mengoperasikan berbagai aplikasi dan memiliki wawasan politik. Penelitian ini telah memberikan kontribusi terhadap pengembangan konsep partisipasi online melalui dimensi instrumental, informatif, dan strategis.

Kata Kunci: Terpaan Media, Partisipasi Politik, Partisipasi Online, dan Partisipasi Offline

Pendahuluan

Demokrasi tidak akan berfungsi tanpa adanya partisipasi politik warga Negara

(Subiakto dan Ida, 2012: 72). Semakin banyak warga negara yang berpartisipasi maka semakin baik, karena menunjukkan bahwa

warga negara mengikuti dan memahami masalah politik, serta terlibat dalam kegiatan dan prosesnya (Budiardjo, 2008: 369). Sebaliknya, jika tingkat partisipasi dari warga negara rendah diindikasikan kurang baik, karena dapat dianggap bahwa warga negara tidak memberikan perhatian terhadap masalah kenegaraan.

Partisipasi politik tidak hanya didefinisikan sebagai bentuk keterlibatan seseorang untuk “memilih atau tidak” dalam pemilihan. Lebih dari itu, partisipasi politik merupakan keterlibatan individu terhadap berbagai proses yang terjadi dalam peristiwa memilih pemimpin dan memengaruhi kebijakan politik. Beberapa kegiatan partisipasi bisa dilakukan dengan aktivitas menghadiri acara politik, bekerja untuk seorang kandidat calon, menyumbangkan uang untuk kampanye kandidat politik, menggunakan atribut untuk mendukung calon, serta mencoba untuk meyakinkan orang lain untuk memilih (Kenski & Stroud, 2006: 175).

Partisipasi politik terbagi menjadi dua bentuk, partisipasi konvensional dan non-konvensional (Almond dalam Damsar, 2010: 186). Partisipasi politik konvensional adalah suatu bentuk partisipasi politik yang normal dalam demokrasi modern, antara lain: pemberian suara atau voting, diskusi politik, kegiatan kampanye, membentuk dan bergabung dalam kelompok kepentingan, komunikasi individual dengan pejabat politik atau administratif. Sementara partisipasi politik non-konvensional adalah suatu bentuk partisipasi politik yang tidak lazim dilakukan dalam kondisi normal, bahkan dapat berupa kegiatan ilegal, penuh kekerasan

dan revolusioner, antara lain: pengajuan petisi, berdemonstrasi, konfrontasi, mogok, pengrusakan, pemboman, pembakaran, penculikan, pembunuhan, perang gerilya, revolusi, dan lain lain.

Perkembangan teknologi media baru telah mengubah pengalaman berpolitik masyarakat. Dengan internet para pengguna dapat mencari informasi politik dan berdiskusi dengan kawan (Akmal dan Salman, 2015: 93) mengomentari tulisan orang, memberikan opini dan member dukungan melalui media sosial. Pergeseran keterlibatan politik di atas mendorong para peneliti mengkaji partisipasi secara daring (*online*) seperti dilakukan oleh Jung, Kim dan Zúñiga (2011), Muntean (2015), serta Kim dan Chen (2016).

Partisipasi *online* merupakan kegiatan politik melalui pemanfaatan media baru, misalnya: mengikuti petisi *online*, mengikuti informasi politik secara *online*, memberikan komentar di media sosial, membuat opini atau tulisan politik, dan meneruskan berita politik yang sifatnya memengaruhi orang lain (Cohen dan Kahne, 2011: 6)

Yang & DeHart (2016) yang meneliti 4.556 mahasiswa di Amerika menguji partisipasi politik *online* melalui aktivitas menulis kepada politisi secara *online*, membuat kontribusi kampanye secara *online*, berlangganan daftar politik, mendaftar menjadi relawan kampanye melalui *online*, mengirim pesan politik melalui *email*, dan menulis surat/berita kepada editor koran media *online*.

Cohen dan Kahne (2011: 6) meyakini partisipasi secara daring dapat memberikan pengaruh yang besar karena masyarakat, politisi dan kandidat dari partai politik secara

langsung dapat saling berinteraksi dengan berbagai konten baik berupa gambar maupun tulisan dalam blog. Jung, Kim dan Zúñiga (2011: 414) mendiskripsikan bentuk partisipasi politik online pada berbagai aktivitas, yaitu: mengumpulkan informasi politik dari artikel *online*, mengirim email ke kandidat atau partai politik, mengunjungi *website* kandidat politik, serta menyumbangkan uang untuk seorang calon atau partai politik secara daring.

Kim dan Chen (2016) mengukur partisipasi politik secara *online* dengan aktivitas mencari informasi lebih tentang kandidat politik, membagikan foto, video, atau audio berkaitan dengan kampanye atau pemilu, meneruskan (*forward*) komentar orang lain atau menuliskannya kepada orang lain, meneruskan postingan audio atau video kepada orang lain; serta berlangganan atau menerima informasi politik.

Salman dan Saad (2015) di Malaysia mengukur partisipasi online dengan aktivitas memberikan komentar kepada editor melalui email, memberikan komentar di media *online*, komentar di blog atau artikel yang diunggah, terlibat dalam diskusi grup, dan mengunggah serta mengunduh video sebagai bentuk protes.

Tingkat partisipasi politik baik *offline* maupun *online* dalam beberapa literatur akan tinggi atas kontribusi terpaan media (*media exposure*). Potter (2012:19) menjelaskan bahwa “*exposure*” adalah istilah yang sering disinonimkan dengan “*attention*”. Sementara dalam kajian efek media massa istilah “*media exposure*” kerap disebut sebagai terpaan media. Media *exposure* dalam kajian Vreese, CH dan Hajo, B (2006) berkontribusi terhadap meningkatnya pengetahuan dan partisipasi

politik masyarakat di Denmark dan Belanda.

Selain itu, dalam bentuk *online*, Lee, Chen, dan Chan (2016) mendapatkan luaran bahwa gerakan demonstrasi Umbrella Movement di Hongkong didorong oleh terpaan media sosial. Studi lain dari Kim dan Chen (2016) juga menunjukkan hasil yang sama dimana terpaan media berupa penggunaan blog dan SNS berpengaruh terhadap partisipasi politik secara *online* pada masyarakat Amerika dalam pemilihan presiden 2008.

Penelitian Jung, Kim dan Zúñiga (2011: 414) yang mengkaji tentang pengaruh new media terhadap partisipasi politik dengan menggunakan model O-S-R-O-R (Orientasi-Stimulus-Penalaran-Orientasi-Response) efek komunikasi, menghasilkan gagasan bahwa pengetahuan politik dan *politic efficacy* menjadi mediator yang signifikan. Selain itu, hasil penelitian menggambarkan bahwa internet berpengaruh besar terhadap partisipasi politik.

Muntean (2015) telah menguji pengaruh penggunaan sosial media terhadap partisipasi politik kepada 130 pemilih pemula di Rumania. Hasil penelitian tersebut mendapatkan bahwa penggunaan media sosial untuk tujuan mengakses berita politik mengakuisisi secara signifikan terkait dengan partisipasi politik *online*, tapi tidak dengan partisipasi politik *offline*.

Penelitian ini menggunakan teori stimulus respon (SR). Teori SR menguraikan bahwa masyarakat rentan terpengaruh terhadap pesan-pesan komunikasi massa yang dianggap memiliki kekuatan besar (Severin & Tankard, 2008: 146-147). Teori ini bertanya tentang apakah kualitas manusia, khususnya kualitas

psikologi, datang dari stimulus pesan media dan respon audiens (Miller, 2015: 251). Miller (2015: 252) juga menambahkan bahwa teori SR menjelaskan manusia belajar dengan diberi imbalan atau hukuman ketika mereka menanggapi rangsangan tertentu. Pandangan Stuart Hall pun menegaskan bahwa manusia memang memiliki pemaknaan pesan bergantung pada latar belakang budaya dan pengalaman hidup khalayak itu sendiri. Variabel stimulus dalam penelitian ini berupa terpaan media, sementara sebagai variabel respon adalah partisipasi politik.

Terpaan media diukur dengan frekuensi menonton televisi, membaca majalah atau surat kabar, dan mendengarkan radio (Rakhmat, 2011: 65), sementara Rosengren dalam Rakhmat (2011: 66) menguji terpaan media dengan dimensi melihat jumlah waktu dan jenis isi media. Ardianto, Komala dan Karlinah (2015: 168) berpandangan bahwa terpaan media berusaha mencari data tentang penggunaan media dari jenis media, frekuensi maupun durasi penggunaan. Muntean (2015), Brown dan Wilkes (2014) juga mengukur terpaan media dengan frekuensi penggunaan media seperti Koran, Radio dan Televisi, Facebook dan Twitter. Berbeda dengan Vreese dan Hajo (2006) yang menguji terpaan media pada masyarakat Denmark dan Belanda hanya dengan konten media.

Konsep *Digital divide* digunakan sebagai alat ukur dalam menyusun indikator partisipasi *online* dalam membahas tingkat partisipasi *online*. Partisipasi politik secara daring akan membutuhkan kemampuan (skill) para penggunanya, karena menurut Servon (2002) untuk menggunakan ICT individu

akan menghadapi tiga rintangan, yaitu: akses kepada sistem (antara individu dan teknologi); mengenal teknologi informasi (IT *literacy*); serta konten yang sesuai dan berguna untuk masyarakat.

Mossberger, Tolbert dan Stasbury (2003), van Dijk (2005; 2006), serta Van Deursen dan van Dijk (2009) juga telah menguji variabel kemampuan dalam mengkaji kesenjangan dalam menggunakan internet. Para peneliti mendapatkan hasil bahwa tingkat kemahiran berpengaruh terhadap tingkat kekerapan dan penggunaan yang berkualitas. Mossberger dkk. (2003) membagi variabel kemahiran dengan dua sub-dimensi, yaitu: 1) kemampuan secara teknis yang bertujuan untuk mengkaji kemahiran dalam mengendalikan *hardware* dan *software*. 2) kemampuan informasi bermaksud untuk mengidentifikasi berbagai informasi yang dapat memberikan solusi terhadap suatu masalah, atau memenuhi kebutuhan informasi dan secara efektif dapat menggunakan sumber informasi.

Sementara itu, Van Deursen dan Van Dijk (2009) menguji kemahiran menjadi tiga dimensi, yaitu: kemahiran instrumental, informatif dan strategis. Kemampuan instrumental bermaksud untuk mengetahui kemahiran individu dalam menggunakan material *software* dan *hardware*. Kemampuan informatif bermaksud menguji kemampuan untuk mencari, memilih dan memproses informasi melalui komputer dan berbagai sumber yang tersedia, sedangkan kemampuan strategis diuji untuk mengetahui kemampuan individu dalam menggunakan komputer dan berbagai sumber dengan tujuan tertentu dan tujuan secara umum untuk memperbaiki kondisi masyarakat.

Pemilihan kepala daerah di DKI Jakarta, Indonesia, di tahun 2017 mendapat sorotan dari berbagai media, tidak hanya media lokal dan nasional, bahkan internasional, seperti Parlemen Belanda mendorong menteri luar negerinya, Bert Koenders, untuk mengajukan keprihatinan mereka atas dihukumnya Ahok, dan mengangkat isu tersebut ke Uni Eropa (www.bbc.com, 10 Mei 2017).

Sorotan pemberitaan tersebut dilatarbelakangi ucapan Basuki Tjahaya Purnama “Ahok” sebagai calon petahana yang dianggap menyinggung umat Islam. Pernyataan Ahok tentang “surat Al-Maidah-51” menimbulkan respon negatif dari masyarakat sehingga demonstrasi terjadi beberapa kali di Jakarta yang melibatkan banyak elemen dengan tuntutan Ahok harus diadili.

Perseteruan ucapan ‘Ahok’ dalam konteks Pilkada DKI tidak akan mendapatkan perhatian dari masyarakat tanpa adanya peran media. Cangara (2009: 118) berpendapat karena media menjadi salah satu sumber informasi politik, masyarakat jadi mengetahui segala kebijakan dan proses politik yang terjadi. Pemberitaan media tersebut memberikan asumsi bahwa media menjadi faktor yang mendorong masyarakat untuk terlibat dalam proses politik Pilkada DKI 2017.

Pertanyaannya kemudian dalam konteks Pilkada DKI Jakarta adalah apakah pemberitaan media berpengaruh pada tingkat partisipasi politik warga? Apakah masyarakat juga telah memanfaatkan media untuk mencari informasi Pilkada DKI? Dan sejauhmana tingkat partisipasi politik *offline* dan *online* masyarakat?

Penelitian ini menguji hipotesis terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara terpaan media terhadap tingkat partisipasi politik masyarakat Jakarta Selatan pada Pilkada DKI 2017. Terpaan media dilihat dari jenis media, frekuensi penggunaan media, jenis konten dan konten berita sebagai sumber informasi. Tingkat partisipasi politik masyarakat Jakarta Selatan ditinjau dari partisipasi *offline* dan *online*.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan populasi masyarakat di Kota Jakarta Selatan berjumlah 1.593.700 berdasarkan data KPU tahun 2016. Peneliti menyebarkan kuisioner pada tanggal 2-10 Januari 2017 kepada 100 responden sebagai sampel dengan teknik pengambilan sampel *stratified* random sampling dengan alasan pengambilan sampel dari populasi dengan memperhatikan adanya strata dalam populasi tersebut, yaitu dari setiap strata ada anggota populasi yang dipilih menjadi sampel. Responden yang ditemui berusia > 17 tahun. Variabel yang diuji dalam penelitian ini adalah terpaan media dan tingkat partisipasi politik.

Konsep penelitian ini yaitu terpaan media menurut Ardianto dkk (2015), Muntean (2015), Brown dkk (2014), dan Vreese dkk (2006) dan partisipasi politik menurut Salman dkk (2015), Kenski dkk (2006), Akmal dkk (2015), Jung dkk (2011), Kim dkk (2016), Cohen dkk (2011), dan Yang dkk (2016). Variabel penelitian ini, yaitu terpaan media *online* dan *offline*. Terpaan media adalah seberapa besar responden diterpa pemberitaan Pemilihan Kepala

Daerah DKI Jakarta 2017 pada putaran pertama. Variabel ini dianalisis dengan empat dimensi, yaitu: jenis media, frekuensi penggunaan, jenis konten pemberitaan, dan konten pemberitaan. Dimensi jenis media diukur dengan jenis media yang digunakan sebagai sumber informasi tentang Pilkada DKI 2017. Jenis media yang menjadi pilihan adalah koran, majalah, radio, TV, media online, sosial media, dan aplikasi chatting.

Dimensi Frekuensi dimaksud untuk menganalisis seberapa sering para responden menggunakan koran, majalah, radio, TV, media *online*, sosial media, dan aplikasi *chatting* untuk mencari informasi tentang Pilkada DKI. Sementara dimensi jenis konten media diuji untuk melihat tingkat konsumsi jenis konten yang mengandung isu Pilkada DKI. Jenis konten yang diuji adalah meme (gambar/video lucu), video atau vlog pendukung calon, tautan berita, opini tokoh atau ulama dan iklan kandidat Gubernur dan Wakil Gubernur.

Dimensi konten pemberitaan Pilkada DKI yang diuji antara lain: Informasi dari KPU, visi misi kandidat, kampanye, pelanggaran kampanye, dana kampanye, elektabilitas kandidat, dukungan masyarakat, penolakan masyarakat, campur tangan elit politik dan kasus yang menimpa kandidat calon.

Variabel partisipasi politik dalam penelitian ini didefinisikan sebagai keterlibatan responden pada Pilkada DKI 2017 melalui berbagai bentuk aktivitas. Variabel ini diukur dengan dua dimensi, yaitu partisipasi *offline* dan partisipasi *online*. Dimensi partisipasi *offline* dilihat

dari indikator kegiatan para responden untuk ikut serta secara aktif dan langsung dalam dinamika politik Pilkada DKI, sementara dimensi partisipasi *online* indikatornya berupa berbagai aktivitas politik Pilkada DKI Jakarta para responden.

Partisipasi politik *offline* diukur dengan 11 item dari sub-dimensi: menyalurkan aspirasi, menjadi relawan, mengikuti kegiatan/kampanye, berdiskusi, mengikuti perkembangan politik melalui media cetak, dan memengaruhi orang lain untuk memilih salah satu calon. Partisipasi politik *online* juga diukur dengan 11 item pernyataan dari 3 (tiga) sub-dimensi kemahiran internet yang dipaparkan oleh Van Deursen dan Van Dijk (2009), yaitu: Instrumental (3 item), Informatif (5 item) dan Strategis (3 item).

Instrumental bermaksud untuk menguji aktivitas daring yang sifatnya terlibat tanpa harus memiliki kemampuan mengoperasikan aplikasi yang sulit dan tidak harus memiliki pemahaman politik, seperti: tergabung grup atau gerakan mendukung atau menolak kandidat, mengajak orang bergabung grup, dan meneruskan informasi (teks, video, gambar atau link). Sub-dimensi informatif bertujuan untuk mengukur aktivitas yang membutuhkan pengetahuan dan penguasaan terhadap berbagai sumber dalam internet dan aktivitas yang dapat menambah informasi politik pengguna, seperti: mengikuti berbagai berita, memberikan respon berupa “like”, memberikan komentar, mendiskusikan, dan memperhatikan diskusi politik. Terakhir, partisipasi strategis bermaksud untuk menguraikan aktivitas pengguna yang memerlukan kemampuan menguasai

berbagai aplikasi, penggunaannya strategis dan berdampak kepada orang lain. Sub-dimensi strategis diukur dengan aktivitas: membuat tulisan atau gambar, membuat petisi dan mengikuti petisi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji regresi untuk menguji hipotesis terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara terpaan media tentang Pilkada DKI Jakarta terhadap tingkat partisipasi politik di masyarakat Jakarta Selatan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini telah melakukan survei terhadap 100 responden di Jakarta Selatan. Dari keseluruhan responden 49% berjenis kelamin laki-laki, dan 51% responden perempuan. Dari aspek pekerjaan, responden dengan status Pelajar atau Mahasiswa sebanyak 21%, bekerja sebagai pegawai negeri sebanyak 10%, bekerja sebagai pegawai swasta sebanyak 29%, sebagai wiraswasta sebanyak 7%. Purna karya atau pensiun sebanyak 6%, dan pekerjaan lain-lain sebanyak 27% responden.

Hasil Analisis Data

Terpaan Media

Tabel 1 mendeskripsikan analisis jenis media yang digunakan responden sebagai sumber informasi Pilkada DKI 2017. Hasil dalam Tabel 1 menunjukkan bahwa jenis media yang dipilih untuk menjadi sumber informasi politik DKI Jakarta adalah televisi ($M=2.98$), setelah itu media online ($M=2.92$), media sosial ($M=2.36$), aplikasi chatting ($M=2.33$), dan media cetak ($M=2.26$). Hasil ini juga menunjukkan bahwa sedikit

Tabel 1. Penggunaan Jenis Media Sebagai Sumber Informasi Pilkada DKI 2017

	Mean*	Standard Deviation
Media Cetak	2.26	.89
Majalah	1.57	.75
Radio	1.66	.89
Televisi	2.98	.83
Media online	2.92	.86
Sosial Media	2.36	.95
Aplikasi Chatting	2.33	.88

*Mean= 0 (tidak setuju) sampai 4 (sangat setuju)

Sumber: Hasil olah data peneliti (2018)

responden yang masih menggunakan radio dan majalah untuk mencari isu Pilkada DKI.

Tabel 2 menguraikan hasil frekuensi penggunaan media online untuk mencari informasi Pilkada DKI 2017. Hasil dalam tabel 2 menunjukkan bahwa televisi dan media online ($M=3.00$) sebagai sumber yang sering digunakan oleh para responden untuk mencari informasi politik Pilkada DKI Jakarta. Media lainnya yang digunakan adalah media sosial ($M=2.30$), aplikasi chatting ($M=2.29$) dan media cetak ($M=2.24$). Sementara radio dan majalah menjadi sumber yang rendah digunakan

Tabel 2. Frekuensi Penggunaan Media sebagai Sumber Informasi Pilkada DKI 2017

	Mean*	Standard Deviation
Media Cetak	2.24	.96
Majalah	1.63	.77
Radio	1.71	.88
Televisi	3.00	.79
Media online	3.00	.86
Sosial Media	2.30	.94
Aplikasi Chatting	2.29	.93

*Mean= 0 (tidak setuju) sampai 4 (sangat setuju)

Sumber: Hasil olah data peneliti (2018)

Tabel 3. Jenis Konten Berita sebagai Sumber Informasi Pilkada DKI 2017

	Mean*	Standard Deviation
Meme (Gambar/ Video Lucu)	2.28	.90
Video/Vlog Pendukung Calon	2.00	.82
Link (Tautan) Berita	2.63	.88
Opini Tokoh/Ulama	2.34	.89
<i>Iklan Kandidat Gubernur DKI</i>	2.57	.95

*Mean= 0 (tidak setuju) sampai 4 (sangat setuju)

Sumber: Hasil olah data peneliti (2018)

untuk mencari informasi Pilkada DKI.

Dimensi selanjutnya adalah hasil uji jenis konten berita yang sering dilihat oleh para responden. Pada tabel 3 didapatkan bahwa tautan (link) berita (M=2.63) merupakan jenis konten berita yang sering dilihat oleh para responden. Jenis konten selanjutnya adalah iklan kandidat gubernur (M=2.57), opini tokoh (M=2.34), konten meme (M=2.28) dan video/vlog pendukung calon (M=2.00).

Terakhir, pada tabel 4 diuraikan hasil

tentang konten pemberitaan Pilkada DKI 2017. Hasil uji analisis menunjukkan bahwa “kasus yang menyeret kandidat” (M=2.91) dan isu “penolakan masyarakat terhadap kandidat” (M=2.82) adalah konten pemberitaan yang paling tinggi dicari oleh para responden. Isu selanjutnya berkaitan dengan elektabilitas kandidat (M=2.75), isu dukungan masyarakat terhadap kandidat (M=2.72), isu kampanye (M=2.64) dan isu tentang campur tangan elit politik (M=2.58). Hasil lainnya mendapatkan bahwa isu tentang dana kampanye dan informasi pelaksanaan dari KPU jarang dicari oleh para responden.

Partisipasi Politik

Pada sub-bab ini akan menguraikan temuan tentang partisipasi politik secara *offline* dan *online*. Data pada tabel 5 (Partisipasi Politik *Offline*) menunjukkan bahwa berdiskusi mengenai isu Pilkada bersama teman, rekan kerja, atau keluarga merupakan aktivitas yang sering dilakukan oleh

Tabel 4. Konten Pemberitaan tentang Pilkada DKI 2017

No	Konten Berita	Mean*	Standard Deviation
1	Informasi terkait pelaksanaan Pilkada DKI dari KPU	1.83	.69
2	Visi dan misi atau janji kandidat	2.39	.75
3	Kampanye kandidat Gubernur DKI	2.64	.76
4	Penyimpangan/pelanggaran kampanye	2.49	.78
5	Dana kampanye Pilkada DKI	1.90	.79
6	Elektabilitas Kandidat Gubernur DKI	2.75	.84
7	Dukungan masyarakat terhadap kandidat	2.72	.82
8	Penolakan masyarakat terhadap kandidat	2.82	.92
	Campur tangan elit politik dalam Pilkada	2.58	.99
9	<i>Kasus yang menyeret kandidat</i>	2.91	.91

*Mean= 0 (tidak setuju) sampai 4 (sangat setuju)

Sumber: Hasil olah data peneliti (2018)

Tabel 4. Partisipasi Politik *Offline*

No	Konten Berita	Mean*	Standard Deviation
1	Menyalurkan Aspirasi dengan aksi turun ke Jalan	1.70	.78
2	Menyalurkan Aspirasi dengan menghubungi langsung kandidat	2.01	.88
3	Menjadi relawan atau tim sukses yang membantu proses jalannya kampanye	2.19	.88
4	Menjadi relawan atau tim sukses yang memberikan dukungan materil untuk mendukung kandidat (uang, KTP, dll)	2.22	.87
5	Menerima pemberian berupa materil dari kandidat Gubernur DKI/Partai	2.01	.91
6	Berdiskusi mengenai isu Pilkada bersama teman, rekan kerja/keluarga	2.74	.85
7	Berdebat mengenai isu Pilkada bersama teman, rekan kerja/keluarga	2.50	.79
8	Membaca berbagai informasi mengenai isu Pilkada di media cetak	2.29	.88
9	Mencari informasi mengenai isu pilkada melalui berbagai media cetak	2.07	.89
10	Memengaruhi seseorang untuk memilih seorang kandidat tertentu	2.10	.82
11	Memengaruhi seseorang untuk <u>tidak</u> memilih seorang kandidat tertentu	1.90	.88

*Mean= 0 (tidak setuju) sampai 4 (sangat setuju)

Sumber: Hasil olah data peneliti (2018)

mayoritas responden (M=2.74). Selain itu, berdebat juga sering dilakukan (M=2.50), kemudian membaca berbagai informasi di media cetak (M=2.29), dan menjadi relawan tim sukses (M=2.22). Sementara itu, aktivitas memengaruhi seseorang untuk tidak memilih dan menyalurkan aspirasi dengan turun ke jalan menjadi aktivitas yang sangat rendah dilakukan oleh para responden.

Kajian ini juga telah menguji partisipasi politik *online*. Data pada tabel 6 menunjukkan bahwa “Memperhatikan diskusi (*silent reader*) mengenai isu Pilkada di sosmed/Aplikasi *Chatting*” menjadi aktivitas politik yang sering dilakukan oleh mayoritas responden (M=2.76). Selanjutnya aktivitas yang sering dilakukan oleh para responden adalah memberikan respon berupa like di media *online* atau sosial media

(M=2.58), mengikuti berbagai berita Pilkada DKI (M=2.57), dan memberikan komentar/pendapat baik melalui media online maupun sosial media (2.53). Sementara aktivitas tergabung dalam grup mendukung atau menolak salah satu kandidat dan mengajak seseorang bergabung dalam grup hanya dilakukan oleh sebagian kecil responden. Aktivitas yang memerlukan keterampilan khusus dalam penggunaan internet seperti membuat tulisan/gambar dan membuat petisi *online* juga hanya dilakukan sebagian kecil responden.

Hasil Uji Hipotesis

Penelitian ini menguji hipotesis, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara terpaan media tentang Pilkada DKI Jakarta terhadap tingkat partisipasi politik di masyarakat Jakarta Selatan dengan analisis regresi.

Tabel 6. Partisipasi Politik *Online*

No	Konten Berita	Mean*	Standard Deviation
1	Tergabung dalam grup/gerakan mendukung atau menolak salah satu kandidat	1.70	.62
2	Mengajak seseorang untuk bergabung dalam <i>group</i> /gerakan mendukung atau menolak salah satu kandidat calon	1.78	.58
3	Meneruskan (<i>copy paste</i>) berbagai informasi berupa teks/video/gambar terkait isu Pilkada DKI ke sosial media/aplikasi <i>chatting</i>	2.25	.81
4	Mengikuti berbagai berita Pilkada DKI di Media <i>Online</i> atau Sosial/Aplikasi <i>Chatting</i>	2.57	.85
5	Memberikan respon berupa <i>like</i> terhadap isu Pilkada DKI yang ada di media <i>Online</i> atau Informasi yang dibagikan orang lain di media sosial	2.58	.77
6	Memberikan komentar/pendapat di media <i>online</i> /sosial media/aplikasi <i>chatting</i>	2.53	.76
7	Membahas/mendiskusikan isu Pilkada di sosmed/Aplikasi <i>Chatting</i> yang dimiliki	2.45	.81
8	Memperhatikan diskusi (<i>silent reader</i>) mengenai isu Pilkada di sosmed/Aplikasi <i>Chatting</i>	2.76	.83
9	Membuat tulisan atau gambar tentang isu Pilkada DKI kemudian membagikannya ke sosial media/aplikasi <i>chatting</i>	1.97	.76
10	Membuat petisi <i>online</i>	1.90	.78
11	Mengikuti/sign petisi <i>online</i>	1.99	.82

*Mean= 0 (tidak setuju) sampai 4 (sangat setuju)

Sumber: Hasil olah data peneliti (2018)

Berdasarkan hasil analisis data melalui teknik regresi dengan bantuan program SPSS diketahui bahwa terpaan media berpengaruh terhadap partisipasi politik (sig. 0,000). Ini dapat dibuktikan dari hasil uji hipotesis melalui t-test sebagai berikut:

H_0 = Koefisien regresi tidak signifikan ($t_{hitung} < t_{tabel}$)/(Sig.>0.05)

H 1

=

Koefisien regresi signifikan ($t_{hitung} > t_{tabel}$)/(Sig. <0,05)

Diketahui bahwa signifikansi koefisien regresi adalah 0,000 yang artinya H_0 ditolak atau $t_{hitung} = 6,073 >$ dari pada nilai t_{tabel} (nilai kritis t) = 1,988 (df= 97) (tabel 8). Besarnya pengaruh adalah 27,6% (*Adjusted R Square*), artinya variabel terpaan media

Tabel 7. Hasil Uji Regresi Tabel Model *Summary*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.525 ^a	.276	.268	7.76780

a. Predictors: (Constant), Media Exposure

Sumber: Hasil Uji Statistik Menggunakan IBM SPSS 25, 2018

Tabel 8. Hasil Uji Regresi Tabel ANOVA

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2225.655	1	2225.655	36.886	.000 ^b
Residual	5852.850	97	60.339		
Total	8078.505	98			

a. Dependent Variable: Par

b. Predictors: (Constant), Medial

Sumber: Hasil Uji Statistik Menggunakan IBM SPSS 25, 2018

Tabel 9. Hasil Uji Regresi Koefisien

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1. (Constant)	19.744	4.765		4.143	.000
Media	.390	.064	.525	6.073	.000

a. Dependent Variable: Par

Sumber: Hasil Uji Statistik Menggunakan IBM SPSS 25, 2018

mampu memprediksikan partisipasi politik sebesar 27,6%) (tabel 7), sedangkan sisanya sebanyak 72,4% dijelaskan oleh sebab-sebab lainnya.

Berdasarkan hasil analisis data melalui teknik regresi dengan bantuan program SPSS diketahui bahwa terpaan media berpengaruh terhadap partisipasi politik (sig. 0,000). Ini dapat dibuktikan dari hasil uji hipotesis melalui t-test sebagai berikut:

H_0 = Koefisien regresi tidak signifikan ($t_{hitung} < t_{tabel}$)/(Sig.>0.05)

H_1 = Koefisien regresi signifikan ($t_{hitung} > t_{tabel}$)/(Sig. <0,05)

Diketahui bahwa signifikansi koefisien regresi adalah 0,000 yang artinya H_0 ditolak atau $t_{hitung} = 6,073 >$ dari pada nilai t_{tabel} (nilai kritis t) = 1,988 (df= 97) (tabel 8). Besarnya pengaruh adalah 27,6% (*Adjusted R Square*), artinya variabel terpaan media mampu memprediksikan partisipasi politik sebesar 27,6%) (tabel 7), sedangkan sisanya sebanyak 72,4% dijelaskan oleh sebab-sebab lainnya.

Pada tabel 8 dapat dilihat hasil uji ANOVA atau F test dimana didapat F_{hitung} 36,886 dengan tingkat signifikansi 0,000, karena probabilitas (0,000) merupakan nilai yang lebih kecil dari 0,05, maka model

regresi dapat digunakan untuk memprediksi pengaruh terpaan berita pilkada DKI terhadap partisipasi politik dengan menggunakan rumus persamaan regresi linear $Y=a+bX$.

Hasil uji hipotesis menunjukkan penelitian ini mendukung teori SR bahwa terpaan media yang menjadi stimulus memengaruhi tingkat partisipasi politik sebagai respon. Beberapa temuan penting juga telah didapatkan sesuai dengan konsep terpaan media Ardianto dkk (2015), Muntean (2015), Brown dkk (2014), dan Vreese dkk (2006), dan konsep partisipasi politik dari para peneliti seperti Salman dkk (2015), Kenski dkk (2006), Akmal dkk (2015), Jung dkk (2011), Kim dkk (2016), Cohen dkk (2011), dan Yang dkk (2016).

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa selain televisi, saat ini internet telah menjadi platform baru untuk dijadikan sumber informasi politik masyarakat. Hal tersebut ditandai dengan tingkat frekuensi penggunaan media *online*, media sosial dan aplikasi *chatting* yang tinggi sebagai sumber informasi politik dibandingkan dengan media cetak, radio dan majalah.

Pemilihan media baru sebagai sumber informasi politik tentu tidak terlepas dari

meningkatnya penetrasi pengguna internet di Indonesia yang telah mencapai 53.2% pengguna di tahun 2019 (internetworldstats.com, 27/6/2019). Selain itu, APJII (2017) mendapatkan hasil bahwa 36.94% pengguna internet di Indonesia telah menjadikan internet sebagai sumber informasi politik.

Temuan penelitian ini sedikit berbeda dengan kajian Muntean (2015) yang mendapatkan hasil media sosial menjadi sumber yang paling tinggi dalam partisipasi online. Penggunaan media *online* lebih tinggi dibandingkan dengan media sosial. Tingginya tingkat penggunaan media *online* dalam penelitian ini secara konsisten juga ditunjukkan melalui hasil analisis jenis konten yang digunakan oleh para responden, dimana membuka tautan (*link*) berita adalah jenis konten yang paling tinggi dibuka.

Hasil penelitian Muntean (2015) yang menyatakan bahwa penggunaan media sosial lebih tinggi dibandingkan media *online* dapat diasumsikan bahwa tautan berita yang dibuka oleh para pengguna internet berasal dari media sosial. Media sosial memiliki banyak ragam dan fungsi sehingga setiap penggunaanya dapat melakukan berbagai aktivitas seperti berdiskusi, menulis opini dan peristiwa politik, serta membagi tautan berita, gambar dan video. Hal ini menjadi salah satu faktor yang mendorong para peneliti hanya mengkaji partisipasi *online* di media sosial, seperti Yang dan DeHart (2016), Rainie, Smith, Schlozman, Brady, dan Verba (2012) meneliti partisipasi politik *online* di media sosial Facebook dan Twitter; serta Akmal dan Salman (2015) menguji partisipasi *online* dengan semua media

sosial.

Terkait hasil analisis konten pemberitaan relevan dengan situasi politik Pilkada DKI 2017, dimana kandidat gubernur petahana Basuki Tjahaya Purnama “Ahok” ketika sebelum masa kampanye dalam sambutannya di Kepulauan Seribu menyinggung umat Islam dengan kalimat “jangan mau dibohongi dengan surat Al-Maidah 51.” Sehingga konten berita yang sering dicari masyarakat adalah pemberitaan tentang kasus yang menyeret kandidat dan penolakan masyarakat terhadap kandidat.

Hasil lainnya adalah berkaitan dengan partisipasi politik. Temuan penelitian tentang partisipasi politik *offline* telah mendukung penelitian Salman dan Saad (2015) yang mendapatkan hasil bahwa berdiskusi tentang isu politik terkini adalah aktivitas yang kerap dilakukan. Sementara untuk partisipasi *online* aktivitas memperhatikan diskusi politik di sosial media adalah aktivitas yang paling sering dilakukan oleh responden.

Bentuk partisipasi *online* yang sering dilakukan oleh para responden berdasarkan hasil penelitian ini adalah aktivitas yang bersifat informatif, sementara aktivitas yang bersifat instrumental dan strategis jarang dilakukan. Tingkat partisipasi instrumental rendah disebabkan indikator yang dijadikan ukuran berupa aktivitas yang cenderung sudah memiliki pilihan politik. Sementara itu, tingkat partisipasi strategis rendah disebabkan dengan kebutuhan kemampuan pengguna untuk mengoperasikan aplikasi, serta memiliki pengetahuan politik. Hal ini selaras dengan Van Dijk (2005) yang menyatakan bahwa untuk memanfaatkan

teknologi yang lebih berkualitas, berselancar dan memiliki motivasi saja tidak cukup tanpa adanya kemampuan menggunakan teknologi.

Secara umum hasil penelitian ini mendukung hipotesis bahwa terpaan media berkontribusi terhadap tingkat partisipasi politik seperti yang diuji oleh Yang dan DeHart (2016) pada 4.606 mahasiswa di Amerika Serikat, dan Kenski dan Stroud (2006, h.186) yang meneliti *media exposure* dengan partisipasi politik di Amerika Serikat.

Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terpaan media yang diuji dengan jenis media, frekuensi penggunaan media, jenis konten berita, dan konten berita politik Pilkada DKI Jakarta secara signifikan memengaruhi tingkat partisipasi politik pada Pilkada DKI Jakarta. Hasil pengkuadratan R dalam uji Regresi menjelaskan kontribusi terpaan berita Pilkada DKI terhadap partisipasi politik sebesar 27, 6%, sisanya sebesar 72, 4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti kebutuhan psikologis/sosial, pengetahuan politik, kesengajaan/ketidaksengajaan, dan rasional/emosional.

Penelitian ini juga menemukan bahwa televisi dan media *online* menjadi sumber yang paling tinggi yang digunakan untuk mencari informasi politik DKI Jakarta. Jenis konten yang sering dibuka oleh para responden adalah tautan berita *online*, dan konten berita yang sering dibuka adalah penolakan masyarakat terhadap kandidat.

Temuan lainnya yaitu tingkat partisipasi politik *offline* yang paling sering dilakukan para responden adalah berdiskusi mengenai

isu Pilkada bersama teman, rekan kerja/keluarga, sementara partisipasi politik *online* yang paling tinggi dilakukan oleh para responden adalah memperhatikan diskusi (*silent reader*) mengenai isu Pilkada di sosial media / aplikasi *chatting*.

Secara umum, penelitian ini mendukung teori SR yang telah diuji melalui variabel terpaan media Pilkada DKI Jakarta 2017, dan tingkat partisipasi politik warga Jakarta Selatan.

Rekomendasi penelitian selanjutnya adalah: 1) menguji variabel lain yang dapat berkontribusi terhadap meningkatnya partisipasi politik masyarakat, seperti pengetahuan politik dan kebutuhan psikologis/sosial; 2) mendisain bangunan dimensi partisipasi politik *offline*-konvensional dan non-konvensional, dengan partisipasi politik secara daring; 3) menguji partisipasi secara daring dengan mengukur dimensi instrumental, informatif dan strategis, serta membandingkan partisipasi politik pemuda pedesaan dan perkotaan.

Daftar Pustaka

- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2017). *Infografis: Penetrasi dan Prilaku Penggunaan Internet Indonesia*. By (<https://web.kominfo.go.id/>).
- Ardianto, E., Komala dan Karlinah (2015). *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- bbc.com. (2017). *Parlemen Belanda Angkat Upaya Pembebasan Ahok dalam Debat*. Retrieved from <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-39872700>
- Budiardjo, Miriam (2008). *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Brown, CC. & Wilkes, R (2014). Media exposure and the engaged citizen: How the media shape political participation. *The Social Science Journal*, 52 (3), 408-421.
- Cangara, Hafied (2009). *Komunikasi Politik: Konsep, Teori, dan Strategi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Cohen, J Cathy & Kahne, Joseph. (2011). *Participatory Politics New Media and Youth Political Action*. Mills College Chicago.
- Damsar (2010). *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Internet Word Stats. (2019). *Internet Usage in Asia*. Retrived from <https://internetworldstats.com/stats3.htm>.
- Jung, N., Kim, Y. & Gil de Zúñiga, H. (2011). The Mediating Role of Knowledge and Efficacy in the Effects of Communication on Political Participation. *Mass Communication and Society*, 14 (4), 407-430.
- Kenski, K. and Stroud, N.J. (2006) Connections Between Internet Use and Political Efficacy, Knowledge, and Participation. *Journal of Broadcasting & Electronic Media*, 50 (2), (2006) 173-192.
- Kim, Yonghwan & Chen, Hsuan-Ting (2016). Social media and online political participation: The mediating role of exposure to cross-cutting and like-minded perspectives. *Telematics and Informatics*, Vol: 33, pp. 320–330.
- Lee, Francis L.F; Chen, Hsuan-Ting dan Chan, Michael (2016). *Sosial media use and university students' participation in a large-scale protest campaign: The case of Hong Kong's Umbrella Movement*. University of Hong Kong.
- Miller, K. (2015). *Communication Theories: Perspectives, Proceesses, and Contexts*. 2nd edition. New York: McGraw-Hill.
- Muntean, Alina. (2015). *The Impact of Sosial Media Use on Political Participation* (Unpublish thesis). Aarhus University, Denmark.
- Mossberger, K., Tolebert, J.C. & Stansbury, M. (2003). *Virtual Inequality: Beyond the Digital Divide*. Washington, DC: Goergetown University Press.
- Potter, WJ (2012). *Media Effect*. California: Sage Publications.
- Rainie, L., Smith, A., Schlozman, KL., Brady, H & Verba, S. (2012). *Social Media and Political Engagement*. Washington., D.C: Pew Research Center's Internet and American Life Project.
- Rakhmat, J. (2011). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Salman, Ali & Saad, Suhana. (2015). Online Political Participation: A Study of Youth Usage of New Media. *Mediterranean Journal of Social Science*, MCSER, Vol 6 No 4 S.
- Akmal, A & Salman, Ali. (2015). Partsipasi Politik Belia Secara "Online" Melalui Ruang Demokrasi Maklumat Media Baru. *Malaysian Journal of Communication*, 31 (1), 81-100.
- Servon, L. (2002). *Bridging the Digital Divide: Technology, Community, and Public Policy*. Oxford: Blackwell Publishers.
- Severin, WJ & Tankard, JW. (2008). *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, dan Terpaan di Dalam Media Massa (Terj)*. Edisi ke-5. Cet ke-3. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Subiakto, Henry & Ida, Rachmah (2012). *Komunikasi Politik, Media, & Demokrasi*. Jakarta: Kencana.
- Umar Halim & Samsudin A. Rahim. (2011). Penglibatan digital: Akses dan penggunaan E-agama dalam kalangan generasi muda Muslim. *Jurnal Komunikasi Malaysia*, 27 (2), 121-135.

- Van Deursen, A. J.A.M. & Van Dijk, J.A.G.M. (2009). *Using the Internet: Skill Related Problems in Users' Online Behavior*. *Interacting with Computer* 21: 393-402.
- Van Dijk, J.A.G.M. (2006). Digital Divide Research, Achievements and Shortcomings. *POETICS* 34: 221-235.
- Van Dijk, J.A.G.M. (2005). *The Deepening Divide: Inequality in the Information Society*. London: Sage Publication.
- Vreese, Claes H. de and Boomgaarden, Hajo. (2006). News, Political Knowledge and Participation: The Differential Effects of News Media Exposure on Political Knowledge and Participation. *Acta Politica*, Vol. 41 (4), pp. 317-341.
- Yang, Hongwei "Chris" & DeHart, Jean L. (2016). Social Media Use and Online Political Participation Among College Students During the US Election 2012. *Social Media + Society*, Vol: 2 (1), pp 1–18.
- www.bbc.com. *Parlemen Belanda Angkat Upaya Pembebasan Ahok dalam Debat*. 10 Mei 2017.

Model Komunikasi Korporat Sari Ater Hotel & Resort Dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0

Poppy Ruliana¹, Puji Lestari², Susi Andrini³

¹Program Studi Magister Ilmu Komunikasi, ³Program Studi Ilmu Komunikasi
Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi (STIKOM) InterStudi

²Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta

Email: Poppyruliana30@gmail.com; pujilestariupn@gmail.com; ussie69@gmail.com

Abstract

The importance of implementing the corporate communication model at Sari Ater Hotel & Resort in the face of the industrial revolution 4.0 is faced with the use of new media and the effects of these changes on the company. The purpose of this study was to find out and find the corporate communication model of Sari Ater Hotel & Resort. This study aims to find the corporate communication strategy of Sari Ater Hotel & Resort in the face of the 4.0 industrial revolution. The study used qualitative descriptive methods with case studies, where data was obtained through in-depth interviews (in-depth interviews) and observations of informants (marketing manager, corporate communication and public relations). The results of this study indicate that the social media communication model for corporate Sari Ater models are relevant to research because in reality digital media has an influence on the implementation of PR Sari Ater Hotel & Resort activities and has even been used as a medium to interact with the public, both internal and external public because the internet can be known as various information and issues that develop or changes that occur so that a PR practitioner Sari Ater Hotel & Resort can access all information required according to the needs of the organization. The research findings are in the form of combining one-way and two-way communication models such as the findings of the concept of corporate communication models at Sari Ater Hotel & Resort in the face of the linear and circular industrial revolution 4.0.

Keywords: *Corporate Communication, Communication Model, Industry Revolution, Sosial Media*

Abstrak

Pentingnya implementasi model komunikasi korporat di Sari Ater Hotel & Resort dalam menghadapi revolusi industri 4.0 dihadapkan pada penggunaan media baru dan efek dari perubahan ini pada perusahaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menemukan model komunikasi korporat Sari Ater Hotel & Resort Penelitian ini bertujuan menemukan strategi komunikasi korporat Sari Ater Hotel & Resort dalam menghadapi revolusi industri 4.0. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan studi kasus, dimana data diperoleh melalui wawancara mendalam (in-depth interview) dan observasi terhadap informan (Manajer pemasaran, Corporate Communication dan Public relations). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model komunikasi media sosial untuk korporat Sari Ater model relevan dengan penelitian karena kenyataannya media digital memberi pengaruh terhadap pelaksanaan kegiatan PR Sari Ater Hotel & Resort bahkan telah dijadikan sebagai media untuk berinteraksi dengan public, baik public internal maupun public eksternal karena melalui internet dapat diketahui berbagai informasi mau pun isu-isu yang berkembang atau perubahan yang terjadi sehingga seorang praktisi PR Sari Ater Hotel & Resort dapat mengakses seluruh informasi yang diperlukan sesuai kebutuhan organisasi. Temuan penelitian berupa kombinasi model komunikasi satu arah dan dua arah berupa temuan konsep model komunikasi korporat di Sari Ater Hotel & Resort dalam menghadapi revolusi industri 4.0 bersifat linier dan sirkuler

Kata kunci: Komunikasi Korporat, Model Komunikasi, Revolusi Industri, Media Sosial

Pendahuluan

Komunikasi korporat memainkan peran

yang semakin besar dalam lingkungan
bisnis perhotelan dan pariwisata yang makin

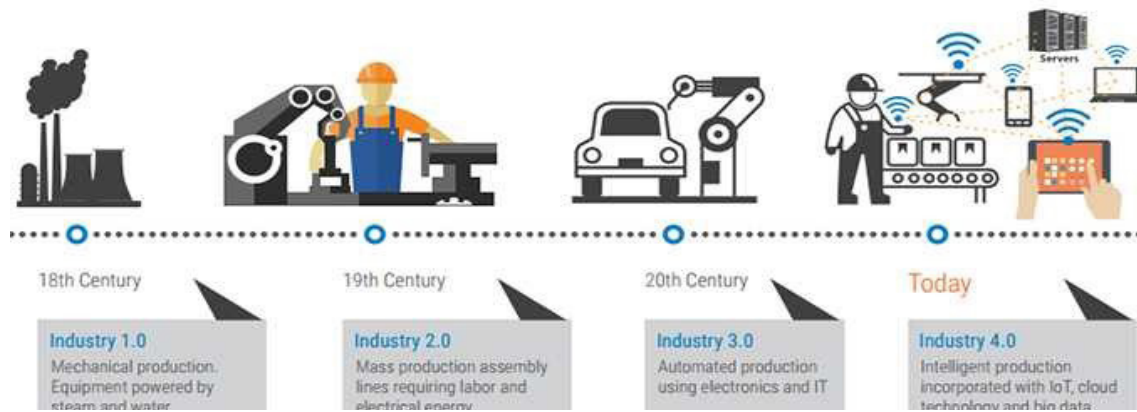
kompetitif, karena harus melaksanakan “pengamanan *brand image*” yang merupakan tugas pokok sebuah perusahaan. Berkat pengamanan yang memadai *brand image* akan berkembang menjadi reputasi perusahaan (*corporate reputation*), maka tidak mengherankan bila reputasi perusahaan kemudian dipercaya sebagai senjata sakti untuk memenangkan persaingan dan menjamin kelangsungan hidup (*survival*) di tengah kegalauan global di era revolusi *industry 4.0* saat ini (Anthony Bianco, dalam Ruliana, 2014). Industri 4.0 terdapat:

“Contemporary industrial revolution is the answer to information age problems which are the consequence of the unreliableness of human resources (especially when data are enhancement) or individualization of customer expectations” (Wyrwicka & Mrugalska, 2017).

Ungkapan “selalu mampu menemukan diri sendiri” berarti dengan seksama organisasi mampu membina reputasi yang telah dicapai. Revolusi industri 4.0 merupakan istilah baru yang hadir dari ide revolusi industri keempat. Berbeda dengan revolusi industri sebelumnya, revolusi industri generasi ke-4 memiliki skala, ruang lingkup, dan kompleksitas yang lebih luas. Kemajuan teknologi baru yang mengintegrasikan dunia fisik, digital, dan biologis telah memengaruhi semua disiplin ilmu, ekonomi, industri, dan pemerintah. Banyak bidang mengalami terobosan berkat kemajuan teknologi baru (Rosyadi, 2018). Konsep “Industrial 4.0” muncul pertama kali dalam sebuah artikel yang diterbitkan oleh pemerintah Jerman pada November 2011, sebagai strategi teknologi tinggi untuk tahun 2020. Setelah mekanisasi, elektrifikasi, dan informasi, tahap keempat

industrialisasi dinamai “Industri 4.0”. Pada April 2013, istilah “Industri 4.0” muncul lagi di sebuah pameran industri di Hannover Jerman, dan dengan cepat naik sebagai strategi nasional Jerman. Beberapa tahun terakhir, “Industri 4.0” telah banyak dibahas, dan telah menjadi hotspot bagi sebagian besar industri global dan industri informasi. Industry 4.0 akan menjadi revolusi industri baru, yang akan memiliki pengaruh besar pada industri internasional (Zhou, 2015). Industri 4.0 melalui tiga revolusi industri pertama, manusia telah menyaksikan dan menciptakan teknologi mekanik, listrik dan informasi, yang ditujukan untuk meningkatkan produktivitas proses industri. Revolusi industri pertama meningkatkan efisiensi melalui penggunaan tenaga air, peningkatan penggunaan tenaga uap dan pengembangan peralatan mesin; revolusi industri kedua membawa listrik dan produksi massal (jalur perakitan); revolusi industri ketiga semakin mempercepat otomatisasi menggunakan elektronik dan teknologi informasi, dan sekarang revolusi industri keempat yang mengintegrasikan dunia nyata (*Cyber Physical System*) dengan era informasi untuk pengembangan industri di masa depan, seperti pada gambar 1.

Penelitian European Parliamentary yang dikutip Davies (Ruliana dan Lestari, 2019) menjelaskan revolusi industri pertama terjadi di Inggris pada tahun 1784 di mana penemuan mesin uap dan mekanisasi mulai menggantikan pekerjaan manusia. Revolusi yang kedua terjadi pada akhir abad ke-19 di mana mesin-mesin produksi tenaga listrik digunakan untuk kegiatan produksi



Gambar 1. Revolusi Industri 4.0

Sumber: *Industry 4.0: Towards Future Industrial Opportunities and Challenge*, 2019

secara masal. Penggunaan teknologi komputer untuk otomatisasi manufaktur mulai tahun 1970 menjadi tanda revolusi industri ketiga. Saat ini, perkembangan yang pesat dari teknologi sensor, interkoneksi, dan analisis data memunculkan gagasan untuk mengintegrasikan seluruh teknologi tersebut ke dalam berbagai bidang industri termasuk industri perhotelan dan pariwisata.

Platform industri 4.0 (diterjemahkan dari bahasa Jerman dan Inggris) istilah industri 4.0 adalah singkatan dari revolusi industri keempat. Dapat dipahami sebagai tingkatan baru dari organisasi dan kontrol atas seluruh rantai nilai dari siklus hidup sebuah produk (hajat hidup). Hal tersebut dibuktikan pada sikap masyarakat atau pelanggan (kaitannya dengan industri) yang semakin individual. Siklus ini dimulai pada ide produk, mencakup penempatan dan manufaktur pesanan, sampai pada akhirnya pengiriman produk untuk pelanggan, dan diakhiri dengan daur ulang, yang mencakup semua layanan yang dihasilkan. dasar untuk revolusi industri keempat adalah ketersediaan untuk semua informasi yang relevan secara

real-time dengan menghubungkan semua contoh yang terlibat dalam suatu siklus. Kemampuan untuk menjadi bagian dari siklus aliran merupakan nilai tambah yang optimal. Koneksi orang-orang, benda-benda dan sistem menciptakan hubungan dinamis, otonom, *real-time*, siklus inilah yang kemudian dimaksimalkan baik di dalam dan di seluruh lingkup kehidupan, seperti perkembangan media sosial. Berbeda dengan suasana dulu, individu tidak memerlukan *platform* tersebut untuk menjalin sebuah hubungan sosialnya. (Ruliana dan Lestari, 2019)

Pengguna internet di Indonesia mengalami perkembangan yang pesat sejak tahun 2013 hingga 2019 seperti pada tabel 1.

Pada tabel 1.0 menggambarkan mengenai jumlah pengguna media sosial di Indonesia yang semakin meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini diperkuat oleh pernyataan kominfo (*web* kominfo 19 November 2018), bahwa Kementerian Kominfo Republik Indonesia menyebutkan bahwa pengguna internet Indonesia mencapai 54 persen atau 143 juta dari 265 juta jiwa

Tabel 1 Pengguna Sosial Media di Indonesia

Social Network Users and Penetration in Indonesia, 2013-2019							
	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Social network users (millions)	55.9	64.5	72.3	82.0	92.1	100.8	109.8
—% change	29.9%	15.4%	12.1%	13.5%	12.3%	9.4%	8.9%
—% of internet users	76.7%	77.0%	77.4%	79.8%	81.9%	82.0%	82.2%
—% of population	22.3%	25.4%	28.2%	31.8%	35.4%	38.4%	41.4%
<i>Note: internet users who use a social network via any device at least once per month</i>							
<i>Source: eMarketer, Dec 2014; confirmed and republished, July 2015</i>							
187722	www.eMarketer.com						

Sumber: eMarketer Chart, 2016

penduduk Indonesia. Dari 54 persen tersebut merupakan bagian dari pengguna jasa pariwisata. Sari Ater Hotel dan Resort yang menjadi objek penelitian ini juga harus memperhatikan aspek teknologi komunikasi sebagai model komunikasi korporat. Hal ini dimaksudkan untuk menyesuaikan dalam pemberian pelayanan jasa pariwisata yang dibutuhkan oleh calon konsumen dan konsumen. Sebagian besar konsumen menggunakan media sosial untuk mengakses jasa pariwisata. Media sosial didefinisikan oleh Komito dan Bates (2009) sebagai aplikasi Internet, yang memastikan interaksi yang meningkat di antara pengguna Internet melalui konten yang dibuat pengguna. Konten tersebut dapat berbeda dan termasuk foto, video, dan komentar tekstual informasi dan komunikasi terutama dalam sosial media.. Palmer dan Koenig-Lewis (2009) mengkarakterisasi media sosial sebagai aplikasi *online*, *platform* dan media yang ditargetkan untuk membuat interaksi, kerja sama dan pertukaran konten lebih

mudah. Pentingnya media sosial dikaitkan dengan kemungkinan interaksi antara pengguna dan komunitas, dan interaksi tersebut dicirikan oleh nonsinkronisme, keterusterangan, dan biaya rendah. Patti Anklam (2009) mendefinisikan media sosial sebagai seperangkat alat perangkat lunak dan aplikasi Internet, yang memastikan pengembangan hubungan manusia dan dipersonalisasi dengan mengidentifikasi individu berdasarkan nama (Kazaka, 2011). Dengan demikian, praktisi *Public Relations* (PR) dituntut untuk menguasai teknologi Hal ini dibenarkan oleh Juwita, Rina (2017:56), mengatakan bahwa:

“Perkembangan media sosial membawa dampak yang luar biasa terhadap profesi PR. Hal tersebut menawarkan kesempatan baru dan keahlian baru bagi keberhasilan praktik-praktik PR. Tekanan kebutuhan akan keahlian media sosial dalam profesi PR mendorong pada penciptaan karir baru, di mana para praktisi harus menyadari bagaimana pemasaran media sosial dapat digunakan bagi komunikasi korporat. Pemasaran media sosial merupakan media yang sangat efektif bagi profesi PR karena media tersebut menawarkan saluran baru bagi keberhasilan komunikasi yang diperlukan antara organisasi dengan publik-publiknya, serta kesempatan baru agar komunikasi tersebut menjadi lebih

bermakna dan bermanfaat bagi kedua belah pihak.”

Perkembangan teknologi melalui media digital menuntut praktisi PR mengembangkan model komunikasi korporat dengan pemanfaatan media sosial/ media digital melalui, model nilai tambah (*value added model*) yang mencerminkan proses komunikasi perusahaan di media sosial diusulkan oleh Kazaka, (2013). Model ini mencakup elemen-elemen berikut: mendengarkan, pesan, pilihan media sosial, tingkat personifikasi, interaksi, nilai tambah, tekanan komunitas, tekanan strategi (Gambar. 1). Nilai tambah adalah elemen kunci dari model ini karena menggabungkan semua bagian lain dari model. Model visualisasi dan klarifikasi konseptualnya dijelaskan di bawah ini;

1) Mendengarkan

Mendengarkan memberikan analisis konten media sosial untuk menentukan pandangan pengguna tentang perusahaan atau merek, produk atau layanan, peristiwa atau situasi tertentu. Pada tahap ini, Fungsi Cermin menurut Van Riel (Kazaka, 2013) membantu untuk memprediksi dampak pada audiens. Studi ini menunjukkan bahwa 80% pengguna menghargai situasi tersebut, ketika perusahaan memberikan jawaban atas pertanyaan mereka di media sosial. Selain itu, 71% menghargai bahwa perusahaan merespons kritik di media sosial. Praktik-praktik ini dapat diimplementasikan jika perusahaan memonitor konten media sosial. Selain itu, pengguna juga dapat membantu perusahaan menghasilkan atau menguji



Gambar 2. *The Model of Corporate Communication in Social Media*

Sumber : Olga Kazaka, 2013

ide. Disarankan untuk memulai dengan elemen ini untuk menganalisis situasi di media sosial, serta sebelum keterlibatan aktif dalam komunikasi. Struktur lingkaran Model menunjukkan bahwa perlu untuk kembali ke elemen mendengarkan selama proses komunikasi, serta mencerminkan karakter komunikasi yang berkelanjutan. Analisis situasi tidak terbatas pada analisis komunikasi pelanggan perusahaan, tetapi juga mencakup analisis komunikasi non-klien, kelompok kepentingan lain, karyawan, dan pesaing. (Kazaka, 2013).

2) Pesan

Berdasarkan hasil dari tujuan mendengarkan dan komunikasi, perusahaan merumuskan pesan-pesannya. Penting untuk membuat pesan perusahaan berfungsi sebagai faktor yang mempengaruhi pilihan media sosial. Penelitian menunjukkan bahwa kepentingan perusahaan dan pengguna bertepatan, ketika pesan menginformasikan produk atau layanan perusahaan (75% perusahaan, yang berkomunikasi di media sosial,

merumuskannya sebagai tujuan mereka di lingkungan ini; 84% dari pengguna memiliki sikap positif terhadap praktik tersebut di media sosial), perkembangan terbaru di bidangnya masing-masing (82% perusahaan menganggapnya sebagai tujuan dasar di media sosial, dan 79% pengguna memiliki sikap positif terhadapnya), memberikan jawaban kepada pertanyaan pengguna (52% perusahaan percaya bahwa lingkungan media sosial menguntungkan untuk tugas ini, dan 80% pengguna memiliki sikap positif terhadap praktik semacam itu).

3) Pilihan media sosial

Selanjutnya, media sosial tertentu, di mana pesan akan dilaporkan, dipilih. Pilihannya tergantung pada kemampuan teknis media sosial, serta preferensi pengguna sehubungan dengan penggunaan media. Studi ini menunjukkan bahwa perusahaan cenderung memilih media sosial yang berbeda untuk mengkomunikasikan pesan yang berbeda. Misalnya, Twitter digunakan untuk memberi tahu pengguna tentang perkembangan terakhir di bidangnya masing-masing, forum digunakan untuk mencari tahu pendapat pengguna para pesaing, sedangkan komunikasi dengan karyawan dikelola melalui blog perusahaan.

4) Tingkat personifikasi

Setiap perusahaan juga membuat keputusan, apakah pesannya akan dikirim di media sosial yang mengidentifikasi hubungan pengguna dengan perusahaan atau secara anonim. Internet dan media

sosial tertentu memberikan peluang untuk mempublikasikan informasi baik secara pribadi - dalam profil perusahaan resmi di jejaring sosial dan di blog, dan secara anonim - di forum, wiki, dan sumber daya lainnya. Lingkungan yang dipersonalisasi dan anonim ada secara paralel. Studi ini mengungkapkan bahwa 90% pengguna menganggap positif praktik tersebut, ketika sebuah perusahaan berkomunikasi di media sosial melalui profil yang dipersonifikasikan. Di sisi lain, dalam posisi ini perwakilan perusahaan memutuskan, apakah pesannya ditujukan kepada pengguna tertentu atau grup pengguna yang tidak diketahui

5) Interaksi

Interaksi dengan publik dan keterlibatannya dalam komunikasi korporat melalui media sosial memungkinkan menjangkau audiens yang lebih luas, serta menguji atau menghasilkan ide-ide baru. Namun, interaksi harus didasarkan pada pemahaman tentang minat dan kebutuhan audiens karena pengguna kurang positif dengan penilaian situasi, ketika perusahaan mengikuti profil perusahaan dan terlibat dalam diskusi. Berikut adalah keengganan pengguna untuk mengizinkan perusahaan masuk "ke wilayah mereka", jadi penting bagi perusahaan dalam komunikasi dengan pengguna untuk membiarkan mereka menarik diri dari komunikasi dan memilih sendiri, kapan akan terlibat. Penting juga bagi perusahaan untuk membuat konten yang akan berharga bagi pengguna. Pada tahap ini, karakteristik tertentu dari model

simetris dua arah Grunig (2008) muncul: menurutnya kedua pihak berubah sampai batas tertentu selama komunikasi.

6) Nilai tambah

Nilai tambah adalah elemen yang sangat penting dari proses komunikasi perusahaan di media sosial. Ini mempengaruhi semua elemen lainnya, dengan menerapkan setiap fase komunikasi, perwakilan perusahaan harus memikirkan nilai yang ditawarkan oleh aktivitas ini kepada pengguna media sosial dalam lingkup kepentingan perusahaan. istilah "nilai tambah" untuk menggambarkan nilai tersebut, diintegrasikan dengan pihak yang berkomunikasi dalam komunikasinya, yang membantu pengguna untuk memecahkan beberapa masalah, untuk meningkatkan kualitas hidup, untuk memfasilitasi kehidupan sehari-hari atau proses komunikasi.

Adanya nilai tambah menentukan apakah komunikasi perusahaan akan berhasil di media sosial. Perlunya nilai tambah ditunjukkan oleh temuan penelitian berikut: paling sering pengguna menunjukkan bahwa termotivasi untuk mengikuti profil perusahaan jika pengguna dapat menerima informasi berharga atau saran praktis, pengguna harus memilih perwakilan perusahaan untuk berkomunikasi dengan baik dan lebih suka ahli, yang dapat memberikan informasi spesifik dan berguna. Lebih lanjut, dua pertiga pengguna menyatakan bahwa pengguna memiliki sikap positif terhadap situasi tersebut, ketika sebuah perusahaan

berkomunikasi tentang topik, yang menarik bagi pengguna, tetapi tidak sepenuhnya terkait bisnis. Demikian pula ketika nilai tambah ekonomi mencerminkan nilai finansial yang telah ditambahkan perusahaan pada produk atau layanannya, nilai tambah komunikatif memfasilitasi pencapaian tujuan perusahaan dengan bantuan alat komunikasi.

7) Tekanan strategi dan tekanan masyarakat

Setiap elemen dari model mengalami dampak dari dua tekanan. Di satu sisi, ketika berkomunikasi di media sosial, perwakilan perusahaan dipaksa untuk menjadi terintegrasi ke dalam arus komunikasi perusahaan perusahaan, dan untuk mematuhi strategi komunikasi perusahaan perusahaan. Tujuan dan minat perusahaan memiliki dampak pada semua elemen proses, sehingga menjadikan proses komunikasi bermakna menurut sudut pandang perusahaan. Ini mencerminkan Argenti (2006) dan Posisi Grunig (2009), serta Bruhn (2008), dan Van Riel (Kazaka. 2013), di mana peran utama dianggap berasal dari komunikasi strategis, yang telah diselaraskan dengan tujuan keseluruhan perusahaan. Di sisi lain, dalam perusahaan media sosial berada di bawah tekanan dari komunitas pengguna yang kritis dalam sikap mereka terhadap komersialisasi lingkungan media sosial, enggan menerima perusahaan, segera mendistribusikan informasi skandal yang berkaitan dengan perusahaan.

Tekanan ini juga disebabkan oleh konten yang dibuat pengguna yang dapat

dibuat kapan saja dan didistribusikan di media sosial apa pun. Jika itu memengaruhi perusahaan, itu menciptakan tekanan tambahan. Media sosial dicirikan oleh fakta bahwa perusahaan tidak hanya tentang target audiens perusahaan, tetapi juga tentang komunitas yang mempengaruhi target audiens ini. Ini menjelaskan arti dari konsep pemangku kepentingan Cornelissen (2009:15), ketika tidak hanya pelanggan potensial atau potensial yang dihitung, tetapi juga yang dapat memengaruhi perusahaan. Ini berarti bahwa perwakilan perusahaan, yang berkomunikasi di media sosial atas nama perusahaan atau merek, harus selalu mempertimbangkan dua sumber tekanan, karena mengabaikan salah satu dari perusahaan dapat menyebabkan masalah bagi perusahaan: apakah komunikasi tidak akan sesuai dengan kepentingan perusahaan lagi atau itu akan menyebabkan ketidaksenangan pengguna.

Nilai tambah adalah elemen utama dalam model yang diusulkan. Berdasarkan hasil penelitian, kriteria nilai tambah berikut ditetapkan: 1) Memberikan konsultasi atau rekomendasi praktis kepada pengguna di profil media sosial; 2) Ketersediaan ahli perusahaan / organisasi untuk komunikasi di media sosial; 3) Menanggapi pertanyaan atau kritik yang dipublikasikan dalam profil media sosial perusahaan; 4) Menanggapi pertanyaan atau kritik yang dipublikasikan di profil pengguna; 5) Menerbitkan informasi yang menarik bagi pengguna, tetapi tidak terkait langsung dengan aktivitas perusahaan / organisasi; 6) Menyediakan layanan di

profil media sosial; memberikan bonus kepada pengguna media sosial.

Dalam pelaksanaannya kegiatan komunikasi korporat di Sari Ater Hotel & Resort dalam menghadapi revolusi industri 4.0 terbagi menjadi dua, yaitu komunikasi internal dan komunikasi eksternal dimana terdapat interaksi dalam bidang pekerjaan antar departemen dan adanya saling ketergantungan antar karyawan melalui komunikasi, karena hanya dengan komunikasi pengaruh atas perilaku individu atau karyawan dapat terjadi. Interaksi yang terjadi bukan hanya internal saja, tetapi juga bagaimana berkomunikasi dengan publik eksternal, seperti misalnya, membina hubungan dengan pemerintah atau konsumen. Jadi semua kegiatan, termasuk proses MSDM sangat menentukan kelangsungan hidup organisasi, tergantung komunikasi efektif yang diterapkan oleh Sari Ater Hotel & Resort sehingga penyelenggaraan sistem komunikasi efektif dapat berlangsung dengan efektif, terutama bagaimana memetakan arah informasi yang mengalir dalam suatu organisasi baik ke dalam (*internal public*) mau pun ke luar (*external public*) peran MSDM yang berkualitas dalam rangka meningkatkan kinerja karyawan merupakan faktor yang sangat penting.

Berkaitan dengan uraian di atas, hasil penelitian yang dilakukan oleh Ruliana (2012:87) menunjukkan bahwa faktor komunikasi internal berperan penting dalam menciptakan sistem komunikasi yang efektif, selain itu komunikasi internal dapat mempengaruhi proses komunikasi

yang dilakukan ke publik/khalayak yang dijadikan sasaran. Kinerja karyawan tidak hanya ditentukan dengan menggunakan sistem teknologi canggih, tetapi pendekatan komunikasi organisasi efektif yang sifatnya sirkuler jauh lebih penting karena dapat mengetahui secara langsung bagaimana motivasi, sikap mental dan perubahan perilaku seorang karyawan adalah sangat menentukan dan sangat mendukung untuk mencapai suatu prestasi, begitu juga kinerja karyawan dapat dilihat bagaimana kuantitas dan kualitas output, efektif, efisien serta menimbulkan kepuasan kerja bagi kerja karyawan yang didasarkan pada penilaian yang sudah ditentukan sebelumnya. Temuan menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif merupakan persyaratan utama pelaksanaan yang efektif tetapi tidak menjamin efektivitas. Maka dalam studi komunikasi keorganisasian menurut Hardjana (dalam Ruliana, 2014) terdapat sebuah asumsi yang menyatakan bahwa tidak ada suatu sistem komunikasi yang dapat bekerja efektif sepanjang zaman, dalam sejarah organisasi tanpa pernah mengalami perubahan dan penyesuaian. Hal ini terjadi karena pengaruh lingkungan eksternal yang mempengaruhi jalannya suatu organisasi.

Perkembangan komunikasi korporat Sari Ater Hotel & Resort juga dipengaruhi perkembangan revolusi industri 4.0. Komunikasi korporat Sari Ater Hotel & Resort menunjukkan pemenuhan tujuan organisasi yaitu mengembangkan perspektif komunikasi perusahaan, tidak memerlukan membangun fungsi baru dalam organisasi” (Van Riel, 2010), Argenti

2010), Cornelissen (2009). Komunikasi korporat dapat didefinisikan sebagai:

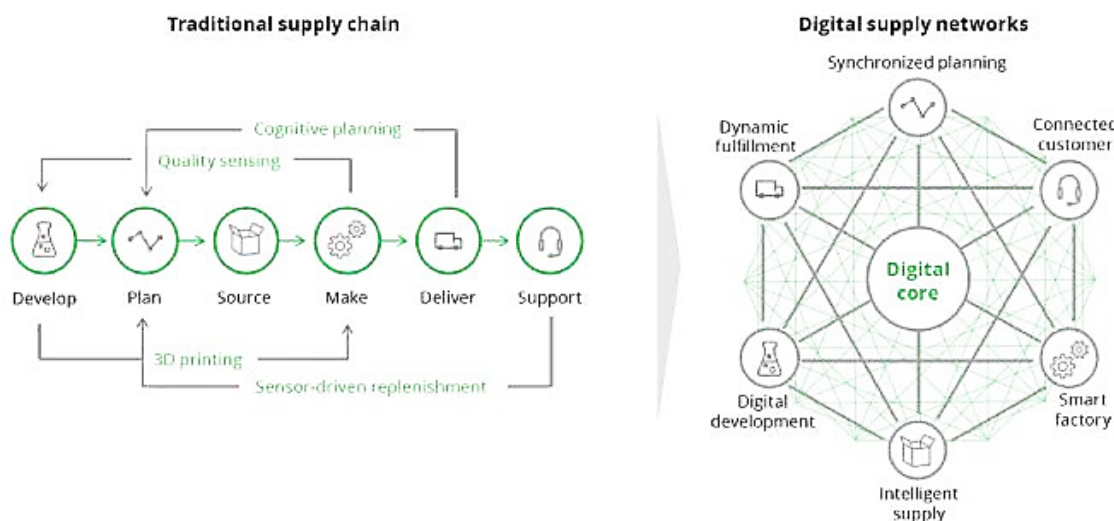
"pendekatan terpadu untuk semua komunikasi yang dihasilkan oleh suatu organisasi, diarahkan pada kelompok sasaran yang relevan" (Van Riel, 1995: 24),

baik internal maupun eksternal. Model komunikasi korporat terkait perkembangan revolusi industri, misalnya, dimana pertama kali ditemukannya mesin-mesin yang dapat membantu pekerjaan manusia. Pada tahap tersebut, dalam bidang komunikasi mesin yang pertama kali digunakan ialah mesin pencetak koran untuk penyebaran informasi secara massal. Saat itulah pertama kali terjadinya komunikasi jarak jauh, secara massal, walaupun tanpa adanya *feedback* dari komunikan karena masih bersifat linier. Saat ini telah terjadi perubahan komunikasi di era industri 4.0 telah terjadi perubahan dalam model komunikasi, seperti terlihat dalam gambar 3.

Revolusi industri menyebabkan serangkaian industri dan peningkatan persaingan di antara perusahaan dan faktor ekonomi global yang keras juga menyebabkan pemikiran ulang tentang strategi komunikasi korporat baru bagi perusahaan (Cornelissen, 2004). Penelitian tentang strategi komunikasi korporat juga dilakukan oleh Juwita, Rina (2017: 47-60) yang mengatakan bahwa :

“Kemajuan media interaktif digital telah membawa struktur komunikasi baru sehingga penting bagi para praktisi dan akademisi komunikasi korporat untuk memahami perubahan yang disebabkan oleh perkembangan tersebut. Bersatunya komunikasi dan teknologi menawarkan praktisi PR peluang untuk membentuk kinerja ke arah yang lebih strategis.”

Demikian juga yang dikemukakan oleh Aavani Desai, (2018) bahwa pesatnya



Gambar 3. Model Komunikasi di Era Revolusi Industri 4.0

Sumber : Deloitte dalam Subagyo, 2018

perkembangan media digital telah menyebabkan akademisi dan praktisi untuk meningkatkan keterlibatan interaktif mereka dengan banyak pemangku kepentingan.

Penelitian ini, membahas model komunikasi korporat yang menyesuaikan berbagai praktik komunikasi menggunakan kemajuan teknologi, seperti penggunaan media sosial. Media sosial dinilai lebih efektif dalam menyampaikan berbagai program pelayanan komunikasi dari perusahaan kepada para klien. Perubahan model komunikasi dari linier ke sirkuler, jika dikaitkan dengan penggunaan model PR memiliki keterkaitan. Grunig and Todd (Ruliana, 2016) menerbitkan Empat Model, seperti tampak gambar 4.

Model pertama adalah publisitas, kedua dikenal sebagai model *public relations* informasi, ke dua, persuasi asimetris ke tiga, dan yang terakhir model simetris dua arah adalah definisi formal dari praktek terbaik *public relations*. Model

Grunig tetap relevan sampai hari ini seperti ketika pertama kali diciptakan hampir 30 tahun yang lalu. Selanjutnya Grunig menunjukkan penggunaan empat model PR. yang diaplikasikan dalam kegiatan PR dengan menggunakan media digital saat ini, Grunig dan Hunt (dalam Ruliana, 2016) optimis bahwa:

“Meskipun banyak praktisi hanya memindahkan keterampilan dan teknik hubungan media mereka ke media digital, daya tarik baru dengan media sosial menjanjikan konsekuensi positif bagi profesi PR.”

Media digital ini menurut keduanya dapat digunakan untuk: 1) Komunikasi dua arah interaktif dan dialogis dengan para pemangku kepentingan (organisasi media, karyawan, lembaga keuangan, regulator dll); 2) Penelitian pemindaian lingkungan dan identifikasi masalah, publik, dan masalah (pemantauan media); 3) Segmentasi pemangku kepentingan dan publik; 4) Masalah dan krisis program komunikasi; 5) Mengukur jenis dan kualitas hubungan yang dikembangkan dengan publik, kognisi, sikap, dan perilaku.

Model Name	Type of Communication	Characteristics
Press agent / publicity	One-way communication	Uses persuasion and manipulation to influence audiences to behave as the organisation desires.
Public information model	One-way communication	Uses press releases and other one-way communication techniques to distribute organisational information. The public relations practitioner is often referred to as the in-house journalist.
Two-way asymmetrical model	Two-way communication (imbalanced)	Uses persuasion and manipulation to influence audiences to behave as the organisation desires. Does not use research to find out how stakeholders feel about the organisation.
Two-way symmetrical model	Two-way communication	Uses communication to negotiate with the public, resolve conflict and promote mutual understanding and respect between the organisation and its stakeholders

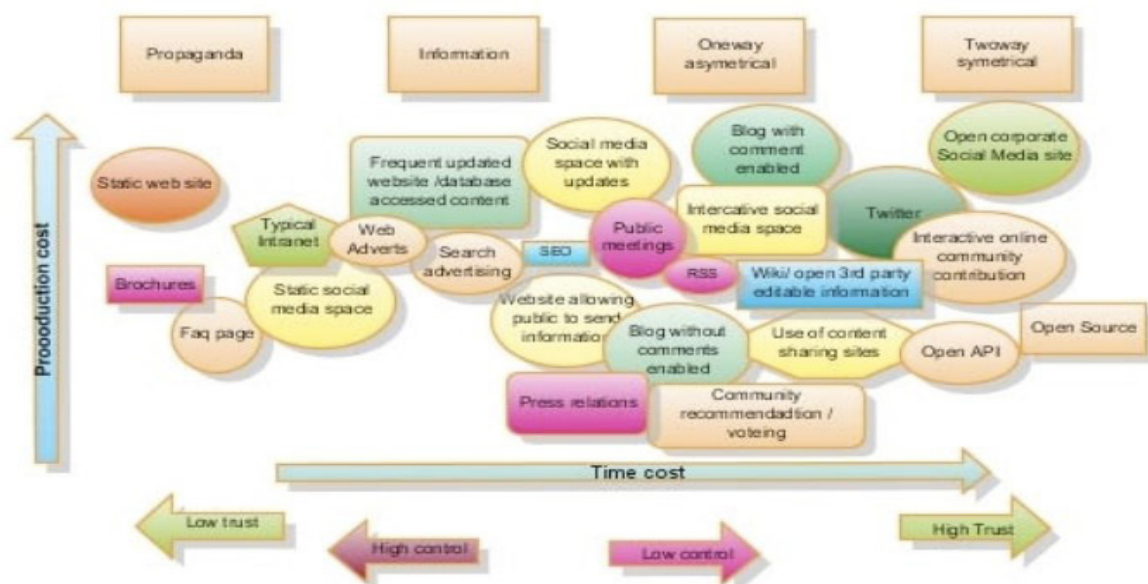
Gambar 4. Empat Model Komunikasi

Sumber : Grunig (Ruliana, 2016)

Grunig dan Hunt menggambarkan bagaimana penggunaan empat model perkembangan PR dalam gambar 5.

Sari Ater Hotel & Resort sebagai sebuah perusahaan sekaligus bagian dari industri 4.0, penting untuk merancang model komunikasi korporat untuk menjaga citra dan reputasi perusahaan dimata publik, baik publik internal dan publik eksternal. Untuk mengoptimalkan aktivitas komunikasi

korporat, peran manajemen sumber daya (MSDM) sangat penting dan masih tetap menjadi pusat perhatian dan tumpuan bagi suatu organisasi perhotelan untuk dapat bertahan di era globalisasi yang diiringi dengan tingkat persaingan yang semakin ketat. Watson, D'Annunzio Green dan Maxwell (2005) melaporkan temuan dari sejumlah studi yang menemukan bahwa yang paling penting masalah yang dihadapi

Gambar 5. Penggunaan Empat Model Perkembangan *Public Relations*

Sumber : Grunig (Ruliana, 2016)

perhotelan adalah MSDM yang berkaitan dengan kualitas pelayanan, pelatihan keterampilan komunikasi karyawan, perekrutan staf dan seleksi. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Ahles (1991, dalam Ruliana, 2016) bahwa hotel mengembangkan keterampilan komunikasi karyawan dengan mengukur efektivitas komunikasi melalui survei dan penilaian kinerja. Dengan komunikasi internal yang efektif, industri perhotelan bersinar dalam kemampuannya untuk membawa merek ke audiens internal dan eksternal. Hasil temuan lain ditemukan bahwa isu masa depan MSDM yang dihadapi perhotelan adalah sikap komitmen yang dimiliki para karyawan, pelatihan dan pengembangan, kualitas layanan, perekrutan staf dan seleksi, membangun team (*team building*) kerja sebagai persiapan dalam menghadapi era digital. Dengan membangun kepercayaan publik yang cukup besar dapat memberikan efek positif bagi kelanjutan usaha sebuah perusahaan, model komunikasi berperan penting. Tujuan penulisan ini adalah untuk menemukan model komunikasi perusahaan Sari Ater Hotel & Resort dalam menghadapi revolusi industri 4.0.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, yaitu mengobservasi tentang kegiatan perusahaan Sari Ater Hotel & Resort dalam merencanakan dan mengimplementasikan strategi korporat menghadapi revolusi 4.0. Studi dokumentasi dilakukan pada dokumen–

dokumen yang berkaitan dengan program-program komunikasi korporat dan PR dalam menghadapi revolusi industri 4.0 dan studi kepustakaan. Analisis literatur atau studi pustaka digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Metode ini menurut Diana Ridley (2012) merupakan suatu cara mengidentifikasi teori dan penelitian sebelumnya yang sudah ada, yang dapat memengaruhi pilihan topik penelitian dan metode yang digunakan. Sumber data tersebut berupa kajian-kajian ilmiah yang telah diteliti sebelumnya yaitu buku komunikasi korporat, jurnal komunikasi yang relevan dengan penelitian, dan laporan kegiatan perusahaan dan internet yang berkaitan dengan model komunikasi korporat dalam menghadapi revolusi industri 4.0. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu meliputi aktivitas pengumpulan data, data *reduction* (reduksi data), data *display* (penyajian data), dan *conclusion drawing* atau penarikan kesimpulan/verifikasi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam membahas hasil penelitian, penulis mencoba mengaplikasikannya ke dalam model nilai tambah (*value added model*) yang mencerminkan proses komunikasi korporat di media sosial. Model ini mencakup elemen-elemen berikut: mendengarkan, pesan, pilihan media sosial, tingkat personifikasi, interaksi, nilai tambah, tekanan komunitas, tekanan strategi. Ada pun pembahasannya sebagai berikut:

Mendengarkan

Pada tahap mendengarkan pihak Sari Ater Hotel & Resort yang diwakili oleh

Marketing PR adalah sebagai berikut

Mendengarkan keinginan dan kebutuhan para stakeholder yang berkaitan dengan produk dan jasa yang dihasilkan perusahaan sangat penting, terutama untuk mempromosikan, baik secara langsung melalui komunikasi interpersonal maupun tidak langsung dengan membuat laman di media sosial/online seperti ulasan yang diberikan para wisatawan domestik terhadap fasilitas yang kami tawarkan kepada para tamu yang menginap atau tidak, baik wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara, ulasannya ada yang positif dan negatif (wawancara, 1 April 2019).

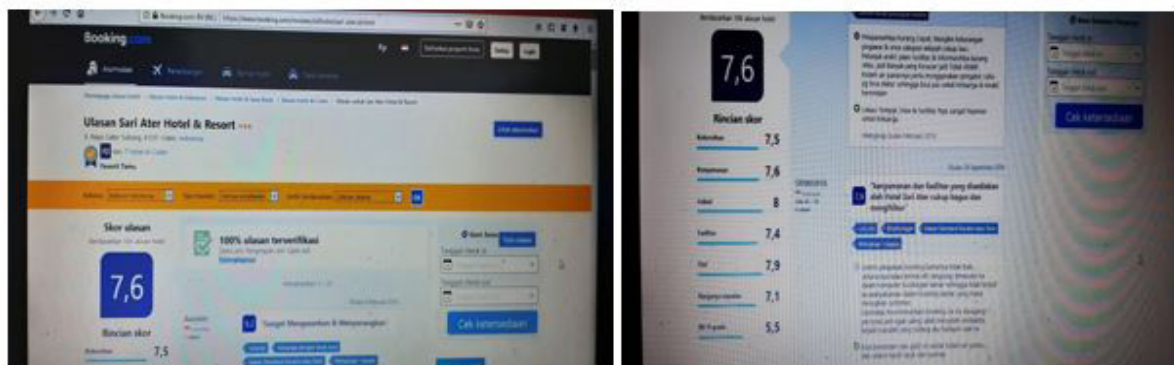
Ulasan yang dikemukakan wisatawan pihak Sari Ater Hotel & Resort bekerjasama dengan *booking.com* sehingga dapat diketahui puas atau tidaknya pelayanan yang diberikan, adapun ulasannya seperti gambar 6.

Gambar 6 merupakan sarana interaktif atau timbal balik yang disediakan oleh Sari Ater Hotel & Resort bekerjasama dengan *booking.com*. Beragam ulasan yang dikemukakan wisatawan terhadap pelayanan dan fasilitas yang diberikan Sari Ater Hotel & Resort dapat dikatakan baik, walaupun ada yang baik pendapatnya tetapi hal ini dapat dijadikan bahan masukan bagi manajemen Sari Ater Hotel & Resort Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Tamar

Ashuri, Shira Dvir-Gvisman, Ruth Halperi (2018), mengungkapkan informasi di situs jejaring sosial berfokus pada sifat timbal balik dari situs-situs tersebut, penelitian ini mengeksplorasi peran penting pembelajaran observasional dalam menentukan kesediaan pengguna untuk mengungkapkan informasi sendiri di Facebook dan ini menunjukkan bagaimana kemampuan untuk melihat tindakan pengguna lain.

Pesan

Pesan yang disampaikan oleh perusahaan, dalam hal ini manajer PR sebagai komunikator yang mewakili Sari Ater Hotel & Resort atau pejabat lainnya seperti *Director of Sales* dan *Marketing Manager* menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan memiliki daya tarik ketika membaca pesan atau informasi yang diberikan kepada pihak wisatawan sebagai komunikan yang dijadikan sasaran. Bahasa yang digunakan di media sosial adalah Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris untuk menawarkan semua jenis produk dan jasa yang ditawarkan dengan kelebihan dan kekurangan dari masing-masing produk dan



Gambar 6. Kepuasan Pelayanan melalui *booking.com*

Sumber: *booking.com*, 2019

jasa sehingga pilihan ada pada khalayak (Gambar 7). Dalam wawancara dengan Manager PR (2 April, 2019) dikemukakan bahwa:

Pemilihan bahasa dalam menyampaikan pesan/informasi merupakan factor yang sangat penting apalagi ke wisatawan yang datang tidak hanya wisatawan dari dalam negeri, tetapi juga dari luar negeri, seperti dari Saudi Arabia, Inggris, Kanada, Jepang. Jadi bahasa yang kami gunakan adalah Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Isi Pesan dirumuskan terlebih dahulu secara informatif dan edukatif agar dapat dipahami dan menimbulkan daya tarik baik secara visual.

Perumusan pesan secara terstruktur tersebut penting sekali mengingat pengguna internet tidak hanya berinteraksi dengan perusahaan Sari Ater Hotel & Resort tetapi juga dengan yang lain. Pilgrimienne, (2013) mengemukakan bahwa:

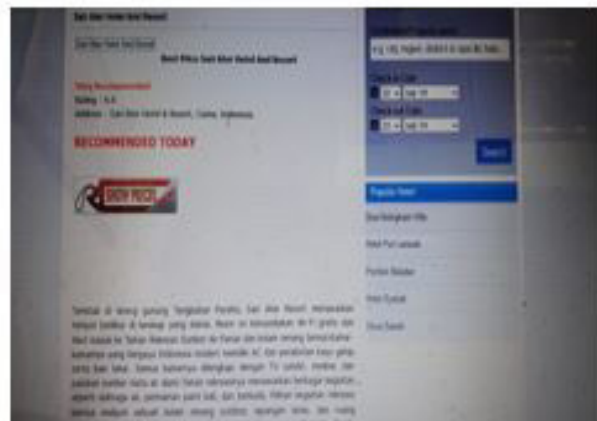
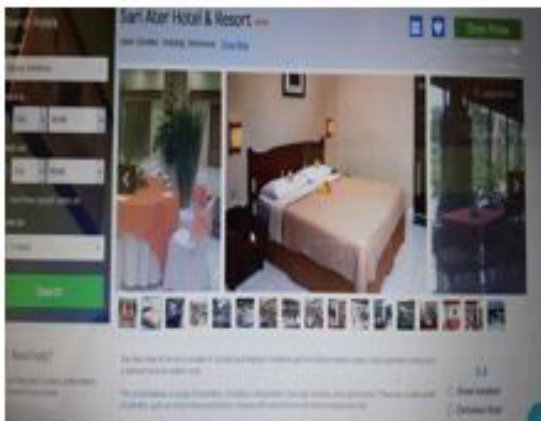
Media sosial mengubah model komunikasi one-to-many menjadi *model many to many*, oleh karena itu konsumen dapat menjawab pesan perusahaan Selain itu, audiens di media sosial berinteraksi tidak hanya dengan perusahaan, tetapi juga di antara mereka sendiri Karena itu, ketika merencanakan komunikasi di media sosial, penting untuk menjawab pertanyaan: bagaimana interaksi audiens dengan konten akan dipastikan (yang diungkapkan melalui pembuatan konten, membagikannya, bertukar, berkomentar, menerbitkan, mengendalikan, kritik dan evaluasi); dan bagaimana audiens akan saling mempengaruhi.

Pilihan Media Sosial

Kesiapan dalam menghadapi revolusi industry 4.0 pilihan media sosial sangat penting untuk menyampaikan pesan kepada publik yang dijadikan sasaran, karena media sosial menggabungkan antara proses fisik dan komputasi teknologi (Prasetyo & Sutopo, 2018). Penyusunan strategi pemilihan media sosial atau saluran komunikasi didasarkan pada pertimbangan luasnya jangkauan media sehingga dapat diterima oleh publik yang dijadikan sasaran. Dari hasil wawancara diperoleh informasi dari *Marketing Manager PR* bahwa:

Menggunakan media digital seperti Website dan jugamembuat laman Sari Ater Hotel & Resort di Facebook, Google Plus, Twitter, Instagram dan Linkeldn dimana masing-masing media sosial ini memiliki pengaruh yang berbeda terhadap pesan yang disampaikan. Untuk menyeimbangkan informasi, digunakan juga media konvensional, seperti radio dan press release (wawancara, 1 April 2019).

Salah satu contoh media yang digunakan oleh Sari Ater Hotel & Resort dalam menghadapi revolusi industry 4.0 adalah dengan membuat laman atau situs *website*, www.sariater.com dan www.sariater.co.id . seperti terlihat dalam gambar 8.



Gambar 7. Informasi Pilihan Bahasa di *booking.com*

Sumber: *tripadvisor.co.id*, 2018

Hasil penelitian yang dilakukan Ruliana dan Dwiantari (2009), menggambarkan bahwa PR dalam menyampaikan pesannya menggabungkan media konvensional dan media digital. Gabungan media ini dimaksudkan untuk mempromosikan produk dan jasa secara lebih luas, tetapi tidak hanya promosi saja, tetapi juga memberikan respon terhadap opini yang diberikan pengunjung. Demikian juga penelitian yang dilakukan O Kazaka (2011) menemukan bahwa peran media konvensional (pers, televisi, radio) dalam komunikasi perusahaan masih cukup besar sehingga disarankan untuk memasukkan media sosial dalam strategi komunikasi keseluruhan menggunakan keduanya. media konvensional dan sosial dalam mencapai tujuan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh *Manager PR*

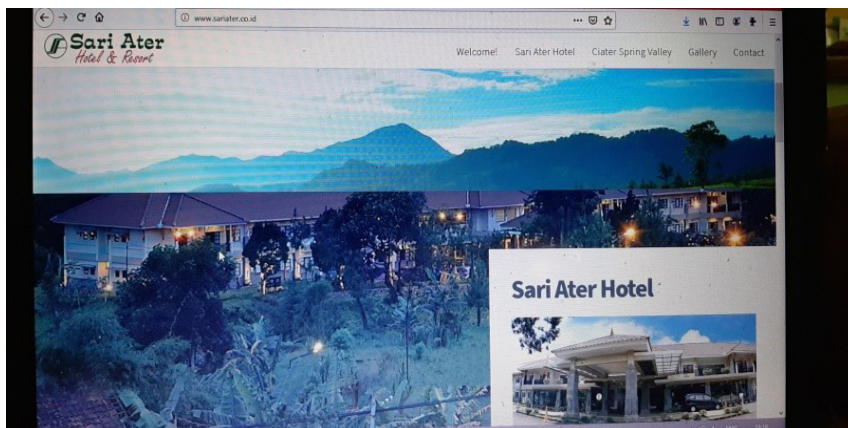
"PR sebagai pembuka jalan, melalui media-media, baik cetak, misalnya majalah dan elektronik, seperti radio dan televisi dengan membuat press release, pameran-pameran, news letter yang berisikan inovatif dari produk Sari Ater. Facebook, instgram, Twitter, website dan lain-lain juga merupakan media yang digunakan oleh Sari Ater."

Bentuk lainnya dari media yang digunakan adalah majalah dinding (madding)

seperti yang dikemukakan *Manager PR* berikut ini:

"Digunakan juga melalui penempatan madding, baik untuk informasi internal dan eksternal, yang berisi kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan Sari Ater, foto-foto dari pengunjung (pejabat, perusahaan-perusahaan bahkan para celebrity) yang datang dan menginap di Sari Ater Hotel & Resort." (Wawancara, 1 April, 2019)

Jika disimak hasil wawancara tersebut, menggambarkan lingkup media yang digunakan oleh PR *Manager Sari Ater Hotel & Resort* untuk mempromosikan produk dan jasa. Seperti *above the line*, yaitu media elektronik, seperti radio, tv dan surat kabar melalui press release dan membuat *website*, Facebook di internet. Di samping itu, menggunakan *below the line*, *park* melalui kegiatan pameran, membuat news letter dan memasang pengumuman dan majalah dinding agar dibaca oleh para karyawan dan para pengunjung atau tamu yang datang menginap. Strategi pemilihan media yang dilakukan oleh PR *Manager Sari Ater Hotel & Resort* dapat dikatakan sudah tepat dalam mempromosikan produk dan jasa sehingga dapat menimbulkan daya tarik bagi para pengunjung atau pun public umumnya untuk datang mengunjungi Sari Ater Hotel &



Gambar 8. Media Sosial Sari Ater Hotel & Resort

Sumber: www.sariater.co.id, 2019

Resort dan obyek rekreasi dilengkapi sarana yang memadai.

Alat atau media komunikasi eksternal tersebut digunakan oleh Sari Ater Hotel & Resort sebagai media hubungan komunikasi korporat Sari Ater Hotel & Resort dalam upaya penyampaian pesan-pesan, informasi, dan berita (bentuk tulisan atau *photo release*) perusahaan; manfaat produk/jasa dan publikasi lainnya yang ditujukan kepada para konsumen, pelanggan, distributor, suplier, relasi bisnis, *stakeholder* (hubungan dengan pihak terkait), *stock holder* (hubungan dengan pemilik) dan *employee relations* (hubungan dengan karyawan)

Tingkat Personifikasi

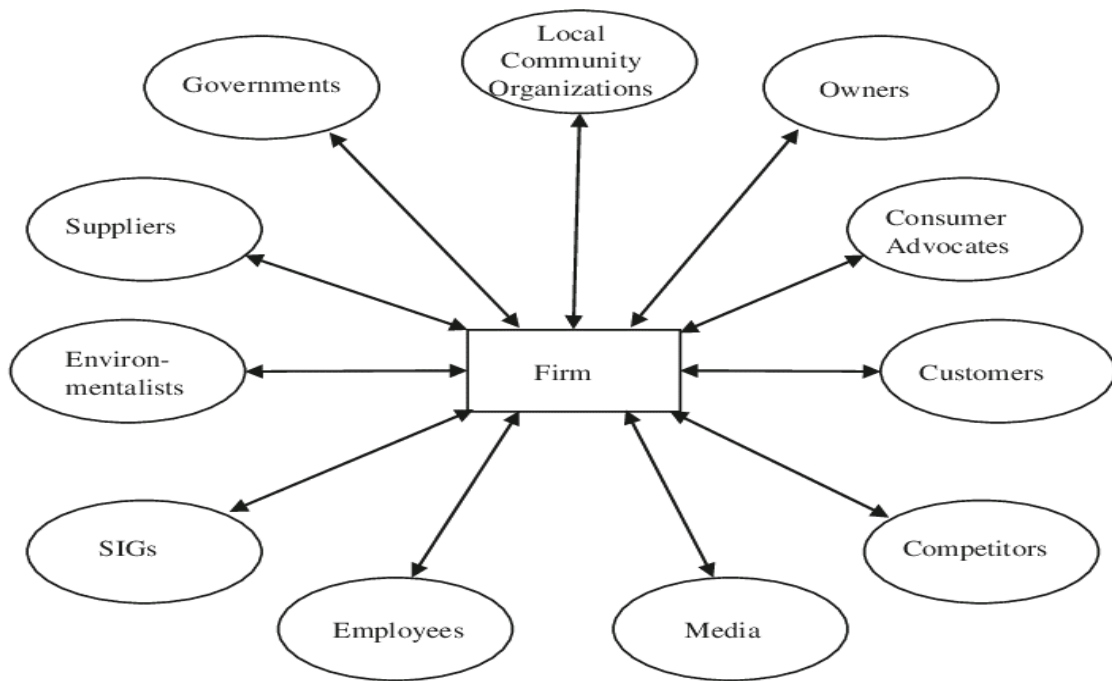
Keputusan yang diambil oleh suatu perusahaan dalam pemilihan media sangat penting, karena personifikasi dapat mengidentifikasi hubungan pengguna dengan perusahaan atau secara anonim. Internet dan media sosial tertentu memberikan peluang untuk mempublikasikan informasi baik secara pribadi dalam profil perusahaan resmi di jejaring sosial dan di *blog*. Perusahaan secara personifikasi tidak membangun informasi secara pribadi, namun perusahaan mempublikasikan baik informasi-informasi produk dan jasa yang ditawarkan dengan menggunakan strategi komunikasi pemasaran atau pun berita-berita yang disusun oleh PR sehingga peran PR sangat menonjol karena berperan sebagai fasilitator komunikasi korporat dalam menciptakan citra perusahaan.

Menurut Marketing Manager Sari Ater Hotel & Resort, personifikasi dibangun untuk meningkatkan citra perusahaan (*image*

corporate) melalui komunikasi internal dan komunikasi eksternal dengan memanfaatkan media digital di era revolusi 4.0 ini. Komunikasi internal dibangun melalui morning briefing, rapat direksi, program pelatihan keterampilan komunikasi (*skill of communication*), program peningkatan kinerja kerja karyawan sebagai persiapan dalam menghadapi revolusi industri 4.0 diselenggarakan pelatihan bahasa Inggris. Komunikasi eksternal dilakukan dengan membina hubungan dengan stakeholder, seperti pemerintah, investor dan lain-lain seperti yang pada gambar 9.

Produksi melihat perusahaan menerima hanya input, proses dan output. Menurut Freeman (Kalle Pajunen 2011) model stakeholder memberikan visualisasi yang kuat dalam hubungan multilateral yang lebih realistis. Agar lebih jelasnya berikut gambar menurut Freeman yang mengelompokkan stakeholder menjadi beberapa bagian, berdasarkan hubungannya dengan perusahaan. Pada gambar berikut, Freeman menjelaskan tentang pembagian stakeholder berdasarkan tingkatan atau lapisan terdalam sampai dengan lapisan terluar perusahaan atau Internal sampai dengan Eksternal Perusahaan.

Pada gambar pemetaan (Gambar 9) *stakeholder* diatas dapat dilihat perusahaan memiliki hubungan yang signifikan dengan setiap lapisan masyarakat, lapisan yang paling dekat dari hubungan yang harus dibuat dengan perusahaan pada gambaran ini adalah pemilik perusahaan sedangkan lapisan terluar adalah lembaga profesi, media publik masa depan dan komunitas



Gambar 9. Pandangan Pemangku Kepentingan tentang Perusahaan

Sumber: Freeman, dalam Kelle Panjuran, 2011

global dan komunitas lingkungan. Asumsi pentingnya hubungan dan keterkoneksian dengan *stakeholder* ini tidak sama tiap perusahaan, biasanya disesuaikan dengan jenis industrinya, begitu pula dengan perusahaan Sari Ater Hotel & Resort.

Gambar 9 mendeskripsikan bagaimana proses komunikasi korporat yang dilakukan oleh Sari Ater Hotel & Resort dengan *stakeholder* yang terbagi menjadi dua bagian kegiatan komunikasi korporat yang dilaksanakan, yaitu komunikasi internal dan komunikasi eksternal. Komunikasi internal terdiri dari pemilik/pemegang saham, Top manajemen atau direksi, karyawan dan keluarga karyawan. Kemudian komunikasi eksternal yang terdiri dari pemerintah, pemasok, asosiasi bisnis, media/pers, konsumen dan kelompok interest khusus. Untuk mewujudkan kegiatan komunikasi tersebut diperlukan suatu model komunikasi komunikasi yang dapat dilakukan secara

bertahap sesuai dengan program kerja masing-masing divisi terutama dalam menghadapi revolusi industri 4.0.

Interaksi

Terkait hubungan (*relationship*), hubungan adalah sistem komunikasi yang dibangun, dipelihara, dan berubah sepanjang waktu oleh interaksi. Interaksi bukan sekadar pertukaran informasi, setiap pesan memiliki implikasi konten dan hubungan. Dalam hubungan, ada pola dan dimensi kontrol, seperti dominasi, submisi, dan keseimbangan. Terkait jaringan komunikasi, organisasi dan struktur sosial lainnya berasal dari interaksi antar individu atau kelompok, yang terdiri dari respon individu/kelompok atas perilaku individu/kelompok lain. Individu adalah bagian dari kelompok yang saling berkomunikasi dengan kelompok lain membentuk sistem yang lebih besar yang dapat dilakukan melalui komunikasi

antarpribadi dan komunikasi kelompok melalui media sosial, seperti Facebook dirasakan manfaatnya oleh Sari Ater Hotel & Resort.

Kepala Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Subang, Ahmad Sobari mengatakan bahwa Sari Ater hingga saat ini masih merupakan salah satu daya tarik terbesar wisatawan untuk berkunjung ke Subang. salah satu kunci utama dalam promosi pariwisata adalah peran media, karenanya dirinya sangat mengapresiasi kegiatan interaksi silaturahmi dengan media yang dilakukan Sari Ater (*web KotaSubang.com*, 2018).

Interaksi yang dibangun oleh pihak Sari Ater Hotel & Resort, salah satunya adalah membina hubungan dengan individu atau organisasi pemerintahan, dan juga membina hubungan dengan media konvensional dan media digital. Dalam studi terbaru, misalnya, Chang dan Chen (2014) dan Chang dan Heo (2014) menawarkan skala rumit yang mengukur manfaat yang dirasakan dengan menggunakan barang-barang seperti:

"Saya merasa bahwa Facebook membantu saya berinteraksi dengan teman-teman."

Namun demikian, penulis tidak mengukur persepsi pentingnya interaksi dengan teman melalui Facebook. Sebagai gantinya, tampak bahwa penelitian ini mengadopsi pandangan normatif yang menurutnya ikatan sosial secara universal penting. Mengabaikan perbedaan di antara pengguna terkait dengan signifikansi keuntungan (dan kerugian) spesifik, menghasilkan estimasi yang tidak tepat dari kalkulus privasi individu masing-masing

pengguna. Kelemahan yang sama muncul sehubungan dengan perbedaan di antara skenario. Misalnya, walaupun dibajak jelas merupakan situasi yang mengkhawatirkan, kemungkinannya jauh lebih kecil daripada menerima komentar dari teman. Dengan berkonsentrasi pada besarnya saja, kami mengambil risiko kesalahan penilaian dari pengguna yang dirasa mengalami kerugian yang menganggap kedua skenario ini mengungkapkan informasi di situs jejaring sosial (SNS). Berfokus pada sifat timbal balik dari situs-situs tersebut, penelitian ini mengeksplorasi peran penting pembelajaran observasional (OL) dalam menentukan kesediaan pengguna untuk mengungkapkan informasi sendiri di Facebook. Namun, di era digital saat ini, keterlibatan antara publik dan organisasi adalah salah satu karakteristik utama internet (Colleoni, 2013). Banyak situs *web* perusahaan sudah memiliki tingkat interaktivitas yang tinggi; termasuk kemampuan mereka untuk menyebarluaskan informasi dan untuk menghasilkan hubungan antara berbagai publik dan organisasi (Capriotti & Moreno, 2007). Pada pendekatan pertama, tingkat interaktivitas rendah, dan penggunaan Internet adalah searah; karena tujuan utamanya adalah untuk menyebarkan informasi dan mencoba meningkatkan citra perusahaan dalam bisnis. Namun, dalam pendekatan kedua, tingkat interaktivitasnya tinggi, dan Internet digunakan untuk memfasilitasi komunikasi dua arah dan untuk memelihara hubungan dengan memungkinkan dialog dan interaksi antara organisasi dan para pemangku kepentingannya (*web sustantia mea*, 2019).

Berkaitan dengan uraian di atas Fieseler & Fleck (*web substantia mer*, 2019) mengemukakan bahwa komunikasi interaktif yang dilakukan oleh Sari Ater Hotel & Resort menjadi salah satu saluran informasi paling penting bagi perusahaan karena perubahan dinamika sosial. Kerjasama berbasis *web* dan pertukaran data telah memberdayakan komunikasi antara bisnis dan para pemangku kepentingan. Buhalis & Law dan O'Riley serta Fieseler (*web sustantia mea*, 2019) menyatakan ini memungkinkan untuk terlibat dengan pengguna *online* dan memanfaatkan publisitas positif yang muncul dari pemasaran dari mulut ke mulut dan platform digital. Perusahaan dapat mempertahankan legitimasi dengan lebih baik karena mereka terlibat dengan pemangku kepentingan melalui media sosial; dan mengambil fungsi menjaga gerbang media tradisional.

Nilai Tambah

Proses komunikasi Sari Ater Hotel & Resort adalah komunikasi internal dan komunikasi eksternal yang mencerminkan identitas, citra dan reputasi perusahaan. Objek rekreasi adalah sarana pendukung yang dimiliki Sari Ater Hotel & Resort. Objek rekreasi wisata yang paling dikenal adalah sumber daya air panas alam yang memiliki khasiat untuk menyembuhkan berbagai penyakit yang memberikan nilai tambah karena menggambarkan posisi hotel atau jenis hotel yang berbeda dengan hotel lainnya sehingga memiliki nilai yang baik dimata wisatawan dan pengunjung yang datang untuk menginap dan menikmati obyek wisata yang ada di lingkungan Sari

Ater Hotel & Resort, seperti terlihat dalam gambar 10.

Menurut General Manager Sariater Hotel & Resort, Defrido Reflianto dibandingkan dengan air panas alam serupa di negara lain, kualitas air panas alam Sari Ater adalah Nomor 1 di dunia. Air panas alam Sari Ater jernih, tidak berbau dan suhunya standar untuk berendam:

“Tak heran wisatawan dari 58 negara di dunia sudah berkunjung ke Sari Ater” (dalam web KotaSubang.com, 2018).

Proses komunikasi internal terjadi melalui komunikasi vertikal, komunikasi horisontal dan komunikasi diagonal, melalui proses komunikasi internal seluruh karyawan dalam organisasi hotel berkewajiban untuk berkomunikasi secara efektif kepada pelanggan mereka (Proctor dan Doukakis, dalam Ruliana, 2016). Untuk berkomunikasi secara efektif pada publik eksternal, mereka harus memiliki dasar yang kuat untuk melakukan komunikasi efektif, sebelum mereka melanjutkan untuk meningkatkan komunikasi eksternal yang efektif sehingga dibutuhkan pelatihan keterampilan komunikasi. Sebuah bisnis hotel dapat membahayakan, jika staf gagal dalam melakukan komunikasi dengan publik eksternal (Proctor dan Doukakis dalam Ruliana, 2014).

Tekanan Strategi dan Tekanan Masyarakat

Media sosial berada di bawah tekanan dari komunitas pengguna yang kritis dalam sikap terhadap komersialisasi lingkungan media sosial, karena setiap orang dan setiap hubungan adalah unik. Apa yang benar atau berlaku pada sebagian besar orang atau kelompok tertentu belum tentu benar atau berlaku pada diri (Kertamukti, 2013).



Gambar 10. Obyek Wisata di Lingkungan Sari Ater Hotel & Resort

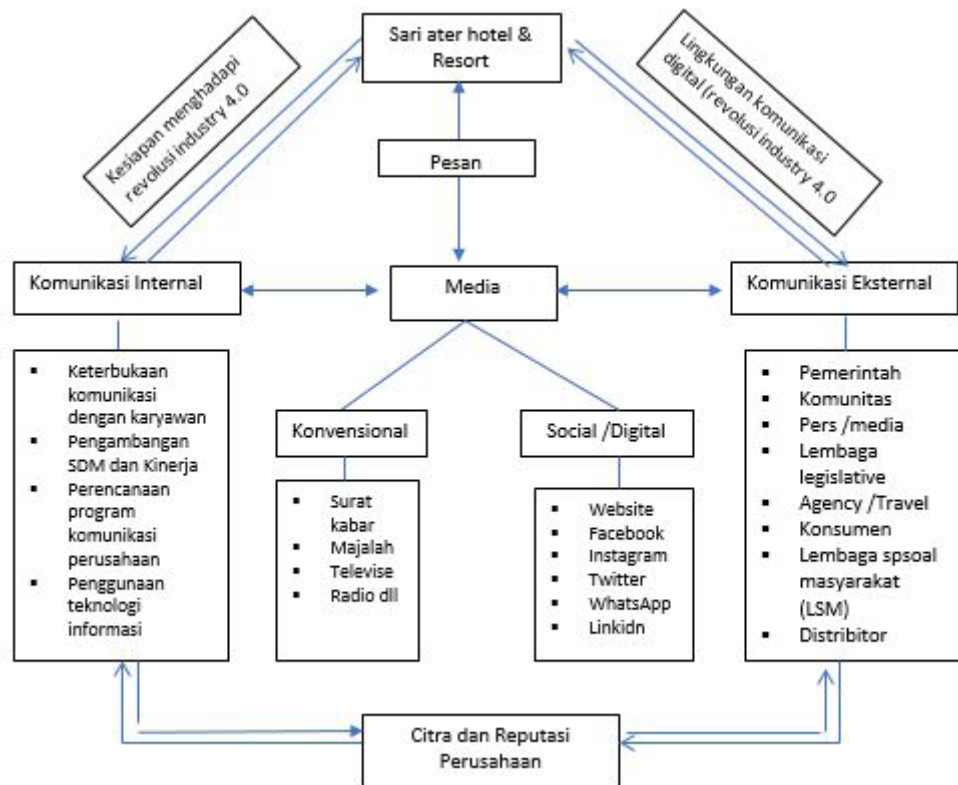
Sumber: www.cybevasion.fr/sari-ater-hotei, 2019

Tekanan yang terjadi dalam menggunakan media sosial adalah adanya ulasan yang negative tentang perusahaan namun dilihat dari presentasinya sedikit yang menilai kurang pelayanan yang diberikan petugas Sari Ater Hotel & Resort. Tekanan lainnya terjadi yang berhubungan dengan isu negatif dan dipublikasikan di media sosial dan media konvensional, adalah ketika terjadi masalah pajak, namun masalah ini segera diatasi oleh pihak komunikasi korporat dan PR sehingga masih dapat menjaga citra perusahaan. Pihak komunikasi korporat dan PR sadar betul perkembangan lingkungan komunikasi di Sari Ater Hotel & Resort, baik internal maupun eksternal adalah penting.

Berdasarkan pembahasan tersebut di atas, maka dapat diaplikasikan oleh peneliti dalam model komunikasi interaksi pada gambar 11.

Proses komunikasi Sari Ater Hotel & Resort mengaplikasikan Industri 4.0 dengan sistem yang kompleks dan fleksibel yang

melibatkan teknologi digital, teknologi komunikasi jaringan, teknologi komputer, yang dapat di sinkronisasi dalam media sosial yang pihak Sari Ater Hotel & Resort seperti; Facebook, Google Plus, Twitter, Instagram dan Linkeldn dimana. Di satu sisi, dasar informasi didasarkan pada strategi komunikasi yang dibuat Sari Ater Hotel & Resort sehingga ada kesatuan dalam produksi pesannya dan, manajemen proses kreatif pesan. Sejak lahirnya Internet, interkoneksi antar komputer telah menjadi kenyataan. Internet seluler telah mencapai komunikasi dan kontak sehingga memudahkan orang mengakses informasi. Teknologi internet disadari pihak Sari Ater Hotel & Resort telah mengubah cara orang berinteraksi, dan Internet seluler dapat dengan cepat menyusup dan memengaruhi pengetahuan masyarakat dalam hal ini pihak konsumen yang ingin mengakses Sari Ater Hotel & Resort. Strategi Industry 4.0 Sari Ater Hotel & Resort akan lebih memanfaatkan



Gambar 11. Model Komunikasi Interaksional

Sumber: Hasil Penelitian, 2019

Internet dan Internet untuk interaksi antara manusia dan mesin yang memungkinkan pembuatan cerdas dan menghasilkan kegiatan komunikasi yang lebih efektif, menyebarkan pesan yang dikehendaki Sari Ater Hotel & Resort, yang menyadari betul lingkungan komunikasi yang apabila tidak adanya strategi komunikasi yang tepat akan sangat menghambat Sari Ater Hotel & Resort dengan konsumen. Persiapan ini dilakukan untuk menghadapi tantangan bisnis yang makin global di era media digital, Seperti halnya yang diungkap Vasja Roblek:

“Industry 4.0 is rapidly changing the relations between consumers and producers” (Roblek, Meško, & Krapež, 2016).

Industri 4.0 disadari pihak Sari Ater Hotel & Resort akan membawa dampak negatif terutama dari sudut pandang sosial dan

ekonomi sehingga perlu sekali dibutuhkan strategi pesan yang baik.

Simpulan

Penelitian ini telah menemukan bahwa model komunikasi korporat Sari Ater yaitu model nilai tambah penggunaan media sosial untuk komunikasi korporat relevan karena ternyata media digital memberi pengaruh terhadap pelaksanaan kegiatan PR Sari Ater Hotel & Resort bahkan telah dijadikan sebagai media untuk berhubungan dengan publik, baik publik internal maupun publik eksternal. Melalui internet dapat diketahui berbagai informasi maupun isu-isu yang berkembang atau perubahan yang terjadi sehingga seorang praktisi PR Sari Ater Hotel & Resort dapat mengakses seluruh informasi yang diperlukan sesuai kebutuhan

organisasi, namun demikian dalam website Sari Ater Hotel & Resort tidak ditemukan adanya interaksi antara perusahaan dengan para wisatawan secara langsung, walaupun ada ulasan atau opini ada di *booking.com* dan *trapadvisor* sebagai mitra perusahaan, .

Penelitian ini merekomendasikan implementasi model komunikasi nilai tambah sebagai tanggapan terhadap perkembangan konstan media baru dan perubahan generasi yang terjadi. Implikasi praktis: model nilai tambah untuk komunikasi korporat dapat digunakan sebagai peningkatan model komunikasi konvensional. Model ini memberdayakan perusahaan untuk mempertahankan dan membangun hubungan yang ada dengan para pemangku kepentingan, dan untuk mencari tahu dan menciptakan hubungan baru dengan para pemangku kepentingan yang sebelumnya tidak dapat diakses dan tidak terlihat dan perlu adanya interaksi langsung antara perusahaan dengan para wisatawan untuk menjaga citra dan reputasi perusahaan.

Berdasarkan simpulan dan saran di atas, penelitian ini menemukan model interaksional yang dapat digunakan oleh Sari Ater Hotel & Resort .

Daftar Pustaka

Ashuri, Tamar, Dvir Gvisman dan Ruth Halpen. (2018). Watching Me Watching You: How Observational Learning Affects Self-disclosure on Sosial Network Sites?, *Journal of Computer-Mediated Communication*, Volume 23, Issue 1, January 2018, Pages 34–68.

Argenti, Paul. (2016). “How Technology Has Influenced The Field Of Corporate

Communication,” *Journal of Business and Technical Communication*, vol. 20, pp. 357– 370, 2006.

Argenti, Paul. (2010). *Corporate Communication*. 2nd ed. Boston: McGraw-Hill.

Argenti and C. Barnes. (2009). *Digital Strategies for Powerful Corporate Communication*, C o l u m b u s : McGraw-Hill.

Aavani Desai. (2018). Corporate Communication through Social Media: Strategies for Managing Reputation, *Sage Journal*, Vol 43, Issue 3.

Diana Ridley. (2012). *The Literature Review: A Stepby-Step Guide For Students*, 2nd ed. London, Uk: Sage Publications Ltd.

drmarkcamilleri.com. (2016). Corporate Communication, Stakeholder Engagement and Corporate Social Responsibility. Available from: <https://drmarkcamilleri.com/2016/06/09/corporate-communication-stakeholder-engagement-and-corporate-social-responsibility/>

eMarketerChart.(2016). Social Network Users and Penetration in India, 2014-2020. Available from: <https://www.emarketer.com/Chart/Social-Network-Users-Penetration-India-2014-2020/190319>. Retrieved Access 22 Mei 2019.

<https://media.neliti.com/media/publications/102703-ID-komunikasi-dalam-manajemen-reputasi-korp.pdf>

<https://www.komite.id/2019/04/02/tourism-4-0-sumber-keunggulan-baru-menghadapi-persaingan-pariwisata-global/Selwyn Jerry Boston selwynbostonpr.blogspot.com>.

<https://www.kotasubang.com/12631/air-panas-alamnya-no-1-di-dunia-wisatawan-dari-58-negara-sudah-kunjungi-sari-ater>.

- Jefkins, Frank. *Public Relations*, Edisi Ke Lima diterjemahkan oleh Daniel Yadin. Jakarta: Erlangga.
- Kazaka Olga. (2011). *Corporate Communication in Sosial Media in Latvia*, Acta Universitatis Sapientiae, Sosial Analysis, 1, 2 .
- Kazaka Olga. (2013). Added Value Model: Model of the Corporate Communication in Sosial Media, *Journal of Economics, Business and Management*, Vol. 1, No. 3, August.
- Kertamukti, R. (2013). Dosen dan Mahasiswa dalam (Studi Deskriptif pada Program Studi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga). *Profetik Jurnal Komunikasi*, 06(2), 27–36.
- Kuvykaite, Rita dan Zaneta Piligrimiene. (2013). Communication In Sosial Media For Company's Image Formation. *Journal Economics And Management*:18 (2) ISSN 2029-9338 (Online).
- Pace, R. Wayne, Faulers, Don F. (2006). Komunikasi Organisasi. Strategi meningkatkan Kinerja Perusahaan. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Pajunen, Kalle. (2011). A “Black Box” of Stakeholder Thinking, *Journal of Business Ethics* · August.
- Prasetyo, H., & Sutopo, W. (2018). Industri 4.0: telaah klasifikasi aspek dan arah perkembangan riset. *Jurnal Teknik Industri*, 13(1), 17–26.
- Roblek, V., Meško, M., & Krapež, A. (2016). A Complex View of Industry 4 . 0. 2016. <https://doi.org/10.1177/2158244016653987>
- Ruliana, Poppy dan Ririh Dwiantari, (2015), Strategi Public Relations Hotel dalam Membentuk Citra Objek Wisata,, *Jurnal Aspikom*, Volume 2 No 4.
- Ruliana Poppy, 2014. *Komunikasi Organisasi, Teori dan Studi Kasus*, Jakarta: Raja Grafindo
- Ruliana, Poppy dan Puji Lestari, (2019). *Teori Komunikasi dan Aplikasinya terhadap Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Subagyo. (2018). *Revolusi Industri 4.0. Seminar Nasional Re Orientasi Riset dan Inovasi dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0 dan Kurikulum 4.0 Di Perguruan Tinggi*, Jakarta: SIKOM InterStudi.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wasesa, Agung Silih dan Jim Macnamara. (2010). *Strategi Public Relations*, Jakarta: Gramedia.
- wadds.co.uk/.../grunig-revisited-digital-communi.,<https://doi.org/10.1093/jcmc/zmx003>
- Wyrwicka, M. K., & Mrugalska, B. (2017). “Industry 4.0”—Towards Opportunities and Challenges of Implementation. (ICPR), 382–387.
- Zhou, K. (2015). *Industry 4.0: Towards Future Industrial Opportunities and Challenges. 12th International Conference on Fuzzy Systems and Knowledge Discovery (FSKD)*, 2147–2152.

Information Literacy for the Net Generation to Anticipate the Danger of Intolerance

Heni Nuraeni Zaenudin, Suwatno

Faculty of Social Sciences Education, Departemet of Communication Sicences,
Universitas Pendidikan Indonesia
Jalan Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung 40154
Phone. (022) 2013163-2013164
E-mail: heni.nuraeni@upi.edu; suwatno@upi.edu

Abstract

Intolerance behaviors that are not anticipated may give birth to the danger of radicalism both psychologically and physically. This study aims at exploring the way to select and discover informational sources related to the topics; at investigating a means of estimating, accepting, and determining the best thing in the future; at analyzing a means of building new knowledge associated with gained information; and discovering a means of providing and broadcasting information on the website. This study used case study method in order to observe the reality of information literacy and the danger of intolerance among the net generation Observation findings show that the doctrine of intolerance was spread through group discussions of religious Student Activity Unit (UKM). The massive spread of radical viruses is supported by the dominance of the internet as the main medium in information searching. The condition is made worse by low information literacy skills. The results of this study expected to be able to be used as references relating to information literacy for the net generation to anticipate the danger of intolerance which is the forerunner of radicalism. The results showed that the low reading abilities led to a conservative interpretation of religious meanings, which considered one's understanding more correct and accused others as infidels. This phenomenon can be seen from the discovery of limited new knowledge. Hence, the knowledge of information literacy must be introduced in lecture rooms and within intra-university activities.

Keywords: *Intolerance, Information Literacy, Net Generation*

Introduction

Students are bombarded with various kinds of information. The speed of information through the internet leads to information overload which students should understand about and which highlight the importance of having information literacy skills that include: (1) Choosing and finding information sources that are in line with the topic; (2) Estimating or accepting input from others and determining what is best in the future; (3) Building or creating new knowledge from information obtained; (4) Presenting and disseminating information on website (Abidin, 2018 : 88).

Data from the Ministry of Communication and Information revealed the many provocative contents calling on muslims to attack apostates.

The BBC Indonesia website released news on how radicalism and intolerance contents easily found on blogs, sites and social media accounts. The Ministry of Communication and Information stated that negative contents triggered intolerance between religious people. The spread of the dangers of intolerance information is also difficult to anticipate.

Based on observation in UPI's religious Student Activity Unit (UKM), the students like to follow provocative news, which is exacerbated by the low filter ability among them. The internet generation or the net generation is a generation that emerged in the last two decades and have been living with the digital world or computers. Their daily lives cannot be separated from sophisticated

computer software and are supported by cheaper communication costs making it easier to access information.

The previous studies have analysed the bad impacts of radicalism and intolerance triggered by media. Hence, accessing and managing media wisely is important. Also, the previous studies which have examined the extremism and violence show that those social realities are easily found in the digital era. The current five-year studies have already analysed the issue on radicalism and violence resulting from new media. However, the anticipacy to handle radicalism -which later leads to radicalism through the informational literacy- has yet to be revealed. Therefore, this study will use the gap as the guideline. This study raises the topic which is the combination of radicalism and terrorism in a developing country.

The internet provides website facilities and social media used as an extension to spread intolerance virus among different religions. The spread of the virus is due to open social media (Kusuma & Azizah, 2018:10). The increasingly sophisticated communication and information technology has made information reachable from anywhere and anytime. In the book *Indonesia's Right Wing Terrorism* it is said that Indonesia faced obstacles in carrying out deradicalization on social media (Weimann, 2015:14). (Eisenberg, 2014: 39) Information and technology affects every person in every possible setting—education, public service, and business. Education is fundamentally informationbased. That is, every aspect of learning and teaching requires the gathering, processing, and communication

of information. In the past in education, there was a reliance on one primary information resource: the textbook. But this is rapidly changing due in large part to the explosion in information technology and networked information.

Religious intolerance and intolerance to different thoughts often occur within Universitas Pendidikan Indonesia. Intolerance to different ideas can be translated as using religion to attack other people psychologically or physically. Such action is rooted on blunt understanding on religions, in which meanings are drawn rigidly from texts or audiovisuals (Kusuma & Azizah, 2018: 5). As we know, a meaning is a representation of a point of view. An open thinking will create a moderate attitude which enrich the understanding and interpretation of the information read.

Lack of understanding of good information literacy will bring new problems. The well-known jargon that the internet is solution to problems applies only to students with ideal reading literacy (Kholisoh, 2018 : 13) . Thus, the students are required to have sufficient religious knowledge that can support their good information literacy. Reading literacy typology can develop new understanding and criticize various kinds of information. Students whose information literacy standards are not qualified cannot develop new understanding. Consequently, they are often trapped and get carried away by ideological intolerance.

An observation was conducted on active students at Religious Activity Unit in Universitas Pendidikan Indonesia. Their motivation in joining the unit is to explore information relating to religious knowledge.

Some respondents are from Islamic Religion Education (PAI) study program and some others from outside the program. Religious information can be obtained from books, newspapers, television, lecturers, tutorials, and the internet. Some steps to sharpen religious knowledge include attending religious studies and having discussion both with peers and lecturers, etc.

It was found that reading resources from new media are still the main *prima donna*. Three out of eleven respondents stated that finding information in audio and visual formats was more interesting than texts. The other four respondents rarely searched for information from textbooks because the internet has provided various information they need.

The findings suggest that the term online santri was popular among the students because they prefer everything that was instant and of which the final understanding was not based on the steps of reviewing, organizing information and criticism on the discourse. The findings also revealed that students' reading interest was low as when they read, they do not read comprehensively and not deeply rooted. One of the information behaviors identified was the tendency to take the essence of two to three articles they read, which makes it difficult to achieve deep understanding. This leads to conclusion that students' habit of information literacy is still far from ideal.

Students must persevere in looking for different kinds of information and from various media sources. They should keep on practicing higher order thinking skills and how to organize various kinds of information to find accuracy (Kholisoh, 2018: 19). The students

with high enthusiasm for reading will possess various information. Their diverse perspective will help them think critically and select each source they receive. This is followed by questioning the information obtained by listening to other people's perspective.

Yusuf Qardhawi (Yaziji & Doh, 2013: 11) explains that when studying Islamic teaching the typology should consider the similarity of ideas about ideal information literacy. Studying religion requires thoughts based on critical thinking as in the moderate group. Reading various kinds of references is needed in order to compare different schools. The moderate group, which reflects the spirit of the Islamic community as moderate people, is described in the holy Quran. This group regards Islam as a universal religion. Although Islam as religion is naturally transcendental, it has a very high humanitarian orientation.

The previous studies, which have the same issues and use the same conceptual frameworks, are those which are related to technology and radicalism. They have yet to analyse a means of information created and recreated related to the radicalism ideological goals. In addition, they have yet to discuss the effort to filter information used by the information users (Çoklar, Yaman, & Yurdakul, 2017: 14). The study with the focus on the issue found in a developing country will be used to carry out propaganda and recruitment of terrorism and radicalism. This study recommends that the regulation of using information through digital media is needed (Behr, Ines von, Reding, Anaïs, Edwards, Charlie, Gribbon, n.d.). It has relation to literacy media and literacy information, the solutions to raise the

community's awareness of the harm caused by radicalism (Weimann, 2015: 14). Even though this study has discussed wise media selection, it has yet to discover a means of filtering the radicalism information

This research deals with collaborative issues between radicalism and terrorism in developing countries. The issue was analyzed using literacy and digital communication media cluster. The research problems are formulated as follows: (1) How to choose and find information sources that are in line with the topics; (2) How to assess and accept the input of others and determine what is best in the future; (3) How to build or create a new knowledge out of the information gathered; (4) How is the ability of the net generation in presenting and disseminating knowledge on websites.

On the academic side, this research aimed at providing references relating to information literacy for the net generation in anticipation of the dangers of intolerance, which is the forerunner of radicalism. As for research practice, this research can be used as a consideration on how to improve information literacy skills when exposed to intolerance contents as a result of different understandings of religious teaching.

The previous studies, used as the references, have explored the fight against radicalism using a website (S.R. Kusumah & Azizah, 2018:2). This current study investigates information containing new radicalism that are found in new media. The resistance to new radicalism requires the support from all layers starting from the government to community. Ideology Utopia and Islam on Campus : How

to Free Speech a Little Information From its Own Terror (Baumann Scoot, 2017:2) shows that the spreading of new ideologies has found in college and / or university environments as a result of the freedom to express opinions. Terror and the Internet We May Be Teaching Information Literacy (Wegener, 2018:2). Wegener states that the information literacy skill is important as this skill will be the foundation of the next-required skill development. Based on the reviews of some previous studies conducted 4 years ago, this study has found that any social issues related to intolerance resulting in radicalism are considered as a new phenomenon in our society. This study needs to be conducted to complete the findings of the previous studies. During the pre-observation and observation periods, intolerance and radicalism are found in a university environment. A religion Community of the Students at UPI has been selected to be the research object; the reason of this object selection is based on the consideration that the community members have interest in learning Islam in depth. This religion community is related to preaching, *tahfidz*, *tahsin*, *qiroah*, *keputrian* (*Muslimah* gathering, usually to share Islamic information), and *tilawah*.

Method of Research

This research used case study method as it offers the researchers flexibility to collect a lot of detailed information (Hicks, 2018). Consequently, the researchers can understand the motivation of each respondent specifically as a case. The data was collected in six months from May to November. The data was analyzed by comparing individual's to group's reaction and argumentation obtained

through interview. The comparison is to find out the literacy ability of each respondent in searching for religious knowledge.

The data collection has been gained through the arranged questionnaires. Next, this study applies an in-dept interview involving the main interview, supporting informants, and experts.

The topic will be analysed using literacy media and digital communication. The participants are a number of college students who were born from 1995 to 2005 who are seen as the active generation using new media to search for information (net generation). This study uses the data triangulation or the combination of various information related to diverse perspectives. In order to obtain certain knowledge and insight about the occurring phenomena the researchers conducted interviews with experts who had done similar studies. Those experts are the followings: (1) Yunus Abidin, an author of multi literacy book; (2) Ir. Hamli, M.E., Director of the Republic of Indonesia National Counter Terrorism Agency; (3) Dr. Munawar Rahmat, M.Pd.; and (4) Dr. Yakub Malik, M.Pd. The respondents selected were those fell into the category of the net generation and who were active at Religious Student Activity Unit. The names of the respondents are as follows: (1). Dede Selpiyana (2) Bayu Sunarya, (3) Dodi Gustiana, (4) Suryadi (5) Dzilla Mardiah Nurzakiah (6) Fatini Sabrina Azzahra (7) Tina Aprilia (8) Indah Nurmala (9) Ahivi Maghifiroh (10) Zia Nurmala (11) Ika Lestari (12) Tatang Hidayat.

A religion Community of the Students at UPI has been selected to be the research object; the reason of this object selection is based on the consideration that the community members have interest in learning Islam in depth. This religion community is related to preaching, *tahfidz*, *tahsin*, *qiroah*, *keputrian* (Muslimah gathering, usually to share Islamic information), and *tilawah*.

Result and Discussion

Selecting and Finding Information Sources According to Topics

In today's digital era, information is presented in various forms and obtained from various sources, both printed and electronically. One source of electronic information is the internet, which is also one of the sources used to fulfill various information needs including academic needs. The internet allows information to be obtained quickly, cheaply and diversely, making it an option for a source of information (Hatlevik, Throndsen, Loi, & Gudmundsdottir, 2018).

Students use information from the internet in completing their academic tasks. Many researches on the topic of their interests are accessible through the search engine. Resource person Fatin Sabrina Azzahra stated that not all information provided on the internet is correct. At first, what is found on the internet will be directly adopted and made as reference. Then, the topic obtained through blogspot or wordpress have to be gradually clarified and checked again. Websites like Sage Pub and Emerald can be the right source of information as there are many quality articles indexed. Students'

experience of attending media literacy course reinforces how to get information in accordance with topics and needs. The resource person, Fatin, tended to only look information according to needs although some topics appeared without searching.

The participants read detik.com and Pikiran Rakyat digital paper in searching for news. Consuming convergence media allowed them to always be able to find the latest news. Several convergence media publish news two to three times a day and they were able to search for past news posted days ago. Dede Selpiyana stated that for religious news he opted for Media Islam Pilihan, a media portal containing news collection that covers “both sides”.

“I have four to five applications of my smart-phone. On Media Islam Pilihan, the articles available are, Insha Allah, trusted. For example, the portal covered the news about 212 Peaceful Action and many scholars gave their opinions on the portal (Interview, 4 May 2018).

The Jakarta Post news is very contrasted and gives Islam unfriendly label. Dede gave his analysis based on his observations of several media that had different ideologies. Reading information from media with different ideologies was only limited to knowledge and rarely deeply explored. Searching for different information was aimed at justifying the existing position and contradictory discussions will be avoided in order not to be influenced. It can be inferred that Dede is a conservative and with this type of character, Dede will find it difficult to find new understanding.

In contrast, other respondent named Bayu Sunarya will look for a lot of information that is both in line and the

opposite of his perspective. When learning one thing about religion we will be faced with different point of views. In this case, the respondent used systematic thinking to find new knowledge because what he believes now is not necessarily one hundred percent correct and the one that is contradictory is one hundred percent wrong. His search for the truth is illustrated in the following interview quote.

“Ustad Abu Yazid, the author of Mulya dan Mahaji Salafi, wrote in his book about the prohibition on associating with people who often carry out heresy. He explains that it is forbidden to sit and discuss with people who have different thoughts and commit heresy. Groups that easily blame other people are usually the type of people who are reluctant to be invited to have discussion and do not read many references which make them caught up in old thinking”. (Interview, 18 Juli 2018)

Other respondents, Tina and Zia, did not have specific websites to find certain types of information. They were very dependent on Google and used Wikipedia as trusted source for completing academic assignments. Tina had difficulty honing her verbal skills. She was reluctant to ask about the source of information according the topic she wanted to find. Information searching was done randomly. She acknowledged that information obtained from blogspot and wordpress has many similarities but did not have the skills to find out information sources with trusted validity. Both Tia and Zia admitted that they did not take notes and just copy paste the information which was a common practice among students whereas by taking notes of the important information they will be able to find the main ideas of the information, which can be used as sources to explore deeper.

Almost all conventional information sources, such as dictionaries, encyclopedia, journals, etc are now available in the Net, (Eisenberg, 2014). Librarians. Compared to the internet, books provide more structured references, In books, the explanation will begin with concepts and definitions up to implications on social reality. Students are guided to learn academic language and think systematically. Reference sources and authors are clearly listed so that readers can browse references cited in the book (Çoklar et al., 2017).

In addition to information literacy, digital literacy is needed at the stage of searching for topics as needed. Digital literacy can be defined as the ability to understand and operate digital technologies. Interviews with respondents revealed that the lack of technical skills is the main obstacle in information searching. To achieve the maximum results of searching, the respondents were required to be able to use digital devices properly and understand everything related to digital technology.

How to Assess or Accept Input from Other People and Determine the Best Knowledge in the Future

When attending a lecture, one of student's main roles is listening for information. In listening activities more information is obtained than talking. Lecture rooms and religious Student Activity Units are places where discussion often occurs among students. Active listening skills involve the process of active understanding to obtain information. It entails cognitive process to produce messages from the

speaker. Besides listening, participation also becomes part of the process of receiving input from others. Participation is described as giving questions to speaker to clarify and confirm (Abidin, 2018).

Discussion is one of the activities to find information in order to solve problems. The resource person received input regarding the issue and makes it the focus of attention. The third parties will provide various alternative opinions. Once collected, the resource person will analyze various information from textbooks, group discussion or discourses through social media and websites. Discussion groups consist of small number of people of which the members are those who have same interests and the same goal to find new understanding (Scott-Baumann, 2017).

Involved in UKDM Student Activity Unit, Fatin aimed to study religion in stages. UKDM has a structured curriculum in fostering its members and cadreization is carried in stages as well from basic to advanced knowledge. For the initial cadreization stage, UKDM teaches its members aqeedah, fiqh and muamalah. Members are encouraged to read fiqh books from the first to the fifth edition. Fatin did not find any difficulties during cadreization because she attended Islamic boarding school since junior high school. She combined knowledge from textbooks with that from primary data. As an extroverted student, she found sharing opinion activities fun.

Discussion and collaboration skills are intended to equip students to be able to communicate. Students who like

interactions tend to explore information both in written and oral. They must possess speaking and listening skills and be able to collaborate with others to create interaction. In communication science, listening with empathy is one of the keys to a more effective two-way communication.

During group discussion, participants need to equate perceptions. The problem of radicalism, terrorism, liberalism, and secularism is sometimes ambiguous with many meanings, which leads to contradictory objectives. Students with critical thinking look for contradictory thoughts to gain new knowledge. Narrative resistance is not something taboo but a natural thing.

An expert from Islamic Education Study Program, Dr. Munawar Rahmat, argues in an interview that students must be honed with argumentation skills, which can not be separated from the ability of reasoning and logic. The philosophy of science course will help students in describing the truth through premises. It works simply by analyzing a series of premises based on which information can be trusted and which can not. Out of numerous debates about muamalah with non-muslims, the best thing to make as a reference is to respect and give examples of the noble truth.

One respondent had an experience following an Islamic study group that misled aqeedah. The gathering was found through social media links in search for the truth. The materials delivered provides propaganda via the internet and directly criticize the doctrine about oneness of God. Discussion on tawheed requires intelligent reasoning and

logic. The speaker of the study group gave a statement that was not in line with what the respondent has learned in school religious activities and thus the respondent looked for a second opinion from a religious teacher in campus and learned that the teaching of monotheism is an absolute belief.

A personal development group is needed by the students to find balance when bombarded with Marxism, secularism and socialism. Interacting with pluralism belief has made the students into characters who always look for a midpoint. The face-to-face group is basically for support in which it is possible for each member to express his thoughts about fear and to suppress anger.

One respondent, Dede, joined 212 action with the conviction that every muslim has an obligation to choose leaders from the Muslim group. Electronic newspaper *republika.com*, *detik.com*, several Islamic websites, radio stations, streaming TVs, da'wah videos and scholars' social media are examined as sources of information. A verse in the Quran, Surah Ali-Imran 28, is the reinforcer of his belief. There are several verses in the Quran that are already clear and final and one of them is about the prohibition of taking infidels as leaders. The peaceful action attended by the respondent was a form of practicing democracy and it is the right of every Indonesian citizen to voice their opinion, which is also protected by the 1945 Constitution.

The desire to preach on Islamic sharia began to be realized. Looking for new knowledge from lecturers and colleagues was done to deepen his belief. It was not

uncommon for the student to find colleagues who had contrastive understandings. The differences were accepted but when it came to Islamic teachings that were absolute, the student would try to defend his belief. Interacting with the non-muslims was acceptable but not by compromising ideology.

Building or Creating New Knowledge from the Information Obtained

Community members such as lecturers, students and researchers need more information to satisfy their needs. The information obtained will be used as knowledge to solve life problems. Gap between hope and reality will emerge when searching for solution. Thus, strategies are needed to make knowledge from the information gathered.

The respondents should ideally observe by using old knowledge to find new one. Observation is an investigation that is continuously organized to find knowledge. It must go through the critical stages of information. Respondent Bayu, Dodi, Ika, Suryadi and Fatin conducted observation with the following information literacy stages: (1) Identifying information needs; (2) Selecting and determining appropriate information sources; (3) Choosing relevant information; (4) Organizing and compiling information; (5) Comparing, criticizing and evaluating information sources; (6) Accepting input from others for the best in the future (Çoklar et al., 2017). These stages are known from attending courses or self learning.

Fatin's willingness to attend UKDM

Student Activity Unit was because she wanted to deepen his religious knowledge to preach, which was done by following the da'wah of several preachers. After all the relevant issues were organized and compared with one another, he finally came with an answer. She concluded that when inviting others to virtue, it is important to straighten out intentions. She could also distinguish between dealing with small and large congregation. She learned that running a missionary activity in groups is more effective. Each individual will strengthen each other and conduct joint evaluations, including when she found Islamic extremist content and tried to seek clarification to find an ideal concept of da'wah.

Initiation skills are useful for students to motivate them in carrying out their beliefs. Social interaction skills in facing a variety of social groups are the necessary provision to work in different groups, which eventually enable them to deal with a plurality of understandings. This involves the ability to process suggestions received and think positively about criticism. Open thinking is needed because each individual has a different perspective.

Dodi's research for new knowledge was not easy because he never studied at Islamic boarding school nor consistently following Islamic religious study community. That research for religious knowledge was dominated by textbook reading and online group discussion. His interest in the concept of enforcing Islamic sharia brought him to a variety of relevant sources from which he found answers to his questions. There are

also many textbooks and online sources that gave radical labeling. The authorities have concerns if a developing ideology defeats the existing ideology believed by the state. The respondent concluded that the West took part in practicing hegemony in many developing countries.

The respondent strongly agreed with the steps taken by Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) to try to uphold an Islamic state by leaving the government system. Dodi argues that with Islamic party such as PKS it will be difficult to apply the sharia law if still take shelter in a secular system. He compared the information obtained and concluded that the way of preaching conducted by the Prophet Muhammad when he refused to enter the Quraish government system and chose to migrate. This step is effective because there should be no compromise in trying to make changes to the system. The correspondence theory holds that a statement is true if it corresponds to the fact of truth or something is true if there is correspondence (Abidin, 2018).

Another respondent, Bayu, was interested in the issue discussed in a magazine entitled War of Terrorism. He argues that western media have a double standard in covering terrorism issue. Intolerance and violence has also been carried out by the US government in several muslim countries. Radicalism and terrorism are also committed by Israel. New knowledge was gained from discourses on several websites and one of the most quoted is INSIST website. The reasons for choosing INSIST is because its Islamic scholars had educational background that could not be

underestimated. Some scholars studied Islam in the Middle East such as Egypt. The arguments are always delivered with logical reasons and used academic approaches. Islamic views that are too theoretical in the classroom have been developed into practice through several websites and online media.

The respondents gained an understanding from the discourse they read on the media. A new understanding is born if the respondent is consistent in studying the knowledge. Some knowledge can finally answer the questions of what, why and how. Sometimes truth can be proven speculatively. In contrast to natural science, the objectivity of social science is derived from the experience of an individual such as the definition of intolerance, radicalism, right radicalism, extremism, thought, Islamic state, khilafah, etc. The respondent tried to compare some information from different sources and counter information will be organized to find a new understanding.

Discussion is one of the activities to collaborate one view with another. The respondent believed that truth could also be obtained through language. Thoughts channeled through language gave birth to a number of creative ideas that may be speculative although those ideas should be rethought deeply. This mindset is known as radical, comprehensive, and coherent thinking.

The Ability to Present Knowledge and Spread It through the Website

All forms of information can be communicated through spoken language, newspaper, videos, etc. In the phrase "the

ordinary notion of information” (quoted from Fox), notion can be delivered through human languages. Written language is one of the civilizations created by humans. Through writing, humans can transform legacies from time to time (Çoklar et al., 2017). New knowledge related to religious education obtained by Tatang, one of the respondents, was collected from journals. Online media was selected in order to get the most up-to-date knowledge from the journals. Based on his experience, data from journals is more accurate than that of books. This claim can be held accountable from subjectivity. Data search through journals was conducted to complete campus assignments.

The enthusiasm for exchanging knowledge has been done since fifth semester. Light articles were written on personal media or mass media. Ideas can be developed through writing which is considered quite effective for da’wah purpose. To deepen the coverage, he used various methods including gathering information, choosing issues, recording important ideas, and pour ideas into writing.

The respondent tried to grasp the concepts before writing by reading, researching, having dialogues and conducting interview with experts. Relevance was obtained by browsing several titles in order to promote the honesty of academics. Following national forums that raises Islamic education is considered important to find out various opinions from different perspectives. Discussion with various community organizations is useful to compare and foster critical attitude. Discussion and collaboration indirectly motivate the

respondent to write in depth.

Collaboration through discussion across different religious community organizations is important to do. During his activism at Religious Student Activity Unit, he conducted gathering with student association forum and student executive body (BEM). Outside the campus environment, the discussion was carried out with clerics in the neighborhood and sub-districts around the campus. The gathering aimed to open the barrier between the community and the students. The community’s anxiety about the dangers of promiscuity, drugs and radicalism were used as references to find solutions to the problems. The respondent realized that students as agents of change must contribute their thoughts and actions to help the community solve existing problems.

When doing collaboration aimed at generating new knowledge, the respondent found contradiction on the notion of radicalism. From information searching, the respondent concluded that the word radicalism originated from radical meaning rooted. If it is associated with the spirit of studying religion, a radical attitude is then needed. However, there has been a shift in its meaning in the present era, which is associated with the behavior of interpreting religion rigidly.

The final stage is the stage of processing all information obtained in one writing. At this stage, the respondent used his knowledge, language and writing style to create an article with different style that is adjusted to the segmentation of the reader. The respondent took part in an article writing

training to sharpen his writing. His practical experience taught him that an idea can be packaged according to its purpose. His articles have been published in mass media such as *Republika* newspaper, *kumparan.com* and *tirto.id*.

Conclusion

Lack of credible sources is associated with the lack of the students' literacy. As a result, they are struggling with the needed information identification. The informants tend to select information merely from one source which leads them to possess poor resistance to the misleading religious ideology. The informations whose good information literacy skills will say that the school of salafi is no longer relevant to the society development today. Based the data analysis, a discussion is an ideal way to search for credible information.

After the respondents discovered new religious knowledge, those with conservative personalities were reluctant to find a second opinion to discuss. In fact, expert such as Dr. Munawar Rahmat states that the students should hone their argumentation skills which are derived from reasoning and logical abilities

References

- Abidin, Y. (2018). *Pembelajaran Multiliterasi*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Behr, Ines von, Reding, Anaïs, Edwards, Charlie, Gribbon, L. (n.d.). *Radicalisation in the digital era The use of the internet in 15 cases of terrorism and extremism*. Cambridge.
- Çoklar, A. N., Yaman, N. D., & Yurdakul, I. K. (2017). Information literacy and

digital nativity as determinants of online information search strategies. *Computers in Human Behavior*, 70, 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.12.050>

- Eisenberg, M. B. (2014). Information Literacy: Essential Skills for the Information Age. *DESIDOC Journal of Library & Information Technology*, 28(2), 39–47. <https://doi.org/10.14429/djlit.28.2.166>
- Hatlevik, O. E., Throndsen, I., Loi, M., & Gudmundsdottir, G. B. (2018). Students' ICT self-efficacy and computer and information literacy: Determinants and relationships. *Computers and Education*, 118(November 2017), 107–119. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2017.11.011>
- Hicks, A. (2018). *Making the Case for a Sociocultural Perspective on Information Literacy*. In *The Politics of Theory and the Practice of Critical Librarianship* (pp. 69–85). Sacramento: Library Juice Press.
- Kholisoh, N. (2018). Pengaruh Terpaan Informasi Vlog di Media terhadap Sikap Guru dan Dampaknya terhadap Persepsi Siswa. *Jurnal ASPIKOM*, 3(5), 1002. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v3i5.380>
- Kusuma, R. S., & Azizah, N. (2018). Melawan Radikalisme melalui Website. *Jurnal ASPIKOM*, 3(5), 943. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v3i5.267>
- Scott-Baumann, A. (2017). Ideology, utopia and Islam on campus: How to free speech a little from its own terrors. *Education, Citizenship and Social Justice*, 12(2), 159–176. <https://doi.org/10.1177/1746197917694183>
- Weimann, G. (2015). Terror and the Internet. *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition* (Second Edi, Vol. 24). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/>

B978-0-08-097086-8.95091-8

Yaziji, M., & Doh, J. P. (2013). The Role of Ideological Radicalism and Resource Homogeneity in Social

Movement Organization Campaigns against Corporations. *Organization Studies*, 34(5–6), 755–780. <https://doi.org/10.1177/0170840613479235>

Studi Dramaturgi dalam Presentasi Diri Kelompok Jamaah An-Nadzir Kabupaten Gowa

Arianto

Departemen Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin
Jl. Perintis Kemerdekaan KM.10 Kampus UNHAS Tamalanrea Makassar 90245
Telp. (0411) 587032, 582500, 588888; Fax. (0411) 587032, 584024
Email: arianto@unhas.ac.id dan arianto0773@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to understand the behavior of managing the appearance of self-presentation by the Jamaah An-Nadzir group in a dramaturgy approach, including management of the front stage and backstage of Jamaah An-Nadzir in social life in Gowa Regency. Qualitative research methods in the conception of phenomenological perspectives are used aiming to explore the self-experience of research subjects in symbolic interactions and dramaturgy approaches. Participatory observation and in-depth interviews as the main instruments of research data collection. The results of the study found that the appearance of the self-representation of Jamaah An-Nadzir through a dramaturgy approach appeared on the theatrical stage as "actor." The front stage as a public/social domain and preaching activities. To do that, the use of attributes, such as the turban, robe, beard, and hair that is left long blond in the community. The rear stage has a different appearance with the management of impressions on the front stage. Impression management is a way of supporting membership or unity in family, friends, and neighbors in social interaction, displaying a percentage of yourself wearing a T-shirt, 3/4 shorts, and raising a hat. The theater stage in the context of the social environment of close and intimate individuals such as being at home, workplace, and humorous to reduce the routines of group propaganda activities. Implication of the use of attributes in communication as part of efforts to interpret the surrounding environment, individual behavior, and individual interpersonal communication can strengthen relationships.

Keywords: *Self Presentation, Jamaah An-Nadzir, Dramaturgi Approach*

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk menemukan pola perilaku pengelolaan kesan tampilan presentasi diri kelompok Jamaah An-Nadzir dalam suatu pendekatan dramaturgi, meliputi: pengelolaan kesan panggung depan (front stage) dan panggung belakang (back stage) Jamaah An-Nadzir dalam kehidupan sosial di Kabupaten Gowa. Metode penelitian kualitatif dalam konsepsi perspektif fenomenologi digunakan bertujuan untuk menggali pengalaman diri subjek penelitian dalam interaksi simbolik dan pendekatan dramaturgi. Observasi partisipatif dan wawancara mendalam sebagai instrumen utama pengumpulan data penelitian. Hasil penelitian menemukan bahwa tampilan representasi diri Jamaah An-Nadzir melalui pendekatan dramaturgi, tampil dalam panggung teatrikal sebagai "aktor". Panggung depan sebagai ranah publik/sosial dan aktivitas dakwah. Melakukan itu, penggunaan atribut, seperti sorban, jubah, jenggot dan rambut yang dibiarkan pirang panjang di lingkungan masyarakat. Panggung belakang memiliki tampilan berbeda dengan pengelolaan kesan di panggung depan. Pengelolaan kesan merupakan cara mendukung keanggotaan atau kesatuan dalam keluarga, teman dan tetangga dalam suatu interaksi sosial. Tampilan presentase diri mengenakan kaos oblong, celana pendek-3/4, serta mengenakan topi. Panggung teater dalam konteks lingkungan sosial individu yang akrab dan dekat seperti berada di rumah, tempat kerja, dan humoris untuk mengurangi kerutinan aktivitas gerakan dakwah kelompok. Implikasi penggunaan atribut dalam komunikasi sebagai bagian upaya interpretasi lingkungan sekitar, perilaku individu, dan komunikasi interpersonal individu mampu memperkuat hubungan.

Kata Kunci: Presentasi Diri, Jamaah An-Nadzir, Pendekatan Dramaturgi

Pendahuluan

Presentasi diri digambarkan sebagai tampilan diri bagi individu lain. Diri dalam kehidupan sosial terbentuk melalui suatu proses interaksi simbolik yang dapat membentuk konsepsi diri. Proses interaksi simbolik berlangsung dalam tatanan komunikasi interpersonal; tatap muka, dialogis, dan umpan balik. Proses komunikasi intens, membentuk identitas diri sebagai produk interaksi simbolik atau interaksi sosial secara dialektika antara individu, kelompok, dan masyarakat dalam realitas sosial. Dialektika menekankan pada aspek interaksi hubungan dan pertukaran antara simbol, serta interpretasi makna dalam memahami pengalaman sosial.

Interaksi setiap manusia dalam kehidupan sosial selalu berusaha memberikan gambaran terbaik dirinya melalui tampilan aktivitas komunikasi. Aktivitas komunikasi tatap muka baik secara verbal maupun nonverbal dilakukan untuk mengkonstruksi diri dalam wujud pengungkapan dan aktualisasi diri. Proses pengungkapan diri atau gambaran diri individu dikenal dengan istilah presentasi diri (*self presentation*) dalam menunjukkan identitas diri untuk diterima dalam kelompok dan kehidupan sosialnya. Presentasi diri komunitas Jamaah An-Nadzir dalam kehidupan sosial dan dirinya mampu mencapai kesadaran diri, sehingga mengambil sikap dan perilaku sebagai tampilan diri dalam kehidupan sosialnya. Kehidupan sosial keagamaan Jamaah An-Nadzir, di lingkungan sosial Kabupaten Gowa, Kecamatan Bontomarannu, Kelurahan Romanglompoe,

tepatnya di pinggiran Danau Mawang dan Danau Balanglabbua. Bermukim komunitas Jamaah Islam yang hingga kini konsisten dalam kehidupan sosial menghidupkan Sunnah Nabi Muhammad SAW melalui tampilan simbol-simbol lahiriah dikesehariannya (Juliadi, 2016).

Tampilan presentasi diri kelompok Jamaah An-Nadzir merupakan hasil produk proses interaksi simbolik dalam kehidupan sosial. Anggota kelompok Jamaah An-Nadzir digambarkan sebagai "diri" individu yang ditampilkan kepada individu lainnya. Mead menjelaskan bahwa "diri" dibentuk melalui proses interaksi dengan individu lainnya. Pembentukan diri dalam proses sosial terjadi dalam beberapa tahap penting, yakni tahap imitasi, bermain (*playing*), serta tahap pertandingan (*gaming*). Pada ketiga proses ini dikatakan bahwa diri merupakan bentukan yang bersifat individual dan sosial. Bersifat individual bukan berarti bahwa individu membentuk dirinya sendiri, melainkan individu melakukan peniruan dari simbol yang dikirim oleh individu terdekatnya. Di mulai saat individu, mengetahui diri individu dalam kelompoknya memiliki kesamaan dengan dirinya sendiri, tercipta pengalaman individual. Secara sosial dikatakan bahwa individu yang sudah mengetahui dan mengalami objek yang ditemuinya, sudah mulai menyadari mengenai keberadaan dirinya dengan objek lainnya dalam sebuah lingkungan. Artinya sifat sosial dari pembentukan diri merupakan hasil atau produk dari interaksi (Benedictus A.S, 2010: 29-30).

Pengungkapan perilaku diri dalam situasi sosial anggota kelompok Jamaah An-Nadzir dalam kehidupan interaksi sosial, berkelompok dan hidup bersama masyarakat area pinggiran Danau Mawang dan Danau Balanglabba, Kelurahan Romanglompoa, Kabupaten Gowa, konsisten menghidupkan Sunnah Nabi Muhammad SAW melalui tampilan atribut diri khas simbol-simbol Islamiah. Tujuannya untuk menunjukkan identitas kelompok melalui tampilan presentasi diri dalam usaha memahami diri dalam kelompok dan individu lainnya melalui tampilan pesan simbolik. Berkomunikasi bersama individu lain atau kelompok dengan caranya sendiri untuk mengelola kesan dan perilaku optimal (Juliadi, 2016).

Pendekatan interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Interaksi simbolik ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan membentuk dan mengatur perilaku dengan mempertimbangkan ekspektasi individu lain yang menjadi mitra interaksi. Keunikan dan dinamika simbol dalam proses interaksi sosial menuntut manusia harus lebih kritis, peka, aktif dan kreatif dalam menginterpretasikan simbol-simbol yang muncul dalam interaksi sosial. Penafsiran yang tepat atas simbol tersebut turut menentukan arah perkembangan manusia dan lingkungannya. Sebaliknya, penafsiran yang keliru atas simbol dapat menjadi petaka bagi hidup manusia dan lingkungannya (Haliemah dan Kertamukti, 2017).

Presentasi diri cenderung dilakukan dengan sengaja dan diinginkan untuk

dilihat oleh individu lain. Presentasi diri hadir untuk mengontrol persepsi individu lain (Vohs, et al., 2005). Jamaah An-Nadzir mempresentasikan dirinya sengaja dengan kesadaran diri agar dapat menyampaikan kesan positif yang optimal di depan individu lain. Meskipun individu lain bertindak berbeda, sesuai situasi yang berbeda.

Presentasi diri dalam kehidupan sosial dianalogikan panggung teatral. Panggung sandiwara untuk mempresentasikan diri dalam dunia sosial. Dramaturgi adalah sebuah pendekatan dasar tentang bagaimana individu tampil di kehidupan dunia sosial. Perspektif pendekatan dramaturgi menurut Goffman, dalam bukunya *The Presentation of Everyday Life* menjelaskan bahwa dramaturgi adalah sebuah pendekatan dasar tentang bagaimana individu tampil di dunia sosial. Goffman memusatkan perhatiannya pada interaksi tatap muka atau kehadiran bersama (*co-presence*). Individu dapat menyajikan suatu “pertunjukan” apapun bagi individu lain, namun kesan (*impression*) yang diperoleh individu banyak terhadap pertunjukan itu bisa berbeda-beda. Individu dapat sangat yakin terhadap pertunjukan yang diperlihatkan kepadanya, tetapi dapat juga bersikap sebaliknya (Santoso, 2012: 47).

Penjelasan ini menganalogikan dunia sosial seperti panggung sandiwara dimana individu-individu menjadi aktor yang memegang peran dalam hubungan sosial sebagai representasi yang patuh pada aturan peran yang dilakoni. Presentasi diri dalam kehidupan sehari-hari layaknya sebuah pertunjukan yang sering dilakukan

melibatkan individu lain. Goffman tertarik pada kenyataan penting ini dengan menggunakan istilah “dramaturgi” untuk memahami bahwa dalam interaksi sosial individu dibatasi pada apa yang dapat dikatakan dan dilakukan, tergantung pada individu dan konteksnya. Seperti aktor di atas panggung, memainkan pengaturan peran spesifik dan penonton. Penjelasan Jennifer (2014):

He used the term ‘dramaturgy’ to help his readers understand that in social interactions people are restricted by what they can say and do, depending on the audience and context. Like actors on a stage, they play roles specific to the setting and the audience.

Peran sosial layaknya panggung sandiwara, aktor memiliki kemampuan menampilkan “kesan realitas” agar dapat meyakinkan gambaran (*image*) yang diberikan kepada individu lain. Asumsi dasar, Goffman adalah bahwa peran yang ditampilkan atau yang diharapkan dalam interaksi antar diri sang aktor mengandung simbol tertentu yang digunakan sebagai standar dari perilaku bersama. Diri sang aktor mengelola penampilan diri sendiri, terlebih pada saat penampilan tidak sesuai dengan standar yang disetujui dalam perilaku atau penampilan yang semestinya, mencoba untuk melindungi identitasnya tersebut dengan cara mengelola penampilan dirinya (Umiarso, 2014: 253-254).

Perspektif pendekatan dramaturgi, ibarat “panggung teater”, tampilan interaksi sosial mirip pertunjukan drama, yang menampilkan peran. Dalam memainkan peran menggunakan bahasa verbal dan perilaku nonverbal dan mengenakan atribut tertentu. Penjelasan lain, Goffman,

menjelaskan bahwa “panggung teater” dibagi menjadi wilayah depan” (*front stage*) yang merujuk peristiwa sosial bahwa individu bergaya menampilkan perannya dan wilayah belakang (*back stage*) yang merujuk tempat dan peristiwa yang memungkinkan mempersiapkan perannya di wilayah depan. Panggung depan dibagi menjadi dua yaitu; *front* pribadi (*personal front*) dan *setting* atas alat perlengkapan. Gambaran *setting* merupakan situasi fisik yang harus ada ketika aktor melakukan pertunjukan (Suneki dan Haryono, 2012).

Pendekatan dramaturgi ini menekankan pada konsepsi penggambaran “diri” dalam kehidupan sehari-hari seperti penjelasan berikut:

The “dramaturgical approach” was stressed that people’s daily self-presentation was like stage acting. In other words, self-presentation was the present of self that individuals tended to perform intentionally and desired to be seen by others. The perception by others was to be controlled was called self-presentation (Leary and Kowalski, 1990)

Presentasi diri dalam gambaran “diri” Jamaah An-Nadzir dalam konteks interaksi sosial-simbolik sebagai “panggung teater” untuk menciptakan image optimal kepada dunia sosialnya. Asumsi Goffman bahwa ketika individu berinteraksi, menyajikan suatu gambaran diri yang diterima individu lain. Inilah yang disebut dengan “pengelolaan kesan”. Kesan dalam kehidupan sosial interpretasi makna berwujud perilaku. Bukan warisan budaya, sosialisasi, atau tatanan kelembagaan, atau perwujudan dari potensi psikologis dan biologis, melainkan pencapaian problematik interaksi manusia dan penuh dengan perubahan, kebaruan, dan kebingungan, dan secara sosial tetap

berubah, arbiter, dan merupakan ramuan interaksi manusia (Jennifer, 2014).

Penjelasan tersebut mengindikasikan bahwa konsep peran dan konsep “diri” (dari teori interaksi simbolis) tampil dalam berinteraksi dengan individu lain dan diri sendiri yang berbeda dengan diri individu lain, dinamakan “identitas”. Perilaku individu dalam suatu bentuk interaksi, dipengaruhi oleh harapan peran dan identitas dirinya, begitu juga perilaku pihak yang berinteraksi dengan dirinya.

Setiap individu memiliki identitas, baik secara personal maupun secara sosial. Ketika individu akan bergabung pada sebuah kelompok, pada dirinya melekat identitas personal dan ketika ia telah menjadi anggota sebuah kelompok, maka ia akan mengidentifikasi terhadap kelompoknya, yang menyebabkan identitas personalnya terabaikan; akan melebur atau tertutupi oleh identitas sosial.

Pendekatan dramaturgi tidak lepas dari pengaruh Cooley tentang *the looking glass self*, yang terdiri tiga komponen: Pertama: kita mengembangkan bagaimana kita tampil bagi individu lain. Kedua: kita membayangkan bagaimana penilaian atas penampilannya. Ketiga: kita mengembangkan perasaan diri, seperti malu, bangga, sebagai akibat mengembangkan penilaian individu lain. Peran adalah suatu ekspektasi yang didefinisikan secara sosial yang dimainkan seseorang. Fokusnya adalah “diri”, tersituasikan secara sosial dan simbolik berkembang untuk mengatur interaksi sosial bersifat simbolik dan spesifik. Lebih dikenal dengan istilah “pengelolaan

kesan” (*impression management*) yaitu teknik-teknik yang digunakan aktor untuk memupuk kesan-kesan tertentu dalam situasi dan pencapaian tujuan tertentu (Suneki dan Haryono, 2012). Goffman mengasumsikan bahwa ketika individu berinteraksi, ingin menyajikan suatu gambaran diri yang akan diterima individu lain. Inilah yang disebut dengan “pengelolaan kesan” atau *impression management*, yaitu teknik yang digunakan aktor untuk memupuk kesan-kesan tertentu dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu (Rinawati, 2006: 149).

Pendekatan dramaturgi telah dikaji berbagai konsepsi hasil penelitian seperti dilakukan oleh Rini berjudul *Dramaturgi Poligami*, menggunakan pendekatan kualitatif, dalam mengungkap perilaku komunikasi verbal dan nonverbal dari para suami yang melakukan poligami. Pengelolaan kesan di panggung depan atau *front stage* dan juga panggung belakang atau *backstage* dilakukan oleh suami yang berpoligami untuk memperoleh kesan setia, sayang istri, atau kesan positif lainnya di hadapan istri-istrinya melalui bahasa verbal maupun nonverbal (Rini, 2006). Perilaku komunikasi Jamaah An-Nadzir tampil menggunakan menggunakan atribut-atribut dakwah keagamaan untuk memperoleh kesan dalam lingkungan sosialnya. Penelitian lainnya dilakukan Zubair (2013), fokus pada kajian Presentasi Diri Etnik Cina Bangka dalam Hubungan Bisnis dengan Etnik Melayu Bangka. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan subyektif dengan perspektif interpretif. Hasil penelitian tersebut menemukan tampilan presentasi

diri terdapat ketertiban interaksi yang muncul untuk memenuhi kebutuhan akan pemeliharaan keutuhan diri. Manusia adalah manipulator simbol, mendemonstrasikan apa yang dikomunikasikan manusia kepada manusia lainnya ketika berinteraksi dalam situasi sehari-hari. Menurut pengamatan peneliti etnik Cina Bangka termasuk ahli menggunakan simbol dalam berkomunikasi dengan etnik (Zubair, 2013). Individu menggunakan simbol untuk mengekspresikan identitas diri.

Jamaah An-Nadzir dalam menginterpretasikan ‘diri’ menggunakan simbol-simbol dalam upaya mempertahankan identitas melalui melalui pendekatan interaksi simbolik. Dengan kata lain, tampilan diri Jamaah An-Nadzir bertujuan untuk berperilaku dalam suatu panggung depan dan belakang kesan dalam suatu situasi drama teatrikal berdasarkan pada pendekatan dramaturgi. Penulis tertarik pada fokus penelitian bagaimana kelompok Jamaah An-Nadzir, dalam mengungkapkan dan merepresentasikan perilaku dirinya (*self presentation*) layaknya memainkan suatu panggung pertunjukan drama (pendekatan dramaturgi) bagi lingkungan sosialnya. Tampilan diri dalam suatu adegan sosial pada konteks panggung depan maupun panggung belakang di lingkungan sekitarnya. Tujuan penelitian ini mengungkapkan gambaran deskriptif perilaku pengelolaan kesan interaksi simbolik menampilkan presentasi diri kelompok Jamaah An-Nadzir di Kabupaten Gowa, meliputi: panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*) dalam proses komunikasi kehidupan

sosial simbolik sehari-hari.

Metode Penelitian

Metode penelitian digunakan adalah metode pendekatan kualitatif. Metode yang menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas (*natural setting*) yang realistis, kompleks dan holistik. Seperti dijelaskan, Mason, J. (1996) yang dikutip Denzin dan Lincoln (2005) berikut ini:

“a process of inquiry with the goal of understanding a social or human problem from multiple perspectives; conducted in a natural setting with a goal of building a complex and holistic picture of the phenomenon of interest”

Penelitian kualitatif dipilih untuk lebih memahami konstruksi realitas sosial dimana hubungan peneliti dan yang dikaji bersifat intim-situasional. Mencari jawaban dari pengalaman sosial yang diberi makna, bukan hubungan antar variabel dan konstan. Secara spesifik Lindlof menyebut penelitian kualitatif dalam ilmu komunikasi, sebagai paradigma *interpretative* atau perspektif interpretatif (Mulyana, 2001: 147-148).

Perspektif penelitian fenomenologi digunakan untuk sebagai suatu metode analisis data deskriptif serta introspektif mengenai kedalaman dari semua bentuk kesadaran dan pengalaman langsung. Tipe penelitian ini berusaha untuk mengungkap dan mempelajari serta memahami suatu fenomena beserta konteksnya yang khas dan unik yang dialami oleh individu hingga tataran ‘keyakinan’ individu yang bersangkutan. Dengan demikian dalam mempelajari dan memahaminya, haruslah berdasarkan sudut pandang, paradigma dan keyakinan langsung Jamaah An-Nadzir

yang bersangkutan sebagai subjek yang mengalami langsung.

Selain metode, perspektif interaksi simbolik dan pendekatan dramaturgi, keduanya saling berkombinasi satu sama lainnya. Perspektif ini digunakan untuk mengeksplorasi interpretasi diri Jamaah An-Nadzir dalam berinteraksi sosial di lingkungan sekitarnya. Jamaah An-Nadzir berinteraksi simbolik dalam proses komunikasi di lingkungan sekitarnya dengan presentasi diri pada panggung depan maupun belakang dalam menentukan representasi diri maupun kelompok. Lingkungan realitas sosial sebagai intersubjektif, saling berbagi, dan bernegosiasi. Layaknya suatu drama dimana diri sebagai aktor untuk menyesuaikan diri dengan tindakan individu lain.

Penggunaan perspektif dramaturgi ditampilkan diri Jamaah An-Nadzir, seperti dijelaskan, menurut Jennifer, (2014) bahwa:

A Goffmanian dramaturgical framework must consider the roles people adapt, interpretations of frame (or clues of this), regions (backstage or frontstage) and the type of audience that is present to understand meaning and the power dynamics of an interaction. It must understand all of these things to better comprehend what it is that is going on.

Pendekatan dramaturgi harus mempertimbangkan peran yang diadaptasi individu, interpretasi wilayah (belakang panggung atau depan panggung) dan jenis individu yang hadir untuk memahami makna dan dinamika interaksi untuk memahami hal lebih baik ke depannya.

Kerangka dramaturgi Goffmanian harus mempertimbangkan peran yang diadaptasi individu, interpretasi bingkai (atau petunjuk ini), wilayah (belakang

panggung atau depan panggung) dan jenis audiens yang hadir untuk memahami makna dan dinamika kekuatan interaksi. Goffmanian harus memahami semua hal ini untuk lebih memahami apa yang sedang terjadi.

Asumsi perspektif ini memberikan penjelasan bahwa bagaimana tampilan diri Jamaah An-Nadzir merepresentasikan dirinya (*self presentation*) layaknya memainkan suatu panggung pertunjukan drama bagi lingkungan sosialnya. Tampilan diri dalam suatu adegan sosial pada konteks panggung depan maupun panggung belakang di lingkungan sekitarnya.

Penelitian ini yang menjadi bahasan adalah *self presentation* Jamaah An-Nadzir dalam menginterpretasikan 'diri' melalui pendekatan interaksi simbolik dan pendekatan dramaturgi. Lebih khusus lagi memaknai perilaku komunikasi simbolik diri individu jamaah An-Nadzir dalam suatu panggung depan, belakang dan pengelolaan kesan dalam satu situasi drama teatral berdasarkan pada pendekatan dramaturgi.

Subjek penelitian merupakan komunitas kelompok Islam Jamaah An-Nadzir di wilayah Kabupaten Gowa. Pemilihan subjek penelitian ini secara purposif didasarkan kriteria dan statusnya sebagai anggota kaum Muslim Jamaah An-Nadzir, sebanyak tujuh individu anggota. Mempertimbangkan secara representatif kesediaan mengeksplorasi dan mengartikulasikan pengalaman, maupun perilaku komunikasi kelompok.

Teknik pengumpulan data pada pendekatan ini meliputi: Pengamatan Langsung (*participant observer*), yaitu

metode pengumpulan data penelitian dengan mengamati langsung rutinitas subjek penelitian dalam melakukan tampilan komunikasi. Wawancara mendalam (*indepth interview*), yaitu aktivitas wawancara mendalam yang dilakukan dengan cara tanya jawab secara langsung dengan informan yang diteliti serta metode dokumenter (*documenter method*), untuk memperoleh teori, konsep maupun keterangan melalui buku-buku, laporan hasil penelitian, jurnal, majalah, media *online*, dan sebagainya yang mempunyai relevansi dengan permasalahan penelitian.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif bersifat induktif berusaha memahami proses sosial yang berlangsung dan makna dari fakta-fakta nampak, dengan langkah-langkah sebagai berikut: pertama, reduksi data (*data reduction*), kedua, penyajian data (*data display*), dan ketiga, penarikan kesimpulan (*conclusion drawing and verification*).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Jamaah An-Nadzir merupakan komunitas gerakan dakwah bagi agama Islam. Jamaah ini muncul sejak tahun 1998 berpusat di pinggiran utara Danau Mawang, Kelurahan Romanglompoo, Kecamatan Bontomarannu, Kabupaten Gowa. Keunikan budaya dan komunikasi menjadi identitas komunitas ini. Gerakan dakwah seluruh pengikutnya secara konsisten melalui simbol-simbol yang dikenakan sehari-hari dan hal itu yakni sebagai Sunnah Nabi, dalam melakukan kegiatan gerakan dakwah.

Gerakan dakwah Jamaah An-Nadzir ini dikenal dengan istilah “bil al-hal”, yakni dakwah dengan perbuatan nyata atau aktivitas yang dilakukan dalam bentuk tindakan amal nyata, berdasarkan pada tuntunan Nabi Muhammad SAW. Gerakan dakwah Jamaah An-Nadzir ini merupakan bagian dari gerakan sosial yang dinamakan gerakan sosial keagamaan. Komunitas Jamaah An-Nadzir melakukan kegiatan sosial-keagamaan (gerakan dakwah) melakukan berbagai strategi dalam melakukan seluruh aktivitasnya.

Gerakan dakwa Jamaah An-Nadzir memiliki perbedaan dengan gerakan Islam lainnya. Perbedaan yang mencolok adalah pada simbol-simbol keagamaan yang menjadi atribut dan identitas kelompoknya. Ciri khas visual mengenakan tampilan sehari-hari mengenakan simbol-simbol khusus sebagai pembeda dengan komunitas Islam atau komunitas gerakan dakwah lainnya. Jamaah An-Nadzir memahami bahwa citra dirinya di depan masyarakat terbentuk semata-mata karena tampilan dirinya.

Para artis pun sangat memahami bahwa citra dirinya di depan publik terbentuk semata-mata justru karena kehidupan pribadinya yang terekspos di media massa. Artis sangat menjaga citra dirinya yang sudah terbentuk di publik. Upaya artis dalam mempersiapkan citra diri yang ingin dibentuknya di hadapan wartawan. Artis sangat memahami, jika persiapan sebelum bertemu wartawan dan melakukan wawancara penting untuk dilakukan, misalnya, tampil rapi dan merias diri terlebih dahulu sebelum bertemu wartawan; menenangkan diri dan berusaha

berada dalam kondisi emosi yang stabil; dan berdiskusi dengan manajemen untuk menampilkan citra diri yang positif di hadapan wartawan. (Pattipeilohy, 2015)

Jamaah An-Nadzir khas tampil sebagai individu Muslim taat, peniru dan mencontohkan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Bukan hanya ungkapan verbal namun diaplikasikan dalam bentuk tampilan simbol-simbol diri sebagai individu “aktor”, beridentitas muslim yang taat pada ajaran-ajaran Islam dikenakan dalam setiap aktivitas sosialnya. Atribut simbol-simbol diri yang identik dengan simbol-simbol Islam, ditampilkan dalam suatu konteks sosial. Seperti, memakai pakaian warna hitam, mengenakan surban, mewarnai dan memanjangkan janggut dan rambut berwarna khas coklat.

Setiap anggota Jamaah An Nazir ini hadir layaknya sebagai individuaktor, tampil dalam suatu panggung “teater sosial” dalam suatu interaksi sosial. Penjelasan Goffman (1959) dalam perspektif dramaturgi sebagai metafora utama presentasi diri dalam interaksi sosial. Anggota Jamaah An-Nadzir sebagai pemain, memainkan diri sebagai aktor di panggung teater. Goffman membuat perbedaan antara panggung belakang dan panggung depan. Menampilkan batas antara panggung pribadi, dan panggung kehidupan sosial/publik dalam mempresentasikan diri dalam lingkungan sosial.

Presentasi diri Jamaah An-Nadzir hadir dalam suatu interaksi dengan individu lain, bentuk pengiriman dan penerimaan pesan dalam suatu presentasi diri dalam pertunjukan sosial. Panggung “teater” sosial

menghadirkan aktor di panggung belakang terhubung ke dunia pribadi di mana “penonton” tidak hadir dan “pemain dapat bersantai, jauh dari panggung depan, dan melangkah keluar dari karakter”. Tampilan presentasi diri anggota Jamaah An-Nadzir tentu tidak hanya membutuhkan simbol-simbol atribut pendukung, tetapi juga perlu tetap mempertahankan standar perilaku dan penampilan melalui pengelolaan kesan (impression management) sebagai bagian dari komunitas.

Panggung Depan Jamaah An-Nadzir

Presentasi diri Jamaah An-Nadzir tampil sebagai “aktor” berusaha untuk menggabungkan karakteristik personal dan mengembangkan perilaku-perilaku yang mendukung perannya. Aktor dalam kehidupan pertunjukan ‘teater’ di kehidupan sosial dan harus mempersiapkan kelengkapan pertunjukan “diri”, antara lain, kostum, penggunaan kata, dan gerak nonverbal.

Penggunaan perlengkapan pertunjukan “diri” dalam rangka meluluskan capaian tujuan, yaitu untuk meningkatkan kesan pada lawan berinteraksi. Pendekatan dramatugi menjelaskan bahwa interaksi sosial dimaknai sama dengan pertunjukan teater di atas panggung.

Presentasi diri Jamaah An-Nadzir dalam panggung depan merupakan ranah publik dan sosial. Pelibatan dalam pengelolaan kesan dan mendapatkan kontrol atas ekspresi citra positif, presentasi diri melalui penggunaan atribut-atribut pelengkap yang digunakan, seperti sorban, jubah, janggut dan rambut yang dibiarkan panjang dalam dalam

menyajikan gambaran ideal kelompoknya. Pengelolaan kesan dalam persentase diri Jamaah An-Nadzir dalam kehidupan panggung depan untuk menekankan aspek personaliti dengan mengenakan jubah, surban, jenggot dan rambut dibiarkan panjang menyampaikan image terbaik untuk mempertahankan kesan yang baik dari individu lain. Upaya mempertahankan tampilan dirinya, bentuk, model, dan simbol pakaian An-Nadzir merupakan simbol kesan pakaian ummat Islam, taat melaksanakan Sunnah Rasulullah. Hasil wawancara, Ustad Lukman (hasil wawancara, 6 Juni 2018), mengatakan bahwa:

“Sorban dikepala, rambut pirang, pakaian jubah, dan janggut dibiarkan panjang berwarna coklat adalah milik Rasulullah sebagai wujud pengimplementasian akan penyaksian Muhammad sebagai utusan-Nya, bukanlah milik An-Nadzir, melainkan milik Muhammad SAW”

Keterlibatannya dalam suatu interaksi sosial dalam suatu panggung depan untuk mengeksplorasi peran sebagai aktor dalam suatu “panggung teater sosial” berharap peran ini membuat dirinya muncul secara

positif bagi individu lain. Berusaha untuk “memanipulasi” penonton dan tampil secara refleksi dalam konteks pengelolaan kesan.

Pengelolaan kesan dalam penciptaan aktivitas sosial berupa gerakan dakwah, melalui tampilan perilaku dalam suatu konteks interaksi sosial sebagai bagian kegiatan dakwah. Tampilan perilaku diri ditentukan sendiri bersifat aktif, reflektif, dan kreatif bagi individu lain kadang sulit diramalkan. Presentasi diri wujud perilaku yang ditampilkan anggota komunitas ini, memiliki pesan dan kesan yang dapat dipahami baik.

Presentasi diri panggung depan merupakan bagian dari pertunjukan kelompok Jamaah An-Nadzir yang secara reguler berfungsi untuk menunjukkan penampilannya untuk mendefinisikan situasi untuk siapa saja yang mengamati pertunjukan tersebut. Presentasi diri panggung depan Jamaah An-Nadzir mengkombinasikan ragam atribut; mengenakan surban di kepala, jubah, rambut

Tabel 1. Presentasi Diri Panggung Depan Kelompok Jamaah An-Nadzir di Kabupaten Gowa

Presentasi Diri Panggung Depan Jamaah An-Nadzir	Pengelolaan Kesan	Makna Presentasi Diri
Mengenakan Surban di kepala	Menciptakan kesan pendakwah dan Sunnah Nabi Muhammad SAW dan pembeda manusia serta jenjang keilmuan	Diri dalam kelompok sebagai Pendakwah dan Melaksanakan Sunnah Nabi
Memakai Jubah Hitam	Menciptakan kesan pendakwah dan menghidupkan Sunnah Nabi Muhammad SAW	Diri dalam kelompok Sebagai Pendakwah dan Menghidupkan Sunnah Rasul
Rambut warna Coklat/ pirang dibiarkan panjang	Menciptakan kesan pendakwah, tuntunan dan perintah Nabi Muhammad SWT kepada sahabat dan usia muda	Diri dalam kelompok Sebagai pendakwah dan Menjalankan Perintah Nabi Muhammad AS
Jenggot warna Coklat/ pirang	Menciptakan kesan pendakwah sebagai pengikut dan pencinta Rasulullah SAW dan mempertegas identitas	Diri dalam kelompok Pendakwah dan Pencinta Nabi Muhammad AS

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2018

dan jenggot dibiarkan panjang diwarnai coklat/pirang dalam suatu tampilan formal dalam suatu identitas diri dalam konteks interaksi sosial antar anggota kelompok maupun masyarakat. Pendekatan dramaturgi Jamaah An-Nadzir berperan sebagai aktor dalam suatu interaksi sosial formal sebagai bentuk aktivitas gerakan dakwah. Pengelolaan kesan dilakukan dengan tujuan menciptakan kesan dakwah, menghidupkan *Sunnah* nabi, tuntunan nabi, dan *sunnah* nabi Muhammad SAW. Pengaturan mengenai diri yang berkaitan peran dengan segala atribut yang diatur untuk memenuhi suatu standard diri yang dikonsepkan.

Presentasi diri merupakan peran ditampilkan dalam berinteraksi dan berbeda dengan individu lain, untuk membangun harapan-harapan sosial dan menguatkan identitas kelompok. Pertimbangan bahwa ketika memiliki identitas, baik secara personal maupun secara kelompok. Memudahkan dalam mengidentifikasi diri pada kelompoknya, presentasi diri dalam panggung depan menyebabkan identitas diri terabaikan, kemudian melebur atau tertutupi oleh identitas sosial.

Presentasi diri Jamaah An-Nadzir dalam Panggung depan menampilkan dirinya di depan publik agar tercapainya citra diri yang diinginkan. Presentasi diri dalam suatu desain aktivitas dakwah secara komprehensif yang memadukan dakwah bil al-lisan (komunikasi verbal) dan bi al-hal (komunikasi nonverbal) melalui perbuatan nyata pada seluruh aspek kehidupan pelaku dakwah sehingga dakwah dapat memberi kontribusi besar bagi perubahan sosial

Presentasi diri dalam panggung depan ini dapat berubah melalui suatu proses perilaku pengelolaan kesan. Hal ini dilakukan untuk mempresentasikan diri diluar ruang kelompok atau publik (panggung belakang). Goffman mengemukakan bahwa pengelolaan kesan sebagai kebutuhan individu dalam mempresentasikan dirinya sebagai seindividu yang bisa diterima oleh individu lain. Diri sebagai penampil (*self as performer*), bukan semata-mata sebuah produk sosial, tetapi juga memiliki dasar motivasi. Individu menata kesan miliknya ketika berharap untuk diterima sebagai individu yang memiliki citra diri disukai oleh individu-individu. Pengelolaan kesan digunakan dalam konteks untuk mendapatkan pujian atas pertunjukan dan mencari umpanbalik. Perspektif pengelolaan kesan (*the impression management perspective*) menjelaskan bahwa individu memanipulasi dan mencoba mengendalikan kesan, membentuknya perilaku yang sesuai dengan situasi. Perilaku semacam itu dirancang oleh aktor untuk menetapkan tampilan presentasi diri yang diinginkan dan diterima individu lainnya (Efrat Tseeion, 1992).

Presentasi diri melalui pengelolaan kesan panggung depan Jamaah An-Nadzir merupakan tampilan diri dalam suatu tujuan gerakan dakwah. Gerakan dakwah untuk perubahan pada masyarakat dari satu kondisi menuju kondisi yang lebih baik. Konsekuensi logisnya metode dakwah kedepan tidak hanya pada gerakan dakwah bi al-lisan (verbal) dan tetapi juga memikirkan pola gerakan dakwah bi-al-hal (non-verbal). Dakwah bi al-hal (non-verbal)

adalah gerakan dakwah dengan perbuatan nyata atau aktifitas dakwah yang dilakukan dalam bentuk tindakan amal nyata. Dakwah tidak sekedar menyampaikan gagasan-gagasan keagamaan tetapi juga bersifat solusi dari semua permasalahan ummat manusia termasuk ekonomi, politik dan sosial dan dilakukan dengan berbagai metode termasuk melalui simbol, atribut dan lain sebagainya. Dalam terminologi Islam yang dikenal dengan dakwah bil al-hal, yakni dakwah dengan perbuatan nyata atau aktivitas yang dilakukan dalam bentuk tindakan amal nyata. Simbol dan identitas dalam komunitas ditampilkan oleh seluruh pengikutnya secara konsisten dan hal itu yakini sebagai Sunnah Nabi. Beberapa simbol yang telah menjadi identitasnya adalah cara berpakaian, memelihara janggut dan rambut panjang yang dipirangkan.

Setiap aktivitas gerakan dakwah harus senantiasa mempertimbangkan kondisi sosial yang mengitarinya, sehingga aktivitas gerakan dakwah tersebut memiliki relevansi dengan realitas sosial yang ada. Individu tidak dapat berharap banyak dalam mempelajari perubahan sosial sebelum memahami secara memadai struktur sosial karena masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian, atau elemen yang saling berkaitan dan menyatu dalam keseimbangan. Asumsi dasar teori ini adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain.

Pandangan kelompok Jamaah An-Nadzir, cara ibadah yang mampu menyelamatkan manusia adalah cara ibadah yang telah diajarkan dan dicontohkan oleh

Rasulullah SAW. Landasan mengikuti Sunnah Nabi, An-Nadzir memiliki konsep ibadah yang berbeda dengan mayoritas ummat Islam pada umumnya. Baik dalam cara penentuan waktu sholat dan tata cara sholat, penentuan hari raya Idul Fitri serta dalam salah satu lafadz Adzan.

Gerakan dakwah yang dilakukan Jamaah An-Nadzir secara partisipatif merupakan bentuk presentase diri yang bersifat interaktif karena mampu menyesuaikan pesan-pesan dakwah dengan kondisi individual dan sosial obyek dakwah. Proses interaksi antara cita ideal dakwah dengan kecenderungan yang dimiliki oleh obyek dakwah. Perbedaan karakter dan problematika yang dimiliki oleh obyek dakwah membuat rencana dan pelaksanaan dakwah juga harus berbeda dari segi metode dan prioritas materi-materi dakwah, sebab metode dakwah menyangkut bagaimana seharusnya dakwah itu dilaksanakan.

Panggung Belakang Jamaah An-Nadzir

Presentasi diri ketika berada di panggung belakang (*back stage*), ketika Jamaah An-Nadzir merasa nyaman dengan diri sendiri dan berada di satu lingkungan dengan individu-individu yang dianggap akrab dan dekat seperti ketika berada di rumah atau ketika para anggota Jamaah ini bertemu dengan individu lain. Panggung belakang merupakan keadaan dimana seindividu berada di belakang panggung dengan kondisi tidak ada penonton, sehingga dapat dipastikan seindividu tersebut dapat berperilaku bebas tanpa mpedulikan sikap/peran dalam sandiwara berikutnya. Individu anggota Jamaah An-Nadzir tampil

secara sederhana tanpa atribut dikenakan saat tampil sebagai individu pendakwah dengan atribut tampilan diri sesuai dengan Sunnah Nabi.

Presentasi diri panggung belakang tampil dengan atribut simbolik berupa identitas diri Jamaah An-Nadzir mengenakan kaos dan celana biasa (bukan jubah) dan mengenakan tutup kepala bukan berupa sorban. Hasil wawancara Dayat (hasil wawancara, 6 Juni 2018), mengatakan bahwa:

“tampilan kami berbeda jika di rumah maupun dikeseharian, jika dirumah bersama keluarga lebih santai, cuman kaos dan celana pendek, demikian juga ketika ke sawah sebagai petani, biasa tampil seperti biasa, mengenakan kaos, celana pendek, bawa cangkul hingga topi yang biasa kami gunakan...pakaian yang penting bersih”.

Pengelolaan kesan ketika berinteraksi untuk menyajikan gambaran diri sebagai seindividu yang berbeda ketika dalam panggung belakang bersama keluarga maupun komunitasnya untuk memberikan informasi dan tetap diterima sebagai individu diri yang tampil berdasarkan konteks lingkungan sosial, seperti tertera pada tabel 2:

Tampilan presentasi diri Jamaah An-Nadzir pada panggung belakang merupakan upaya individu menginginkan kehidupan

sosial diterima oleh pihak lain apa adanya karena itu beradaptasi dengan rutinitas yang sudah ditetapkan sebagai suatu peran sosial lainnya. Penciptaan kesan diri sebagai pribadi sederhana dan penciptaan kesan diri sebagai diri pribadi sederhana dan akrab dalam *setting* lingkungan keluarga dan tempat kerja. Misalnya, mengenakan kaos, tutup kepala bukan sorban/topi untuk menciptakan kesan pribadi sederhana dan akrab bersama keluarga, teman atau tetangga sekitar lingkungan tempat tinggal.

Konteks panggung belakang, individu Jamaah An-Nadzir menggunakan teknik pengelolaan kesan untuk bertindak dengan cara yang mendukung keanggotaan atau kesatuannya kelompok lainnya, yang lebih kekeluargaan, akrab dan tanpa batas. Layaknya pada saat di sawah, memakai kaos oblong, celana pendek 3/4, serta mengenakan topi. Anggota Jamaah An-Nadzir memilih untuk menggambarkan diri atau tidak menggunakan stereotip yang mementingkan dirinya. Memberi kesan kepada individu lainnya dari penggunaan simbol atribut, penampilan, dan kebiasaan sama dengan individu lain. Tujuannya agar individu lain memandang dirinya sebagai individu yang sederhana, dan sama dalam

Tabel 2. Presentasi Diri Panggung Depan Kelompok Jamaah An-Nadzir di Kabupaten Gowa

Presentasi Diri Panggung Belakang Jamaah An-Nadzir	Pengelolaan Kesan	Makna Presentasi Diri
Kaos dan celana biasa (bukan Jubah)	Penciptaan kesan diri sebagai pribadi sederhana	Diri sebagai Pribadi Sederhana
Tutup kepala bukan Sorban (topi)	Pencipatakan kesan diri sebagai diri pribadi sederhana dan akrab	Diri sebagai Pribadi Sederhana dan akrab

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2018

profesi petani dalam kehidupan sehari-hari.

Pengelolaan kesan diri Jamaah An-Nadzir dalam wujud presentasi diri dalam panggung belakang merupakan suatu ungkapan diri yang ditunjukkan dalam bentuk lain agar membuat individu lain menyukai kesannya atau sebuah kesan yang cocok untuk suatu rencana tertentu dalam suasana pertemanan. Proses ini dikenal bahwa presentasi diri berhubungan dengan usaha individu untuk mengontrol *image* individu, dirancang untuk diri individu sendiri untuk menyesuaikan diri dalam melakukan interaksi sosial.

Diri Jamaah An-Nadzir bebas menjadi jati dirinya sendiri tanpa harus memainkan peran. Saat dimana tidak perlu lagi menutupi surbannya. Di lingkungan tersebut yang dinilai dapat memberikan kenyamanan untuk bersosialisasi dengan tujuan untuk mencapai suatu kebutuhan psikologis seperti diterima, dihargai, dan mendapat kasih sayang.

Layaknya seperti seorang aktor panggung, aktor sosial membawakan peran, mengasumsikan karakter, dan bermain melalui atribut-atribut sederhana layaknya individuketikaterlibatdalaminteraksidengan anggota keluarga. Presentasi diri Jamaah An-Nadzir melalui merepresentasikan dirinya sebagai manipulasi atau tidak seperti dirinya yang sesungguhnya. Suatu peran dalam pembentukan kesan yang disengaja dan dilakukan secara sadar dibentuk agar tercapai suatu tujuan yang sudah direncanakan. Dalam pengelolaan kesan ini, anggota kelompok Jamaah An-Nadzir mengatakan hal positif tentang diri atau mengatakan tentang hal yang positif tentang

dirinya supaya terlihat kesederhanaannya, keakraban, dan humoris.

Secara visual jamaah An-Nadzir menampilkan diri dengan simbol-simbol yang berbeda dari pemahaman keagamaan berbasis literalis yang bertumpu pada pemahaman tekstual terhadap Al-Qur'an dan hadist. Seluruh ibadah dan kegiatan harus berdasarkan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Jamaah An-Nadzir sebagai komunitas Islam, walaupun sangat literatif dalam pandangan keagamaannya, tetapi sangat luwes dalam interaksi sosialnya. Bahkan, aktivitas kesehariannya telah melebur dengan warga setempat. Jamaah An-Nadzir sangat aktif dalam usaha-usaha ekonomi kerakyatan, gotong royong, hadir dalam acara keagamaan dan pernikahan bersama masyarakat setempat serta silaturahmi dengan pemerintah setempat, dalam kehidupan sehari-harinya.

Jamaah An-Nadzir dalam membangun keintiman dan kepercayaan masyarakat setempat. Peleburan jamaah An-Nadzir dengan masyarakat setempat dalam bingkai kejujuran, amanah telah melahirkan kepercayaan masyarakat untuk membangun kerja sama dalam bidang pertanian dalam bentuk bagi hasil dari tanah masyarakat yang dikelola jamaah An-Nadzir.

Refresentasi diri dalam panggung belakang Jamaah An-Nadzir banyak fenomena sosial terungkap, bahwa pelaku dakwah baik dalam dakwah individu maupun kelompok tidak memperlihatkan keselarasan perilaku dan ucapannya, antara pesan verbal dan nonverbal. Hakikat pandangan An-Nadzir, dalam berinteraksi

sosial dengan masyarakat terdapat unsur dakwah didalamnya. Dakwah tidak selalu harus di atas mimbar ataukah keluar ke daerah pelosok selama beberapa hari untuk tabliq. An-Nadzir basis utama ajarannya berpegang teguh pada Al-Qur'an dan hadist, akan tetapi sangat terbuka dalam mengakomodir dinamika sosial yang berhubungan dengan masalah-masalah muamalah. Hal ini sebagaimana di jelaskan dalam Al-Qur'an surah Al- Imran: 103:

“Dan berpegang teguh kalian pada tali Allah”. Semua *mufasssir* sepakat bahwa yang di maksud tali Allah adalah Al-Qur'an dan Hadist Nabi Muhammad SAW.

Perspektif dramaturgi yang diperhitungkan merupakan konsep menyeluruh menghayati peran sehingga dapat memberikan keuntungan sesuai yang diinginkan. Konteks dari perilaku Jamaah An-Nadzir ini bertujuan untuk mencapai tujuan interaksi sosial. Dramaturgi memahami bahwa dalam interaksi antar manusia ada “kesepakatan” perilaku yang disetujui yang dapat mengantarkan kepada tujuan akhir dari maksud interaksi sosial tersebut. Bermain peran aktor dalam setiap panggung merupakan salah satu alat yang dapat mengacu kepada tercapainya kesepakatan tersebut. Peneliti Winter K (2014) menyatakan hasil penelitian tampilan presentase diri remaja di media facebook menggunakan taktik, seperti deskripsi diri, pernyataan sikap, perilaku nonverbal, dan kepatuhan. Taktik presentase diri Jamaah An-Nadzir dalam bentuk pesan nonverbal tampil bertujuan untuk menyampaikan kesan atau peran dilakoni kepada individu lain.

Jamaah kelompok An-Nadzir dalam menjalani proses kehidupan baik individu, kelompok maupun dalam bermasyarakat berpegang pada prinsip nilai-nilai ajaran Islam. Dalam interaksi sosialnya mengedepankan gotong-royong, kejujuran, ramah tamah. Masyarakat telah menyaksikan nilai-nilai tersebut dalam komunitas An-Nadzir dan sangat memberikan apresiasi serta kepercayaan terhadap kelompok tersebut.

Simpulan

Perilaku pengelolaan kesan tampilan presentasi diri kelompok Jamaah An-Nadzir di Kabupaten Gowa dalam suatu pendekatan dramaturgi dalam proses komunikasi kehidupan sosial sehari-hari. Tampil dalam perspektif dramaturgi, panggung teatrikal sebagai “aktor” berusaha untuk menggabungkan karakteristik personal dan mengembangkan perilaku-perilaku yang mendukung perannya. Perilaku pengelolaan kesan untuk mendapatkan ekspresi citra positif, presentasi diri melalui pengelolaan kesan dalam Presentasi diri Jamaah An-Nadzir dalam kehidupan panggung depan untuk menekankan aspek personaliti dengan mengenakan jubah, surban, jenggot dan rambut dibiarkan panjang menyampaikan image terbaik untuk mempertahankan kesan yang baik dari individu lain.

Konteksnya perilaku pengelolaan kesan untuk panggung belakang, tampilan presentasi diri bertindak dengan cara yang mendukung keanggotaan atau kesatuan kelompok lainnya, yang lebih kekeluargaan, akrab dan tanpa batas. Layaknya pada saat di sawah, mengenakan kaos oblong, celana

pendek 3/4, serta mengenai topik. Jamaah An-Nadzir merasa nyaman dengan diri sendiri dan berada di satu lingkungan dengan individu-individu yang dianggap akrab dan dekat seperti ketika berada di rumah atau ketika para anggota Jamaah ini bertemu dengan individu lain.

Diharapkan tampilan presentasi diri individu khas dalam masyarakat memberi kesan yang baik untuk mencapai tujuan berkomunikasi. Untuk itu diperlukan peran individu (*back stage and front stage*) yang tepat dan sesuai situasi sosial individu. Tidak terjadi kontradiksi dengan suatu yang nyata (*real*) dalam suatu lingkungan dan konteks interaksi sosial sehingga sesuai dengan kenyataan yang ada dalam kehidupan sosial. Penggunaan pendekatan dramaturgi telah bermanfaat dalam mengeksplorasi interaksi sosial dalam proses komunikasi melalui tampilan presentasi diri kelompok Jamaah An-Nadzir sebagai upaya untuk memupuk kesan dakwah yang telah digunakan untuk menyesuaikan panggung depan atau untuk menumbuhkan citra yang lebih baik di depan individu lain sebagai panggung belakang.

Daftar Pustaka

- Benedictus A.S. (2010). Konstruksi Diri dan Pengelolaan Kesan pada Ruang Riil dan Ruang Virtual. *Jurnal Aspikom* Volume 1, Nomor 1, Juli 2010: 1-124
- Denzin, Norman K. & Lincoln, Yvonna, S. (2005). *Handbook of Qualitative Research: Sage Publication*
- Efrat Tseeion. (1992). Self Presentation through Appearance: A Manipulative vs. a Dramaturgical Approach, *Jurnal Symbolic Interaction* Volume 15, Number 4, 1992; 502
- Haliemah, Noor dan Kertamukti Rama, (2017). Interaksi Simbolis Masyarakat Dalam Memaknai Kesenian Jathilan. *Jurnal Aspikom* Volume 3, Nomor 3, Juli 2017: 499
- Jennifer Dell, 2014. Goffman's Dramaturgy: *A Case Study Analysis for Potential Inclusion in Communication Theory Studies* (tesis tidak diterbitkan)
- Juliadi, (2016). *Analisis Simiotika Komunikasi Non Verbal Jamaah-An Nazir Di Kabupaten Gowa* (tesis, tidak diterbitkan).
- Leary, M. R. and Kowalski, R. M., (1990). Impression Management: A literature Review and Two-factor Model. *Psychological Bulletin*, No. 107, page; 34-47.
- Mulyana, Deddy, (2001), Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya, Bandung: PT Remadja Rosdakarya
- Pattipeilohy E Meilany (2015), Citra Diri dan Popularitas Artis. *Jurnal Kajian Komunikasi* (Akreditasi Dikti), Volume 3, No. 1
- Rinawati, Rini (2006). Dramaturgi Polgami. *Jurnal MediaTor*, Vol. 7. Nomor: 1, Juni 2006
- Suneki, Sri & Haryono, (2012). Paradigma Teori Dramaturgi Terhadap Kehidupan Sosial. *Jurnal Ilmiah Avis*, Volume II, No 2.
- Santoso, Edi. Dkk. (2012). *Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Umiarso & Elbadiansyah. (2014). *Interaksionisme Simbolik dari Era Klasik Hingga Modern*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Vohs, K.D., Baumeister, R.F., and Ciarocco, N.J., (2005). Self-Regulation and Self-Presentation: Regulatory Resource

- Depletion Impairs Impression
Management and Effortful Self-
Presentation Depletes Regulatory
Resources. *Journal of Personality and
Social Psychology*,
- Winter K.W. (2014). Faces on Facebook: A
Study of Self-Presentation and Social
Support on Facebook. USA. *Discovery-
SS Student E-Journal* 184 Vol. 1
- Zubair, Agustina, (2013). Presentasi Diri Etnik
Cina Bangka dalam Hubungan Bisnis
dengan Etnik Melayu Bangka. *Jurnal
Komunikasi*, Volume 1, Nomor 6, Januari
2013

Resolusi Konflik melalui Model Pengampunan *Vita Activa Arendt* dalam Komunikasi Generasi Muda Kalimantan Barat

Joshua Fernando, Rustono Farady Marta

Program Pascasarjana, Magister Ilmu Komunikasi - Universitas Bunda Mulia,
Jl. Lodan Raya No.2, Jakarta Utara 14430,
No. HP: +62823 1100 4296; +62852 3296 1203
Email: joshuafernandosaty@gmail.com dan rustonofarady@gmail.com

Abstract

The life of a cultural society cannot be avoided by potential conflicts that arise at any time. West Kalimantan has a history of inter-ethnic conflict, which is currently still undergoing a recovery phase. The young generation is the subject that encourages harmony in West Kalimantan. This study aims to find a model of the forgiveness process of past ethnic conflicts that occur in the young generation of West Kalimantan. This study was examined using a qualitative method through an explorative phenomenological study with the phenomenological perspective of forgiveness Hannah Arendt. The results of this study indicate that the collective relationships built by the younger generation and the occurrence of cultural acculturation help in the process of natural forgiveness. On the other hand, forgiveness is not fully realized due to the occurrence of collections of collective memory such as stereotypes, past stories, and exposure to charged media content about past ethnic conflicts in the young generation of West Kalimantan. The substance of this study is in the form of policy recommendations on the role of the community, traditional leaders, and regional governments collaborating to achieve just and prosperous reconciliation in West Kalimantan.

Keywords: *Model of Forgiveness, Phenomenology, Arendt, Young Generation*

Abstrak

Kehidupan masyarakat budaya tidak dapat terhindarkan dari potensi konflik yang muncul kapan saja. Kalimantan Barat memiliki sejarah konflik antar etnis yang saat ini masih melalui tahap pemulihan. Generasi muda menjadi subjek yang mendorong terjadinya keharmonisan di Kalimantan Barat. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan model proses pengampunan atas konflik etnis masa lalu terjadi pada generasi muda Kalimantan Barat. Penelitian ini dikaji dengan menggunakan metode kualitatif melalui studi fenomenologi bersifat eksploratif dengan perspektif fenomenologi pengampunan Hannah Arendt. Hasil penelitian ini menunjukkan hubungan kolektif yang dibangun generasi muda dan terjadinya akulturasi budaya membantu dalam proses pengampunan secara alamiah. Di sisi lain, pengampunan tidak seutuhnya terwujud dikarenakan terjadinya kumpulan memori kolektif seperti stereotip, cerita masa lalu, dan paparan konten media yang bermuatan mengenai konflik etnis masa lalu pada generasi muda Kalimantan Barat. Substansi penelitian ini berupa rekomendasi kebijakan peran masyarakat, tokoh adat, dan pemerintah daerah berkolaborasi untuk tercapainya rekonsiliasi yang adil dan makmur di Kalimantan Barat.

Kata kunci: Model Pengampunan, Fenomenologi, Arendt, Generasi Muda

Pendahuluan

Komunikasi dalam perbedaan budaya tidak menjadi halangan untuk satu sama lain menjalin hubungan (*relationship*), yang terpenting adalah saling memahami (*understanding*), saling beradaptasi (*adaptation*) dan saling bertoleransi

(*tolerance*). Kunci utama dari pergaulan antarbudaya adalah tidak menilai orang lain yang berbeda budaya dengan menggunakan penilaian budaya sendiri (Aminullah et al, 2015).

Komunikasi merupakan tali penghubung untuk menghadirkan keharmonisan dalam

sebuah kelompok. Harmonis adalah keadaan dimana antara satu individu dengan individu lainnya saling seja sekata, atau dapat dikatakan perbedaan antara individu itu sudah terkikis oleh sikap tenggang rasa dan toleransi yang baik (Anshorie et al., 2015).

Keharmonisan yang terjadi tidak selalu berjalan dengan baik. Ironisnya konflik etnis dapat terjadi dikarenakan adanya permasalahan pribadi yang melibatkan dua orang atau lebih yang selama ini memendam rasa tidak suka, tersaingi, dirugikan, dan permasalahan lainnya (Prayudi, 2004:40).

Konflik antara etnis Dayak dan Madura juga tidak kalah dahsyatnya selama kurun waktu 1950-1999, setidaknya sudah terjadi sebanyak 13 kali (Supriyadi, 2011). Awal-mula terjadi konflik etnis antara Dayak dan Madura diakibatkan adanya persaingan secara ekonomi dimana etnis Madura datang sebagai pedagang dan mendominasi perekonomian masyarakat lokal di daerah Sampit, Kalimantan Tengah (Prayudi, 2004:47-48).

Arkanudin (2006) menjelaskan bahwa konflik Dayak dan Madura di wilayah Kalimantan Barat bukan mayoritas disebabkan oleh hal ekonomi, politik, dan hankamnas melainkan oleh adanya permasalahan di bidang sosial dan budaya, sehingga masalah perbedaan sosial tersebut diidentifikasi mengenai faktor terjadinya konflik antara etnis Dayak dan Madura, seperti tabel 1.

Konflik terbesar tercatat pada tahun 1997 yang sebagian besar terjadi di wilayah Kalimantan Barat, kemudian salah satu konflik yang besar terjadi antar etnis Melayu



Gambar 1 Provinsi Kalimantan Barat

Sumber: Rahino, 2017

dan Madura. Latar belakang konflik tersebut adanya indikasi pembunuhan salah satu masyarakat etnis Melayu oleh Etnis Madura pada tahun 1999, sehingga sekitar 48.000 masyarakat mengungsi di sekitar daerah Kota Pontianak dan Kabupaten Pontianak (Subro, 2011:20).

Penduduk Kalimantan Barat menurut data terakhir tahun 2010 dari Badan Pusat Statistik sebanyak 4.395.983 jiwa dan sebanyak 1.802.247 merupakan generasi muda usia 0-19 tahun. Saat ini, seluruh anak di bawah 18 tahun merupakan anggota organisasi Forum Anak Kalimantan Barat yang di dalamnya dibagi menjadi wilayah empat belas kabupaten dan kota (Sumber: Data BPS, 2010).

Yusriadi (2008) dalam Zakiyah (2017:192) memaparkan keragaman etnis tersebut terekam dalam data BPS tahun 2000 yaitu dari 3.732.419 penduduk daerah Kalimantan Barat terdapat 444.929 orang Sambas (Melayu), 352.937 orang Tionghoa, 341.173 orang Jawa, 275.914 orang Darat, 203.612 orang Madura, 178.933 orang Pesaguan, dan lainnya berjumlah 1.362.424 orang. Populasi generasi muda Kalimantan

Tabel 1. Faktor-faktor Penyebab Konflik

Identifikasi Faktor	Dayak	Madura
Pola Pemukiman	Huma Betang	Tanean Lanjang
Lokasi Pemukiman	Perdesaan	Perkotaan/Perdesaan
Pekerjaan	Peladang, Peramu, PNS	Pedagang, Buruh Kasar, dan Petani
Pendidikan	Rendah, Sedang, Tinggi	Rendah
Pelapisan Sosial	Egaliter	Keagamaan dan Kekayaan
Kebiasaan	Musyawahar, Mengalah, dan Jujur	Membawa senjata tajam, Solidaritas, yang membabi buta, Inkar janji
Prasangka	Pemalas, Rawan dendam, Tidak materialistis	Pembuat onar, penyerobot lahan dan Pelangar hukum, Pedendam, Preman

Sumber: Arkanudin, 2006 : 190

Barat yang terdiri dari masyarakat berbagai latar belakang etnis semakin meningkat, membuat penelitian ini menjadi menarik dengan sejarah konflik etnis yang pernah terjadi di Kalimantan Barat.

Tidak dapat dipungkiri identitas generasi muda sebagai masyarakat etnis dapat mempengaruhi transisi saat memasuki berbagai aspek kehidupan termasuk mengakses segala sumber daya di Kalimantan Barat (Minza, 2012:154). Sehingga, kontribusi generasi muda sebagai bagian dari proses rekonsiliasi masyarakat Kalimantan Barat sangat kuat, untuk itu proses pengampunan generasi muda mengenai konflik etnis masa lalu perlu diperhatikan. Meskipun tidak mengalami secara langsung, generasi muda Kalimantan Barat rentan akan paparan stereotip yang menyudutkan salah satu etnis sehingga bisa menjadi pemantik adanya konflik yang bisa terjadi sewaktu-waktu.

Indah (2016:289), menjelaskan mengenai konsep pengampunan Hannah Arendt berasal dari filsafat tindakan yang berasal dari konsep *vita activa*, dalam hal ini konsep *vita activa* merumuskan tiga aktivitas manusia, antara lain : kerja, karya dan tindakan. Arendt (1958:7) menjelaskan bahwa:

“With the term vita activa, I propose to designate three fundamental human activities: labor, work and action. They are fundamental because each corresponds to one of the basic conditions under which life on earth has been given to man. Labor is the activity which corresponds to the biological process of the human body. Work is the activity which corresponds to unnaturalness of human existence, which is not imbedded in, and whose mortality is not compensated by, the species ever-recurring life cycle. Action, the only activity that goes on directly between men without the intermediary of things or matter, corresponds to the human condition plurality, to the fact that men, not Man, live on the earth and inhabit the world”.

Indah (2016: 296-297) mengungkapkan mengenai setiap orang dalam ranah tindakan mempunyai pemahaman bahwa, setiap orang mempunyai gagasan masing-masing.

Keberbedaan dalam hal ini dipahami untuk menghindari kesalahpahaman dalam bertindak, sehingga berpikir melalui perspektif orang lain menjadi tindakan penting didalam kebersamaan. Pada dasarnya, ketika manusia melakukan tindakan wicara sangat sulit untuk mengembalikannya ke titik nol, untuk itu, Arendt menawarkan kondisi mengenai pengampunan sehingga dengan mengampuni maka manusia akan mampu membuka lembaran yang baru.

Ampunan juga dapat mengatasi dendam-dendam masa lalu, karena dengan mengampuni maka seseorang memberikan kesempatan baru bagi orang lain untuk instropeksi dan memulai kehidupan baru. Mengampuni merupakan tindakan yang dilakukan untuk melawan kesalahan atau dosa. Mengampuni adalah tindakan di mana salah satu orang memberikan ampunan, sementara yang lainnya menerima ampunan (Indah, 2016:296).

Arendt (1958: 242) menjelaskan bahwa hanya cinta yang mampu mengampuni karena hanya cinta yang benar-benar menerima kesalahan seseorang. Arendt menawarkan bukan hanya cinta, namun juga rasa hormat. Rasa hormat berarti bahwa adanya persahabatan antara dua orang atau lebih, tanpa hubungan seksual. Rasa hormat di sini menekankan pada hubungan persahabatan, yang tidak hanya didasari oleh cinta, namun juga rasa pertemanan.

Arendt melangkah lebih jauh dengan mengatakan, memaafkan berfungsi untuk membatalkan perbuatan masa lalu (Arendt 1958:237). Deskripsi Arendt berfokus pada unsur-unsur pengampunan yang

aktif. Memaafkan berarti membebaskan yang lain dari konsekuensi tindakannya, berkomitmen untuk bertindak dengan cara yang tidak ditentukan oleh permusuhan yang ditimbulkan oleh pelanggaran, dan dengan demikian memulai dan mengundang masa depan yang baru (Pettigrove, 2006).

Kisah pengampunan yang mengambil bentuk sejauh ini melibatkan tiga elemen. Ini melibatkan, 1) membebaskan si pelanggar dari konsekuensi tindakannya, yang pada gilirannya melibatkan 2) komitmen untuk tidak bertindak dari permusuhan yang berakar pada pelanggaran, dan 3) pengurangan terakhir dari permusuhan tersebut. Untuk hal ini, Arendt menambahkan dua kondisi lebih lanjut. Pertama, pelanggaran yang dimaafkan pasti "dilakukan tanpa sadar." Kedua, memaafkan dilakukan demi yang dimaafkan. (Arendt 1958 : 240). Peneliti mengambil beberapa penelitian terdahulu untuk melihat kebaruan dalam penelitian ini. Adapun *state of the art* dalam penelitian ini seperti tabel 2.

Jasson dan Wagman (Jansson et al., 2017) membahas mengenai relevansi *Vita Activa* dalam dunia pekerjaan sehingga adanya perspektif yang mendalam secara filosofis mengenai pekerjaan manusia. Kreber (Kreber, 2014) membahas dari sisi penggunaan *Vita Activa* untuk membentuk pemahaman profesionalisme yang berwawasan sipil untuk menjadikan individu yang siap dengan adanya perubahan. Di sisi lain, Haba (Haba, 2012) menjelaskan mengenai interaksi masyarakat Madura, Dayak dan Melayu di lokasi konflik Kalimantan Barat terus membaik dan

Tabel 2. *State of the art*

Judul Artikel Jurnal Ilmiah	Penulis dan Tahun
Hannah Arendt's <i>vita activa</i> : A valuable contribution to occupational science	Jansson & Wagman (2017)
The 'Civic-minded' Professional? An exploration through Hannah Arendt's 'vita activa'	Kreber (2014)
Etnisitas, Hubungan Sosial dan Konflik di Kalimantan Barat	Haba (2012)
Prospek Pembangunan Masyarakat Pasca Konflik Sambas	Ulum (2013)

Sumber: Olahan Peneliti, 2018

(Ulum, 2013) meneliti mengenai relokasi sebagai bagian dari strategi untuk mencapai rekonsiliasi sosial melalui diplomasi budaya sehingga adanya upaya-upaya yang dilakukan untuk membangun masyarakat baru.

Keempat penelitian terdahulu menjelaskan mengenai penerapan *Vita Activa* dan kehidupan pasca konflik etnis. Dalam penelitian ini peneliti ingin melihat bagaimana *Vita Activa* Arendt dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat pasca konflik etnis di Kalimantan Barat, sehingga hal ini dirasa perlu dikaji secara mendalam untuk menjadi bagian dari proses rekonsiliasi yang masih terus berjalan. Tujuan penelitian ini untuk menemukan model proses pengampunan konflik etnis masa lalu terjadi pada generasi muda Kalimantan Barat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian fenomenologi (Ahimsa-Putra, 2012:275) menjelaskan fenomenologi dimana adanya kesadaran yang selalu diarahkan kepada 'dunia kehidupan' (*life world*), dan dunia ini tidak lain merupakan

sebuah dunia antarsubjek (*intersubjective*) yang berarti manusia yang berada dalam dunia tersebut saling berhubungan, sehingga kesadaran yang terbentuk di antara mereka bersifat sosial atau dimiliki bersama. Pengalaman pribadi dalam 'dunia' tersebut beserta pengalaman orang-orang lain merupakan pengalaman bersama. Penelitian ini ingin melihat bagaimana proses kesadaran individu mengenai pengampunan atas konflik etnis masa lalu di Kalimantan Barat dengan adanya proses pengampunan secara individu yang dialami oleh generasi muda Kalimantan Barat dari perspektif fenomenologi.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara mendalam yang terfokus (*in-depth-focused interview*) kepada para informan berasal dari anggota Forum Anak Kalimantan Barat yang dipilih berdasarkan anak keturunan masyarakat etnis yang pernah berkonflik serta beberapa informan pendukung seperti masyarakat dan tokoh antar etnis dari Kota Pontianak dan Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi berupa penelusuran dokumen-

dokumen tambahan dan dokumentasi selama dilapangan dan catatan sejarah terdahulu. Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif sejak pra penelitian, penelitian dan pasca penelitian.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Selama dua dekade, Kalimantan Barat terus berproses dengan kegiatan rekonsiliasi yang dilakukan oleh berbagai pihak. Kegiatan itu dilaksanakan dalam proses secara singkat maupun jangka panjang. Sampai sekarang, masih terdapat permukiman-permukiman yang dulunya sengaja disediakan oleh pemerintah setempat untuk menjadi tempat pengungsian sekaligus relokasi dari wilayah konflik.

Cerita mengenai proses reka adegan mengenai konflik etnis masa lalu masih tergambar dengan jelas oleh masyarakat sekitar, termasuk generasi muda, anak Kalimantan Barat. Sekarang sudah banyak pemukiman dan sekolah yang dipenuhi oleh anak-anak heterogen, tetapi kenangan akan cerita konflik masa lalu masih bisa mereka dapatkan, dimana saja termasuk dari keluarga anak-anak sendiri.

Saat ini, hampir semua generasi muda Kalimantan Barat mengetahui mengenai adanya berbagai konflik horizontal antar etnis. Kini, anak-anak beretnis Madura mengalami ketakutan, bahkan pelarangan dari keluarga terdekat ketika ingin memasuki salah satu wilayah konflik, yaitu Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat. Tepat tahun 1997, kegaduhan terjadi ketika tersiar kabar bahwa ada konflik yang terjadi antara etnis Melayu Sambas dan Madura. Masyarakat Kalimantan Barat mengenal etnis Melayu di

wilayah ini dengan sebutan “Sambas” yang berarti Melayu Sambas, sehingga masyarakat Kota Pontianak biasanya mengenal terdapat etnis Melayu sekaligus etnis Sambas.

Ketakutan masyarakat tergambar pada pernyataan seorang masyarakat bernama Hasanah yang merupakan warga asli Kota Pontianak beretnis Madura. Hasanah menceritakan mengenai kehidupan masyarakat Madura yang terkena dampak dari konflik etnis masa lalu. Dalam sejarahnya, etnis Madura mempunyai sejarah konflik dengan dua etnis terbesar di Kalimantan Barat, yaitu Dayak dan Melayu, bahkan dalam konflik dengan masyarakat Melayu sekitar 48.000 masyarakat Madura mengungsi di wilayah Kabupaten Pontianak (saat ini menjadi Kabupaten Mempawah) dan Kota Pontianak (Subro, 2011:20). Sampai saat ini, masih ada keluarga masyarakat Madura yang memberi larangan untuk anaknya berkunjung ke wilayah Kabupaten Sambas dengan alasan ketakutan dan keamanan anaknya, bahkan hal ini dikhususkan untuk anak-anak laki-laki beretnis Madura. Larangan tersebut dilakukan oleh ibu Hasanah kepada anaknya.

“berharapnya itulah orang kita kesana gak ada ancaman kadang-kadang kalau kita kesana itu dianggap penjahatkan, yang sebenarnya dia kok kita, kok jadi kita yang jadi kayak yang jahat” kata Hasanah (wawancara 24 Februari 2019, pukul 14.30 WIB)

Maulana (15) seorang anggota Forum Anak Kecamatan Pontianak Timur yang saat ini bersekolah di SMA Negeri 6 Pontianak, kehidupannya di sekolah dan di forum anak penuh dengan keberagaman. Indah (2016:292), Arendt menjelaskan mengenai Ultim yaitu kemampuan manusia untuk

hidup bersama dalam perbedaan, kemudian hal ini dilakukan oleh Maulana sebagai anak Madura untuk beradaptasi dalam melakukan aktivitas sehari-hari bersama dengan teman-temannya dari berbagai multi-etnis.

Proses konstruksi pengampunan Maulana diuji ketika dia diberikan video oleh saudaranya mengenai kekerasan yang dilakukan etnis Dayak terhadap etnis Madura sekitar dua dekade lalu di daerah Sampit, Kalimantan Tengah. Video tersebut diberikan ketika Maulana masih usia remaja.

“yahh... dulukan pernah dikasih video, itu madura kena bantai... gimana yahh, kalau misalnya keluarga sorang sih rasa marah itu ada karena keluarga sorangpun rasa dendam ada, rasa nak dibalas” Maulana (wawancara 24 Februari 2019, pukul 14.30 WIB)

Penyebaran informasi konflik etnis masa lalu melalui konten media seperti yang dialami Maulana membuat proses rekonsiliasi dan pengampunan menjadi terhambat, dikarenakan akan terjadi proses recalling atau ingatan memori kolektif mengenai konflik etnis masa lalu. Dibalik semua itu, Maulana memberikan pernyataan bahwa dia memaafkan kejadian tersebut dengan alasan bahwa kejadian tersebut sudah menjadi masa lalu.

Hannah Arendt menjelaskan bahwa memaafkan berguna untuk membatalkan perbuatan-masalalu dan Maulana menerapkan hal ini pada kesadarannya bahwa, memaafkan atas dasar kejadian sudah berlalu walaupun masih ada rasa kewaspadaan akan konflik pada diri Maulana dan keluarganya sebagai perwakilan dari masyarakat etnis Madura.

Perspektif berbeda hadir dari masyarakat etnis lain, yaitu Hilaria Nugil, seorang anak perempuan keturunan Dayak siswi SMA

Negeri 2 Ambawang, Kabupaten Kubu Raya. Lahir dari seorang ayah keturunan Dayak daerah Ambawang Kabupaten Kubu Raya dan ibu keturunan Dayak wilayah Pahauman Kabupaten Landak. Anak etnis Dayak yang disapa Nugil ini pernah menjadi Presiden (ketua) Forum Anak Ambawang saat duduk di sekolah menengah pertama. Mengenai proses konstruksi pengampunan yang terjadi pada Nugil, puncaknya terjadi hampir sama dengan Maulana pada saat. Nugil pada usia remaja, mendengar cerita dari sang ibu mengenai konflik etnis Dayak dan Madura dalam konflik yang terjadi di desa Pahauman Kabupaten Landak.

“kalau mungkin itu dulu masih dalam usia gak tau umur berapa dan waktu itu kakek aku juga lagi sakit jadi ada cerita kalau misalnya madura sama dayak ini lagi ada perang gitulah jadi dulu yang jadi kayaknya yang dapat kekerasan itu anak bahkan anak-anak nih kayak dilemparin gitu ke atas “tuss” kayak pisaunya udah nunggu di bawah jadi dari situ anak yang dapat kekerasan itu anak madura jadi untuk mereka udah sekarang sih di wilayah Pahauman soalnya ditempat tinggal mama aku sekarang yang suku madura itu udah gak ada disana” kata Hilaria Nugil (wawancara dilakukan 1 Maret 2019, pukul 19.32 WIB)

Melalui cerita tersebut, kembali terjadi proses recalling sehingga generasi muda diperkenalkan mengenai kondisi konflik etnis masa lalu, proses ini secara pendekatan ilmiah dinamakan sebagai memori kolektif. Olick (1999:336) dalam Munsir (2016) menyampaikan tiga prinsip konsep memori kolektif, salah satunya adalah mendorong kita untuk melihat memori sebagai residu otentik akan masa lalu atau sebaliknya sebagai konstruksi yang sifatnya dinamis dalam masa kini.

Fine dan Beim (2007) dalam (Surayuda, 2016) memaparkan bahwa pendekatan

tradisional membahas memori kolektif merupakan produk dari proses interaksi sosial. Gary A Fine (2007) menyarankan pendekatan yang lebih berorientasi pada proses, yaitu penelitian yang menggunakan interaksi antara agen dan memori kolektif yang dilembagakan objek, dan bagaimana interaksi menghasilkan skema dimana orang memahami masa lalu. Memori paling umum dimanifestasikan melalui kepercayaan dan monumen, tetapi memori juga melekat pada objek fisik sehari-hari.

Arendt (1958:7) memaparkan mengenai hidup manusia melakukan kegiatan dengan memproduksi sesuatu, sehingga hal yang diceritakan oleh ibunya Nugil membuat produksi ingatan mengenai proses konflik masa lalu terjadi dan otomatis generasi muda seperti Nugil merekam kejadian tersebut dan menjadi ingatan kolektif sampai saat ini. Posisi yang dipahami Nugil seakan menjadikan bahwa dirinya sebagai generasi keturunan etnis Dayak bersalah atas terjadinya konflik etnis masa lalu, karena diceritakan pada waktu itu masyarakat Dayak menjadi pelaku atas konflik antar etnis masa lalu.

Nugil menceritakan pengalamannya ketika ingin balik ke kampung halaman ibunya, di Desa Pahauman yang harus melalui aliran sungai di daerah Sungai Ambawang. keluarganya memperingati Nugil untuk berhati-hati karena dirinya akan melewati perkampungan etnis Madura yang diperkirakan merupakan para pengungsi konflik etnis Dayak dan Madura di Desa Pahauman sekitar dua dekade yang lalu.

“aa.. soalnya kemarin juga mama lagi ke pusk-

esmaskan jadi ada ketemu nih sama orang madura dan dia bisa bahasa dayak jadi mama itu tau pasti dulu ini asalnya dulu dari Pahaman gitu, soalnya dia juga bilang dia bilang dari Pahaman gitu pernah tinggal disana” kata Hilaria Nugil (wawancara dilakukan 1 Maret 2019, pukul 19.32 WIB)

Keberadaan pengungsi memang banyak ditemukan di satu daerah tertentu sehingga akan merasa aman dan hal tersebut merupakan upaya dari pemerintah daerah dalam melakukan resolusi konflik sekitar dua dekade yang lalu. Arendt (1958:240) menguraikan situasi kondisi mengenai memaafkan dimana yang pertama, memaafkan atas dasar pelanggaran yang dilakukan tanpa sadar dan kedua, memaafkan yang dilakukan atas dasar kemanusiaan. Pada kisah Nugil, dirinya memaparkan mengenai kesalahan yang dilakukan melalui perkataan yang tidak disengaja alias tanpa sadar dan kesalahan yang dilakukan akibat dari pengaruh mistis sehingga manusia melakukan hal tersebut tidak sepenuhnya dikuasai oleh kesadaran.

“kalau misalnya Nugil mikir dulu kalau gak salah itukan madura ini yang kayak bikin keributan dulu jadi kayak panglima-panglima dayak nih kayak emosi gitu jadi kalau misalnya aku mikir sekarang, kalau misalnya mengampuni gitu pasti diampuni sih soalnya itu dari setiap orang perkataannya gak sengaja gitu kan ngucapin kayak gitu malah jadi peperangan antara suku jadi kalau misalnya kita paham gitu soal masalahnya gimana yah dikasih maaf sih” ungkap Hilaria Nugil (wawancara dilakukan 1 Maret 2019, pukul 19.32 WIB)

Nugil sebagai generasi muda keturunan Dayak saat ini memaafkan kejadian tersebut atas dasar kemanusiaan dan dirinya merasa bahwa masing-masing etnis harus mengintropeksi diri untuk kerharmonisan kedepannya. Leo Waldi seorang anak keturunan etnis Dayak yang merupakan

Presiden Forum Anak Ambawang menceritakan pengalamannya mengenai keluarganya yang pernah mengungsi ke daerah Desa Pahauman, Kabupaten Landak.

“belum pernah sih cuman kakak dulu pernah cerita waktu konflik keluarga ini ngungsi di daerah pahuman kalau gak salah dulu dan kalau masalah keluarga atau masyarakat yang larang-larang dekat orang madura atau melayu sih, jarang-jarang yah tapi kalau gak salah pernah saya dengar takut kayak dapat sesuatu dari orang itu dari suku ini” Leo Walidi (wawancara dilakukan 1 Maret 2019, pukul 16.58 WIB)

Saat dikonfirmasi mengenai proses pengungsian keluarga Leo Walidi, Samsu yang merupakan ayah kandung dari Leo memilih untuk menghindari dari membahas mengenai konflik etnis, ayah Leo lebih memilih untuk tidak menyentuh pembicaraan mengenai situasi konflik tersebut sama sekali.

Reaksi yang dilakukan oleh Samsu merupakan bagian dari elemen dalam memberikan pengampunan dalam pengertian Arendt, komitmen untuk tidak menghendaki permusuhan yang merupakan akar dari pada pelanggaran. Pak Samsu dalam hal ini lebih memilih untuk menghindari dari upaya membongkar memori kolektif terkait hal ini, demi mereduksi kejadian fakta di masa lalu demi memperlancar pengampunan yang ada.

“disini memang, nah itukan awal-awalnya orang belum pernah merasakannya dengan cerita kerusuhan itu semua orang panik juga sebenarnya itukan hanya sekedar isu-isu bukan yang sebenarnya berawal dari situlah ternyata tidak terbukti apa yang diceritakan orang berawal disitulah masyarakat disini gak mau terima mentah-mentah” Samsu (wawancara dilakukan 1 Maret 2019, pukul 17.53 WIB)

Perspektif pengampunan individu selanjutnya datang dari Dimas Prayogo, seorang anak beretnis Melayu Pontianak yang saat ini bersekolah di SMA Negeri 5 Pontianak. Jika diibaratkan sebagai pelaku

konflik, sikap dirinya sebagai generasi muda belum bisa menerima dan merupakan perasaan yang wajar terjadi, dikarenakan memang selama ini keluarganya bukan merupakan keturunan atau masyarakat yang merasakan secara langsung konflik etnis sekitar dua dekade yang lalu.

“kalau sama orang tua harap maklum kita gak terima mungkin Dimas gak tau karena Dimas belum pernah mengalami gimana perasaan kalau keluarga kita kenak, teman juga kenak gitu kan yah mungkin bisa jadi Dimas juga ikut campur karena itu juga keluarga kita dan teman sebaya kita... kalau memang terbukti salah dan korbannya teman dekat kita mungkin bisa terjadi perpecahan” ucap Dimas Prayogo (wawancara 4 Maret 2019, pukul 16.09 WIB)

Proses pengampunan yang tengah terjadi dibutuhkan kerjasama dari semua pihak. Untuk itu, tidak hanya anak-anak sebagai generasi muda, peran serta masyarakat, tokoh masyarakat dan pemerintah daerah memegang tugas penting untuk mengawal proses rekonsiliasi. Kelurahan Siantan Tengah, Kota Pontianak, Kalimantan Barat menjadi salah satu wilayah yang banyak ditempati oleh para pengungsi, khususnya para masyarakat Madura yang direlokasi dari wilayah Kabupaten Sambas. Ibu Misjaya merupakan salah satu tokoh masyarakat yang saat ini dipercaya sebagai pendamping masyarakat wilayah sekitar Siantan Hulu dan sering membantu Dinas Sosial dalam melakukan sensus masyarakat yang pra-sejahtera di wilayah Siantan Tengah.

Pengalaman dalam melakukan sensus dan bercengkrama sehari-hari dengan masyarakat membuat Ibu Misjaya banyak berbincang dengan masyarakat korban konflik Sambas yang terjadi sekitar dua dekade yang lalu. Ibu Misjaya yang

merupakan masyarakat beretnis Melayu Sambas menemukan pasangan hidup serta melakukan pernikahan silang dengan pria beretnis Madura, sehingga saat ini ibu Misjaya fasih dalam menggunakan bahasa Madura dalam kehidupan sehari-hari.

“....kita jugakan memaklumi keadaan mereka yah, mereka waktu yang kejadian itu misalnya suaminya dibunuh atau anaknya dibunuh jadi mereka pasti sedikit banyak mereka ada rasa trauma ada rasa sakit hati yang mungkin mereka simpan untuk kita sendiri kalau ibu nih tanggapin mereka gak sakit hati sih cuman yakinkan mereka bahwa kita disinikan gak seperti yang mereka pikirkan maksudnya kite nih gimana mereka bisa nilai kita kita ini baik gitu yah dengan sikap kita...” ujar Misjaya (wawancara 20 Februari 2019, pukul 16.54 WIB)

LatarbelakangkeluargakecilIbuMisjaya dengan adanya pernikahan campuran antara Melayu Sambas dan Madura membuat bukti mengenai pemahaman Arendt bahwa masyarakat pluralitas dapat menjadikan alat mempersatukan dalam perbedaan (manusia ultim), sehingga proses pengampunan yang terjadipun bisa memicu masa depan baru (Indah, 2016:292). Mengenai masyarakat yang tinggal di sekitar wilayah kediaman keluarga Misjaya yang merupakan korban konflik Sambas, Misjaya mengungkapkan bahwa masyarakat sudah pulih sekitar 80% dalam hal mengampuni. Hal ini terlihat dari sikap setiap warga Madura yang ingin menjalin relasi dan komunikasi dengan masyarakat sekitar, bahkan adanya pernikahan silang membuat hubungan antar masyarakat bisa terbuka secara individu satu dengan yang lain. Pernikahan silang ini justru dapat menghasilkan integrasi budaya sehingga jejak kepada generasi penerus kearifan lokal dapat terus dijaga di masa mendatang (Dasrun et al, 2017:163).

“kalau yang didaerah kota sendiri yang ibu liat sih termasuk mereka 80% sudah pulih yah karena mereka sudah mau membaaur lagi, mereka jadi masyarakat setempat setidaknya perkawinan silang itu masih banyak terjadi” ujar Misjaya (wawancara 20 Februari 2019, pukul 16.54 WIB)

Menjadi temuan menarik ketika adanya proses rekonsiliasi yang diusahakan semenjak masa pasca-konflik dinilai tidak berkelanjutan, sehingga hal tersebut membuat proses pengampunan justru mendorong masyarakat untuk mengampuni secara alamiah. Subro yang merupakan tokoh gerakan perdamaian sekaligus koordinator bidang budaya Ikatan Keluarga Besar Madura menilai, pemerintah daerah Kalimantan Barat harus belajar dari wilayah konflik Kalimantan Tengah yang menjadi pusat awal mula konflik Sampit antara Dayak dan Madura yang penanganan rekonsiliasi konfliknya sampai menyentuh tingkatan teknis, yaitu pendataan dan pengembalian aset korban konflik sehingga secara tidak langsung merupakan kemajuan berupa keadilan yang datang dari pemerintah daerah setempat.

Yuliyanto (2017:51) menjelaskan mengenai Provinsi Kalimantan Tengah yang memiliki Peraturan Daerah Nomor 16 Tahun 2008 mengenai pencegahan dan penghentian konflik. Di skala nasional melalui Direktorat Jenderal Peraturan Perundang-Undangan perlu menerbitkan Peraturan Pemerintah Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2012 tentang Penanganan Konflik Sosial yang di dalamnya memuat pelibatan kelompok etnis (panata adat) dan tokoh-tokoh etnis dalam penanganan konflik sosial.

“Kalimantan kan kita pertemuan tahun 2001 itu sekitar bulan maret yah di Jakarta yang di

inisiasi oleh Kemertian Dalam Negeri bersama kantor-kantor Presiden saat itu dikumpulkan tokoh-tokoh ada kesepakatan damai kemudian dari pertemuan itu ada kemudian tindak lanjut untuk tingkat daerah, nah masing-masing itu menginjaklanjuti cuman memang tidak lanjutnya itu ada yang memang substansi atau yang memang ceremony nah saya melihat di Kalbar itu hanya ceremony di Kalteng itu menindaklanjuti langsung keteknis di lapangan sehinggakan Kalteng kemajuannya jauh lebih kongkret dibanding Kalbar yang sampai sekarang Kalbar gak ada kemajuan yang signifikan, walaupun sesungguhnya proses rekonsiliasi alami itu terjadi di masyarakat yah contoh sudah banyak cerita”. Ulas Subro (wawancara dilakukan 17 Januari 2019, pukul 14.56 WIB)

Pernyataan ini di perkuat dengan analisis (Nutfu & Anwar, 2015:141) yang memaparkan mengenai kegagalan rekonsiliasi masyarakat pasca konflik dalam proses rekonsiliasi belum sepenuhnya menyentuh akar konflik sehingga yang kemudian diperparah oleh terjadinya krisis kepercayaan (*distrust*) antar masyarakat sehingga kegagalan rekonsiliasi ini hanya dapat dilakukan dengan dibangunnya kembali proses perdamaian berjangka panjang yang berbasis kepercayaan (*trust*) yang bersifat keadilan untuk meminimalisir stereotip antar etnis.

Arendt (1958: 237), mengungkapkan mengenai memaafkan merupakan kemampuan manusia untuk menembus kesulitan ireversibilitas dimana ketidakmampuan untuk membatalkan kesalahan yang orang lain lakukan, lebih dalam lagi hal ini dikatakan sebagai usaha untuk membatalkan perbuatan masa lalu. Banyak sekali usaha-usaha yang dilakukan berbagai pihak khususnya setiap individu untuk membatalkan perbuatan masa lalu, yaitu konflik etnis yang terjadi sekitar dua dekade yang lalu. Arendt juga

mengemukakan bahwa, pengampunan secara individu bisa membuat harapan untuk kehidupan di masa mendatang, sehingga yang dibutuhkan sekarang adalah menjaga keharmonisan terjadi di Kalimantan Barat khususnya untuk generasi muda saat ini, tetapi hal ini mempunyai tantangan kedepan di masa mendatang mengenai potensi-potensi konflik yang ada.

Secara budaya perspektif proses pengampunan secara individu dihambat oleh adanya stereotip yang dihasilkan. Hal ini tentu sesuai dengan penjelasan Hannah Arendt (1958:240) mengenai nuansa emosional dari sisi psikologis yang merupakan bagian penting dari sisi fenomenologi pengampunan dimana pemantik emosi ini bisa dimunculkan melalui stereotip yang muncul di masyarakat, sehingga membuat proses pengampunan individual cenderung tidak sempurna. Subro berbagi pengalaman mengenai perjalanan dirinya dalam memberikan edukasi masyarakat dengan memahami materi mengenai pengetahuan budaya dan penelitian riset mengenai berbagai usaha rekonsiliasi.

“Ada satu penelitian menarik yang dilakukan oleh pak Zaenudin Isman (Alm.) pasca konflik sambas dia meneliti dua komunitas, satu di Sambas satu di Samalantan, satu basisnya melayu satu basisnya dayak dia tanya tentang stereotipe itu “bagaimana orang madura?” jawabannya jelek bahkan sampai 87% korepondennya yang bilang bahwa orang madura itu dengan segala stereotipnya tadi di Samalantan juga gitu di komunitas orang dayak tapi ketika di *cross check* menurut beliau dalam presentasinya berapa persen yang mengalami langsung, dia bilang apa angkanya 10-15% bayangkan dari 87, 10-15% berarti selebihnya adalah stereotipe yang beredar dari mulut-kemulut....” ungkap Subro (wawancara dilakukan 17 Januari 2019, pukul 14.56 WIB)

Subro yang merupakan penulis buku “Suara Kami Buat Perdamaian” juga menceritakan mengenai pengalamannya dalam bertemu dengan seorang anggota dari sekelompok mahasiswa yang akan KKN (Kuliah Kerja Nyata) dan salah satu mahasiswa merupakan masyarakat beretnis Madura yang merasa takut untuk pergi menuju lokasi KKN. Hal ini terjadi karena, lokasi KKN merupakan wilayah yang pernah terjadinya konflik etnis, yaitu Kabupaten Sambas. Hal ini berkaitan dengan berkembangnya cerita di masyarakat seperti yang diceritakan oleh Ibu Hasanah, dimana anak laki-laki beretnis Madura dilarang untuk memasuki wilayah tersebut. Tetapi, dengan dorongan teman-temannya yang memberi motivasi bahwa keadaan saat ini sudah aman, akhirnya mahasiswa beretnis Madura tersebut bersedia untuk mengikuti KKN tersebut. Cerita akan peristiwa KKN tersebut membuat Subro yakin, bahwa, kunci rekonsiliasi terdapat di tangan generasi muda, beliau sudah membuktikan dirinya yang merupakan masyarakat etnis Madura sudah pernah mengunjungi lokasi konflik etnis seperti Kabupaten Sambas dan Kabupaten Landak tetapi tidak terjadi apa-apa walaupun rasa waspada tidak dapat dipungkiri dari seorang pribadi Subro.

Stereotip ini sesuai dengan pengertian yang dibahas oleh (Hardiman, 2003:25) bahwa manusia bisa percaya begitu saja dengan hal yang rutin dilakukan oleh sehari-hari sehingga menghasilkan ketidakseimbangan secara teori dan praktek, sehingga wajar jika Subro memberi informasi dari 87% hanya sekitar 10%-25% yang

memang mengalami kejadian konfliknya tersebut sisanya hanyalah Stereotip yang tidak bisa dibuktikan realitasnya (praktik).

“nah... ini agak susah kita melihat karena ini persoalan tadi kita katakan secara umum kelihatan sudah tenang dan sudah redup tetapi hati didalam orang kita gak bisa tau, saya secara teori kita mengatakan sih itu pasti masih ada kebencian dendam masa lalu pasti ada, karena itu tidak mudah di hapus tapi ini tidak muncul kepermukaan karena tidak ada yang memicu kalau ada yang memicunya, ada yang memprovokasinya bisa saja sewaktu-waktu muncul lagi itu yang dalam bahasa saya tadi kelihatan tenang artinya bukan berarti tidak ada bahaya didalamnya, mungkin dibawah sana arus itu masih ada, karena menyangkut dulu masa lalu yang kelam itukan pasti hati didalam tiap-tiap orang itukan masih ada jadi pembesar kebencian, nah ini yang tidak mudah dilihat kita sebagai seorang ilmuwan teoritis kita selalu memperkirakan bahwa konflik itu bisa sewaktu-waktu muncul apabila ada salah saja dalam mengelola masyarakat itu misalnya adanya ketidakadilan itu bisa muncul...”
ulas Prof. Dr. Yohanes. (wawancara dilakukan 24 Januari 2019, pukul 7.37 WIB)

Prof. Dr. Yohanes Bahari, M.Si. saat ini merupakan Guru Besar Falkutas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Tanjungpura Pontianak, dari segi akademisi beliau mempunyai perspektif tambahan mengenai hambatan terjadinya pengampunan secara menyeluruh yaitu dengan adanya potensi konflik yang bisa terjadi kapanpun dan dimanapun dalam hal ini diumpamakan seperti permukaan air yang terlihat tenang tetapi kita tidak tahu dalam hati manusia individu memikirkan apa. Keseluruhan konflik yang terjadi pada dasarnya mengganggu mobilitas sosial, ekonomi, politik, bahkan keamanan selama puluhan tahun (PU, 2017:1). Ketidakadilan yang dialami berbagai etnis dari segala aspek seakan bisa menjadi pemicu utama konflik untuk muncul kembali.

Keseluruhan proses pengampunan digambarkan melalui model pengampunan

gambar 2 melalui paparan stereotip menjadi tahap pertama yang harus di selesaikan dengan baik, karena masyarakat yang masih banyak memilih percaya dengan pembicaraan dari mulut-kemulut (*vita contemplativa*) dan konten media yang megandung tragedi konflik sehingga membuat gambaran antar kelompok etnis menjadi tidak baik khususnya kelompok-kelompok etnis yang pernah saling berkonflik. Selanjutnya, proses tindakan (*vita activa*) pengampunan individual bisa terbagi menjadi dua yaitu pengampunan atas konflik masa lalu dan pengampunan atas stereotip yang diterima oleh generasi muda yang menjadi keturunan etnis yang pernah berkonflik.

Selanjutnya, dengan proses pengampunan yang masih berjalan membuat masyarakat rentan terhadap konflik yang bisa muncul dalam situasi dan kondisi apapun, sehingga perlunya keadilan yang menyeluruh untuk setiap kelompok etnis mendapatkan haknya sebagai seorang individu untuk

menjaga hubungan antar etnis (ultim) agar lebih baik sehingga keharmonisan itu dapat terjadi secara berkelanjutan.

Simpulan

Proses perjalanan panjang yang dilalui masyarakat Kalimantan Barat selama dua dekade menjadi perhatian khusus bagi semua pihak, bukan hanya generasi muda tetapi masyarakat, tokoh antar etnis, dan pemerintah turut mengambil bagian dalam porsinya masing-masing.

Hubungan yang dibangun generasi muda secara kolektif membantu proses pengampunan terjadi secara alamiah. Hubungan pertemanan antar etnis menjadi proses luntarnya stereotipe yang ada selama ini di masyarakat. Di sisi lain, alkulturasi budaya seperti penguasaan bahasa antar etnis dan perkawinan campuran menjadi cara alamiah terjadinya pengampunan individual.

Adapun yang menjadi perhatian bersama ketika proses pengampunan ini menghadapi tantangan kehadiran memori



Gambar 2 Model Pengampunan Konflik Etnis di Kalimantan Barat

Sumber: Olahan Peneliti, 2018

kolektif berupa paparan konten media dan cerita yang beredar di masyarakat mengenai peristiwa konflik etnis. Selain itu, kuatnya paparan stereotip di lingkungan masyarakat homogen menjadi tantangan terbesar saat ini dalam menghasilkan pengampunan alamiah.

Penelitian ini menemukan model pengampunan yang merepresentasikan peningkatan paparan stereotip membuat proses pengampunan dan keadilan antar masyarakat etnis menjadi termarginalkan, sebaliknya, semakin berkualitas penegakan keadilan antar masyarakat etnis membuat meningkatnya proses pengampunan atas konflik etnis masa lalu dan mengurangi terpaan stereotip pada generasi muda Kalimantan Barat. Penelitian ini menyarankan kepada seluruh masyarakat, tokoh antar etnis, dan pemerintah daerah Kalimantan Barat untuk berkolaborasi dalam proses rekonsiliasi yang masih terjadi sampai pada saat ini. Penelusuran aset korban, adanya wadah forum perdamaian yang berkelanjutan, sampai lahirnya kebijakan yang setara bagi seluruh masyarakat etnis menjadi harapan untuk terciptanya masyarakat adil dan makmur di Kalimantan Barat.

Ucapan Terimakasih

Apresiasi setinggi-tingginya untuk semua lembaga yang berkontribusi untuk penelitian ini seperti Institut Dayaklogi (www.dayakologi.id), Ikatan Keluarga Besar Madura, Forum Anak Kalimantan Barat, Forum Anak Kota Pontianak, dan Forum Anak Kabupaten Kubu Raya yang bersedia terlibat secara langsung dalam proses selama penelitian ini berlangsung. Terimakasih untuk program studi

Magister Ilmu Komunikasi Universitas Bunda Mulia dan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Kemenristekdikti) melalui Hibah Penelitian Tesis Magister berdasarkan Keputusan Direktur Jendral Penguatan Riset dan Pengembangan Nomor 7/E/KPT/2019 yang menunjang operasionalisasi penelitian ini sampai selesai pada akhirnya. Tidak lepas ucapan terimakasih kami apresiasi kepada Jurnal Komunikasi ASPIKOM yang memberikan wadah bagi kajian bidang Ilmu Komunikasi untuk berkontribusi menyalurkan pesan perdamaian pada masyarakat Kalimantan Barat.

Daftar Pustaka

- Ahimsa-Putra, H. S. (2012). *FENOMENOLOGI AGAMA: Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama*. Walisongo, 20(November 2012), 271–304.
- Aminullah, Puji Lestari, S. T. (2015). Model Komunikasi Antarbudaya Etnik Madura. *Jurnal Komunikasi ASPIKOM*, 2(0274), 272–281.
- Anshorie, A., Anshorie, A., Antar, M., Komunitas, A., Barokah, P., Loa, S., & Samarinda, B. (2015). *Keharmonisan Antar Anggota Komunitas Pengajian Barokah Sekumpul Mushola Ar-Raudah Loa*. 3(4), 361–371.
- Arendt, H. (1958). *The Human Condition*. Chicago: U of Chicago Press.
- Arkanudin. (2006). Menelusuri Akar Konflik Antaretnik. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 7(2), 185–194. <https://doi.org/10.29313/MEDIATOR.V7I2.1276>
- BPS. (2010). *Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin*. Retrieved June 13, 2019, from <https://sp2010.bps.go.id/index.php/site/tabel?tid=336&wid=6100000000>

- Dasrun, H., Kuswarno, E., Zubair, F., & Hafiar, H. (2017). Negosiasi Citra Budaya Masyarakat Multikultural. *Jurnal ASPIKOM*, 3(2), 157–172. Retrieved from <http://jurnalaspikom.org/index.php/aspikom/article/view/125/119>
- Gary A Fine, A. B. (2007). Introduction: Interactionist Approaches to Collective Memory. *Symbolic Interaction*, 30(1), 1–5. <https://doi.org/https://doi.org/10.1525/si.2007.30.1.1>
- Haba, J. (2012). *ETNISITAS, HUBUNGAN SOSIAL DAN KONFLIK DI KALIMANTAN BARAT*. 14(1), 31–52.
- Hardiman, B. (2003). *Heidegger dan Mistik Keseharian*. Yogyakarta: Kanisius.
- Indah, A. V. (2016). Jatidiri Manusia Berdasarkan Filsafat Tindakan Hannah Arendt Perspektif Filsafat Manusia: Relevansi Dengan Pelanggaran Ham Tahun 1965-1966 Di Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 25(2), 277. <https://doi.org/10.22146/jf.12686>
- Jansson, I., Wagman, P., Jansson, I., & Wagman, P. (2017). Hannah Arendt 's vita activa : A valuable contribution to occupational science Hannah Arendt 's vita activa : A valuable contribution to occupational science. *Journal of Occupational Science*, 0(0), 1–12. <https://doi.org/10.1080/14427591.2016.1277780>
- Kreber, C. (2014). *Incorporating ACCESS The ' Civic-minded ' Professional ? An exploration through Hannah Arendt 's ' vita activa .* Educational Philosophy and Theory, (June 2015), 37–41. <https://doi.org/10.1080/00131857.2014.963492>
- Minza, W. M. (2012). Migran Muda dan Transisi dari Pendidikan ke Dunia Kerja. *Jurnal Studi Pemuda*, 13(1), 153–164.
- Munsi, H. (2016). Dari Masa Lalu ke Masa Kini: Memori Kolektif, Konstruksi Negara dan Normalisasi Anti-Komunis. *ETNOSIA : Jurnal Etnografi Indonesia*, 1(1), 30–43. <https://doi.org/10.31947/etnosia.v1i1.998>
- Nutfa, M., & Anwar, S. (2015). *Membangun Kembali Perdamaian: Rekonsiliasi Konflik Komunal Berbasis Trust*. Kritis, 1(1), 133–142.
- Pettigrove, G. (2006). Hannah Arendt and Collective Forgiving. *Journal of Social Philosophy*, 37(4), 483–500. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9833.2006.00353.x>
- Prayudi. (2004). *Akar Masalah Penyebab Konflik Etnis Dan Alternatif Penyelesaiannya*. Ketahanan Nasional, 9, 39–59. Retrieved from <https://jurnal.ugm.ac.id/jkn/article/view/22154/14788>
- PU, E. J. (2017). Konflik Etnis Sambas Tahun 1999 Arah Disintegrasi Bangsa. *Jurnal Kalpataru*, 03(01), 1–10. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31851/kalpataru.v3i1.1605>
- Rahino, R. P. (2017). *Kalimantan Barat Disiapkan Jadi Ibukota Negara? Ini Tanda-tandanya* Artikel ini telah tayang di tribunpontianak.co.id dengan judul Kalimantan Barat Disiapkan Jadi Ibukota Negara? Ini Tanda-tandanya, <https://pontianak.tribunnews.com/2017/10/09/kalimantan-ba>.
- Subro. (2011). *Suara Kami Buat Perdamaian*. Pontianak: Cordaid-Caireu-YSDK-STAIN Pontianak Press.
- Supriyadi, Y. (2011). *Konflik di Kalimantan Barat*. Retrieved from <http://www.akademikayak.com/2008/03/tentang-konflik-di-kalbar.html>
- Surayuda, R. J. (2016). Pusat Komunitas dan Kontestasi Memori Kolektif: Studi Kasus Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) Kenanga di Cideng, Jakarta Pusat. *Jurnal Masyarakat*, 21(80), 233–261.

- Ulum, R. (2013). PROSPEK PEMBANGUNAN MASYARAKAT PASCA KONFLIK SAMBAS. *Jurnal Analisa*, 20, 25–35.
- Yuliyanto. (2017). Peranan Hukum Adat Masyarakat Dayak dalam Menyelesaikan Konflik untuk Mewujudkan Keadilan dan Kedamaian. *Jurnal Rechts Vinding*, 6(1), 37–52.
- Zakiah. (2017). Cendekiawan Muslim Dan Wacana Konflik Etnis di Kalimantan Barat. *Jurnal Panangkaran*, 1(2), 144–147.

Blind People's Multiple Identity and Impression Management in Bandung, West Java, Indonesia

Kadri¹, Deddy Mulyana²

¹Faculty of Da'wah and Communication, State Islamic University of Mataram, Jalan Pendidikan No. 35, Mataram, West Nusa Tenggara, Indonesia

²Faculty of Communications Sciences, Padjadjaran University, Jatinangor, Sumedang, West Java, Indonesia

Email: kadri@uinmataram.ac.id; deddy.mulyana@unpad.ac.id

Abstract

This research aims to uncover the multiple identities of 40 blind people and develop a model of their impression management that may be different from the impression management of nondisabled people. Blind people as subjects of this study are those who experience blindness in adulthood but were able-bodied before. Changes in physical conditions are followed by psychological changes that affect the way they communicate with their social environment, which is marked by impression management efforts. Using an interpretive perspective, more specifically a dramaturgical approach relying largely on observation as its method, the study reveals that the blind's impression management is related to their self-confidence. The lower self-confidence they possess, the higher effort of impression management they make. The blind's impression management is conducted in two strategies: first, by not using a personal front like black eyeglasses and a white stick; and secondly, by involving a performance team. These findings reinforce the distinction between the blind and the able-bodied people in their impression management. The nondisabled people usually use the personal front when managing the impression on the front stage. Based on finding that the blind's impression management is distinctive in nature, this study has enriched Goffman's dramaturgical theory.

Keywords: Blind People, Dramaturgical Perspective, Impression Management, Multiple Identity, Physical Stigma

Introduction

Having a healthy body is a dream of all humans. Such desires and expectations are a natural tendency because biologically the existence and survival of a person are also determined by the condition of his body, especially its parts that have a direct role in communicating like the eyes. In the context of communication, body is one source of nonverbal messages that is full of symbolic cues. Nonverbal cues are important in communication, especially face-to-face communication. Mulyana (2017:351) cites several related opinions on this subject. Birdwhistell states that 65% of face-to-face communication is nonverbal, and our face can create 250,000 different expressions.

Mehrabian noted that 93% of all social meanings in face-to-face communication were obtained from nonverbal cues.

The communicative function of the human organs will be more salient in the communication process if the organs have strategic functions and many benefits for human life. The eye is one of the organs of the body that functions as the sense of sight. In addition to having a vital biological function, eye also has a strategic social and psychological role. DeVito (2011:191) regards the eye as the most important nonverbal messaging system. Wenburg and Wilmot mention two functions of eye contact in interpersonal communication, namely; first, the regulatory function, to tell others whether or not we may relate to them;

second, the expressive function, to tell others how you feel about them (Mulyana & Kadri, 2019: 235).

Knapp (DeVito, 2011:191) mentions four functions of the eye as a nonverbal communication media; (1) seeking feedback, (2) informing others to speak, (3) hinting the nature of the relationship, and (4) compensating for the increased physical distance. In the context of communication (especially face-to-face communication), the eye is one of the five senses that has a strategic function. Therefore, if one cannot see then many nonverbal cues from his communication partners cannot be interpreted, even though these cues are full of meaning. With these functions, the eye has an important role and contributes greatly to the ongoing human communication, let alone most of messages interpreted by the brain-derived from visual stimuli. With its vital functions, the eyes of people are very meaningful and valuable.

If the eye has a strategic role in human communication, then what about the communication done by people who suffer from blindness in adulthood. The old experiences and values that they used to have must be reconstructed according to the new physical condition. The process of reconstructing this new habit is coincided with the psychological turmoil blind people have experienced. Their physical condition is against their psychological desires. Therefore, blind people in adulthood are faced with a dilemma where on the one hand their physical condition has changed (from able-bodied to blind) but on the other side they desire to mask the new physical condition. In such a dilemmatic situation, the

blind performs certain impression management when communicating and interacting with their social environment. The physical stigma attributed to blind people is predicted to affect the way they perform impression management. As Kuswarno (2009:102) argues, a different stigma attributed to a person will determine the nature of dramaturgical interaction in which the person is engaged.

Impression management consists of tactics used by the actors to cultivate certain impressions in certain situations to achieve certain goals. The impression management performed by the blind can be explained by the dramaturgical theory of Erving Goffman (1959). Goffman views that when humans interact with each other, he wants to manage the impression he expects to grow in others toward him, so that everyone is performing for others (Mulyana, 2018:150). The arena of life is according to Goffman like a stage play. Following this theatrical analogy, Goffman (1959: 109) speaks of the front region and the back region.

The front region refers to a social event that enables individuals to display their formal role. They are like playing a role on the stage in front of the audience. Meanwhile the back region is likened to a dressing room where the actors relax and prepare before playing a role on the front stage, which is usually more natural (Goffman, 1959:109-140). The front or back region in the context of Goffman's dramaturgical theory is not identical to a particular location or situation, nor does it refer to a fixed physical place. The division of the stage in the dramaturgical theory is more fluid in the sense that the determination of the stage

will greatly depend on each actor. In fact, the same physical area can be interpreted as two different stages by two people. In other words, the back region for one person can be the front region for the other.

This study elaborates the motives, ways, and dynamics of blind people's impression management in the front region contrasted with what they do in the back region. In Indonesia this sort of study is scarce, otherwise nonexistent, since dramaturgical studies are dominated by political communication studies, as conducted by Priyadi (2018) who studied the dramaturgical performance of Anies Baswedan in his political campaign when running for the DKI governor in 2017, Fitri (2015) who studied the dramaturgical performance of Prabowo Subianto through Twitter prior to the presidential election in 2014, and Arrianie (2011) who studied how politicians utilized (mass) media as part of their dramaturgical performance. The physical stigma experienced by blind people makes their dramaturgical performance unique and different from the impression management performed by able-bodied people and from people suffering from other kinds of disability such as oligodactily sufferers as investigated by Sulaeman (2018).

This study also relates the physical stigma experienced blind people to their dramaturgical performance in the front region. Stigma is a more typical Goffman term that is more relevant to explain the phenomenon of visual impairment or other kinds of impairment. In relation to stigma, Goffman (1968:57) puts forward two stigma models, namely discredit stigma and discreditable

stigma. Discredit stigma pertains to people who experience a real stigma that can be known to the 'audience' (social environment) such as disability, paralysis, blindness, polio and so forth. Discreditable stigma is a stigma that is unknown to the audience members or cannot be perceived by them, such as a stigma attributed to a homosexual, an ex-murderer, an ex-robber, and so on.

The concept of stigma that Goffman describes is related to the problem of impression management which becomes the main concept of dramaturgical theory. Each person who is stigmatized (both discredit stigma and discreditable stigma) has basic dramaturgical issues when dealing with his social environment, because in an attempt to present himself, sometimes the actor faces a gap between the self-image he wants others to see and his true identity. Following Goffman, for someone who has a physical stigma, the dramaturgical problem is how to manage the tension that comes from the fact that others know the physical defects of the actor (Mulyana, 2018:159). Connecting the concept of stigma to the dramaturgical perspective, this study aims to construct a model of impression management of blind people who have a physical stigma due to their eye dysfunction

Method of Research

This research is the result of research on 40 blind people (9 females and 31 males), residents of the blind rehabilitation center "Wyata Guna" Bandung - West Java, Indonesia, who suffered from blindness in adulthood as research subjects. A larger proportion of them (32 people) come from

West Java, the rest from other provinces: East Java, Jambi, East Kalimantan, West Sumatera, and Bali. The informants began to suffer from blindness when they were young (the youngest was 18 and the oldest was 36 at the time of the initial research) with the causal factors being accident, cataract, and glaucoma. Twenty one informants were private company employees and 19 were school and university students when the tragedy took place. Four informants were widowers, one was a widow, two were married, and 33 were single.

The study used a qualitative approach according to the interpretive perspective, particularly the dramaturgical approach. Data were collected by interviews, observation, and documentation mainly in the form of pictures of the blind's impression management in the public space. Although much of the data is derived from larger research that took place years ago, more recent research was conducted in January and February 2018 to revisit the research site, to meet some of the old subjects, and to "renegotiate" the findings of the research.

To some extent the study utilizes the five stages of data analysis as put forward by Creswell (2016:277), namely: preparing data, reading data, coding data, developing themes, and interpreting the themes emerging from the data. However, to a larger degree the study relies on the dramaturgical tradition of data analysis based on three main concepts: impression management, the front region and the back region. The model represented in this article constitutes the researchers' interpretation of the research findings.

Results and Discussion

Permanent and Situational Identity in Blind Impression Management

Based on our observation of and interviews with all the informants, in their interaction with others the blind have used two identities: permanent identity and situational identity. Permanent identities are related to the physical condition, while situational identity is related to the psychological desire to be able-bodied. Although physically they are labeled blind, it does not mean they psychologically accept that identity. In certain situations and based on certain motives blind people often object to being nicknamed blind so they as much as possible hide their blindness and act as if they are able-bodied. This effort is known as the representation of situational identity through the management of an impression amid permanent identity that continues to be inherent in the blind's life.

Blind people realize that their permanent identity is always embedded in them so that in certain moments they cannot avoid that identity from the knowledge of others. The permanent identity that a blind person is aware of in this article is closer to the term of an objective identity as defined by Berger and Luckmann (Romli, 2015:10), that is, as an identity derived from the legitimacy of social structure and has become a common knowledge of the majority of society.

In general, blind people have been aware of their permanent identity since there is medical certainty that their eyes cannot be cured again. The awareness continues to be believed in line with the legitimacy that is continuously given by the environment, including the

willingness to enter rehabilitation. Awareness of the permanent identity is what makes them sometimes no longer question the identity, so in a certain context, they can interact with others by displaying themselves as they are and without any burden.

Blind people usually present themselves as they are in front of their community. They do not have any psychological burden when interacting in a community that suffers from the same ailment, or in front of able-bodied people who can see (such as their mentor) who have understood their condition. This phenomenon is a manifestation of the presence of self or objective identity in their interaction with others. No specific strategies were found to be conducted by the blind when communicating with their fellows in their community. Some of the blind encountered by the researchers at Bina Netra Social Home (PSBN) Wyata Guna, Bandung - West Java, acknowledge that they considered it like a home where they lived with their own family.

Situational identity is identical with the subjective identity; it is an identity that is presented or constructed by blind people in a situation and with certain motives. The emergence of situational identity is motivated by the desire of the blind to cover their permanent identity. Therefore, the emergence of situational identity is characterized by their efforts to construct certain realities, which, among others, by managing the impression that their communication partners are confident that they are not blind. These communication partners may include strangers or even old friends who do not know his new identity as blind. This impression management is have

done especially when the blind is not ready psychologically to accept blindness as an objective identity.

The existence of a personal front in the Impression Management of Blind

The way the blind people under this study communicate on the front stage in a particular context is different from the way they do when they are on the back stage. The impression management of these visually impaired people can be seen when they communicate with others in the public sphere or which Goffman (1959:109-110) calls the front region. One of the strategies of impression management is have done by the disabled when they interpret the existence of a personal front.

Goffman (1959:34) divides the front region into two parts: setting and personal front. Setting is a physical situation that must exist when the actor has to perform. While a personal front consists of tools or equipment brought by the actor into the setting, the actor's verbal language and body language can be also categorized as a personal front.

Goffman does associate a personal front in the context of the front region with nondisabled people such as actors who are known for their professions and distinctive attributes, such as a doctor in his white coat. However, the researchers argue, the meaning of personal front proposed by Goffman can be used also in the context of physical stigma performance of disabled people such as those who are visually impaired. Blind people have a physical stigma related to the distinctive personal front, such as rods and sunglasses, tools usually identified with blind people. Nevertheless, each blind person has a different way of managing the

impression through those two personal tools.

Blind people who experience a physical stigma, tend to manage the impression that is different from what is done by a nondisabled person who has a certain profession. In the front region, blind people do not use personal fronts like sunglasses. This is different from doctors for example who generally wear a white coat in the practice room setting. Not wearing sunglasses by certain blind people can be considered as a form of their impression management so as not to be identified as blind. In other words, they want to build a self-image in the presence of others in the hope that everyone who sees them does not judge them as blind (see figure -1).

The impression by not wearing sunglasses (as a personal front) is usually done by blind people who have the shape (performance) eyes that still look good like the eyes of a nondisabled person, such as eyes that are not watery, or who have intact eyeballs. People

who see a blind person with a good eye shape are often fooled by thinking and treating him as a person who can see. The decision not to wear sunglasses by some blind people who have a good shape of the eye is not without a motive. Such an impression management is an attempt to present self in the front region in the hope that his communication partner considers him a nondisabled person.

In addition to managing the impression of not wearing sunglasses in public, some blind people who have a 'normal' eye shape sometimes wear clear glasses, which seem to look like spectacles. The use of these clear glasses also has certain purposes, in which the blind want to build the impression that his eyes are not 'blind' but only nearsighted and so he wears eyeglasses.

Some blind people avoid wearing sunglasses in order to give the impression to others that they are not blind. But other blind people wear sunglasses as a personal front

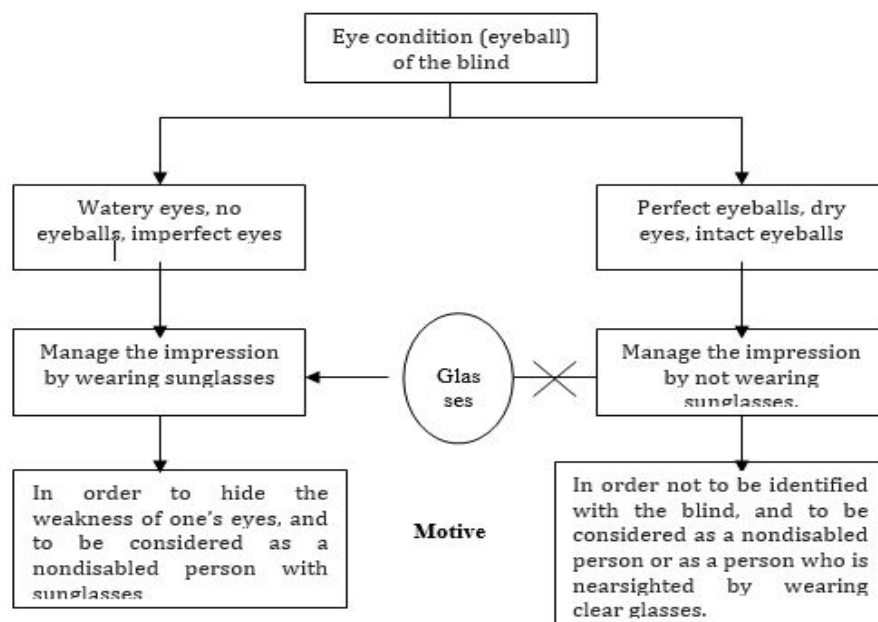


Figure-1: Double Existence of glasses in impression management of blind people

Source: Research Findings, 2018

when dealing with others. In one observation that the researchers once did, the blind wearing sunglasses were those who had visible unhealthy eyes, such as persistent aquatic eyes, eyes with no eyeballs, or eyeballs that stick out, and various other forms of the eye that are not normal.

Sunglasses were not used at all times by the blind. When they are in a dormitory with their friends, sunglasses are not worn and they do not feel they have any burden despite interacting with watery eyes, or without eyeballs. The dormitory and their presence among their blind fellows are the backstage settings for them. They can present themselves as they are, with no engineered impression management elements, since they know that their friends are unlikely to know their physical appearance due to the latter's blindness.

The blind's appearance immediately changes when they are in the presence of others outside the blind community (PSBN Wyata Guna – Bandung), both in the complex area of PSBN Wyata Guna - Bandung and other locations outside the complex area which have become the front region. In daily life in the dormitory, some blind people who never wear sunglasses, immediately wear them when attending an event involving outsiders, in order to hide the weak shape of their eyeballs. In addition to this motive of wearing sunglasses, they hope that others will see them as wary people who wear sunglasses.

In addition to sunglasses, objects or other tools commonly identified with the blind are white sticks. Basically, the stick

for the blind is a tool used to help walk. The stick is so important for the visually impaired, that PSBN Wyata Guna Bandung as one of the blind rehabilitation institutions has distributed one stick to each blind person there, and teach them techniques to use the stick.

In addition to finding direction, the use of the stick by the blind can be a reference for people without disability to determine that a person is blind. For example, vehicle users may be cautious when someone is crossing the street with a stick, or a cautious person gives priority and special treatment to a person using a stick in a public place.

The existence of a white stick is treated differently from sunglasses by the blind. The blind often avoids using the white stick when wanting to manage the impression that he is not blind. Based on the results of the study, the researchers found at least two blind mobility strategies outside the rehabilitation complex without using a stick; first, by utilizing people or other blind people who have low vision in order to be free from the use of sticks and can walk while holding on to people as if they were nondisabled people; second, by hiding the stick behind the waist or in the bag, but use it at a critical moment like when they need to cross the road. After that they put it back. Both strategies of managing the impression management are intended to make others not to perceive them as blind people often associated with the white stick.

Most of blind people in this research utilize the first strategy by taking advantage of nondisabled people when they have

activities out of the rehabilitation area. If they want to take a vacation or just come home on the weekend, one of their family members picks up and drives them back to the dorm. They never use a stick while among nondisabled people. This reality shows that the management of the impression by not using the white stick is often simultaneously coincides with the utilization of the people who are their significant others. In Goffman's dramaturgical perspective, these people belong to the team of impression management.

The Use of Teams in Blind People's Impression Management

Blind people are social beings who have a community and always build relationships with others. Such relationships may be familial, formal, or emotional. Since childhood, they have gathered in families. Family members will even be important partners for them after blindness afflict them in adulthood. These partners are not just chatting companions, but partners who can be guides, patrons, and other roles that contribute to their relationships. Family members become companions and protectors during the treatment process. Community instructors, counselors, social workers and institutional workers become their partners and educators during the orphanage. So do their lovers (especially nondisabled girlfriends) who become loving, compassionate and motivating partners.

The close and togetherness of blind people with their communication partners enable them to understand each other, including understanding the problems of

life. Moreover, they can work together as a team to build certain impressions in the front region with specific goals. The use of teams in impression management has become one of the focuses of dramaturgical studies. Goffman (1959:85) mentions a team that dramatizes an activity. In the context of this study, among the significant others who become the performance team in the show (impression management) are especially blind people's family members and lovers. Each team with different relationships with the blind has different and similar scenarios in a 'dramatic' show with the main player being the blind.

The family is the first impression management team to join in the show. A drama is acted by the blind and his family which is different from the other dramas played by the people in general. While the show acted by able-bodied people tries to display the impression based on the status and role understood by the audience, the show played by the blind and his family intends to cover up the actual role, by displaying the old activities of the blind when he still could see, such as how to walk and how to guide him in order not to be visible as blind.

The involvement of the family in managing the impression is not just how to organize appearances such as how to walk and how to guide the blind, but also how to use attributes or personal fronts (like sticks) by the visually impaired. One of the blind people recounted that his wife and children forbade him to use a stick when he was invited to go out in the recreation area with the family.

The impression management team of the blind not only comes from their family but also consists of their lovers or close friends. The impression management by the blind with a lover or with a friend is not different from the way and strategy done at the time with his family. Usually, an impression management involving lovers and friends as a team takes place when they visit a single place or public facility. In case the blind is a man, her lover can maximally cover the identity of the blind partner by continuing to hold her while she is in the public sphere.

In dating the able-bodied person, the able-bodied is usually more agile, especially in guiding the mobility of his or her blind lover. One moment of togetherness that researchers saw was when the blind were escorted home by their lovers in the complex PSBN Wyata Guna Bandung after a walk or a trip from somewhere outside of the complex. Sometimes researchers found changing facial expressions and different ways of touching by the couple, one of which was a nondisabled person, when they met other people on the street. They managed the impression by letting the blind walk in a usual way, without a serious touch.

The overall impression management of the blind after blindness takes place in adulthood is illustrated diagrammatically in figure-2. As previously described, impression management is one of the typical communication realities that can be found in blind people's communication, especially with outsiders or strangers. In this study the impression management by blind people is merely due to the blindness associated with

a physical stigma. Therefore, these findings justify Goffman's assumption which says that for someone who has a physical stigma; the dramaturgical problem is to manage the tension that comes from the fact that others know the physical defect of the actor (Mulyana, 2018: 159).

The impression management of the blind always begins with the problem of presenting themselves as well as their self-image in front of others who have already stigmatized them. So, the impression management of a blind person cannot be separated from others' judgment of him that he understands. Mead's theory of self-concept which forms the core of the theory of symbolic interaction as well as the guide of Goffman's dramaturgical theory applies in this respect. According to Mead (Mulyana, 2018: 111), self concept is a process derived from the individual's social interaction with others, while according to Cooley's Looking-glass-self concept, the individual's self-concept is significantly determined by what he thinks of other people's thoughts about him.

The concept of self and the impression management are strongly related when explaining the reality of the impression management of the blind. The impression management arises when a blind person has poor self-assessment or a negative self-concept. When a blind person is not ready and will not accept his blind identity, then at the same time he performs an impression management by displaying a situational identity, by managing certain impressions so that other people consider him as a respected

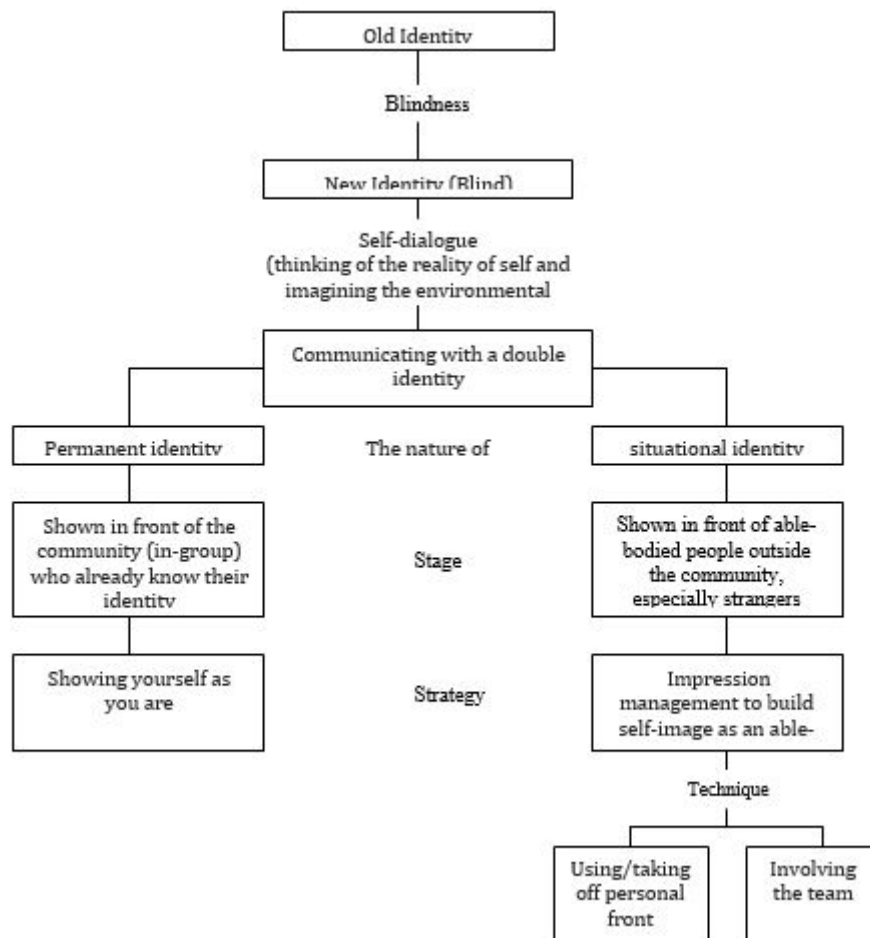


Figure-2: Model of blind people's impression management

Source: Research Findings, 2018

person. Our proposition is that there is a relationship between the self-confidence and the impression management made by the blind. The less the blind's self-confidence, the more often they manage the impression. Conversely, the higher the blind's self-confidence, the less likely they manage the impression.

As described earlier, this study found at least two techniques or strategies of impression management by blind people to build a good self-image in the front of their communication partners.

First, the impression management through the use and the negligence of

personal fronts suit the needs of a blind person. For example, sunglasses are not all worn by the blind, but are only worn by blind people who have unhealthy eye shapes and unhealthy eyeballs, such as watery eyes and eyeballs that no longer exist. So the blind wear sunglasses as a tactic to conceal the weakness of the eyes. Blind people usually do not want to be seen as blind by others, so that they may alienate themselves from the two personal fronts attributed to them such as sunglasses and white sticks. This kind of impression management by the blind is different from the impression management

by general people. Personal fronts for able-bodied people become a weapon for them to present themselves (managing impressions) in front of others. In contrast, the blind with a physical stigma manage the impression by avoiding the use of personal fronts in front of others or in the public space. These findings are different from Goffman's assumptions related to the role of personal fronts in impression management. Goffman as quoted by Mulyana (2018:152) called the use of personal front as part of someone's impression management in the front region. On the contrary, this study indicates that the personal front is a tool or artifact avoided by the blind in the front region. In other words, Goffman's impression management model that uses a personal front is not "suitable" for a disabled group such as the blind.

Second, the blind sometimes use the team (in collaboration with others) in managing the impression. Family members and lovers or close friends are the two communities used to be collaborators of the blind's impression management team. Referring to the function of the team that Goffman (1959:85) calls the performance team, it is a team that dramatizes an activity; the roles of the blind's impression management team are like a drama team featuring certain plays to get certain impressions in front of the audience. Family members such as the blind's parents sometimes help the blind's mystification to avoid being monitored by others. Even if the blind actor must be present in public, other team members such as family members and lovers make efforts to help and guide him with certain techniques so as not to make an

impression that the actor is blind.

Impression management strategies implemented by the blind are conducted in front of outsiders who do not belong to their family or community. Based on this reality a proposition can be formulated that the blind's impression management takes place only in front of people outside their community, but not in front of their blind fellows and able-bodied insiders with whom they regularly communicate. Referring to the meaning of the region proposed by Goffman (1959:109), it can be said that in front of general people, the blind use their front region as their impression management, while their presence among of the blind community or their family members are their back region.

Conclusion

Impression management by the 40 blind people as subjects of this study begins when blindness befalls. The blind people begin to think about their new identity and imagine the response of others. As social beings they must interact in their social world even though psychologically they are not confident with their new status. It is in this dilemmatic condition that a blind person uses a double identity that is a permanent identity as a blind person and situational identity constructed subjectively based on his motive to show himself as a perfectly normal, non-blind human being.

Impression management by the subjects of the study is taking place when they present themselves with a situational identity. The impression management is conducted in the front region in the public space and in front of strangers. The back region is used

in front of their family members and in the rehabilitation center where blind people present themselves as they are. Impression management is accomplished in two strategies by utilizing personal fronts such as sunglasses and white sticks used flexibly according to their subjective motives and desires to prevent strangers to see them as blind. The use of personal front is supported by the second impression management strategy, that is, the use of a team such as family members and close friends.

This study has found a distinctive dramaturgical performance managed by blind people under this study which is different from the dramaturgical performance managed by nondisabled communities. Therefore, it is not exaggerated to say that this study has contributed to Goffman's dramaturgical theory. However, this study is not meant to be generalized into other communities of blind people in Indonesia. It is for this reason that other studies based the same theoretical perspective are worth conducting to examine other tactics of impression management performed by other communities of blind people in the country which might be more appealing.

References

- Arrianie, L. (2011), "Media Darling dan Impression Management Politik Politisi." *Media Kom: Jurnal Ilmiah*, Vol. 4, No. 8, pp. 67-80.
- Creswell, J.W, (2016), *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- DeVito, J.A. (2011), *Komunikasi Antarmanusia*. 5th.ed. Terjemahan; Agus Maulana (et.al.). Jakarta: Karisma Publishing
- Fitri, A. (2015), "Dramaturgi Pencitraan Prabowo Subianto di Media Sosial Twitter Menjelang Pemilihan Presiden 2014." *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 4, No. 1, pp. 101-108.
- Goffman, E. (1968). *Stigma*. Great Britain: Cox & Wyman.
- Goffman, E. (1959). *The Presentation of Self in Everyday Life*. Great Britain: Cox & Wyman.
- Kuswarno, E. (2009). *Metode Penelitian Komunikasi: Fenomenologi, Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Mulyana, D. & Kadri, (2019), "Identity Transformation of Blind People with Blindness in Adulthood in Bandung", *MIMBAR*, Vol. 32 No. 1st. pp. 235-244
- Mulyana, D. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Rosda.
- Mulyana, D. (2017). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Rosda.
- Priyadi, C. (2018), "Analisis Dramaturgi Penampilan Anies Baswedan dalam Kampanye Pilgub 2017." *Jurnal Pustaka Komunikasi*, Vol. 1, No. 2, pp. 339 - 348
- Romli, K., (2015), "Akulturasi dan Asimilasi dalam Konteks Interaksi Antar Etnik", *Ijtima'iyya*, Vol. 8. No. 1. Pebruari.
- Sulaeman, (2018), "Dramaturgi Penyandang Oligodaktili." *Jurnal AspiKom*, Vol. 3, No.4, pp. 602 - 674

Lahirnya Identitas Baru: Pergeseran Budaya melalui Interaksi pada Karyawan Difabel Samakta Guest House

El Chris Natalia

Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jl. Jend. Sudirman No.51, Jakarta
Tlp. (021) 5708967, Email: chris.natalia@atmajaya.ac.id

Abstract

Cultural change and the emergence of identity in the individual can occur through interaction. Culture in an organization can form a new identity in individuals. The aim of this research is to know about the cultural shift experienced by the diffable employees who are deaf at Samakta Guest House in forming a new identity within them. The literature review used in this research includes intercultural communication, organizational culture, self-concept, and identity. This research is using a qualitative descriptive analysis. In collecting data, the researcher used an in-depth interview with four informants, ND, DD, JF, and PL. The result shows that deaf employees who work at Samakta Guest House have a special culture and identity or characteristic in themselves. Organizational culture and the process of interaction make the deaf employees become more developed and find new figures in themselves. Diffable employees adapt to new cultures. In forming this new identity, the interaction process that plays an important role in them is the interaction with the owners of Samakta Guest House and other diffable employees who work there. The substance of this research recommends that the organization, especially for the owner and manager of Samakta Guest House should develop a diffable-concerned organization

Keywords: *Intercultural Communication, Organizational Culture, Identity, Diffable Employee, Samakta Guest House*

Abstrak

Perubahan budaya dan munculnya identitas dalam diri individu dapat terjadi melalui interaksi. Budaya di sebuah organisasi dapat membentuk identitas baru dalam diri individu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pergeseran budaya yang dialami karyawan difabel Tuli yang bekerja di Samakta Guest House dalam membentuk identitas baru pada diri karyawan tersebut. Penelitian ini menggunakan landasan teori berupa komunikasi antarbudaya, budaya organisasi, konsep diri, dan identitas. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam kepada empat narasumber, yaitu ND, DD, JF dan PL. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karyawan difabel Tuli yang bekerja di Samakta Guest House memiliki budaya dan identitas tersendiri atau ciri khas dalam dirinya. Budaya organisasi dan proses interaksi membuat para karyawan difabel Tuli menjadi lebih berkembang dan menemukan sosok yang baru dalam dirinya masing-masing. Karyawan difabel melakukan adaptasi terhadap budaya yang baru. Pada pembentukan identitas yang baru tersebut, proses interaksi yang paling berperan penting dalam diri karyawan difabel Tuli adalah interaksi yang dilakukan dengan pemilik Samakta Guest House dan karyawan difabel lainnya yang bekerja di sana. Substansi penelitian ini memberikan rekomendasi kepada organisasi, khususnya pengelola Samakta Guest House untuk selalu menanamkan budaya organisasi peduli difabel.

Kata kunci: Komunikasi Antarbudaya, Budaya Organisasi, Identitas, Karyawan Difabel, Samakta Guest House

Pendahuluan

Budaya selalu melekat dalam diri seseorang dan menjadi bagian dari masyarakat. Budaya tidak hanya berbicara mengenai suku, agama, ras, tetapi juga mengenai nilai-nilai,

karakter, kebiasaan dan kepercayaan yang dimiliki seseorang. Budaya itu sendiri bersifat dinamis di mana budaya yang dimiliki seorang individu dapat mengalami pergeseran atau perubahan. Sebagai contoh, seseorang yang memasuki sebuah lingkungan baru, tidak

menutup kemungkinan orang tersebut akan mengalami dan mengikuti budaya baru yang terbentuk dari lingkungan tersebut. Setiap individu pasti memiliki budaya yang dapat mempengaruhi bagaimana berinteraksi dengan orang lain.

Menurut Triandis (Samovar et al., 2013:36), budaya adalah komponen-komponen objektif dan subjektif yang dibuat oleh manusia di masa lampau untuk bertahan hidup dan dibagikan atau diteruskan di antara anggota kelompok karena memiliki kesamaan bahasa dan tinggal di waktu dan tempat yang sama. Bicara mengenai budaya, tidak hanya mengenai hal-hal yang tampak dari luar, seperti warna kulit, suku, jenis kelamin, dan lainnya tetapi juga mengenai apa yang tidak terlihat, seperti kebiasaan atau nilai-nilai yang dianut oleh seseorang. Inilah yang dapat dikatakan budaya bersifat kompleks.

Budaya ada di berbagai konteks, salah satunya dalam sebuah organisasi. Setiap organisasi memiliki karakter dan nilai-nilainya sendiri yang membedakannya dengan organisasi lainnya. Sebagai contoh, perusahaan W.L. Gore & Associates, perusahaan yang menghasilkan pakaian-pakaian lapangan yang inovatif dan berkualitas tinggi. Perusahaan ini memberlakukan cara kerja tim melalui susunan organisasi yang fleksibel dan nonhierarkis bagi para karyawannya dalam mengembangkan produk-produk inovatif. Budaya yang ada pada perusahaan ini adalah budaya yang berorientasi pada manusia (Robbins dan Coulter, 2012:63). Pada contoh ini, budaya tersebut dikatakan sebagai budaya organisasi. Budaya dalam sebuah organisasi dianut oleh para anggota dalam organisasi dan ini dapat

mempengaruhi bagaimana mereka bekerja dan berinteraksi dalam organisasi tersebut.

Budaya yang melekat dalam diri seseorang, kelompok atau organisasi dapat membentuk identitas. Identitas adalah konsep diri kita. Menurut Martin dan Nakayama (Samovar et al., 2013:206), identitas adalah mengenai siapa diri kita dan siapa kita menurut orang lain. Identitas bersifat dinamis. Setiap individu dapat memperoleh identitas baru sebagai sebuah proses hidup. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa setiap individu dapat memiliki lebih dari satu identitas pada dirinya (Samovar et al., 2013:206).

Identitas diri selalu melekat pada seseorang dimanapun orang tersebut berada. Seorang karyawan akan membawa identitas dirinya ketika berada di sebuah organisasi, namun tidak menutup kemungkinan akan munculnya identitas diri baru yang terbentuk dari organisasi tempat dirinya berada. Karyawan dapat menemukan adanya perbedaan budaya saat mulai bekerja di organisasi yang baru. Identitas awal yang ada dalam diri karyawan memungkinkan mengalami pergeseran identitas karena terbentuk dari budaya dalam organisasi tersebut. Pergeseran identitas tersebut bisa dilakukan melalui interaksi dengan para karyawan atau atasan yang ada di dalam organisasi tersebut. Bahkan tidak menutup kemungkinan identitas muncul karena adanya interaksi dengan publik eksternal dari organisasi.

Identitas dapat terbentuk dari berbagai proses dan mengalami perkembangan atau perubahan. Tujuan penelitian ini untuk melihat bagaimana identitas dalam diri seseorang dapat bergeser saat berhadapan dengan budaya

organisasi yang baru. Terdapat tiga penelitian terdahulu yang menjadi rujukan mengenai pergeseran identitas. Penelitian pertama (Adyapradana, 2018:8) menyatakan bahwa identitas dapat bertumbuh dan berkembang pada media baru, yaitu online game. Penelitian tersebut berfokus pada identitas dan pembentukan stereotip dari pemain online game Battle of Immortals (BoI). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemain pada game tersebut akan membawa identitasnya masing-masing sebagai individu, namun bisa berkembang atau berubah seiring dengan fungsi dan pengalamannya dalam online game. Hasil analisis ditemukan bahwa pemain online game dari Indonesia menghadapi kesulitan untuk berbaur dengan pemain yang berasal dari negara lain dan cenderung mengidentifikasi perilaku seseorang berdasarkan identitas kelompok orang tersebut.

Penelitian kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Widyowati (Dewi et al., 2017:154). Penelitian berjudul “Pembentukan Identitas Budaya Remaja dari Keluarga Pernikahan Beda Budaya”. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa proses pembentukan identitas dapat muncul melalui keluarga, teman dan lingkungan masyarakat. Garis keturunan tidak selalu berpengaruh dalam pemilihan atau pertimbangan suatu identitas budaya, tetapi yang dapat mempengaruhi adalah pilihan pribadi dan pengaruh pergaulan.

Penelitian ketiga adalah mengenai konstruksi identitas yang dilakukan oleh media massa lokal (P. A. R. Dewi, 2017:1567-158). Penelitian tersebut melihat bagaimana pembangunan identitas yang dilakukan oleh media massa lokal terhadap tiga artis yang

terlibat dalam video yang berisi adegan seksual. Hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa media memiliki kekuatan dalam membangun identitas yang diberikan secara “paksa” pada ketiga artis tersebut. Artis tersebut tidak memiliki daya untuk melawan atau menolak apa yang dibentuk pada diri artis. Identitas melekat pada budaya karena tidak hanya dimiliki oleh individu-individu, tetapi juga dimiliki kelompok secara kolektif.

Dari ketiga penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa identitas diri dapat berubah dan terbentuk melalui berbagai proses. Perbedaan pada penelitian ini dengan ketiga penelitian tersebut terletak pada topik penelitian. Penelitian ini melihat budaya organisasi dapat memberi pergeseran identitas dalam diri seseorang. Perbedaan budaya dan pengalaman dapat mengubah atau membentuk identitas diri individu. Budaya bersifat dinamis dan identitas tidak bersifat stagnan. Inilah mengapa budaya dalam diri seseorang bisa berubah ketika orang tersebut meninggalkan lingkungannya dan masuk ke lingkungan yang baru. Budaya yang bergeser ini mampu membentuk identitas baru dalam diri seseorang. Pembentukan identitas yang membuat seorang individu memaknai konsep dirinya berbeda dengan yang sebelumnya.

Terkait pembentukan identitas dan pergeseran budaya dalam sebuah organisasi, penelitian ini mengambil penelitian di sebuah penginapan. Dilansir dari blog resmi milik Kubca Samakta, Sumakta Guest House adalah sebuah penginapan yang berada di daerah Lembang, Bandung, Jawa Barat. Samakta Guest House merupakan salah satu unit dari sebuah organisasi yang bernama

Kubca Samakta. Kubca Samakta merupakan sebuah organisasi sosial yang telah berdiri sejak tahun 1991. Pendiri organisasi ini adalah Nurmas Diana. Organisasi yang dibangun oleh Nurmas Diana ini berfokus pada kegiatan pengembangan diri dan kemandirian bagi remaja dewasa yang merupakan difabel. Samakta Guest House memiliki keunikan di mana yang akan melayani para pengunjung secara profesional adalah para remaja dewasa yang Tuli.

Majalah Kentingan Edisi September 2011 (Setyaningsih, 2016:43) menyebutkan bahwa sejak tahun 1999 istilah “penyandang cacat” berganti menjadi “difabel” (Different Ability). Penggantian istilah ini adalah untuk memberikan makna yang lebih halus serta lebih memanusiakan kaum berkebutuhan khusus. Penggunaan istilah difabel mengajak masyarakat untuk tidak memandang kondisi cacat atau tidak normal sebagai kekurangan atau ketidakmampuan. Istilah tersebut memberikan pandangan bahwa mereka yang difabel adalah manusia dengan kondisi fisik yang berbeda. Dilansir dari www.ilo.org, difabel seringkali dikucilkan secara sosial dan menghadapi diskriminasi dalam berbagai hal, seperti layanan kesehatan, pendidikan, dan pekerjaan. Sejalan dengan penghitungan WHO, diperkirakan 10 persen dari penduduk Indonesia (24 juta) adalah difabel. Jumlah difabel di Indonesia adalah 11.580.117 orang dengan di antaranya 3.474.035 (difabel penglihatan), 3.010.830 (difabel fisik), 2.547.626 (difabel pendengaran), 1.389.614 (difabel mental) dan 1.158.012 (difabel kronis).

Menurut Nurmas Diana, Kubca Samakta didirikan secara spontan untuk memberikan

peluang usaha atau kerja bagi orang-orang penyandang disabilitas. Misi organisasi Kubca Samakta adalah lembaga sosial yang menjembatani penyandang disabilitas untuk meraih prestasi dan kepribadian yang mandiri sedangkan visinya adalah mengutamakan prinsip disiplin, tanggung jawab, peduli terhadap sesama karena menjadikan SDM yang kompeten, aktif, kreatif, dan inovatif agar kedepannya berguna untuk diri sendiri dan sekitarnya. Sebelum mendirikan Kubca Samakta, Nurmas Diana juga telah lama berpartisipasi atau berada di lingkungan para penyandang disabilitas, khususnya di bidang pendidikan.

Kubca Samakta memiliki budaya organisasinya sendiri. Para karyawan difabel yang bekerja di Samakta Guest House menghadapi adanya lingkungan baru yang erat kaitannya dengan budaya baru. Budaya berkaitan erat dengan identitas, begitu juga sebaliknya. Identitas dapat muncul melalui berbagai interaksi yang dilakukan oleh karyawan dan budaya di dalam organisasi yang dihadapi para karyawan juga dapat membentuk identitas baru. Peneliti ingin memberikan gambaran bagaimana para karyawan di Samakta Guest House sebagai penyandang disabilitas memaknai budaya organisasi dalam membentuk identitas baru dalam dirinya melalui interaksi yang dilakukan dengan karyawan lainnya, atasan, atau bahkan pelanggan dari Samakta Guest House. Penelitian ini menarik untuk diteliti dikarenakan budaya yang bersifat dinamis dapat membawa perubahan identitas seseorang.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah

“Bagaimana pergeseran budaya karyawan difabel Samakta Guest House dalam membentuk identitas baru melalui interaksi?”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pergeseran budaya yang dialami karyawan difabel Samakta Guest House membentuk identitas baru melalui interaksi. Penelitian ini berfokus pada bagaimana karyawan difabel yang bekerja di Samakta Guest House memaknai budaya organisasi dalam membentuk identitas baru karyawan melalui interaksi dengan pengelola, sesama karyawan dan pelanggan.

Penelitian ini berlandaskan beberapa teori. Pertama, Teori Komunikasi Antarbudaya, di mana komunikasi dan budaya saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Komunikasi dapat menjadi sebuah cara dalam menciptakan dan menyebarkan budaya. Samovar et al. (2013:8) menyatakan bahwa komunikasi antar budaya terjadi saat anggota dari salah satu budaya menghasilkan pesan untuk dikonsumsi oleh anggota dari budaya lainnya. Berdasarkan pemahaman tersebut dapat dikatakan bahwa komunikasi antar budaya melibatkan interaksi di antara mereka yang memiliki kebudayaan, persepsi budaya dan simbol yang berbeda.

Kedua, Teori Budaya Organisasi. Budaya dalam sebuah organisasi menggambarkan karakteristik dan nilai-nilai yang dimiliki dalam sebuah organisasi. Kehidupan organisasi itu sendiri tercermin melalui budayanya. Robbins dan Coulter (2012:63) menjelaskan bahwa budaya organisasi adalah nilai, prinsip, tradisi, dan cara kerja di mana para anggota organisasi memahami, mengikuti dan membagikannya serta dapat mempengaruhi sebuah organisasi

dalam beroperasi. Perkembangan zaman sangat berpengaruh terhadap bagaimana organisasi berjalan. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa budaya merupakan persepsi di mana karyawan menerima dan memahaminya melalui pengalaman mereka di organisasi. Hal lainnya adalah budaya bersifat deskriptif; bagaimana para anggota organisasi menerima dan mengartikan budaya tersebut. Selain itu, para anggota organisasi yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda cenderung mengartikan dan mengutarakan budaya organisasi dengan cara yang sama atau penerimaan bersama.

Teori yang ketiga adalah konsep diri. Menurut West dan Turner (2014:77), konsep diri berbicara mengenai perspektif yang dipercaya seseorang tentang dirinya sendiri. Black (DeVito 2016:76) menyatakan konsep diri terdiri dari perasaan dan pikiran seseorang mengenai kekuatan dan kelemahan, kemampuan dan keterbatasan, serta sudut pandang dari dirinya. DeVito (2016:76) mengatakan bahwa konsep diri berkembang dari: (1) gambaran/citra Anda yang dimiliki orang lain dan yang mereka ungkapkan kepada Anda, (2) perbandingan yang Anda buat antara diri Anda dan orang lain, (3) ajaran budaya Anda, dan (4) cara Anda menafsirkan dan mengevaluasi pikiran dan perilaku Anda sendiri.

Teori yang terakhir adalah identitas. Identitas berbicara mengenai konsep tentang siapa diri kita. Identitas selalu melekat dalam diri seseorang dan identitaslah yang menunjukkan siapa kita di hadapan orang lain. Ting-Toomey (Samovar et al., 2013:206) mempertimbangkan identitas konsep diri atau

gambaran diri direfleksikan oleh masing-masing individu yang diterimanya dari keluarga, gender, budaya, etnis, dan proses sosialisasi individu tersebut. Identitas muncul melalui interaksi-interaksi yang kita lakukan dengan orang lain. Identitas bermula dari pengaruh interaksi melalui pembentukan harapan dan motivasi perilaku (Hecht et al, dalam Samovar et al., 2013:219). Identitas berkembang dan bahkan dapat mengalami pergeseran ketika kita bertemu dengan orang lain dalam proses berinteraksi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Menurut Gall, Gall & Borg (Nassaji, 2015:129), tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk mendeskripsikan sebuah fenomena dan karakteristiknya. Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara mendalam. Menurut Croucher dan Cronn-Mills (2015:156), wawancara bertujuan untuk mengajukan pertanyaan dan mendapatkan jawaban dari narasumber atau informan yang berkaitan dengan penelitian untuk mendapatkan atau menggali informasi dan pengetahuan. Wawancara mendalam dilakukan terhadap pendiri, pemilik sekaligus pengelola Kubca Samakta, yaitu ND; asisten pengelola Kubca Samakta, DD; dan dua orang karyawan difabel yang bekerja di Samakta Guest House, yaitu JF (33) yang telah bekerja selama 18 bulan dan PL (19) yang telah bekerja selama 11 bulan. Wawancara mendalam dilakukan di Samakta Guest House, Jl. Hortikultura Lembang No.1, Jayagiri, Lembang, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat. Pada penelitian ini dilakukan

triangulasi sumber untuk keabsahan data. Peneliti melakukan pengecekan keabsahan data pada hasil wawancara yang dilakukan terhadap karyawan difabel dengan hasil wawancara dari pendiri serta asisten pengelola Samakta Guest House.

Subjek pada penelitian ini adalah ND, DD, JF, dan PL. JF dan PL merupakan karyawan difabel yang bekerja di Samakta Guest House, sedangkan ND dan DD adalah nondifabel. Kedua karyawan difabel ini adalah Tuli. Saat mencari data dengan melakukan wawancara terhadap dua karyawan Tuli tersebut, peneliti melakukan wawancara tertulis, yaitu dengan menggunakan alat bantu laptop. Teknis analisis data dilakukan dengan mereduksi data yang diperlukan untuk penelitian, menyajikan data untuk dianalisis dengan menggunakan teori atau konsep yang sesuai pada penelitian, dan melakukan verifikasi melalui triangulasi, kemudian menarik kesimpulan.

Saat menjawab pertanyaan tertulis, karyawan tersebut juga dibantu oleh pengelola dan asisten pengelola Samakta Guest House. ND dan DD membantu peneliti dalam memperjelas jawaban karyawan Tuli tersebut agar lebih jelas. Dikarenakan hanya menggunakan wawancara tertulis, maka hasil wawancara tidak bisa didapat dengan sangat mendalam. Wawancara dengan ND (sebagai pemilik) dan DD (asisten pengelola) dilakukan secara lisan dibantu dengan alat perekam.

Terkait data sekunder mengenai Kubca Samakta atau Samakta Guest House itu sendiri, peneliti sulit menemukan data dari website resmi Kubca Samakta sehingga ada data yang diambil dari blog resmi Kubca Samakta. Hal ini juga didukung pernyataan dari pendiri

Kubca Samakta bahwa Kubca Samakta belum mempunyai website resmi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Budaya dan Komunikasi pada Karyawan Difabel Samakta Guest House

Budaya dan komunikasi saling berkaitan. Setiap anggota budaya dalam melakukan komunikasi membagikan informasi dengan menggunakan simbol yang hanya dipahami oleh anggota budaya masing-masing. Simbol yang diberikan pun memiliki makna. Hubungan antara budaya dan komunikasi adalah kompleks. Budaya dapat mengalami perubahan berdasarkan komunikasi yang dilakukan dalam tiap konteks komunikasi.

Sebagai difabel Tuli, JF dan PL bersekolah di sekolah khusus, namun berbeda lokasi. JF bersekolah di daerah Bandung, sedangkan PL bersekolah di Yogyakarta. Berdasarkan hasil wawancara dengan ND, beliau menjelaskan bahwa cara mengajar di sekolah berkebutuhan khusus di Bandung dan di Yogyakarta berbeda. Di Bandung, murid difabel Tuli lebih sering menggunakan bahasa isyarat, sedangkan di Yogyakarta murid lebih sering diajarkan untuk menggunakan atau membaca gerak bibir. Apa yang dipelajari oleh JF dan PL ini menjadi sebuah budaya yang terus dilakukan dimanapun JF dan PL berada. Penggunaan simbol atau cara yang dipelajari JF dan PL hanya dimengerti oleh anggota budayanya masing-masing. JF tentunya sangat paham dengan penggunaan bahasa isyarat dan tidak lihai dalam membaca gerak bibir, sedangkan PL sebaliknya. PL sangat paham dengan membaca gerak bibir, namun tidak lihai dalam menggunakan bahasa isyarat. Berdasarkan hasil wawancara dengan JF dan PL, ketika ada

komunikasi antara JF dan PL, terkadang ada hal-hal yang tidak bisa dimengerti walaupun mereka sama-sama Tuli. Cara berkomunikasi lainnya yang lebih membantu JF dan PL dalam berinteraksi adalah melalui *Short Message Services* (SMS) dan aplikasi *chatting*, seperti WhatsApp.

Menurut Samovar et al. (2013:41-54), karakteristik dari budaya adalah budaya dipelajari, diturunkan dari generasi ke generasi, berdasarkan pada simbol, bersifat dinamis, dan sebuah sistem yang terintegrasi. Budaya yang baru dipelajari ketika JF dan PL bekerja di Samakta Guest House. Keduanya menemui budaya baru yang membuat JF dan PL harus beradaptasi dengan budaya tersebut. Bagi JF, JF merasa nyaman ketika harus beradaptasi dengan budaya baru. Hal ini dikarenakan JF bertemu dengan teman-teman (karyawan) lainnya yang juga Tuli. Berbeda dengan PL, pada awalnya PL kesulitan berkomunikasi dengan teman-temannya yang bekerja di sana, namun PL pun terbiasa dengan penggunaan bahasa isyarat saat berkomunikasi dengan rekan-rekan kerjanya. Mempelajari budaya yang baru tersebut membuat JF dan PL mengalami pergeseran budaya. Inilah yang dinamakan budaya bersifat dinamis.

Komunikasi yang dilakukan antara ND dan DD dengan para karyawan Tuli di Samakta Guest House (termasuk JF dan PL) adalah dengan menggunakan bahasa isyarat dan ditambah dengan gerakan bibir, begitu juga sebaliknya. Budaya dalam berkomunikasi yang tercipta dalam diri JF dan PL juga diterapkan ketika bekerja di Samakta Guest House. Menurut ND, dirinya harus beradaptasi juga dengan

cara komunikasi JF dan PL (dan bahkan karyawan difabel lainnya) untuk bisa memperlancar komunikasi antara dirinya dengan mereka. Jika berbicara dengan JF, ND akan lebih sering menggunakan bahasa isyarat sedangkan saat berkomunikasi dengan PL, ND akan berbicara dengan pelan (menegaskan ucapannya melalui gerak bibir) dan juga dibantu dengan bahasa isyarat. ND bahkan menuturkan dan mengajarkan pada peneliti, untuk berkomunikasi dengan orang seperti PL yang mengandalkan gerak bibir, disarankan bagi komunikator untuk tidak membelakangi matahari atau cahaya. Hal ini dikarenakan agar PL atau orang seperti PL bisa membaca gerak bibir kita dengan jelas tanpa harus terhalang atau silau karena menghadap matahari.

DD melakukan hal yang sama untuk bisa berkomunikasi dengan JF dan PL. DD, sebagai asisten ND, masih terbilang baru untuk bisa berkomunikasi dengan penyandang Tuli. Hal ini yang membuat DD pun mengakui masih belajar berkomunikasi dengan karyawan difabel di Samakta Guest House. Kesulitan yang biasa ditemui DD saat awal bekerja di Samakta Guest House adalah pada waktu memberikan *briefing* mengenai kegiatan apa saja yang harus dilakukan oleh para karyawan. Biasanya kegiatan yang dilakukan adalah membersihkan dan merapikan kamar, membersihkan taman, dan hal lainnya. Menurut PL, dirinya merasa sangat terbantu ketika ada *briefing* untuk mempersiapkan kamar yang dilakukan secara visual. Penuturan PL tersebut juga didukung oleh JF yang lebih mudah untuk belajar sesuatu secara visual dikarenakan keterbatasan komunikasi lisan.

Budaya Organisasi di Samakta Guest House

Budaya merupakan suatu hal yang diturunkan dari generasi ke generasi. Pada sebuah organisasi, budaya menjadi salah satu hal penting yang dapat dijadikan pegangan atau pedoman bagi para anggota yang berada di organisasi tersebut. Sebagai sebuah organisasi, Kubca Samakta memiliki beberapa lingkup usaha kecil di dalamnya. Salah satunya adalah Samakta Guest House. Berdasarkan hasil wawancara dengan ND, budaya yang ada di Samakta Guest House merupakan budaya yang sama yang ada di Kubca Samakta. Prinsip yang selalu ditekankan oleh ND dari sejak Kubca Samakta berdiri adalah peduli terhadap sesama, prinsipnya kekeluargaan, kerja keras, jujur, dan saling mendukung satu sama lain. Hal ini juga mengarah pada organisasi Kubca Samakta yang merupakan lembaga sosial.

Menurut Robbins dan Coulter (2012:66), sumber pertama budaya organisasi biasanya adalah visi para pendiri organisasi. Visi dan misi yang ada di Kubca Samakta juga menjadi pedoman dalam melaksanakan kegiatan dan mencapai tujuan organisasi. Menurut ND, misi Kubca Samakta adalah sebuah organisasi atau lembaga sosial yang menjembatani penyandang difabel untuk meraih prestasi dan kepribadian yang mandiri. Sedangkan untuk visinya, Kubca Samakta mengutamakan prinsip disiplin, tanggung jawab, peduli terhadap sesama dengan tujuan untuk menjadikan sumber daya manusia yang kompeten, aktif, kreatif, dan inovatif agar ke depannya berguna untuk diri sendiri dan sekitarnya.

Menegakkan atau menerapkan budaya organisasi dapat dilakukan dengan cara

mengomunikasikan gagasan pendiri mengenai apa yang sangat sesuai kepada penerusnya atau karyawannya. Gagasan tersebut akan lebih mudah ditanamkan di dalam benak para anggota organisasinya jika organisasi berukuran kecil (Robbins dan Coulter, 2012:66-67). Lebih jauh, Robbins dan Coulter (2012:67) juga menjelaskan bahwa karyawan dapat beradaptasi dengan budaya organisasi melalui sosialisasi. Sosialisasi atau pengenalan adalah sebuah proses yang membantu para karyawan untuk memahami cara-cara organisasi menjalankan berbagai pekerjaan. Hal seperti inilah yang dilakukan oleh ND dalam mengajarkan budaya organisasi yang ada di Kubca Samakta pada karyawannya. ND menggunakan berbagai cara yang diterapkan di berbagai kegiatan secara langsung. Beliau selalu melakukan pendekatan dan memahami karakter individu. Kegiatan yang diberikan pada penyandang difabel yang ada di organisasi tersebut dikhususkan dengan bakat dan kemampuan mereka. Akan tetapi, ND tidak pernah membatasi untuk memberikan pelatihan-pelatihan di divisi-divisi yang lain. Melalui kegiatan tersebut, disisipkan atau diajarkan budaya yang ada di Kubca Samakta.

Karyawan yang ada di Samakta Guest House mempelajari budaya organisasi melalui berbagai hal. ND selalu melakukan “ritual” khusus dalam menyemangati dan menumbuhkan rasa percaya diri karyawan difabel di Samakta Guest House. Hal yang dilakukan adalah dengan mengapresiasi apapun yang dikerjakan para karyawan dengan mengacungkan jari jempol dan mengatakan “Hebat, kamu hebat!”. Sebuah ritual yang sederhana namun berhasil menebarkan

semangat dan percaya diri bagi karyawan difabel di sana dan budaya tersebut masih dilakukan hingga sekarang.

Penggunaan bahasa di Samakta Guest House cukup unik. Bahasa yang digunakan bukan hanya bahasa verbal, melainkan bahasa nonverbal. Bahasa nonverbal yang dimaksudkan di sini adalah penggunaan bahasa isyarat yang lebih sering menggunakan gerakan tangan atau jari dan ditambah dengan bantuan visual. Visual yang dimaksudkan di sini adalah memperagakan apa yang harus dilakukan. Selain itu, yang membuat organisasi ini unik adalah pihak pengelola dan pendiri Samakta Guest House dapat menerima perbedaan dari karyawannya difabel dan mempelajari dan menggunakan bahasa penyandang Tuli. Selain itu, untuk berkomunikasi dengan pelanggannya, bahasa yang lebih sering digunakan adalah bahasa lisan. Oleh karena itulah, saat berinteraksi dengan pelanggan, DD sebagai asisten pengelolalah yang mengambil alih. Menurut Robbins dan Coulter (2012:69-70), bahasa memiliki peran sebagai sebuah identitas bersama untuk mengikat dan menyatukan para anggota organisasi. Sebagai sebuah identitas bersama di dalam organisasi tersebut, bahasa isyarat sebagai bahasa yang lebih sering digunakan dibandingkan bahasa lisan, dipelajari oleh anggota organisasi untuk mempermudah komunikasi antarmereka. Menurut DD, DD belajar bahasa isyarat dan beradaptasi sendiri dengan kondisi di Samakta Guest House untuk dapat berkomunikasi dengan karyawan difabel di sana.

Robbins dan Coulter (2012:64) mengatakan terdapat 7 (tujuh) dimensi budaya organisasi, yaitu perhatian pada

detail, orientasi hasil, orientasi manusia, orientasi tim, agresivitas, stabilitas, serta inovasi dan pengambilan resiko. Dimensi budaya organisasi yang ada di Samakta Guest House adalah orientasi manusia dan inovasi serta pengambilan resiko. Dalam mengambil keputusan, pendiri dan pengelola Samakta Guest House memperhatikan karyawannya dalam bekerja. Berdasarkan hasil wawancara dengan ND, budaya kekeluargaan sangat ditekankan di Samakta Guest House, bahkan dijadikan sebagai bagian sentral dari budayanya. Menurutnya, budaya yang berorientasi pada manusia yang menekankan kekeluargaan ini membuat para karyawannya merasa nyaman berada di organisasi, lebih jauh lagi budaya kekeluargaan ini menular hingga ke para pelanggannya. Setiap orang memiliki kepribadian yang unik dan sudah seharusnya diperlakukan dengan baik sebagai keluarga di dalam organisasi tersebut.

Pada dimensi inovasi dan pengambilan resiko, dimensi ini menekankan pada seberapa besar organisasi mendorong para karyawannya untuk bersikap inovatif dan berani mengambil resiko. Berdasarkan hasil wawancara dengan ND, beliau mengatakan bahwa para karyawan yang ada di Samakta Guest House memiliki motivasi yang tinggi untuk melakukan inovasi dan mengambil resiko. Hal ini didukung dengan dedikasi tinggi, kemauan belajar yang luar biasa dan kemandirian dan ketrampilan karyawan yang sangat bagus. ND juga menurunkan budaya untuk berani mengambil resiko pada karyawannya. Sebagai contoh, ND menceritakan perjuangannya dalam mendirikan Samakta Guest House yang tidak mudah dan tak tentu. Menurutnya,

pengambilan resiko dapat memberikan hasil yang memuaskan walaupun tidak bisa ditempuh dengan mudah dan dalam waktu singkat. Beliau menuturkan karyawan di Samakta Guest House diberikan pelatihan dalam membuat keramik. Suatu ketika, salah seorang karyawan berinisiatif meminta setengah kilo tanah liat. Tanpa diminta, ternyata tanah liat tersebut digunakannya untuk membuat keramik berbentuk kura-kura. Kreativitas karyawan tersebut pun akhirnya ditiru oleh karyawan lainnya yang membuat berbagai bentuk keramik. Keramik-keramik ini pun akhirnya dipajang di Samakta Guest House dan bahkan dijual kepada konsumen.

Selain itu, untuk mendorong timbulnya inovasi, ND seringkali mengadakan berbagai pelatihan bagi para karyawannya melalui kerja sama dengan berbagai asosiasi atau institusi pendidikan/pemerintah. Bahkan, tak jarang ND juga membuka kesempatan bagi penyandang difabel lainnya yang ingin mengikuti pelatihan. Pelatihan lebih sering dilakukan di Samakta Guest House, namun tidak menutup kemungkinan diadakan di luar organisasi. Menurut ND, karyawan difabel yang bekerja di Samakta Guest House adalah orang-orang yang terampil dan mau berkembang dengan banyak belajar.

Lahirnya Identitas Baru Melalui Interaksi

Identitas dapat mempengaruhi peran sosial individu dan bagaimana individu tersebut berinteraksi dengan yang lainnya. Identitas, menurut Ting-Toomey (dalam Samovar et al., 2013:206) adalah konsep diri reflektif atau citra diri yang kita masing-masing berasal dari keluarga kita, jenis kelamin, budaya, etnis dan proses sosialisasi individu. Pada penelitian

terdahulu, Ardyapadana (2018) menyatakan bahwa para pemain online game (sebagai informan penelitian) mengalami perkembangan identitas melalui interaksi dan pengalaman yang terjadi dengan pemain *online game* lainnya saat bermain.

Pada penelitian ini, dalam diri JF dan PL terjadi pergeseran identitas. Menurut JF, sebelum bergabung di Samakta Guest House, JF memandang dirinya sebagai individu yang tidak aktif, sedangkan menurut PL, dirinya adalah individu yang semangat, mempunyai keinginan untuk belajar dan sosok yang berani. Saat bekerja di Samakta Guest House, JF yang telah bekerja selama 18 bulan merasakan ada perubahan dalam dirinya. JF lebih sering bertemu dengan berbagai jenis orang yang membuatnya menjadi sosok yang lebih aktif dan bertanggung jawab. Menurut PL, selama 11 bulan bekerja di Samakta Guest House, PL lebih merasa mandiri, bertanggung jawab dan selalu merasa ada kesempatan untuk mengembangkan diri lebih baik.

Menghadapi pelanggan yang menginap di Samakta Guest House memberikan berbagai pengalaman bagi JF dan PL sebagai karyawan difabel. Cara berinteraksi yang dilakukan JF dan PL tentu berbeda dibandingkan ketika mereka berinteraksi antar sesama karyawan. Menurut PL, dirinya berinteraksi dengan pelanggan menggunakan bahasa bibir (gerakan bibir) dan sesekali dibantu dengan isyarat atau gerakan visual. Kesulitan yang dialaminya saat berinteraksi dengan pelanggan adalah pelanggan sering berbicara dengan cepat. Ini menyulitkan PL karena PL harus menyesuaikan diri dan membaca gerak bibir dari si pelanggan, sedangkan JF lebih sering

menggunakan bahasa isyarat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan JF dan PL, yang juga dikonfirmasi oleh ND dan DD, kebanyakan pelanggan yang menginap di Samakta Guest House tidak mengetahui bahwa JF dan PL tidak bisa berkomunikasi dengan lancar dikarenakan mereka adalah Tuli. Ada pelanggan yang pernah memanggil JF dan PL, namun keduanya tidak menoleh atau menjawab. Ketika pelanggan menanyakan hal tersebut ke DD, barulah pelanggan mengetahui bahwa JF dan PL adalah Tuli. DD pun akhirnya mengambil alih untuk mengurus keperluan pelanggan. Interaksi yang sering terjadi pada JF dan PL adalah komunikasi nonverbal, yaitu memberikan senyum dan salam. Salam yang biasa dilakukan oleh JF dan PL adalah dengan sedikit membungkukkan badan dan meletakkan tangan kanannya di pundak kiri seraya tersenyum.

Pergeseran identitas dalam diri seseorang bisa terjadi melalui refleksi dari orang lain, pengalaman, atau proses sosialisasi individu. Berdasarkan hasil wawancara dengan JF dan PL, keduanya menuturkan hal yang sama, yaitu sejak bekerja di Samakta Guest House, JF dan PL mengalami perubahan diri. Perubahan diri ini membawa perubahan juga pada identitas JF dan PL. Perubahan identitas yang terjadi pada JF adalah JF menjadi sosok yang disiplin, rajin, semangat, dan mau belajar. Perubahan diri ini JF dapatkan dari pengalaman dan sosialisasi atau interaksi saat dirinya bekerja di Samakta Guest House. Lingkungan dan budaya disiplin dan melakukan segala sesuatu dengan mandiri menjadikan JF sosok yang berbeda, sedangkan menurut PL, setelah bergabung di Samakta Guest House PL menjadi sosok yang lebih

percaya diri, rajin, disiplin dan mau bekerja keras. Kebiasaan yang ada di Samakta Guest House membentuk dirinya dan menggeser identitas atau konsep diri yang selama ini ada dalam dirinya. Melihat dari apa yang terjadi di Samakta dan juga dari apa yang diajarkan dan dilakukan oleh ND dan DD, bahwa setiap orang yang bekerja di sana harus bisa hidup mandiri dan mau belajar, maka JF dan PL pun membiasakan diri dengan kebiasaan yang berlaku di Samakta.

Berdasarkan asumsi dari LaRossam dan Reitzes (dalam West dan Turner, 2014:77-78), konsep diri tidak diperoleh seseorang dari lahir, tetapi belajar tentang diri dan memperoleh konsep diri dari interaksi. Penelitian terdahulu mengenai identitas terkait konsep diri, yaitu penelitian tesis Jhalugilang (2012:101-102) yang menunjukkan bahwa pembentukan identitas merupakan pencarian kejelasan dan pengintegrasian diri menjadi manusia secara utuh. Pada penelitian ini juga ditemukan bahwa para informan, yaitu fans Juventus (Juventini) mengalami pembentukan identitas melalui keluarga, teman, masyarakat, dan lingkungan sosial. Identitas sosial dalam diri seorang individu dapat membentuk konsep diri dan membuat individu tersebut berada pada suatu posisi tertentu.

JF dan PL menggunakan bahasa isyarat ketika berinteraksi dengan pelanggan. Menurut PL, selain menggunakan bahasa isyarat, PL juga membaca gerak bibir dari pelanggan. Berinteraksi dengan pelanggan membuat JF dan PL mendapatkan berbagai pengalaman dan mereka belajar dari pengalaman tersebut. Pada JF dan PL, mereka tidak terlalu sering berinteraksi dengan pelanggan dikarenakan

mereka adalah penyandang Tuli. Biasanya, ND dan DD akan turun tangan ketika ada komunikasi mendalam yang tidak bisa dilakukan oleh JF dan PL, misalnya ketika pelanggan menanyakan mengenai fasilitas-fasilitas di dalam kamar yang perlu dijelaskan dengan detail. Konsep diri yang ada dalam diri JF dan PL banyak terbentuk saat berinteraksi dengan ND, DD dan rekan-rekan kerja di Samakta Guest House. Salah satu hal yang membentuk diri JF dan PL melalui interaksi adalah kedisiplinan. ND dan DD selalu rajin memberitahukan dan mengajarkan hal-hal yang perlu dilakukan di Samakta Guest House. Walaupun ada kesalahpahaman, ND dan DD tetap sabar mengajarkan dan memberikan contoh secara visual agar lebih mudah dipahami oleh karyawan yang bekerja di sana. ND mengatakan bahwa setiap karyawan yang bekerja selalu diingatkan untuk bersikap disiplin. ND selalu mengingatkan pentingnya berperilaku disiplin ketika ada yang lupa. Salah satu contohnya adalah sikap disiplin yang akhirnya menjadi sebuah kebiasaan bagi para karyawan yang bekerja di Samakta Guest House adalah jam istirahat. Ketika para karyawan mendapatkan hak istirahat selama satu jam, maka para karyawan akan mempergunakan itu dengan baik dan tidak akan telat untuk bekerja kembali setelah satu jam beristirahat. Begitu juga saat jam masuk kerja. Karyawan yang tidak menginap atau tinggal di Samakta Guest House adalah mereka yang sudah berkeluarga atau tinggal di sekitaran penginapan tersebut. Karyawan yang tidak tinggal di Samakta Guest House menjadi terlatih dan terbiasa untuk datang sebelum jam kerja dimulai.

Asumsi lainnya adalah pemikiran bahwa apa yang diyakini seseorang, nilai dan perasaan yang dimiliki seseorang serta penilaian terhadap diri mempengaruhi perilaku orang tersebut (LaRossam da Reitzes, dalam West dan Turner, 2014:77-78). Dalam hal ini, JF dan PL memiliki dedikasi tinggi, kemauan belajar yang luar biasa tinggi dan kemandirian serta ketrampilannya sangat bagus. Nilai yang ada dalam diri mereka inilah yang mempengaruhi perilaku mereka. Menurut ND, tidaklah sulit untuk mengajarkan hal-hal baru pada JF dan PL. JF dan PL banyak belajar dan itu membuat mereka berubah menjadi pribadi baru yang lebih baik. Saat JF dan PL mulai memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan percaya bahwa mereka tidak berbeda dengan orang lainnya serta punya ketrampilan yang baik, JF dan PL menjadi rajin, produktif dan aktif dalam bekerja.

Menurut Hecht (Samovar et al., 2013:219), identitas bermula dari pengaruh interaksi melalui pembentukan harapan dan motivasi perilaku. Kita mengalami berbagai proses ketika berinteraksi dengan orang lain. Bagaimana interaksi tersebut dapat membuat kita sesuai dan nyaman dalam pembentukan identitas. Menurut JF dan PL, mereka merasakan adanya perbedaan antara sebelum dan setelah mereka bekerja di Samakta Guest House. Baik JF maupun PL merasakan kenyamanan setelah menjadi bagian dari Samakta Guest House. JF dan PL bisa mengembangkan diri mereka dengan baik dan mereka merasa bahwa mereka adalah bagian (dan bahkan keluarga) dari Samakta Guest House. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan ND, perbedaan pada diri JF

dan PL juga dirasakan olehnya. Ada perubahan dari awal JF dan PL mulai bergabung dan bekerja di Samakta Guest House hingga saat ini. JF dan PL menjadi sosok yang mandiri dan dapat berbaur dengan orang lain. Kreativitas dan kerajinan yang ditunjukkan oleh JF dan PL dapat dilihat dari saat JF dan PL bekerja dan menghasilkan berbagai produk (seperti souvenir dari tanah liat) untuk dijual dan dipamerkan di Samakta Guest House itu sendiri. Menurut ND, apa yang diajarkan oleh ND dan DD juga diikuti oleh JF dan PL dengan baik. Menurut ND, JF dan PL mudah mengingat dan beradaptasi dengan cepat terhadap hal baru dan mereka selalu menunjukkan semangat untuk terus belajar.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis, maka terdapat dua kesimpulan dalam penelitian ini. Pertama, dapat disimpulkan bahwa budaya organisasi yang ada di Samakta Guest House adalah budaya kekeluargaan, budaya berorientasi manusia dan inovasi, serta pengambilan resiko. Budaya organisasi yang ditanamkan kepada karyawan di Samakta Guest House adalah budaya kekeluargaan yang dapat dilihat melalui kebersamaan dan memperlakukan sesama tanpa membedakan. Inovasi dan pengambilan resiko dapat dilihat dari adanya motivasi yang kuat dalam diri JF dan DD yang membuat mereka sering memunculkan ide-ide unik yang akhirnya direalisasikan.

Kesimpulan kedua adalah terjadi pergeseran budaya dalam diri JF dan PL yang membentuk identitas baru dalam diri JF dan PL melalui proses interaksi dengan orang lain yang ada di Samakta Guest Gouse. Sebagai penyandang Tuli, JF dan PL memiliki budaya

dan identitas pada dirinya masing-masing. Akan tetapi, budaya dan identitas yang ada pada diri JF dan PL tersebut mengalami pergeseran saat keduanya bekerja di Samakta Guest House. Bertemu dengan berbagai jenis orang dan juga mengalami berbagai interaksi membentuk identitas baru pada diri JF dan PL. JF dan PL beradaptasi dengan budaya yang baru ditemui atau dialaminya saat bekerja di Samakta Guest House. JF dan PL melakukan adaptasi melalui proses interaksi yang dilakukan dengan atasan, rekan-rekan kerja, dan bahkan pelanggan. Proses interaksi yang sangat berperan penting dalam pembentukan identitas baru tersebut merupakan interaksi yang dilakukan dengan atasan dan rekan-rekan sesama karyawan.

Dengan adanya keterbatasan pada penelitian ini di mana pengumpulan data lebih banyak dilakukan secara tertulis, maka disarankan bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian serupa dengan menggunakan wawancara lisan atau dapat juga melakukan penelitian dengan menggunakan sudut pandang yang berbeda. Hal ini dikarenakan budaya selalu mengalami perubahan. Kelanjutan dari penelitian seperti ini dapat memberikan kekayaan dan keragaman pada studi komunikasi antarbudaya. Substansi penelitian ini memberikan rekomendasi kepada organisasi, khususnya pengelola Samakta Guest House untuk selalu menanamkan budaya organisasi peduli difabel. Pembentukan identitas dapat terjadi karena pengenalan dan pemahaman mengenai budaya organisasi peduli difabel yang baik dalam diri karyawan.

Daftar Pustaka

- Adyapradana, G. (2018). Identitas dan Pembentukan Stereotip Pemain Indonesia Dalam Online Game. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 4(2), 1–9. <https://doi.org/10.7454/jki.v4i2.8884>
- Croucher, Stephen M., & Cronn-Mills, Daniel. (2015). *Understanding Communication Research Methods*. New York: Routledge.
- DeVito, Joseph A. (2016). *The Interpersonal Communication Book*, 14th Edition. Inggris: Person Education Limited.
- Dewi, P. A. R. (2017). Konstruksi Identitas Kedaerahan oleh Media Massa Lokal. *Jurnal ASPIKOM*, 1(2), 149. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v1i2.14>
- Dewi, Y. C., Widyowati, W., Manajemen, P., Fakultas, K., Komunikasi, I., & Padjadjaran, U. (2017). *The Formation Process Of Adolescents Cultural Identity From Family By Maritalwith Different Culture*. 1(2).
- International Labour Organization. (2013). *Inklusi Penyandang Disabilitas di Indonesia* http://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/--ilo-jakarta/documents/publication/wcms_233426.pdf diakses pada 18 Mei 2018.
- Jhalugilang, P., Ilmu, F., Dan, S., Politik, I., Studi, P., Sarjana, P., ... Indonesia, U. (2012). *Universitas Indonesia Makna Identitas Fans Klub Sepak Bola (Studi Kasus : Juventus Club Indonesia)* Tesis.
- Nassaji, H. (2015). Qualitative and descriptive research: Data type versus data analysis. *Language Teaching Research*, 19(2), 129–132. <https://doi.org/10.1177/1362168815572747>
- Robbins, Stephen P., & Coulter, Mary. (2012). *Management*, 11th Edition. New Jersey: Pearson.

- Samakta, Kubca. (2012, April 10). *KUBCA SAMAKTA (Kelompok Usaha Bersama Penyandang Cacat Jasa Mitra Karya Utama)* <http://ksamakta.blogspot.co.id/2012/04/kubca-samakta-kelompok-usaha-bersama.html>, diakses pada 16 April 2018.
- Samovar, Larry A., Porter, Richard E., & McDaniel, Edwin R. (2013). *Communication between Cultures*, 8E, International Edition. Boston: Wadsworth.
- Setyaningsih, R. (2016). *Pengembangan Kemandirian Bagi Kaum Difabel*. 31(1), 42–52.
- West, Richard & Turner, Lynn H. (2014). *Introducing Communication Theory: Analysis and Application*, 5th Edition, International Edition. New York: McGraw-Hill Education.

Konsep Diri Perempuan di Kawasan Rawan Bencana Gunung Merapi

Mario Antonius Birowo¹, Dhyah Ayu Retno Widyastuti²,
Thomas Adi Purnomo Sidhi³

Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP^{1,2}; Program Studi Teknik Informatika, FTI³
Universitas Atma Jaya Yogyakarta
birowo@staff.uajy.ac.id; dhyah.ayurw@yahoo.com; th.adi.ps@staff.uajy.ac.id

Abstract

The participation of communities in disaster areas is one of the important factors of disaster management. Complexity in the disasters area affects social dynamics. The most vulnerable group in a community are women, whether the physical and psychological condition. In the context of disaster risk reduction, it is important to consider the condition of women. To understand the phenomena, this research uses Self-concept, which is discussed by George Herbert Mead in his Interaction Symbolic Theory. This research uses descriptive _qualitative method about the women in four villages on the slope of Merapi volcano, Boyolali, Central Java. These villages are located in a dangerous area during the last Merapi's eruption. Data were collected by some techniques, such as Focus Group of Discussion, interview, document, and observation. This research found the uniqueness self-concept of women about marriage underage, the need of education, and economic sustainability.

Keywords: Self Concept, Women, Disaster Area, Merapi Mountain

Abstraksi

Keterlibatan masyarakat merupakan salah satu faktor penting dalam upaya penanggulangan bencana. Kompleksitas yang ada di wilayah bencana mempengaruhi berbagai dinamika masyarakat. Salah satu yang paling rentan adalah pengaruh pada perempuan dan anak. Kondisi fisik maupun psikologis menjadi persoalan krusial pada perempuan di wilayah rawan bencana. Pelibatan dalam upaya penanganan pengurangan risiko bencana (PRB) tentu didasari oleh keadaan dari masing-masing individu. Penelitian ini bertujuan menemukan konsep diri perempuan di kawasan rawan bencana. Teori interaksi simbolis yang dikembangkan oleh George Herbert Mead digunakan sebagai pijakan penulis dalam mengembangkan ide dan paparan pembahasan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang dilakukan pada kelompok perempuan di empat desa di Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali. Kecamatan ini merupakan satu wilayah yang terdampak besar saat terjadi bencana alam di Gunung Merapi. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan Focus Group Discussion. Triangulasi sumber data dilakukan untuk validitas data temuan. Hasil penelitian menunjukkan konsep diri perempuan di wilayah rawan bencana memandang cenderung berfikir konservatif, pernikahan dini banyak terjadi, keterbatasan akses pendidikan dan kapasitas ekonomi.

Kata Kunci: Konsep Diri, Perempuan, Rawan Bencana, Gunung Merapi

Pendahuluan

Peran aktif perempuan dalam Pengurangan Risiko Bencana (PRB) merupakan hal yang sangat penting untuk ditingkatkan mengingat perempuan merupakan pihak yang rentan terkena bencana. PRB sangat lekat dengan akses informasi karena informasi akan membantu

warga untuk bertindak tepat dan sesegera mungkin untuk terhindar dari bencana sehingga akan terjadi pengurangan risiko.

Banyak peristiwa bencana alam di Indonesia terkait dengan posisi Indonesia di pertemuan tiga lempeng/*plates*: *Eurasian Continental*, *Indo-Australian Oceanic* dan *Pacific Oceanic*. Posisi ini menyebabkan

Indonesia memiliki risiko bencana geologis (Amri et al., 2016). Badan Penanggulangan Bencana Nasional (BNPB) mencatat bahwa sepanjang tahun 2017 terjadi 2.271 kejadian bencana (Sulistiyono, 2017), seperti erupsi gunung berapi, kekeringan, tanah longsor, gempa bumi, banjir, dan abrasi.

Sebuah bencana alam dapat mengganggu kemajuan ekonomi dan sosial masyarakat. Kerusakan yang ditimbulkan berbagai bencana alam seperti gempa bumi, letusan gunung berapi, tanah longsor, tsunami, banjir atau kekeringan berdampak serius terhadap masyarakat atau wilayah yang terkena. Pada daerah bencana selalu ada kebutuhan mendesak untuk informasi untuk mengevaluasi situasi, mencari tahu bagaimana untuk mendapatkan bantuan, dan cara terbaik untuk menggunakan bantuan. Konteks ini, peran komunikasi sosial untuk memberikan informasi kepada mereka yang terkena dampak sangat penting untuk koordinasi antara orang-orang lokal (korban), instansi pemerintah dan bantuan (Tanesia, 2007).

Undang Undang Penanggulangan Bencana No. 4 Tahun 2007 menyatakan bahwa penanggulangan bencana menjadi tanggung jawab pemerintah. Peran serta masyarakat sangat penting, hal ini disebabkan masyarakat menduduki posisi di garis depan saat bencana, artinya yang paling terkena dampak bencana. Faktor lain yakni adanya keterbatasan pemerintah dalam menjangkau suatu wilayah secara cepat sehingga pengurangan risiko bencana sangat penting untuk mempertimbangkan partisipasi masyarakat. Dalam konteks kebencanaan, partisipasi masyarakat akan

efektif jika didukung oleh pengetahuan tentang komunikasi kebencanaan (Lestari, Kusumayudha, Paripurno & Jayadianti, 2016). Komunikasi kebencanaan tersebut membutuhkan kecepatan dalam distribusi informasi yang didukung oleh infrastruktur yang sesuai dengan lokasi bencana (Kusumayudha, Lestari & Paripurno, 2018)

Salah satu kelompok yang rentan dalam wilayah bencana adalah perempuan (ESCAP & UNISDR, 2012; Hazeleger, 2013). Kondisi perempuan terkait budaya, kapasitas menyelamatkan diri serta mobilitas perempuan menyebabkannya berada dalam situasi rentan ketika berhadapan dengan bencana (Kibria, 2016). Perbedaan fisik, biologis, norma sosial serta status ekonomi perempuan menyebabkan bencana berdampak berbeda antara perempuan dan laki-laki (Ashraf & Azad, 2015; Neumayer & Plümper, 2007). Pada kajian ini menekankan pada dinamika antara perempuan yang dianggap memiliki kerentanan lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Berdasarkan hasil penelitian yang telah ada sebelumnya, apabila dilihat dalam lingkup masyarakat secara spesifik berdasarkan jenis kelamin, perempuan merupakan personal yang rentan terhadap risiko terjadinya bencana. Baik dalam hal kebutuhan fisik maupun pendampingan secara psikologis. Satu tugas bersama dalam memberi pendampingan kepada komunitas ini untuk lebih bisa secara personal mampu mengelola dan mempersiapkan risiko yang akan dihadapi ketika kondisi bencana terjadi.

Berbicara mengenai manajemen kebencanaan tidak dapat dipisahkan

dengan risiko yang hadir pada masyarakat. Bila ditinjau dari aspek jenis kelamin antara perempuan dan laki-laki maka perempuan memiliki risiko yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Kerentanan perempuan ini terkait oleh persoalan kondisi sosial-ekonomi dan budaya yang menempatkan perempuan secara tidak adil (UNESCO, 2014). Sensitivitas kebutuhan pada perempuan kadang diabaikan oleh beberapa pihak dalam penanganan risiko bencana. Manajemen bencana sering melupakan posisi perempuan (Women, 2013). Korban dipandang sebagai *single entity* sehingga perlakuan terhadap korban tidak membedakan kebutuhan perempuan dan laki-laki (Tanesia, 2007). Senada dengan Tanesia, persoalan tersebut muncul dalam penelitian di Bangladesh (Ashraf & Azad, 2015). Walau perempuan merupakan aktor penentu terciptanya harmonisasi keluarga, namun kecenderungan asesment yang dilakukan oleh sebagian besar kelompok peduli bencana didominasi oleh laki-laki yang mengandalkan umpan balik dari kepala rumah tangga laki-laki (Enarson, 2009).

UNESCO mencatat bahwa perempuan lebih rentan dalam berhadapan dengan bencana, seperti saat Tsunami 2004, 70% korban hilang di Asia merupakan perempuan, korban perempuan lebih banyak akibat Hurricane Katrina di Amerika Serikat, juga cyclone tahun 1991 di Bangladesh (UNESCO, 2014). Hal ini tentunya manajemen bencana perlu memperhatikan isu gender, sebagaimana agenda SDGs, dalam mengentaskan kemiskinan maupun pada pencapaian kesetaraan gender. Gender

menekankan posisi perempuan di dalam masyarakat melalui konstruksi sosial yang dibangun di masyarakat. Gender merujuk pada stereotipe, peran, kesempatan, dan hubungan yang terbentuk secara sosial yang dikaitkan dengan keadaan sebagai female atau male (Pincha, 2008).

Manajemen risiko bencana yang sensitif gender diperlukan untuk menjaga pencapaian tujuan SDGs agar tetap berada di jalurnya. Moreno & Shaw (Moreno & Shaw, 2018) menyatakan bahwa penguatan perempuan dalam manajemen bencana akan berakibat pada ketangguhan dan perubahan sosial dalam relasi perempuan dan laki-laki. Laki-laki dan perempuan dapat memainkan peran yang saling melengkapi dalam masa pemulihan pasca bencana: laki-laki umumnya melakukan rekonstruksi fisik, sementara perempuan berkontribusi untuk memperluas dukungan psiko-sosial dan diversifikasi mata pencaharian. Kesadaran dan pengetahuan perempuan sangat penting untuk manajemen risiko yang efektif dalam mempersiapkan rumah tangga, menyimpan stok makanan dan mempertahankan jaringan sosial untuk penyebaran informasi, pendidikan anak-anak dan masyarakat (Kemenpppa, 2011).

Kekhasan penelitian ini dibandingkan dengan studi literatur yang sudah diulas sebelumnya bahwa fokus kajian ini adalah mengenai konsep diri perempuan di kawasan rawan bencana sehingga konsep dasar mengenai konsep diri perlu disajikan dan menjadi pijakan dalam menganalisis realitas yang ditemukan. Konsep diri (*Self-concept*) dibahas di dalam *Interaction Symbolic*

Theory yang awalnya dimunculkan oleh John Dewey dan William James kemudian dikembangkan oleh George Herbert Mead (Chicago University) dan Manford Kuhn (Iowa University). Penelitian ini mengacu pada *Interaction Symbolic Theory* yang dikembangkan oleh Mead (West & Turner, 2010). Teori ini memiliki tiga asumsi: pertama, pentingnya makna bagi perilaku manusia; kedua, pentingnya *self-concept*; dan ketiga, hubungan antara individu dan masyarakat. Asumsi pertama mengatakan bahwa setiap individu membangun makna melalui proses komunikasi. Proses ini melibatkan partisipasi individu-individu untuk melakukan interpretive construction. Ada proses interaksi sosial dalam pemaknaan, sehingga bisa disimpulkan pemaknaan merupakan hasil dari berbagi ide, sekaligus makna yang dihasilkan disebarkan di antara individu-individu. Kata lain, makna terhadap sesuatu merupakan hasil kesepakatan bersama dan digunakan bersama.

Asumsi kedua tentang pentingnya *self-concept* menyatakan bahwa setiap individu memiliki persepsi yang relatif stabil tentang diri mereka. Penyebabnya adalah *self-concept* tidak terjadi secara tiba-tiba, namun hasil proses interaksi individu yang bersangkutan dengan individu-individu lainnya, misalnya dengan keluarga, teman dan guru. Jadi, individu mengembangkan *self-concept* melalui interaksi orang lain. Konsekuensinya, individu belajar memahami dirinya, tentang siapa dirinya dari interaksi dengan individu lain.

Asumsi ketiga menyatakan bahwa budaya dan proses sosial mempengaruhi individu yang ada di dalamnya. Artinya,

individu tidak sepenuhnya bebas dari nilai dan norma yang hidup di masyarakatnya. Pengaruh budaya dan proses sosial terjaga melalui pergaulan di masyarakat (atau *social interaction*). Persoalan gender muncul sebagai hasil budaya yang melingkupi hidup seseorang, di mana ia berinteraksi dan tumbuh sebagai individu. Tidak mengherankan jika kemudian lahir stereotip-stereotip gender. *Self-concept* seseorang tidak terlepas dari stereotip yang dikenalnya. *Self-concept* yang terbentuk akan mempengaruhi segala motif dari tindakannya (Pincha, 2008).

Terdapat tiga komponen dalam konsep diri, yaitu: (a) *attitude* yakni sikap seseorang ketika menghadapi suatu kondisi tertentu; (b) *beliefs* yakni kepercayaan akan penerimaan yang dianggap benar dan (c) *values* yakni nilai yang menjadi pedoman bagi seseorang ketika melakukan sesuatu dan bertindak (Beebe, Beebe Susan J., & Diana K Ivy., 2010).

Penelitian ini menyajikan gambaran mengenai hasil penelitian yang menunjukkan berbagai konsep diri yang ada pada perempuan di kawasan rawan bencana. Harapannya bahwa sajian data dan analisisnya mampu memberikan sumbangsih pada pengembangan bidang ilmu komunikasi dalam kajian mengenai konsep diri maupun manajemen risiko bencana secara umum dan persoalan perempuan secara khusus.

Metode Penelitian

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif karena peneliti ingin melihat secara mendalam pola-pola komunikasi yang berlangsung. Penelitian kualitatif membantu peneliti memperoleh informasi

baru yang bermanfaat bagi studi komunikasi partisipatif (Flick, 2002). Metode yang digunakan adalah deskriptif dimana peneliti memberi gambaran mengenai realitas yang ada pada kelompok sasaran melalui data yang disajikan dalam bentuk verbal maupun non-verbal. Pengumpulan data penelitian menggunakan teknik wawancara, penelusuran dokumen dan observasi. Wawancara dilakukan secara individual kepada pemangku kebijakan di wilayah setempat seperti kadus/ kepala dusun, ketua RT, ketua PKK, ketua organisasi kemasyarakatan lainnya, dan masyarakat setempat. *Focus Group Discussion* dilakukan untuk menggali data dari subjek penelitian yang merupakan ibu-ibu rumah tangga. Penelusuran dokumen berupa data desa, sedangkan observasi digunakan untuk mengamati kondisi lingkungan dan sumber daya masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana. Teknis analisis data dilakukan dengan tahapan mengumpulkan data di lapangan dan melakukan penyaringan sesuai dengan kebutuhan data yang relevan dengan dinamika masyarakat di daerah rawan bencana Gunung Merapi, selanjutnya dilakukan analisis data berdasarkan konsep teori yang digunakan hingga penarikan kesimpulan. Triangulasi data dilakukan dengan melakukan kroscek antara data yang diperoleh peneliti melalui wawancara di lapangan dengan hasil pengamatan langsung pada kondisi wilayah dan masyarakat secara langsung di lapangan.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Lokasi penelitian berjarak 52 Km dari Yogya, atau kurang lebih 90 menit jika ditempuh dengan kendaraan bermotor. Jarakah, Klecoh, Tlogolele dan Klakah merupakan desa-desa yang ada di kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali. Sebagian wilayah desa-desa tersebut masuk dalam wilayah Kawasan Rawan Bencana III, wilayah yang dekat dengan puncak Gunung Merapi. Wilayah ini berpotensi terlanda awan panas, aliran lava, guguran lava, lontaran batu pijar, serta gas beracun (Badan Penanggulangan Bencana Nasional, 2017).

Menurut Sinam, aktivis sosial setempat (interview 4 September 2018), pada tahun 1954 wilayah ini pernah terkena dampak parah dari letusan Gunung Merapi, di mana satu kampung musnah. Jarak dengan kota kabupaten Boyolali 41 km yang bisa ditempuh sekitar 75 menit. Jalan menuju pelosok desa sudah beraspal, sebagian merupakan jalan semen yang relatif bagus yang bisa dilalui kendaraan besar (truk). Terdapat beberapa temuan menarik terkait dengan kondisi perempuan di wilayah rawan bencana saat penggalan data, yaitu:

Pernikahan Dini

Persoalan pernikahan dini masih dominan di Tlogolele dan Klakah. Aparat desa mengakui bahwa persoalan pernikahan dini masih cukup banyak ditemui di wilayahnya. Walau sudah diberi sosialisasi aspek hukum dan kesehatan, fenomena ini tetap berlanjut. Ketika dihambat dengan peraturan hukum, mereka memilih “sidang”, artinya menempuh jalur pengadilan agama untuk memperoleh dispensasi.

Di Tlogolele, sampai bulan Maret 2018, sudah ada permintaan tiga dispensasi untuk pernikahan dini. Selain dispensasi, untuk mensiasati aturan tersebut, pemerintah desa juga melakukan penundaan pencatatan sipil sampai usia yang diperbolehkan UU sehingga warga cenderung melakukan pernikahan siri dahulu. Salah satu peserta FGD, Suji, menyatakan bahwa mereka tidak perlu kuatir cepat menikah dengan alasan, "Kalau ndang nikah, urip iso mapan" (Kalau segera menikah, hidup lebih mapan-red). Mengingat uang relatif mudah didapat dari pertambangan pasir.

Menurut data Kecamatan Selo dalam Angka Tahun 2017, jumlah pernikahan antara pernikahan membayar (pernikahan di bawah umur) lebih tinggi dibandingkan tidak membayar. Dijelaskan oleh salah satu petugas kecamatan, membayar artinya pernikahan siri karena ada persyaratan yang tidak terpenuhi atau usia masih di bawah yang dipersyaratkan. Artinya bahwa realitas ini masuk dalam kategori pernikahan dini. Data pada tahun 2014 menunjukkan jumlah 361 pernikahan dengan membayar, tahun 2015 sebanyak 262, dan tahun 2016 menurun menjadi 140.

Diagram 1 menunjukkan jumlah pernikahan dini sebanyak 63%, dan angka



Diagram 1. Jumlah Pernikahan Pada Tahun 2016

Sumber: Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Boyolali, 2017



Diagram 2. Data Pernikahan Tahun 2016 Berdasarkan Wilayah

Sumber: Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Boyolali, 2017

ini lebih tinggi dibandingkan dengan pernikahan yang dilakukan sesuai dengan peraturan yang dipersyaratkan. Bila dilihat secara detail berdasarkan wilayah, angka pernikahan di bawah umur yang tergolong tinggi adalah Jarakah, Klakah, dan Tlogolele. Ketiganya secara berurutan mencapai angka 17%, 16% dan 11%, seperti yang tersaji pada Diagram 2.

Tingginya angka pernikahan dini faktor utamanya adalah keluarga. Alasan keluarga menikahkan anaknya dalam usia dini antara lain soal rasa malu kalau anak gadisnya tidak segera menikah. Jika seorang gadis di usia dua puluh tahun belum menikah akan dianggap “tidak laku”. Nampaknya status demikian membuat tidak nyaman keluarga dan gadis yang bersangkutan sehingga warga masyarakat lebih memilih melakukan pernikahan dini. Keinginan untuk menikah dini bahkan mengalahkan keinginan untuk memperoleh pendidikan dan menikmati masa remaja, seperti gadis-gadis di wilayah lain (bahkan di tetangga desa).

Salah seorang narasumber FGD yang berusia 22 tahun, asal dusun Sumber, mengakui fenomena pernikahan dini sebagai suatu yang lumrah di desanya. Narasumber ini mengaku sudah memiliki anak usia delapan tahun. Artinya yang bersangkutan

melahirkan saat usia 14 tahun. Baginya fenomena ini perlu diubah, sehingga saat ini yang bersangkutan menjadi salah satu kader Keluarga Berencana tingkat desa yang mempromosikan kesejahteraan keluarga.

Bagi warga, menyekolahkan anak membutuhkan biaya besar. Secara ekstrim warga menggambarkan bahwa daripada mengeluarkan biaya sekolah, warga lebih baik membeli sapi. Menurut narasumber lainnya bahwa posisi perempuan adalah di dapur, ibu rumah tangga sehingga tidak perlu sekolah tinggi. Namun di sisi lain, warga bersedia mengeluarkan uang banyak untuk biaya pesta pernikahan. Di Klakah,

"Warga tidak sayang mengeluarkan uang untuk pesta pernikahan dibandingkan mengeluarkan uang untuk biaya pendidikan," sebut salah satu sumber (Wawancara tanggal 21 April 2018).

Diagram 3 menunjukkan bahwa kecenderungan tingkat pendidikan untuk Desa Tlogolele, Klakah, Jrakah, dan Lencoh masih rendah. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka jumlahnya akan semakin mengalami penurunan. Berdasar tabel kecenderungan yang dominan adalah data penduduk dengan tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) dan tidak/ belum tamat SD.

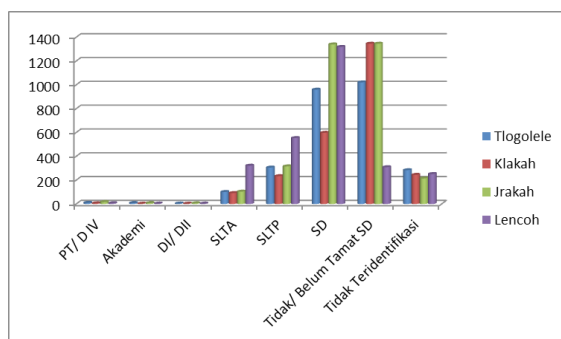


Diagram 3. Data Penduduk Berdasar Tingkat Pendidikan

Sumber: Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Boyolali, 2017

Bencana dan Sustainabilitas

Pada masyarakat desa Klakah, usaha untuk membuat ketahanan ekonomi warga terutama perempuan dengan mengadakan kegiatan ekonomi rumah tangga berupa makanan kering atau camilan tidak berkembang karena kalah dengan godaan penghasilan dari tambang pasir. Ibu-ibu tidak tertarik mengembangkan karena saat panen pasir, para suami bisa menghasilkan uang banyak, sedangkan uang hasil dari usaha makanan dianggap terlalu kecil. Di sini nampaknya warga masih berpikir jangka pendek bukan jangka panjang untuk menjamin pemasukan dari sektor usaha lain. Bahaya jangka panjang dari penambangan pasir adalah rusaknya lingkungan karena godaan untuk melakukan penggalian dengan alat-alat berat. Namun warga tidak khawatir dengan penghasilan dari pasir karena mereka percaya akan berkah Gunung Merapi, yang secara periodik akan memberikan pasir pada setiap erupsinya. Oleh karena itu, warga melihat Gunung Merapi tidak hanya sebagai bahaya namun juga sebagai pemberi berkah (rejek).

Pernikahan dini dan pertambangan saling terkait karena pertambangan memberi pandangan mudahnya mencari uang secara cepat sehingga sebagian warga tidak khawatir akan pemasukan rumah tangga jika mereka melakukan pernikahan dini. Hal ini membuat sekolah tidak populer karena hanya dipandang sekolah/pendidikan terkait langsung untuk mencari pekerjaan. Padahal pendidikan disadari oleh ibu-ibu peserta

FGD sebagai investasi jangka panjang, yang dapat membantu kesejahteraan warga di masa depan. Pendidikan tidak hanya dilihat sebagai soal manfaat untuk mencari uang (pekerjaan) namun juga soal peningkatan kualitas sumber daya manusia di desa. Namun pemikiran seperti ini belum sepenuhnya diterima mengingat hasilnya tidak langsung terlihat.

Menurut Mujianto (wawancara pada 21 April 2018) bahwa pertambangan membawa dampak sosial bagi warga. Pada saat puncak pertambangan pasir, banyak perubahan sosial terjadi. Seperti yang diungkapkan,

"Sampai anak kecil pun sudah bisa memegang uang."

Dahulu dalam satu hari bisa 1000 truk membawa pasir di Sungai Apu. Jalanan desa menjadi riuh dengan lalu-lalang truk pengangkut pasir sepanjang 24 jam. Kesulitan lebih besar dihadapi di Klakah terkait penambangan pasir karena mudahnya akses ke lokasi pertambangan. Segala kegiatan di desa seperti terpusat di pertambangan pasir. Bahkan upaya rumah produksi makanan ringan terhenti karena booming pertambangan pasir.

Terkait dengan penambangan pasir, ada kesadaran akan adanya kemungkinan potensi bahaya baik secara sosial-ekonomi dan lingkungan. Pada tahun 2016, kepala Desa Tlogolele dan Klakah mengeluarkan pernyataan akan mengundurkan diri jika pertambangan pasir tetap berjalan. Potensi konflik muncul akibat penambangan pasir (metrojateng.com, 2016).

Lebih Senang Menunggu dibanding Membangun Peluang

Desa Jrah dan Lencoh tidak memiliki *problem* pernikahan dini dan pertambangan seperti di Tlogolele dan Klakah. Kesadaran untuk pendidikan relatif terbuka. Hal ini nampaknya dipengaruhi lokasi desa yang relatif terbuka untuk berhubungan dengan masyarakat luar karena terletak di pinggir jalan Solo-Boyolali-Magelang. Selain itu, di Jrah juga terdapat obyek wisata New Selo, lokasi untuk pendakian Gunung Merapi.

Namun letak yang relatif strategis ini belum sepenuhnya memberi perubahan ekonomi dari sumber daya alam (SDA) yang dimiliki, misalnya memikirkan soal peluang memberi nilai tambah hasil pertanian melalui produk olahan. Berdasar wawancara yang dilakukan dengan Yuli, seorang guru TK pada 22 April 2018 menyatakan bahwa di desa tersebut pernah ada pelatihan-pelatihan untuk membuat produk olahan makanan berupa makanan ringan dari sayur-sayuran, seperti ceriping dan stick. Namun tindak lanjut pelatihan untuk memproduksi makanan ringan belum pernah dilakukan karena khawatir akan kemungkinan pemasarannya.

"Layu sebelum berkembang," menurutnya (Wawancara tanggal 21 April 2018).

Pemasaran produk pertanian, seperti sayur, masih berlangsung secara tradisional. Panenan dikumpulkan ke pengepul lalu dibawa ke kota besar yakni Magelang. Penentuan harga tergantung pada harga jual di pasaran (Magelang). Harga tersebut berdasar pengakuan pengepul dan petani akan menerima harga tersebut. Pada proses transaksi antara petani dan pengepul ini,

unsur "trust" terjadi di sini. Berbeda dengan kondisi di Desa Lencoh, di desa ini lebih banyak dipengaruhi oleh keberadaannya sebagai lokasi pusat kecamatan. Ini memberi dampak akan sifat keterbukaan dalam berinteraksi antar warga. Termasuk kesadaran untuk menempuh pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi semakin banyak.

Realitas yang terjadi di sebagian desa di Kecamatan Selo merupakan salah satu kondisi yang bisa dikatakan memprihatinkan. Ini bisa jadi hanya satu dari sekian kondisi penduduk di wilayah rawan bencana yang teridentifikasi. Problematika yang dijumpai di lokasi penelitian menjadi relevan untuk dikaji berdasarkan konsep *self-concept*. Konsep yang dikembangkan oleh Mead bahwa *self-concept* berarti bagaimana seorang individu memiliki persepsi yang relatif stabil tentang diri sendiri (West & Turner, 2010). Anggapan yang terjadi pada sebagian besar masyarakat di daerah rawan bencana Gunung Merapi ini merupakan bagian dari konsep diri warga masyarakat di sana. Misalnya pandangan bahwa ketika anak berusia sampai dua puluhan tahun belum menikah dianggap "tidak laku" menjadi sesuatu yang kemudian tertanam pada masing-masing individu terutama para orang tua.

Secara lebih mendalam, realita perempuan di daerah rawan bencana ini terkait dengan komponen yang ada dalam konsep diri yaitu *attitude*, *beliefs* dan *values* (Beebe et al., 2010). Pandangan masyarakat mengenai pernikahan dini seolah menjadi sesuatu yang wajar bagi masyarakat setempat. Implikasinya bahwa ini menjadi

hal yang kemudian diyakini dan seolah sebagai sebuah nilai yang dilegalkan oleh masyarakat secara umum. Pengambilan sikap pada sebagian besar orang tua untuk menikahkan anak perempuan di usia muda hingga akhirnya juga tidak menjadi persoalan di lingkungan masyarakat daerah rawan bencana ini.

Dinamika yang terjadi di wilayah itu mempengaruhi bagaimana proses interaksi yang ada antar individu satu dengan lainnya yang akhirnya mempengaruhi bagaimana konsep diri terjadi. Mulai dari lingkungan keluarga hingga masyarakat mempengaruhi pengambilan keputusan untuk memperlakukan anak-anaknya. Berdasarkan data temuan bahwa persoalan pernikahan dini nampaknya dipengaruhi pertimbangan sosial, budaya dan ekonomi.

Secara sosial, posisi perempuan ditempatkan sebagai pelaku di wilayah domestik. Tugasnya adalah mendukung suami, termasuk mencari nafkah di ladang, sehingga pengembangan diri secara individual (misal sekolah) dianggap tidak penting. Bagi sebagian warga, berkeluarga dengan pernikahan dini akan membantu dalam menata hidup sendiri.

"Nanti akan mapan setelah menikah," menurut salah seorang sumber (wawancara, 21 April 2018).

Menikah dahulu baru menata hidup, bukan sebaliknya seperti di wilayah lain yang berpandangan bahwa menikah baru dilakukan setelah melakukan persiapan (mapan). Artinya, pada kasus di wilayah penelitian ini, pernikahan dini menjadi pintu untuk menata kehidupan yang lebih mapan.

Perempuan di sini memiliki peran ganda, tidak hanya mengurus anak, memasak, dan mengurus rumah namun juga bekerja di ladang. Ketika usia menikah masih terlalu muda (dini) maka potensi risiko kesehatan (melahirkan saat sangat muda), beban tugas ganda serta keterbatasan pendidikan akan dihadapi. Kesibukan yang dialami berpotensi membatasi ruang gerak mereka untuk mendapat peluang penambahan pengetahuan, termasuk soal bencana. Akhirnya perempuan menjadi peserta minoritas dalam pelatihan pengurangan risiko bencana.

Persoalan ini menjadi persoalan perempuan yang perlu diperhatikan sebagai bagian dari upaya pemberdayaan perempuan di wilayah bencana. Bila berpijak pada konsep gender, terdapat beberapa bentuk ketidakadilan yang kemudian dialami oleh perempuan di wilayah ini. Subordinasi terjadi ketika masyarakat menganggap bahwa salah satu jenis kelamin lebih penting dibandingkan jenis kelamin lainnya (Boyle, 2005; Lips, 2008; Widyastuti, Dhyah A.R., Thomas Adi P.S., Ranggabumi, 2018). Begitu juga yang terjadi di keempat desa di Kecamatan Selo ini, menganggap laki-laki lebih utama daripada perempuan sehingga anggapan pendidikan bagi perempuan tidak penting menjadi sesuatu yang wajar. Selain itu bentuk marginalisasi menjadi dominan, kecenderungan warga menempatkan perempuan untuk bekerja di wilayah domestik sebagai ibu rumah tangga.

Ketimpangan ini menjadi bagian dari bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi pada perempuan. Merujuk pada hasil Pusat Riset

United Nations Children's Fund, bahwa kekerasan terhadap perempuan hadir di setiap negara, melintas batas budaya, kelas, pendidikan, pendapatan, dan usia (UNICEF, 2000). Atas dasar ini, pemberdayaan perempuan menjadi hal yang krusial dilakukan bagi perempuan di daerah rawan bencana. Pemberdayaan perempuan secara prinsip sebagai upaya untuk mencapai kesetaraan gender. Hal ini bisa melalui gagasan atau advokasi komunitas dana atau program dari pemerintah pusat maupun daerah baik dalam bidang kesehatan, pendidikan, kesejahteraan perempuan (*United Nations Development Fund for Women*, 2010).

Jika selama ini pemerintah menggalakkan pendidikan sebagai jalur meningkatkan taraf hidup, namun warga di desa ini berpikir berbeda. Kalau sekolah nantinya untuk bekerja, maka bagi mereka pekerjaan sudah ada tanpa mereka sekolah tinggi. Apalagi kalau melihat bahwa tidak otomatis mereka yang sekolah tinggi langsung mendapat pekerjaan. Data ini pun ditunjukkan oleh Data Kecamatan Selo dalam Angka Tahun 2017 bahwa kecenderungan pendidikan yang ditempuh oleh sebagian masyarakat hanya sampai dengan jenjang Sekolah Dasar.

Nampaknya warga tidak terlalu menguatirkan persoalan ekonomi untuk penopang rumah tangganya, mengingat alam di sekitar yang sudah dianggap dapat mencukupi kebutuhan. Pasir dari Gunung Merapi, misalnya, dapat memberi penghasilan yang lumayan bagi warga. Bahkan dicontohkan oleh narasumber, anak

usia sekolah saja sudah dapat memiliki penghasilan sendiri asal sudah bisa membawa “serok” pasir. Selain itu, warga mendapat penghasilan dari lahan kebun sayur dan tembakau di lereng Merapi. Sejak lulus SD, bagi anak perempuan yang tidak melanjutkan ke SMP, akan diajari berladang membantu nafkah keluarga. Nampaknya warga melihat fenomena pernikahan dini lebih difokuskan pada soal ekonomi.

Fenomena pernikahan dini di wilayah Selo, khususnya desa Jarakah dan Klakah dapat dijelaskan bahwa motif melakukan pernikahan dini adalah hasil dari nilai dan norma yang hidup di masyarakat sana sehingga *self-concept* yang dimiliki para pelaku membuat penilaian terhadap pernikahan dini bisa berbeda dengan penilaian masyarakat di luar mereka (Oyserman et al., 2012). Berbagai hasil studi yang dikaji oleh Parsons menunjukkan bahwa norma sosial, budaya, ekonomi, pendidikan serta konteks komunitasnya memberi pengaruh pada pandangan para gadis untuk menikah dini (Parsons et al., 2015).

Situasi berbeda di desa Jarakah dan Lencoh. Pusat dua desa ini lebih mudah diakses karena dilalui oleh jalan provinsi yang menghubungkan Solo-Boyolali dan Magelang. Akhirnya, kedua desa ini relatif lebih sering kontak dengan masyarakat luas. Apalagi terdapat sebuah lembaga swadaya masyarakat yang sudah mendampingi mereka selama belasan tahun. Perjumpaan dengan masyarakat luar membantu warga untuk terbuka pada perubahan. Kasus pernikahan dini di kedua desa jarang terjadi. Mengirim anak untuk memperoleh

pendidikan lebih tinggi menjadi salah satu cara untuk mengurangi pernikahan dini.

Lokasi yang dekat dengan kota-kota besar di Jawa, seperti Yogya, Solo dan Semarang (terkenal dengan sebutan Joglosemar), tidak pelak lagi setiap peristiwa letusan Gunung Merapi mendapat perhatian besar. Tidak mengherankan jika kawasan rawan bencana Gunung Merapi telah memperoleh berbagai kajian penelitian. Pengurangan risiko bencana secara jangka panjang harus dilakukan. Hal tersebut dilakukan melalui pemberdayaan masyarakat, suatu topik yang menjadi fokus dari sekelompok peneliti Institut Teknologi Bandung (Sagala dkk, 2014), yang menemukan perlindungan sosial merupakan hal penting di dalam membangun masyarakat tangguh untuk pengurangan risiko bencana. Perlindungan sosial berfungsi mengurangi kerentanan di masyarakat yang tinggal di kawasan rawan bencana. Tuswadi & Hayashi (2014) mendalami aspek pendidikan pencegahan bahaya Merapi di kalangan siswa sekolah menengah di kawasan rawan bencana Merapi. Hasil penelitian survei, keduanya menemukan bahwa para siswa sudah belajar tentang bahaya Merapi namun pengajaran soal ini masih belum efektif mengingat penggunaan materi ajar dan kekurangan pengetahuan para guru. Aspek pendidikan kebencanaan juga diteliti oleh Handitcianawati dkk. (2018) di wilayah Klaten, khususnya terkait dengan kesiapsiagaan pada sekolah-sekolah di wilayah bencana. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa responden berada di situasi siap menghadapi bencana. Pada aspek inovasi dan komunikasi,

Wardyaningrum (2014) mendalami bagaimana masyarakat melakukan inovasi dalam komunikasi setelah peristiwa letusan Merapi 2010. Wilayah yang diteliti adalah sisi Merapi bagian kabupaten Klaten. Peneliti menganalisis masalah ini melalui penggunaan teori difusi inovasi. Selain itu kajian mengenai dinamika perempuan menjadi topik menarik di beberapa studi. Seperti kajian mengenai realitas perempuan di tambang di mana kehidupan di area ini melihat bahwa kesetaraan antara perempuan dan laki-laki bisa dikatakan sebagai sebuah kesetaraan mutlak. Perempuan di tambang mampu bertahan di tengah pekerjaan yang didominasi oleh laki-laki (Mahmudah, 2019). Di sisi lain Ganiem (2017) melihat bahwa pemberdayaan perempuan melalui pendidikan nonformal adalah penting dan berdampak positif dengan mempertimbangkan kebutuhan masyarakat setempat.

Simpulan

Berdasarkan uraian data sesuai pada temuan di lapangan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai konsep diri yang terbentuk pada perempuan di kawasan rawan bencana Gunung Merapi yakni cenderung menikah di usia dini, menganggap pendidikan tidak penting, hingga keterbatasan dalam akses ekonomi yang seolah dianggap wajar dan bersikap pasrah. Perempuan di kawasan lereng Gunung Merapi menilai tujuan hidup adalah sebagai ibu rumah tangga sehingga orientasi tindakan yang terwujud adalah munculnya fenomena di sebagian perempuan untuk melakukan pernikahan dini, tidak mengutamakan pendidikan. Pernikahan

dini dianggap sebagai tradisi yang harus mereka terima. Mereka memandang takdir sebagai perempuan adalah segera menikah untuk menghindari hal-hal buruk yang terjadi seperti perzinaan dan menanggung malu jika menjadi perawan tua. Peran ganda dalam urusan rumah tangga serta membantu mencari nafkah di ladang membuat mereka penuh kesibukan. Kesibukan yang dialami berpotensi membatasi ruang gerak mereka untuk mendapat peluang penambahan pengetahuan, termasuk soal pengurangan risiko bencana, suatu pengetahuan yang sangat penting di daerah mereka tinggal. Atas dasar kajian ini harapannya manajemen risiko bencana menjadi perhatian penting untuk lebih sensitif dan peka terhadap persoalan perempuan. Kesejahteraan dan kebutuhan baik perempuan dan laki-laki dapat diatasi secara berimbang antara satu dengan lainnya.

Konsep diri menjadi bagian yang penting dalam perbaikan posisi perempuan di lokasi penelitian, dan hal ini tergantung pada wawasan yang dimiliki oleh individu yang bersangkutan dan warga. Perluasan wawasan dapat diperoleh melalui jalur pendidikan baik melalui lembaga formal (sekolah) maupun informal (kegiatan kelompok perempuan) yang bisa digerakkan oleh pemimpin organisasi perempuan setempat. Khusus dalam penelitian ini, pemberdayaan kelompok perempuan menjadi hal yang strategis untuk dilakukan.

Daftar Pustaka

- Amri, M. R., Yulianti, G., Yunus, R., Wiguna, S., Adi, A. W., Ichwana, A. N., Septian, R. T. (2016). *Risiko Bencana Indonesia*

- (R. Jati & M. R. Amri, Eds.). Retrieved from [http://inarisk.bnpb.go.id/pdf/Buku RBI_Final_low.pdf](http://inarisk.bnpb.go.id/pdf/Buku_RBI_Final_low.pdf)
- Ashraf, M. A., & Azad, M. A. K. (2015). Gender Issues in Disaster: Understanding the Relationships of Vulnerability, Preparedness and Capacity. *Environment and Ecology Research*, 3(5), 136–142. [https://doi.org/10.13189/ eer.2015.030504](https://doi.org/10.13189/eer.2015.030504)
- Badan Penanggulangan Bencana Nasional. (2017). *Buku Saku Tanggap Tangkas Tangguh Menghadapi Bencana* (2017th ed.). Retrieved from [https://siaga.bnpb.go.id/hkb/po-content/uploads/ documents/Buku_Saku-10Jan18_FA.pdf](https://siaga.bnpb.go.id/hkb/po-content/uploads/documents/Buku_Saku-10Jan18_FA.pdf)
- Beebe, S. A., Beebe Susan J., & Diana K Ivy. (2010). *Communication Principles for A Lifetime*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Boyle, K. (2005). *Media and Violence, Gendering the Debates*. London: Sage.
- Enarson, E. (2009). *Women Building their Future: Gender Breakthroughs in Post-Tsunami Aceh* (S. Fortuna, Ed.). Retrieved from [https://www.preventionweb.net/ files/19842_unifemenarsonacehgenderbreakthrough.pdf](https://www.preventionweb.net/files/19842_unifemenarsonacehgenderbreakthrough.pdf)
- ESCAP, & UNISDR. (2012). *The Asia-Pacific Disaster Report 2012: Reducing Vulnerability and Exposure to Disasters*. United Nations.
- Flick, U. . (2002). *An Introduction to Qualitative Research*. Thousand Oaks, California: Sage.
- Ganiem, Leila Mona. (2017). Pemberdayaan Perempuan Miskin Kota Melalui Pendidikan. *Jurnal ASPIKOM*, Volume 3 Nomor 2, Hal 239-255.
- Handitchianawati, Wiwin, Rose Ana Anggun Fajariah, Ayu Fatonah, Eka Wulan Safriani, Nanda Khoirunisa. (2018). *Seminar Nasional dan Geografi dan Pembangunan Berkelanjutan*. Hal: 147-156.
- Hazeleger, T. (2013). Gender and disaster recovery: Strategic issues and action in Australia. *Australian Journal of Emergency Management*, 28(2), 40–46.
- Kemenpppa. (2011). *Gender Dalam Bencana Alam dan Adaptasi Iklim*. Retrieved from [http://www.kemenpppa.go.id/lib/ uploads/list/c3b33-6.-gender-dalam-bencana-alam-dan-adaptasi-iklim.pdf](http://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/c3b33-6.-gender-dalam-bencana-alam-dan-adaptasi-iklim.pdf)
- Kibria, G. (2016). *Why are women in developing countries more vulnerable to climate Change? Climate change implications on women with reference to food, water, energy, health, and disaster security*. [https://www.researchgate. Net/Publication/267072733_Why_Are_ Women_More_Vulnerable_to_Climate_ Change](https://www.researchgate.net/publication/267072733_Why_Are_Women_More_Vulnerable_to_Climate_Change). [https://doi.org/10.13140/ RG.2.1.2577.9683](https://doi.org/10.13140/RG.2.1.2577.9683).
- Kusumayudha, Sari Bahagiarti, Puji Lestari, dan Eko Teguh Paripurno. (2018). Eruption Characteristic of the Sleeping Volcano, Sinabung, North Sumatra, Indonesia, and SMS gateway for Disaster Early Warning System. *Indonesian Journal of Geography* Vo. 50, No. 1, Page 70-77.
- Lestari, Puji, Sari Bagiarti Kusumayudha, Eko Teguh Paripurno, Herlina Jayadianti. (2016). Environmental Communication Model for Disaster Mitigation of Mount Sinabung Eruption Karo Regency of North Sumatra. *Information Volume* 19, Number 9 (B). Page 4265-4270.
- Lips, H. (2008). *Sex and Gender An Introduction*. New York: McGraw Hill.
- metrojateng.com. (2016, June 20). N. Retrieved from [https://metrojateng.com/ dua-kades-di-boyolali-mengundurkan- diri-ada-apa/](https://metrojateng.com/dua-kades-di-boyolali-mengundurkan-diri-ada-apa/)

- Mahmudah, Zulfatun. (2019). Pekerja Perempuan di Tambang: Bentuk Negosiasi Kesetaraan Gender dalam Dunia Kerja Maskulin. *Jurnal Aspikom*, Vol. 3 No. 6, Hal 1228-1242.
- Moreno, J., & Shaw, D. (2018). Women's empowerment following disaster: a longitudinal study of social change. *Natural Hazards*, 92(1), 205–224. <https://doi.org/10.1007/s11069-018-3204-4>
- Neumayer, E., & Plümper, T. (2007). *The Gendered Nature of Natural Disasters: The Impact of Catastrophic Events on The Gender Gap in Life Expectancy, 1981-2002*. *Annals of the Association of American Geographers*. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8306.2007.00563.x>
- Oyserman, D., Elmore, K. C., & Smith, G. C. (2012). *Handbook of Self and Identity*. Edited by Mark R. Leary June Price Tangney. In *Handbook of Self and Identity*. https://doi.org/10.1300/J082v10n03_13
- Parsons, J., Edmeades, J., Kes, A., Petroni, S., Sexton, M., & Wodon, Q. (2015). *Economic Impacts of Child Marriage: A Review of the Literature*. *The Review of Faith & International Affairs*, 13(3), 12–22. <https://doi.org/10.1080/15570274.2015.1075757>
- Pincha, C. (2008). *Penanggulangan Bencana yang Peka Gender; Sebuah perangkat untuk Para Praktisi*. Retrieved from http://gdnonline.org/resources/Pincha_GenderSensitiveDM_BahasaIndonesia.pdf
- Sagala, Saut, Dkk. (2014). *Social Protection Roles in Reducing Risk and Building Resilience to Communities in Indonesia*. Resilien Development Initiatives. Working Paper Series No. 11 Agustus 2014.
- Sulistiyono, S. T. (2017). *BNPB Mencatat Bencana 2017*. Retrieved from <https://nasional.kompas.com/read/2017/12/21/17505651/bnpb-mencatat-ada-2271-bencana-alam-sepanjang-2017>.
- Tanesia, A. (2007). Women, Community Radio, and Post-Disaster Recovery Process. *Women in Action*, 2, 68–76. Retrieved from https://www.isiswomen.org/index.php?option=Com_content&view=article&id=891&Itemid=346
- Tuswadi, Takehiro Hayashi. (2014). Disaster Prevention Education in Merapi Volcano Area Primary Schools: Focusing on Students' Perception and Teachers' Performance. *Procedia Environmental Sciences* 20 (2014) Page: 668-677.
- UNESCO. (n.d.-a). *Gender Equality and Disaster Risk Reduction: facts and figures*. Retrieved August 5, 2018, from UNESCO website: <http://www.unesco.org/new/en/natural-sciences/priority-areas/gender-and-science/cross-cutting-issues/gender-equality-and-disaster-risk-reduction/facts-and-figures/>
- UNESCO. (n.d.-b). *Gender Equality and Disaster Risk Reduction*. Retrieved August 5, 2018, from UNESCO website: <http://www.unesco.org/new/en/natural-sciences/priority-areas/gender-and-science/cross-cutting-issues/gender-equality-and-disaster-risk-reduction/>
- UNICEF. (2000). *Domestic Violence Against Women And Girls*. Retrieved from https://www.unicef.org/malaysia/ID_2000_Domestic_Violence_Women_Girls__6e.pdf
- United Nations Development Fund for Women. (2010). *Women's Empowerment Principles Equality Means Business*. Retrieved from https://www.unglobalcompact.org/docs/issues_doc/

human_rights/Resources/WEP_EMB_Booklet.pdf

Wardyaningrum, Damayanti. 2014. Perubahan Komunikasi Masyarakat dalam Inovasi Mitigasi Bencana di Wilayah Rawan Bencana Gunung Merapi. *Jurnal ASPIKOM* Vol 2. No. 3, Juli 2014, Hal: 179-197.

West, R. L., & Turner, L. H. (2010). *Introducing Communication Theory:*

Analysis and Application. In McGraw-Hill. (4th ed.). Boston: McGraw-Hill.

Widyastuti, Dhyah A.R., Thomas Adi P.S., Ranggabumi, N. (2018). *Literasi Digital: Upaya Mengembangkan UMKM di Era Digital.* Yogyakarta: Buku Litera.

Women, F. (2013). practical stories. *Australian Journal of Emergency Management*, 28(2), 47–48.

Family Communication Portrait in the Middle of Social Change in Bogor

Firdanianty Pramono¹, Djuara P. Lubis², Herien Puspitawati³,
Djoko Susanto⁴

¹Communication Studies,

Candradimuka College of Social and Political Sciences, Palembang, Indonesia
Jl. Swadaya Sekip Ujung, Palembang, South Sumatera. Telp. (0711) 811542

^{2,4}Communication of Development Studies; ³Family and Consumer Studies,
Faculty of Human Ecology, Bogor Agricultural University, Bogor, Indonesia
Jl. Raya Dramaga, Bogor 16680, West Java, Indonesia.

Email: firda_nianty@stisipolcandradimuka.ac.id, firdanianty.pramono@gmail.com

Abstract

The advancement of information and communication technology have a positive and negative impacts on family ties and values. These developments also change the order of family life as the smallest unit in society. Family interaction and communication also change along with social change in society. The purposes of this study are: first, to explore the topics of conversation and interaction of adolescents with their families. Second, to depict four types of communication between adolescents and their families. This study was conducted for six (6) months in six (6) high schools in Bogor City with qualitative methods. Data were obtained through focus group discussion (FGD) in each high school with a total of 12 FGDs. The number of informants involved in the FGD were 60 students aged 15-18 years old. The FGD results show that most of the adolescents shared their personal problems to peers than to parents. The topics presented by adolescents to parents included events at school (lessons, teachers, friends), television shows, ideals, sports, and politics. Some adolescents who had close relationships with parents did not hesitate to share their personal problems and interests of the opposite sex to their parents. Adolescents who had closeness to parents tend to be more open and were able to control their emotions. The findings of this study are expected to provide input to the family as well as to improve the quality of communication between adolescents and parents.

Keywords: Family Communication, Adolescents, Social Change, Bogor

Abstrak

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi memberi dampak positif maupun negatif terhadap ikatan dan nilai-nilai keluarga. Perkembangan tersebut juga mengubah tatanan kehidupan keluarga sebagai unit terkecil di masyarakat. Interaksi dan komunikasi keluarga berubah seiring perubahan sosial di masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah: pertama, mengeksplorasi topik pembicaraan dan interaksi remaja dengan keluarga. Kedua, memetakan empat tipologi komunikasi remaja dengan keluarga. Penelitian dilakukan selama enam (6) di enam SMA di Kota Bogor dengan metode kualitatif. Data diperoleh melalui focus group discussion (FGD) di masing-masing SMA dengan total FGD sebanyak 12 kali. Jumlah informan yang terlibat dalam FGD sebanyak 60 siswa berusia 15-18 tahun. Hasil FGD menunjukkan bahwa remaja lebih sering menceritakan masalah pribadinya kepada teman sebaya dibandingkan orang tua. Topik-topik yang disampaikan remaja kepada orang tua antara lain kejadian di sekolah (pelajaran, guru, teman-teman), acara televisi, cita-cita, olahraga, dan politik. Beberapa remaja yang memiliki hubungan dekat dengan orang tua tidak segan menceritakan masalah pribadi dan ketertarikan dengan lawan jenis. Remaja yang memiliki kedekatan dengan orang tua cenderung bersikap terbuka dan mampu mengendalikan emosinya. Temuan penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi keluarga sekaligus dapat meningkatkan kualitas komunikasi remaja dengan orang tua.

Kata kunci: perilaku merokok, preferensi pada pesan iklan, desain pesan iklan.

Introduction

The rapid development of science and technology has accelerated social change in society. Friedman (2009) mentions the era that is dominated by the power of communication and information technology with the term the world is flat. On the one hand, the ease of technology allows everyone to interact with others so easily because the world has become flat. There are no more barriers that restrict people from communicating and cooperating with anyone. The technological revolution also forces everyone to accept changes. For example, correspondence, congratulations, and invitations, are now sent via short messages, e-mail, or social networks like Facebook and Instagram. Responding to these conditions, the community is required to follow the changes that are taking place at this time.

On the other hand, the use of communication and information technology – including the use of devices, in particular gadgets excessively – can interfere the interaction and communication process. Children, especially adolescents, spend more time in front of the device or computer, thus affecting their social and emotional development (Barus, 2013). Carr (2011) revealed that the duration a person needs to access online media is increasing every year. The results of research on American children aged 2-11 years old show that in 2009 they have used the internet around 11 hours a week or increased by more than 60 percent since 2004. However, the data did not include the time a person spends on a cell

phone and laptop. An American adolescent, in average, could send or receive 2,272 texts every month. Around the world, more than two trillion instant messages pass between cell phones every year. The research of Anderson & Jiang (2018) explained that YouTube, Instagram, and Snapchat are the most popular online platforms among US adolescents. Fully 95% of adolescents have access to a smartphone, and 45% say they are online almost constantly.

Technological developments can further strengthen or even create communication gaps between parents and children. At first, the device functions to facilitate far-reaching interpersonal communication (Barus, 2013). Unfortunately, device users now spend more time with their devices than sharing or talking with family members. The opportunity for adolescents to skate in cyberspace is recognized by Tapscott (2013) giving them the opportunity to get know the world more broadly.

However, the uncontrolled use of devices actually disrupts communication and social interaction within the family (Oprea & Stan, 2012, Morentin, et al., 2014, Ballarotto, et al., 2018). Suarmini (2014) pointed that the family environment is the first and foremost media directly or indirectly influences children's behavior. If there is a deviation in the process of individual formation, it is a series of results from the influence of the family and the environment outside it (Goldberg & Carlson, 2014). Therefore, in order to the child's growth and development process take place optimally, parents must fulfill the

child's basic needs which include the need for attention and affection. Especially when entering adolescence, children experience transition period characterized by personal changes in all aspects of physical, social and psychological as well. At these times, the needs of adolescents to express themselves and socialize with their peers develop. Adolescents feel that they are already independent, have a great curiosity, always want to try many new things that they have not known before, and do not want to miss their friends (Steinberg, 2014).

Adolescents also face competition for influence between families and their peers. This peer group is very different in position from family and school (Brown & Larson, 2009). Peers can also have a positive influence on adolescents, on the other hand they can also have negative effects. DePorter (2011) identifies the difficulties often faced by adolescents and summarizes them into seven main problems of adolescents, namely: 1) Problematic relationships, 2) Injured feelings, 3) Negative self-image, 4) Fear of big changes, 5) Bad grades in school, 6) Poor focus, and 7) Low motivation.

According to DePorter (2011), the seven problems occur because adolescents and parents often speak through two different perspectives. Parents are fixated on their perspective. Likewise, adolescents speak based on their perspective. One of the causes, Barus (2013) argues that family is no longer seen as an important institution in introducing the views of groups and communities. Family functions are fading and their role has been replaced by internet-

based information media.

Through positive interaction and communication within the family, parents and adolescents can strengthen interpersonal relationships (Bailey, 2017), so that adolescents are not easy to believe especially affected by the invitation of friends and exposure to information media. Sacks, et al. (2014) describes that positive relationships with parents, characterized by low conflict, high levels of support, and open communication. For example, frequent parent-adolescent communication and positive identification with parents are associated with less drug abuse, less drinking and smoking among adolescents. Furthermore, adolescents who have good relationship with at least one parent are more likely to have good physical and mental health.

Lickona (2012) asserts that when children do not have a close relationship with their parents and do not know the values that apply in the family, they will become weaker to face pressures from their friends. Thus, harmonious communication between parents and adolescents can lead to good interpersonal relationships, so that good social exchanges occur.

Based on the study above, the author considers it important to study family communication in the midst of the current social change. So far, studies that have focused on the field of communication between adolescents and families have not been widely practiced in Indonesia, especially in the Bogor. Wendari et al., (2016), revealed that 62,44% of public

junior high school students in Bogor were in the moderate problem category. Students with moderate problem levels are being interpreted as having behaviors that inhibit, disturb, and hinder themselves from achieving goals and harming themselves and others.

Since 2018 Bogor has been designated as a family friendly city (Saudale, 2018). Research on family communication is very relevant in supporting the vision of Bogor that emphasizes aspects of family resilience. The purposes of this study are: First, to explore the topic of conversation and the interaction of adolescents with families. Second, to describe the four types of communication patterns between adolescents and their families and peers.

Method of Research

The study was conducted for 6 months (February-July 2014) uses a qualitative approach which is divided into two stages. First, the interview stage through a guided focus group discussion (FGD). This technique was chosen because it allows researchers to control the flow of question and answer (Creswell, 2010). The FGD is intended to explore deeper information. FGD participants were selected purposively from 6 high schools (4 public high schools and 2 private high schools) in Bogor City. Furthermore, 10 students were chosen from each school (5 girls and 5 boys), total participants were 60 people. The number of adolescents is limited so that researchers can explore answers from each participant. FGDs are conducted in each school 2 times, one meeting for teenage girls and another for

boys. Thus, the total FGDs for 60 participants are 12 meetings.

When the FGD took place, adolescents were asked to mention their names, ages, and daily activities after school time. Further, the researcher asked a number of questions that had been prepared in the interview guide. One of the questions asked was, "Do you feel more comfortable chatting with parents or friends?" Another question about the daily conversation of adolescents with their parents and peers, such as "What conversation topics are usually discussed with parents? What are you usually talking about with friends?" And "What is your parents' response if you have a different opinion with them?" All answers were recorded by researcher with a tape recorder and handycam with consent of the participants. The researcher also noted important things that happened during the FGD, such as sad or happy expressions when participants gave certain answers.

The second stage, the FGD recordings were transcribed into written form. The next stage is to analyze the results of interviews and map them into four types of adolescent communication, namely (1) Adolescents with high communication patterns with their families and peers, (2) Adolescents with high communication patterns with their families, but have low patterns of communication with their peers, (3) adolescents with low pattern of communication with their families and peers, and (4) adolescents with low patterns of communication with their families, but have high patterns of communication with peers.

Analysis of interview results follows the steps described by Graneheim & Lundman (2004). One interview at a time is analyzed by choosing a unit of meaning, which is then condensed and encoded. Further, subcategories, categories and themes were created. Content analysis can filter words into content related to fewer categories. It is assumed that when classified into the same category, words, phrases and the like share the same meaning (Cavanagh, 1997).

Results and Discussion

The results of this study indicate that adolescents who have a positive relationship with their parents communicate more easily, notify their daily activities, and express their thoughts and feelings. The topic of school is one of the most talked-about by adolescents and parents. Beside that, adolescents and parents oftenly discuss about the choice of future education, political issues, sports, television shows, and hobbies. Some adolescents claim their parents usually ask first about their child's school. Here are some examples of the expressions.

When I got home, I talked to my mom about school, friends, and exciting events at school (Gi, female, 16 years old).

I told my mom about everything that happens at school, from annoying teachers to extracurricular activities (Aj, female, 16 years old).

I usually being asked first by my dad, "How's school?" (Ev, female, 16 years old).

I used to talk to my mom and my dad about the future (Ha, male, 16 years old).

My mom usually asks, "Is there any homework for today?" (Sa, male, 18 years old).

I like to talk about political issues with my mother (Ah, male, 16 years old).

However, not all adolescents involved in

this FGD have close and positive relationship with their parents. Some adolescents tend to be impassive and keep their distance from parents. They revealed, they were very careful talking about the opposite sex friends. They are worried that parents will get angry, then misperceived when being told about the opposite sex friends. For the sake of avoiding conflict with parents, adolescents choose to share their feelings to their close friends.

I never talk about male friends to parents (Ak, female, 16 years old).

My mom always says, "Prioritize your school and study first", while my dad forbids dating (Ad, female, 16 years old).

My parents said, "No need to date, just get married right away." (Er, male, 18 years old).

On the other hand, some adolescents revealed that their parents did not object to their children dating as long as they did not interfere their learning activities and under supervision of their parents.

My parents don't forbid me from dating as long as I don't neglect my studies and have high marks on my school subjects (An, female, 17 years old).

I was dating and my mom met my girlfriend when I was picked up at school (Ja, male, 16 years old).

My dad allows me to date but I should tell my parents beforehand (In, female, 16 years old).

Most adolescents feel closer to mother than father. A female adolescent (Si, 16 years old), said,

"My dad speaks only if he needs it." He also had no willingness to approach his father because, "I feel disconnected and different in thought with my dad."

Other female adolescent (Mt, 16 year), claimed to be reluctant to talk to her father who worked on the cruise.

"My father is very busy, so I rarely talk. I once talked about politics with my dad, but I ended up fighting with him. Daddy doesn't want his opinion to be opposed."

It is undeniable that differences in views between adolescents and parents can trigger tension. As revealed by DePorter (2011), adolescents and parents often speak through two different point of views.

Mothers are not only close to their female adolescents, some male adolescents are also claim to be closer to their mothers than their fathers. A male adolescent (Gb, 17 years old), revealed that he had a distance with his father because his father has a very hard character. Similarly, Er (18 years), told that he rarely met his father because of his father's profession as a sailor.

"My communication with Father is only via telephone and social media. I am at home with my mom and brothers. My mom is like an angel to me," Er said, praising her mother.

This finding corroborates the results of research by Silva, et al. (2016), Rudi, et al. (2015), Barbato, et al. (2009), and Heller, et al. (2006) which state that adolescents communicate more often with mothers than fathers. The results of Firdanianty, et al. (2016) study also show similar results that teens are closer, more open, and more often communicate with mothers than fathers. The role of mothers in building family communication can be said to be greater than father. However, some adolescents claim to be closer to father than mother. A female adolescent (Al, 17 years old) revealed,

"I often have disagreement with my mom and when I started to argue with her, I finally chose to be silent. After that, my mother's resentment will subside by itself. I feel closer to my dad."

Another female adolescent, (Lr, 16 years old), conveyed the same thing.

"I often insist on each other with my mom, but eventually my mom tends to give in. If I have disagreement with my mom, I will ask my father's help to mediate. I am closer to my dad than to my mom."

Some adolescents also prefer to talk about the future with their fathers. For example, Pm (female, 17 years old), stated, "It's better to talk about the future with my dad."

In general, adolescents spend more time with their mothers and tend to share feelings with mother. On the contrary, adolescents tend to see fathers as an inappropriate figure to consult with (Steinberg & Silk, 2002). Both male and female adolescents have the same close relationship with their mothers, but male adolescents tend to be much closer to their fathers. This trend will continue to increase throughout adolescence period (Collins & Laursen, 2004).

Allen and Land (1999) in Collins and Laursen (2004) state that the attachment of parents in adolescence differs from the form of bonding in childhood. Emotional ties to parents are shown in a personal and subtle way, including "teasing" friendships and small actions as a form of attention. In childhood, the sense of security that children receive from their parents will help them explore the environment. Stepping on adolescents, a sense of security will provide the ability and confidence to explore outside family environment, including starting a new relationship with peers or other adults.

Based on the results of interviews that have been analyzed, the author divides the four types of communication patterns

between adolescents and families and peers as follows.

Type 1. Adolescents with high communication patterns with their families and peers

Adolescents in this category have closeness and openness to their parents and friends. Their interpersonal skills are good. They volunteered to recount the experiences they met in school either lessons, teachers or friends. The topics discussed were diverse, but for discussion of the opposite sex, adolescents usually express it to parents who have the same sex with them (female adolescents talk to mothers and male adolescents to their fathers).

I talk about everything including my personal problems to my parents ... It's more convenient to tell my mom about male friends (Za, female, 16 years old).

I talk about everything to my parents. If I need money I will go to my dad, but if you want to go shopping, I always go to my mom (Gl, female, 17 years).

These type of adolescents dare to express their own opinion. This does not mean they have never experienced conflict with parents, but commonly they are not worried because they strongly belief that their parents can accept/understand their opinions. Some adolescents also say that their parents often share life experiences, success stories, advices, and set of good examples at home.

My dad likes to talk about successful people, while my mom shares about feminine issues. My parents also oftenly ask for my opinion (Gl, female, 17 years old).

My dad once said,

"Don't touch women. You may be friends with them as long as you know the limitations "... If I disagree with my parents, we will discuss it and take it as positive and negative sides (Ak, male,

16 years old).

My dad always takes time to pray Maghrib and Isha at home with me and my mom (Al, male, 16 years old).

If there are any differences of opinion, my parents can accept. Usually we have different opinions when talking about school majors or life point of views (Za, female, 16 years old).

Type 1 adolescents also enjoy hanging out and having lots of friends. They like to chat with friends, both at school and outside of school. Some of them are active in student or extracurricular organizations. In general they have an open personality.

I like to hang out ... (Za, female, 16 years old).

Going home from school my communication with friends continues via telephone, social media, or hanging out in cafes ... (Gl, female, 17 years old).

My close friends are so many, around 25 people. I also have friends from outside of school. I like to chat about anything with friends. In class I am often nosy (Ak, male, 16 years old).

I usually hang out with friends when playing futsal (Al, male, 16 years old).

Type 2. Adolescents with high communication patterns with their families, but have low patterns of communication with their peers.

Adolescents in this category are few in numbers. They feel comfortable and open with their parents, but less close to their friends. They prefer to communicate with parents rather than with friends. This type of adolescents are usually being called "mommy's son or mommy's daughter".

I feel closer to parents than friends (Ha, male, 16 years).

I always ask my mom about women's issues and if I want to discuss political issues with my dad (Ad, female, 16 years old).

I have 5 close friends, and from different classes. I make friends with smarter kids, especially at maths, so that my achievements will be better (Ad, female, 16 years old).

I am close to friends, but feel closer to parents (Am, female, 16 years old).

Type 3. adolescents with low pattern of communication with their families and peers.

This type of adolescents do not have closeness and are unable to communicate with parents and peers. Their interpersonal skills are not good, so they tend to be impassive and withdraw from relationships. In general they come from families whose parents are very busy and lack of time with their children.

I only have one close friend, since kindergarten. My parents are divorced and I live with my mother. Now my mother has remarried and has a child from the current marriage. There is no time for me (No, male, 16 years old).

I only have one close friend. Almost every day I go home at 9 pm. My parents always come home from work late at night. The important thing is, I am already at home when they come from work (In, female, 16 years old).

My parents are very busy with their business, so I rarely talk to them at home. My dad has to go sailing, sometimes for a year. I don't see my dad so often, when I was little I didn't know that he was my dad. I called him Om (Uncle) (Mu, female, 16 years old).

In general, Type 3 adolescents have a disharmonious relationship with their parents (often disagreements), so they will seek other pleasures. Usually, communication takes place in one direction, from parents to children. Adolescents find it difficult to express their own opinions because their parents tend to avoid listening. Parents often get angry so adolescents feel depressed and choose to close themselves off. For this type of adolescents, teachers become the alternative choices when they need someone to share their feelings.

Sometimes I engage some discussions on political issues with my dad, but eventually, we end

up arguing and quarreling. I often feel depressed and difficult to express my own opinion (Mu, female, 16 years old).

I rarely talk to parents, I prefer playing games. In one day, I can play games for about 4-5 hours, sometimes until 11pm. I play games to kill my time and relieve stress. My parents usually forbid and tell me to stop. I will be angry if they forbid me (Fa, male, 17 years old).

I believe more in teachers than parents or friends (Di, female, 16 years old).

I feel comfortable and fun in talking to my teacher. My parents tend to be demanding and bossy (Mu, female, 16 years).

Type 3 adolescents consider themselves older than their actual age. They don't like gathering and chatting with their friends. Some argue that friends will bring out more negative than positive influences.

I don't like hang out with friends. I have never shared my feelings with my friends (Mu, female, 16 years old).

I'm not popular at school. If I meet a friend, what I'm talking about is only games (Fa, male, 17 years old).

Friends that I know often give negative influence, such as laziness and smoking. If I refused, they will say, "You don't have to be preoccupied with your reputation" (Fa, male, 17 years old).

Type 4. adolescents with low patterns of communication with their families, but have high patterns of communication with peers.

This type of adolescents do not have closeness to their parents, so they rarely communicate and interact to each other. Like Type 3 adolescents, most Type 4 adolescents come from families whose parents are busy. They are also reluctant to communicate with their parents because they feel uncomfortable, afraid, and do not want to disobey their parents. Some adolescents choose to give in or be quiet rather than having an argument with parents.

I rarely communicate with parents. My mom

is a lecturer and my father works in Cileungsi. They always come home late at night. If there are personal problems, I often talk to my auntie or my maid (Ni, female, 17 years old).

If I had some disagreements with my parents, I chose to be quiet, listen, and give in (Ni, female, 17 years old).

We never watch TV together because everyone is busy. My opinion sometimes is not being heard (Fi, female, 17 years).

I rarely confide in my parents because I feel uncomfortable, especially about male friends. I chose to obey what My mom said because I did not want to have disagreements with her (Ak, female, 16 years old).

I just speak only if being asked by my parents. My dad is fierce and assertive. I often give in to my dad's opinion (Ha, male, 17 years old).

The type 4 adolescents' disagreement with their parents makes them tend to be close to their friends. For adolescents of this type, it is more convenient to share their feelings to friends than to parents. The similarities of age, interests, and encountered problems are some of the reasons they are connected to each other. Communication with friends does not only take place in school, but also continues outside of school. Generally, they are being called "Popular Teenagers", because they have so many friends and extensive social networks.

I prefer to trust my friends, because my friends can be more understanding and because we are in the same age (Jo, male, 16 years old).

It's better to tell friends than to parents because I feel much closer to my friends than to my parents (Yes, male, 16 years old).

Best friends are people who can take position for sharing happy and sad stories (Ak, female, 16 years old).

After school, my communication with friends continues via social media. I have 11 close friends. Sometimes we meet at certain place to eat or in my house. Usually we talk about school, boys, parents, and daily activities (Ni, female, 17 years old).

After school, continue chatting on Line. When you meet outside of school, usually at a place to eat or at home friends (Fi, female, 17 years old).

Usually I have conversations with friends outside of school through social media (Ha, male, 17 years old).

Beside of those four types above, there are also adolescents who are rarely meet their parents because they live in different cities, but they still have closeness to their parents. For example Wil (male, 16 years old), his parents live in Karawang, West Java, while he attends school in Bogor. Even though he meet his parents once a week, Wil has no communication problems. Every time he returns to Karawang, he will tell his parents about his activities for a whole week and the difficulties he encounters.

"I feel comfortable talking about automotive with my dad and I prefer to talk about lessons, food, or other people, with my mom," Wil said.

Other adolescent who also live far away from their parents is Fa, male, 17 years old. His parents are in Makassar, South Sulawesi. Fa himself chose school in Bogor because,

"... Seeking experience and being successful outside my home town."

Although he lives far from parents, he still communicates via telephone every day and is often video calling via skype. The distance that stretched far does not prevent him from communicating with parents.

The results of typological mapping indicated that communication between adolescents and parents has undergone a shift. Some adolescents claimed to be closer to their friends than parents. There were also adolescents who spent hours playing online games. The findings of Utami, et al. (2015) showed that there was a shift in

communication culture from face to face communication to computer mediated communication (CMC). According to Barus (2013), family functions have been replaced by information media.

Collins and Laursen (2004) argue that families adapt to individuals and change relationships in diverse ways. Most families build interaction patterns that focus on psychological closeness and reduce the frequency of interactions that used to occur in childhood. They tend to address the needs of adolescents regarding the rights of autonomy and self desires. Families with high internal conflicts and many interpersonal problems are most likely to lack of adaptation patterns needed to form new closeness during the period of the emergence of adolescent withdrawal.

The lack of good communication with parents is one of the problems in the teenage period. Many parents experience conflict with their teenagers. Adolescents consider some parental behaviors as a disruption to their privacy. For most parents and families, this period is a period of tension and rebellion (Valizadeh, et al., 2018).

Two qualities for realizing parent-adolescent cooperation are the ability to communicate with adolescents, and the ability to let adolescent seek independence while having strong relationships with parents. Parents who are willing to listen to adolescent have a greater understanding of their children and a high sensitivity to their needs. As a result, adolescents who feel safe are willing to open up and communicate with parents about their anxiety and feelings

so that a very positive interaction process was built (Brooks, 2011).

Rudi, et al. (2015) revealed that direct talking is a method of communication that is most often carried out by parents and adolescents, followed by talking on the phone, sending messages, and e-mails. For parents, understanding the communication process in the digital era is important to support the development of adolescents while building positive relationships between family members.

Conclusion

The positive interaction and communication of parents and adolescents will help create and maintain family ties. Today, many families are busy. Schools, children's activities, and parents' work schedules make family members do not have much time to hang around and do activities together. So far the topic of discussion between adolescents and parents is still dominated by issues that parents need to know and, normally, parents are considered stand on the top structure of the family hierarchy. Parents are bound by their function to prepare their child's future. Not surprisingly, the topic of school and lessons dominates the adolescent-parent discussions.

Likewise, the relationship between adolescents and parents shows the dominance of parents as they feel responsible for their children's future. Some adolescents have dared to express their personal wishes and opinions. On the other hand, some parents are willing to give in and listen to their children's opinions.

The four typologies of adolescent communication with family and peers are as follows: The first type, adolescents with high communication patterns with their families and peers. The second type, adolescents with high communication patterns with their families, but have low patterns of communication with their peers. The third type, adolescents with low patterns of communication with their families and peers. Finally, the fourth type, adolescents with low communication patterns with their families, but have high patterns of communication with peers.

To prevent adolescents from entering into negative social environments, parents are expected to be able to communicate in a pleasant atmosphere like a friend and consider themselves as good listeners. Parents are suggested to choose topics according to the needs and preferences of adolescents. For example, topics related to the world of adolescence or those that are becoming "hot topic" among adolescents. When children go home from school, parents should start a conversation with questions that are not only answered with the word "yes" or "no", but open questions that must be answered with appropriate and convenient sentences.

References

- Anderson, M., & Jiang, J. (2018). *Teens, Social Media & Technology 2018*. Pew Research Center (US).
- Bailey, S. J. (2017). *Positive Family Communication*. Montana State University (USA): MontGuide.
- Ballarotto, G., Volpi, B., Marzilli, E., & Tambelli, R. (2018). Adolescent internet abuse: a study on the role of attachment to parents and peers in a large community sample. *Hindawi Biomed Research International*, 1–10. <https://doi.org/10.1155/2018/5769250>
- Barbato, C. A., Graham, E. E., & Perse, E. M. (2009). Communicating in the family: an examination of the relationship of family communication climate and interpersonal communication motives. *The Journal of Family Communication*, 3(3), 123–148.
- Barus, M. (2013). Lingkungan keluarga sebagai media komunikasi di era globalisasi. *Jurnal Saintech*, 5(1), 58–65.
- Brooks, J. (2011). *The Process of Parenting*. Eight Edition. Rachmat Fajar, translator. Yogyakarta (ID): Pustaka Pelajar.
- Brown, B.B., & Larson, J. (2009). *Peer Relationships in Adolescence*. Handbook of Adolescent Psychology, edited by Richard M. Lerner and Laurence Steinberg. US: John Wiley & Sons, Inc.
- Carr, N. (2011). The Sh@llows. *Internet Mendangkalkan Cara Berpikir Kita?* Rudi Atmoko, translator. Bandung (ID): Mizan. Translated from: The Sallows: What the Internet is Doing to Our Brains.
- Cavanagh, S. (1997). Content analysis: concepts, methods and applications. *Nurse Researcher*, 4, 5–16.
- Collins, W. A., & Laursen, B. (2004). *Parent-adolescent relationship and influences*. In R. M. Learner & L. Steinberg, Handbook of adolescent psychology (pp. 331–361). USA: John Wiley & Sons, Inc.
- Creswell, J.W. (2010). *Research Design. Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Achmad Fawaid, translator. Yogyakarta (ID): Pustaka Pelajar. Translated from: *Research Design. Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.

- DePorter, B. (2011). *Mengatasi 7 Masalah Terbesar Remaja. Panduan bagi Orangtua*. Edriyani Azwardi, translator. Bandung (ID): Kaifa. Translated from dari: The 7 Biggest Teen Problems and How to Turn Them into Strengths.
- Firdanianty, Lubis, D.P., Puspitawati, H., & Susanto, D. (2016). Komunikasi remaja dengan ayah masih minim: studi pada siswa sma di kota Bogor. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 9(2), 124–135.
- Friedman T. L. (2009). *The World Is Flat. Sejarah Ringkas Abad Ke-21*. P. Buntaran et al., translator. Jakarta (ID): Dian Rakyat.
- Goldberg, J.S., & Carlson, M.J. (2014). Parents' Relationship Quality and Children's Behavior in Stable Married and Cohabiting Families. *Journal Marriage Family*, 76(4): 762–777. doi:10.1111/jomf.12120.
- Graneheim, H. U., & Lundman, B. (2004). *Qualitative content analysis in nursing research: Concepts, procedures and measures to achieve trustworthiness*. Nurse Education Today, 24, 105–112.
- Lickona, T. (2012). *Mendidik untuk Membentuk Karakter. Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*. Wamaungo JA, translator. Jakarta (ID): Bumi Aksara. Translated from: Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility.
- Morentin, J. I. M., Cortes, A., Medrano, C., & Apocada, P. (2014). Internet use and parental mediation: A cross-cultural study. *Computers & Education*, 70, 212–221. <http://dx.doi.org/10.1016/j.compedu.2013.07.036>.
- Oprea, C., & Stan, A. (2012). Adolescents' perceptions of online communication. *Procedia*, 46, 4089–4091. [https://doi:10.1016/j.sbspro.2012.06.204](https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.06.204).
- Rudi, J.H., Walkner, A., & Dworkin, J. (2015). Adolescent-parent communication in a digital world: differences by family communication patterns. *Youth & Society*, 47(6), 811–828.
- Sacks, V., Moore, K. A., Shaw, A., & Cooper, P. M. (2014). The family environment and adolescent well-being. *Research Brief Child Trends*, 52, 1–14.
- Saudale, V. (2018). *Bima Arya Targetkan Bogor Sebagai Kota Ramah Keluarga*. By (www.beritasatu.com/satu/499758/bima-arya-targetkan-bogor-sebagai-kota-ramah-keluarga.htm).
- Silva, R. N. A., Bongardt, D. V. D., Jansen, P. V. D. L., Wijtzes, A., & Raat, H. (2016). Mother and Father–Adolescent Relationships and Early Sexual Intercourse. *Pediatrics*, 138(6), 1–9. [https://doi: 10.1542/peds.2016-0782](https://doi.org/10.1542/peds.2016-0782).
- Steinberg, L., & Silk, J. S. (2002). *Parenting adolescents*. In M. H. Bornstein (Ed.), *Handbook of parenting* (Vol. 1, pp. 103–134). Mahwah, NJ: Erlbaum.
- Steinberg, L. (2014). *Adolescence*. Tenth Edition. USA: McGraw Hill Education.
- Suarmini, N.W. (2014). Keluarga sebagai wahana pertama dan utama pendidikan karakter anak. *Jurnal Sosial Humaniora*, 7(1), 118–135.
- Tapscott, D. (2013). *Grown Up Digital. Yang Muda yang Mengubah Dunia*. Jakarta (ID): Gramedia Pustaka Utama. Translated from: Grown Up Digital. How the Net Generation Is Changing Your World.
- Utami, A. M. V., Lestari, M. T., & Putra, A. (2015). Pergeseran budaya komunikasi pada era media baru. (Studi etnografi virtual penggunaan LINE oleh digital

- natives). *e-proceeding Management*, 2(3), 4042–4050.
- Valizadeh, L., Zamanzadeh, V., Rassouli, M., & Farshi, M. R. (2018). Concerns of Parents with or Raising Adolescent Children: a Qualitative Study of Iranian Families. *Journal of Caring Sciences*, 7 (1), 27-33. <https://doi:10.15171/jcs.2018.005>.
- Wendari, W. N., Badrujaman, A., Sismiati, A. (2016). Profil permasalahan siswa sekolah menengah pertama (SMP) negeri di Kota Bogor, Insight: *Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(1), 134–139.

The Mediatization of “SARA” Conflict in Indonesian Online Media

Eni Maryani , Detta Rahmawan, Irma Garnesia

Ilmu Komunikasi
Universitas Padjadjaran

Abstract

This study aims to analyses the news on "Aksi Damai" or "Peaceful Protest" occurred on December 2, 2016, in Jakarta related to the incumbent Jakarta Governor, Basuki Tjahaja Purnama or Ahok, over a blasphemy case. The "212 Peaceful Protest" is a protest conducted by several hardliner Muslim groups against Ahok, a Chinese Christian. Ahok was accused of a blasphemy-related to his statements about politicians who exploit a verse from the Holy Qur'an, to win the elections. The study uses a concept of mediatizations with quantitative and qualitative methods to collect data through content analysis, observation, and interviews. The research subject is two online media in Indonesia, Republika.co.id and Metrotonews.com. The news from Republika.co.id and Metrotonews.com are being collected from November 28 to December 4, 2016. In Indonesia, Republika.co.id is considered as a media that is oriented toward Muslim agenda, while Metrotonews.com is oriented toward nationalism agenda. The results show that both Republika.co.id and Metrotonews.com build a media logic or mediatizations related to Ahok's blasphemy cases. Republika.co.id emphasizes a narrative on divinity and piety logic, while Metrotonews.com builds a narrative on the importance of national unity and legal political logic. The substance this study can be concluded that efforts to disseminate the values of tolerance and appreciate the noble values of humanity in a multicultural society must be carried on.

Keywords: Mediatization, Online Media, Islam, Conflict, Politics

Introduction

Indonesia is an archipelagic island country with the total population estimated to reach 261 million (The World Bank Data n.d.). The country is comprised of multicultural societies from ethnicity, religion, race and intergroup relations as well as economic status, political orientation, and various interest. Furthermore, the notion of diversity is known by the term “SARA” (Suku, Agama, Ras, and Antar golongan) or Ethnicity, Religion, Race and Intergroup Relations.

Indonesia has thousands of ethnicities; precisely 1340 ethnic groups (Statistik 2010). The Javanese tribe is the largest percentage (40.2%), followed by the Sundanese (15.55), Batak (3.58%), Madura (3.05%), Betawi (2.88%), Minangkabau (2.73%) Bugis

(2.69%) and Malay (2.27%) (Kingsbury 2003). Besides, some dwellers have come and settled in Indonesia for hundred years such as Arab descent (2.20%) and Chinese (1.20%) (Statistik 2010). Indonesian is also derived from four races such as Mongolian, Melanesian, Negroid, and Veddoid (Capelli 2001).

The religious systems are comprised of a wide variety of beliefs, such as Islam, Protestantism, Catholicism, Hinduism, Buddhism and Confucianism (Yang 2005). Social, economic and political background also forms a set of hierarchical social categories. In its history, the founding fathers have decided that the state ideology should encompass and shelter the whole spectrum of Indonesian society (Hudawati 1995). Subsequently, the urge to unify this

country also has led to the formulation of national motto *Bhinneka Tunggal Ika*, which can be defined as unity in diversity. The founding fathers promulgated Pancasila as the foundational philosophical theory of the Indonesian state. Pancasila composed of five principles, that are inseparable and interrelated, such as Divinity, Humanity, National Unity, Democracy, and Social Justice. The Constitution of Indonesia of 1945 stipulated the Pancasila as the fundamental principles of the Independent Indonesia. Moreover, Pancasila is believed to influence the shared values among Indonesians.

In its journey, Indonesia encounters a variety of conflicts which occur between religious adherents and tribes. It becomes a compelling circumstance in this country. Hence, the authorities generate certain efforts, prevailing current policies, and reenacting provisions related to “SARA” (Ethnicity, Religion, Race and Intergroup Relations) to diminish certain conflicts in the future.

Certain issues related to “SARA” usually arises from sentiments of identities concerning of heredity, religion, ethnicity, race and social classes. Such identity sentiments often result in discrimination and even acts of violence. This attitude and action harm the agreement as an independent and sovereign multicultural nation which aims to fight for the just and prosperous society despite its religious view, race, and intergroup relations.

At present, “SARA” conflict in Indonesia is not only triggered by direct interaction

but also occurs and generates through the media. Media coverage often disseminates information and creates a perspective which leads to the conflict itself.

This research explores the mediatization process through two online medias with distinctive business ownerships and ideologies in how they cover the “212 Peaceful Protest”. We aim to compare both the political interest and the ideology brought by *Metrotvnews* and *Republika* on its coverage in 212 Peaceful Protest. Thus, the basic question underlying on this research is how those media construct the logic, influence the political elite, and shape audiences’ view regarding the Peaceful Protest in the context of Jakarta Gubernatorial Election 2017.

The Concept of Mediatization

Mediatization is a word that has its origin in German, *mediatisierung* (Livingstone 2009). It is a term used in communication studies or media studies to describe a process in which modernity is shaped (Krotz 2008). In this framework, an basic aspect of modernization is the development of media, beginning with a change in communication media and proceeding to the subordination of the power of prevailing influential institutions (Hjarvard 2008). This situation is best described as mediatization in which the institutions and whole societies are shaped by and dependent on mass media (Gianpietro Mazzoleni 2010). Nowadays, the concept has evolved to focus not only on media effects but also on the interrelation between the change of media communication and sociocultural changes as part of our everyday communication practices and our

communicative construction of reality.

The concept of Mediatization has been used in numerous contexts to characterize the influence media exert on a variety of phenomena. There has been a shift of media's role from a mere companion to the powerful and independent institution of its own. In the past, the media was guided and dominated by the elites of the society. Then, society becomes more literate and the media serves as part of everyone's life due to its convenience, affordability, and dynamic. It became a dominant institution to rely upon which resulted in a new shift of paradigm where everything is now "mediated."

Mediatization in Politic

The concept of mediatization has long been used to describe the expansion of media logic towards politics as well as the dependency of the politicians and those in authority to the media (Strombach 2008). Mayer (2002) suggests this phenomenon as a mediocracy to describe the practice of media colonisation in politics (media steering politics). Furthermore, Hjarvard (2008) mentions that the expansion of media logic not only happens in politics, but also culturally affects the other social institutions, such as religious view, education, and even family.

This concept was originally used to explain how media is equipped with political communication and some aspects of politics. It demonstrates how the political system is influenced by and adjusted to the demands of the mass media in their coverage of politics (Hjarvard 2008). For instance, political candidates often harness the media

to convey political messages to the public, in the way that the message would sound nice on the media.

To address the process of political mediatization, Strombach (2008) suggested four phases in analysing the mediatization process. Firstly, the mass media initially became a tool for politics, the medium for political institutions to disseminate their interests. Secondly, the media becomes a tool to spread particular political interests massively. It is an early phase when people perceive the importance of the media as a necessary source of information which has a powerful impact, the condition called as the first phase of mediatization (Strombach 2008).

On the second phase of mediatization, the media exempted themselves from the government. The media is constantly trying to escape the regime's clutches and try to map its direction through professional rules. Nevertheless, the media will not be independent of the political realm, because it still prevails within limits. This second phase draws a transition from the first phase.

At the third phase of mediatization, the media becomes more independent prior to the second phase. Media continues to move toward professionalism and establishes itself as an economically independent institution with a growing market. Political institutions and elites began to embrace media to thrive their success. Media logics continues to be internalised in politics until the political institutions and elites perceive how the media shape people's conceptions of political reality. This situation is marked

by the incessant start of political institutions and actors utilising the media in political campaigns or creating press releases to establish an image.

Sooner or later, the media logic is profoundly internalised in political logic. That is the sign where the fourth phase of mediatization has prevailed. Political institutions and elites realise that they could not only use the media to perform their political campaign, but also to formulate policies. In fact, it is important for political cadres to deal with the media and have the ability to spin the argument in the media debate (Jay G. Blumler 1999).

After the transition to Era Reformasi (Post-Soeharto Era), the mediatization phase in Indonesia is at the third and final phase. The third phase indicates the dominance of media logic over the political logic. Political institutions and elites are working with the media to gain a successful political career and utilise mass media for campaigning.

Furthermore, media logic is also related to the process and assumption in the construction of messages through certain mediums, particularly communication technology breakthroughs (Altheide 2004). It defines the media logic in its function as a "medium" to construct the message, and to some degree, its function as the medium can be considered as the "message" itself (McLuhan, 1995).

Political Economy of Media

In political economy approach, media ownership has a pivotal meaning to witness the role, ideology, media content and effects generated by the media. Different media

owners certainly affect media content as well as its effect on the audience.

According to Giddens (Giddens 1999), media conglomerates hold an enormous power which has not able to "be subdued" in democracy. Golding and Murdock (1993) even see a direct relationship between ownership and control. Even the media owner, according to Meier, can play a significant role in legitimising income inequality (wealth), power and privilege.

On the implication, media elites often intersect with power. These industry business elites are closely linked to the power holders. However, this situation indirectly implies the content of the media on what value does their political elites hold.

Political interests in influencing the media in reporting on an issue were also revealed in Wulandari's research related to the Jokowi and Jusuf Kalla governments. Through Robert Entman's framing analysis, her research found how the media preserved Jokowi-Kalla's performance in the first year of their administration (Wulandari, 2016).

“SARA” in Chinese Sentiment, Religion and Political Ideology in Indonesia.

“SARA” (Ethnicity, Religion, Race, and Intergroup Relations) are perspectives and actions based on sentiments of identity with concern on heredity, religion, nationality or ethnicity and class. Any act involving violence, discrimination, and harassment based on self-identity and class can be presumed as the act of “SARA” (Mantra 1980).

Referred to Mantra (1980), “SARA” can be classified into three categories;

Individual, institutional, and cultural. Individual categories are acts of "SARA" performed by persons or groups. Included in this category are acts or statements that are offensive, intimidating, abusive and insulting both identity and class.

Institutional Category is an act of "SARA" performed by an institution, including the state, either directly or indirectly, intentionally or unintentionally, which has made discriminatory rules in the organisational structure and policy. The last category, namely cultural, is the spread of myth, tradition and discriminatory ideas through the cultural structure of society.

Issues related to "SARA" conflict in Indonesia are often linked to the Chinese community. Chinese have settled in Indonesia for centuries. Many of them later married residents. They also contribute to creating local traditions and cultures in this country which formed the Sino-Indonesian culture. The Chinese community itself, as excerpted from the Chinese-Islamic-Javanese Flow (Qurtuby 2003), played the role as the "co-creator" of various traditions and cultures in Indonesia such as food, beverages, clothing, arts, medicine and treatment, and the shipping system. However, their presence has not been fully accepted by some people in the country.

The recent and most significant anti-Chinese sentiment took place during the May 1998 tragedy. At that time, there was an enormous news regarding the Chinese victims; pillage and persecution were everywhere. Historically, anti-Chinese sentiments have occurred long ago and in

this country. The Java War (1825-1830) was one example of anti-Chinese sentiments that took place in the pre-independence phase of Indonesia. In 1916, anti-Chinese riots also exploded in Kudus as Tan Boen Kim wrote in his classic book, *Peroesoehan di Koedoes or Commotion in Kudus* (1918) (Qurtuby 2017).

After nation's independence, violence against Chinese citizens also took place in 1946-1948, and 1963 during the Old Order of Soekarno. During the New Order of Soeharto, Chinese experienced even the peak of suffering. They are accused of being the culprit behind PKI (The Communist Party of Indonesia) (Qurtuby 2003). The state repressively suppressed Chinese with certain discriminatory policies such as the Chinese newspapers ban or requiring an Indonesian Citizenship Certificate.

Conversely, religious sentiments in Indonesia, with Muslims as the majority, is relatively rare or not being exposed to the public. Among the religious conflicts that ever occurred, the longest and the most significant one was the conflict between communities of Muslim and Christian in Ambon. Sometimes, the conflict in each unity also happens. For instance, the Sunni-Shia dispute or Ahmadi Muslim and non-Ahmadi Muslim dispute.

At present, conflicts between political cohort are often occurred, particularly with the regional elections. The large-scale conflict in political groups happened at the end of the old order to the new order when some political party adopted communism as its ideology. The dispute was widening

towards religious and non-religious views which caused the hustle and bustle because of the misleading information that oppressed artists, academics, labourers, and others considered being affiliated with PKI (The Communist Party of Indonesia).

Conflicts related to ethnicity, religious view, and political beliefs are intertwined that they cannot be understood separately. For example, Chinese tribe as a non-Muslim migrant have more conflicts with indigenous groups than Arabs Muslims. However, both tribes are still exclusive culturally (some tend to marry their group) and have many differences with the indigenous people. In a word, political interests are presumed to be the primary cause of ethnic or religious disputes such as Ambon conflict and some cases in the regional election or Pilkada.

This study aims to analyses the news on "Aksi Damai" or "Peaceful Protest" occurred on December 2, 2016, in Jakarta related to the incumbent Jakarta Governor, Basuki Tjahaja Purnama or Ahok, over a blasphemy case.

Method of Research

This research examines Republika and Metrotvnews coverage on 212 Peaceful Protest as a case regarding Jakarta Gubernatorial Election 2017. We want to explore the logic of 212 Peaceful Protest built by those two medias. The logic that subsequently influenced how society responds to the blasphemy case brought by Basuki Tjahaja Purnama in the extent to Jakarta Gubernatorial Election 2017.

The case study with both quantitative and qualitative approach is used in this

research, followed by content analysis, observation, and interviews as the data collection technique. On the beginning, we gathered the coverage from both online media from November 28th to December 4th, 2016. Subsequently, we identified large amounts of textual information of the Islamic Peaceful Protest from the two medias. We conducted the content analysis through the title, topic, variety of influencers, message orientation, and quantity of coverage. Afterward, we conducted the interviews to nine informants; media experts, political experts, and the public who voted in Jakarta Election. To perform further analysis, the data were combined with literature study regarding the insight and strategy used by the candidates, its political party as well as the campaigners.

Result and Discussion

Ahok Case and the Emergence of "SARA" Conflict

The dispute originally started when Basuki Tjahaja Purnama, known widely as Ahok, angered many after he referred a Koranic verse while on the campaign trail in Kepulauan Seribu or Thousand Islands in September 2016 (Henschke 2017). He complained about the politicisation of Quran letter of Al-Maida verse 51. In his campaign, he told voters that they should not be duped by religious leaders who use the Holy Quran to justify the claim that Muslims should not be led by non-Muslims. The official encounter was uploaded on Jakarta Federal Government's website. However, then, a man named Buni Yani edited the transcript of the video and uploaded the edited

version on social media, displaying Ahok offending Islam using Al-Maida verse 51. In consequence, the video of his speech went viral and caused public uproar. The case snowballed and heightened the tension of Chinese sentiment as Ahok is an indigenous Chinese. Tensions have continued to rise coupled with the conflicts from supporters of Ahok and Anies, in Jakarta Gubernatorial Election.

Charge on Ahok Blasphemy Case

Ahok explained on his Instagram account (10/06) that he did not intend to insult Islam, but the hardline Islamist groups kept reporting him to the police. As referred in BBC (10/07), The Indonesian Council of Ulama (MUI) South Sumatera Based has reported Ahok on suspicion of blasphemy in Thursday (10/06) coupled with the report from FPI Secretary-General, Habib Novel Chaidir Hasan.

Ahok was charged with a Criminal Justice Act Article 156a juncto Article 28 (2) no. 11 of 2008 on Electronic Transactions and Information (ITE) with five years' detention charge. Besides Indonesian Council of Ulama (MUI), the group of lawyers from the Advokat Cinta Tanah Air (ACTA) also handed the report over the blasphemy case to the Elections Supervisory Body (Bawaslu). The incumbent governor was allegedly failed to interpret Al-Maida 51 as he is a non-Muslim. As a result, the police have received 14 reports regarding the case from the hardline Islamist groups. Subsequently, Indonesian Council of Ulama (MUI) released the statement that Ahok had caused religious defamation and insulted both the Quran and ulemas.

On the other hand, the dispute has continued to arise involving Ahok's supporters, non-Muslims, and Chinese people. The slow investigation process even angered the hardline Islamist groups which made them rally the masses to show the demands of the public against the legal process of Ahok case.

Ahok-Djarot Successfully Entered The Second Round of the Regional Election of Jakarta

Ahok-Djarot occupied the first position in the first round of regional election of Jakarta (42.99%), followed by Anies Baswedan-Sandiaga Uno in the second place (39.95%), and Agus Harimurti Yudhoyono-Sylvi on the third place. Based on its percentage, Ahok was elected not only by non-Muslims but also by Muslims for several reasons. Firstly, Some Muslims clearly do not buy the propaganda that non-Muslims cannot be elected as a leader. Secondly, Ahok successfully led Jakarta to the better place despite being harsh and arrogant. Thirdly, Ahok has won plaudits for combating corruption from low level of Jakarta authorities to the member of Regional Representative Council (DPRD). To top it all off, Ahok was the most qualified candidate prior to his credentials.

While some people believe that religious view is not the primary reason for people not to elect Ahok, it is also the most tantalising issue on public debate. There is speculation on why Ahok lose his votes. Firstly, people presumed that Ahok does not reflect the way of being a good leader and that he does not empower a good communication style.

Secondly, he is perceived to have crucial role in Jakarta's land reclamation. Thirdly, Ahok's decision towards evicted residents has been facing sharp criticism from people, suggesting that he does not consider the sociological and psychological aspect in a community. He frequently that 'insists' evictions must go ahead despite the resident rejecting it.

People worried about a possible violent backlash from the losing side in the Jakarta Gubernatorial Election. Provided the fact that Ahok was standing trial on blasphemy charges and opposed by Islamist hardliner groups. It was a terrible moment for different religious adherents. Regardless of the situation, media played an important part as its coverage could trigger the dispute or increase escalation of conflicts to a higher level.

Mediatization of Ahok Blasphemy Case through Republika.co.id and Metrotvnews.com

The Blasphemy case related to Ahok, has attracted public opinion and is being categorised to "SARA" case. The case has morphed to religious sentiment and polarized narratives of Muslim versus non-Muslim, "Chinese descendants" versus "Native Indonesian", and over the political supporter of Ahok and Anies Baswedan. To deeply understand how media construct the political logic over the blasphemy case and "SARA", we will explore the coverage from republika.co.id and metrotvnews.com.

Republika as a Muslim Community Online Newspaper

Republika is a national newspaper which originally came from the idea that

Muslim Community should have a media which describes their interests. At that time, Kompas, Suara Pembaharuan (Christian) and Merdeka (Socialist) dominated the business on its field. The publication of this newspaper has remarked the culmination of a long-standing effort among Muslims, especially young professional journalists led by former Tempo Newspaper reporter, Zaim Uchrowi. Indonesian Muslim Scholars Association (ICMI), which was led by BJ. Habibie, also played a big contribution to the establishment of this newspaper. Republika's first edition was published on January 3, 1993, after they got the publication permit issued by the government.

Republika never experienced a change in its vision and mission even after couple times change management. Its vision is Modern, Moderate, Muslim, Nationality, and Democratic. In line with its mission as an advanced, intelligent, and civilised public newspaper. Over time, the business advanced has strengthened the newspaper independence. Hence, Republika becomes more professional and mature as a daily newspaper for the Muslim community.

Furthermore, Republika released the online version <http://www.republika.co.id/>, which will be analysed further, since August 17, 1995. Republika Online (ROL) is a news portal served in text, audio, and video.

Metrotvnews as a Newspaper with Nationalist Brand

Metro TV is the Indonesia's first 24-hour news channel. The station was established on 25 November 2000 by PT Media Group which is owned by Surya Paloh. Surya

Paloh is the founder and Chairman of the Democratic Nationalist Party (Nasdem). Coupled with the Media Indonesia daily and Lampung Post, these newspapers and TV Station, are part of the Media Group.

PT Media Televisi Indonesia obtained a broadcasting license with the born name "MetroTV" on October 25, 1999. On November 25, 2000, MetroTV first aired in a test of transmission in 7 cities. Initially, it only broadcasted 12 hours a day, but since April 1, 2001, MetroTV began airing for 24 hours, making itself as the first TV station in Indonesia that broadcast for 24 hours.

Metro TV has a different concept than other stations, besides broadcasting for 24 hours, it focuses only on the news program. However, on its development, the station is also inserting elements of entertainment in its programs, albeit it remains in the news corridor. MetroTV is also the first station to broadcast the news in Mandarin: Metro Xin Wen, and also the only TV station which does not broadcast the soap opera. Furthermore, MetroTV also aired the first English-language international broadcast in Indonesia, Indonesia Now, which can be watched from around the world. In consequence, this station is known to have lots of news presenter in Indonesia. To exemplifies, the online version of MetroTV, namely <http://www.metrotvnews.com/>, presents a printed version of its broadcast on television.

The Integration of Media Coverage and Political Activity

The regional election in Jakarta becomes dynamic in politics since Jakarta is the capital of this country which known

as the most populous city and the centre of business, politics, and culture. As a result, Jakarta gubernatorial election has attracted much attention and become a prominent issue on the national scale.

Originally, there are two candidates in the election which have the affiliation with the media that later becoming their tool's campaign. The two candidates, Ahok-Djarot and Anies-Sandiaga, brought two different kind of reporting from MetroTV and Republika. As a result, political campaigns that should expose the skills and credibility of the two candidates turned into political beliefs and religious sentiment.

When The 212 Peaceful Protest Becoming a Part of Political Activity in Jakarta Gubernatorial Election

The legal process regarding the blasphemy case by Basuki Tjahaja Purnama has taken much attention and hoped to acquire a fair law. Lately, the case has brought the Peaceful Protest involving the large-scale public movement. Many have got different estimations regarding the number of the participants with some claims boasted that there are 4, 7, or even 12 million participants. The movement frequently centered in the National Monument (Monas), Jakarta.

Struggling and Countering The Law at The Same Time

The 212 Peaceful Protest was an extended protest to the previous rally on November 4, widely known as 411 Protest. Despite the transparent and objective investigation to Ahok, the distrust over law enforcers has developed. Therefore, the anti-Ahok groups kept mobilising the masses



Figure 1: Aerial Photos of “Peaceful Protest 212”. Source: Antara Foto/Sigid Kurniawan
<https://beritagar.id/artikel/berita/aksi-damai-212>

on the streets demanding for the fair law of Ahok's blasphemy case. The protestors expected the law enforcers to work fast and carry out the fair prosecution of this case.

Meanwhile, some groups that against the anti-Ahok hardliners presumed that the legal process had been tainted by public pressure as visible in two massive rallies which reflected the unfair treatment to Ahok as a suspect before the court hearing (The Jakarta Post, 2016). They deduced that the mounting public pressure would affect the investigation and the prosecution which subsequently found Ahok guilty based on the intimidation of public pressure rather than considering current laws. They thought that the protests were not only about justice but also to found Ahok guilty and put him imprison. Besides, the large-scale movement tends to assigned Ahok as a blasphemer who should be convicted.

Tafsir of Al-Maida: We May Or We May Not Elect Ahok-Djarot

The 212 Peaceful Protest, which was initially declared as an attempt to execute the legal procedures of religious defamation, was ultimately considered to have been used as a tool for disseminating the meaning of Al-Maida's verse regarding choosing the leader. The conservative groups interpreted the verse as a hint for not choosing the non-Muslim candidate. Consequently, there has been a widely circulated opinion that Muslims may not elect Ahok-Djarot in the Jakarta Regional Election, and should elect Anies-Sandiaga instead. If Muslims ever question this tafsir, their faith should be questioned.

There has long been a variety of religious groups in Indonesia which interpret the Koranic verse and Hadist with a different version. Hence, they implement the beliefs

and conduct the ritual pray differently. Even though the majority of Indonesian is Sunni, there have been three different groups in Indonesia which perform the Islamic rituals differently. They are Muhamadiyah, Persis, and Nadhatul Ulama. For instance, there has always been a different way of determining the Eid al-Fitr in Indonesia, both from Muhammadiyah and Nahdhatul Ulama Ulama. Muhammadiyah comes up with Wujudul Hilal while Nadhatul Ulama tends to use Imkanur Rukyat to decide when the Eid al-Fitr is.

Every year, the government announces Eid al-Fitr based on a meeting with every religious group. However, the government does not oblige the citizens to celebrate the Eid al-Fitr on the day the government decides. The Eid al-Fitr celebration does not imply someone's faith or even becoming a conflict between the two religious groups. The festival date does not mean that a person being less nationalist if they do not celebrate the same day as the authority does. Muslims celebrate the festive peacefully, and they get along even when they celebrate Eid al-Fitr on a different day.

Back to the case with Al-Maida verse, the different interpretation regarding Al-Maida verse has been generating various views whether a Muslim may or may not elect Ahok-Djarot. There is no official statement from the government regarding this interpretation and its link to the election. However, those interpretations, which should be a personal standpoint, has grown as a conflict of beliefs rather than just a misleading conception. In consequence, the different viewpoint has

led to the different supporting group, Ahok-Djarot or Anies-Sandiaga.

Muslim Against Non-Muslim or Infidel

The conflict got worse when the people who intended to elect Ahok-Djarot was perceived as an infidel or 'kafir,' this is outrageously offending someone's principle and beliefs. It means that a person who took a different perspective in viewing Ahok-Djarot as a better candidate is assumed as infidel or kafir. Even though they are not rejecting the faith of the Quran, they just have different points of view related to the meaning of leaders based on Al-Maida verse. They also got a different perspective regarding who is deemed worthy and competent to serve Jakarta.

When some Muslims who support Ahok was asked about electing a non-Muslim leader, they argued that Ahok was not going to reign Indonesia, he is not in the highest position of the authority. Indonesia still got the head of People's Representative Council (DPR), Regional Representative Council (DPRD), People's Consultative Assembly (MPR), Minister of Home Affairs, or even the President, which all are Muslims. Therefore, there has been a wide range of interpretation regarding 'leader,' that has shaped people's mind in choosing their government. However, the conservative groups still used this case to construct people's mind regarding Jakarta Election which later to determine whether a person is a good Muslim or not.

Nationalist and non-Nationalist

Conversely, Ahok-Djarot's winning team also brought Al-Maida verse towards the polarisation of being nationalists and non-

nationalists. The attitude of nationalism was then opposed to the views of the opposing group that rejected Ahok-Jarot. The Muslims who refused to vote Ahok-Jarot were later labelled as non-nationalist and denied diversity. They also later presumed that Ahok's refusal was not solely a case of blasphemy, but there was also about Jakarta reclamation land, a smug leadership style, or some cases of corruption that also linked to Ahok, despite that was not yet proven. Regarding the issue of nationalism, MetroTV referring President Jokowi as a resource by stating that, "Jokowi rings a bell and stating that Indonesia is a diverse nation. In every occasion, Jokowi vigorously conveys the importance of maintaining the diversity of this country."

Media Logic and Political Interest in 212 Peaceful Protest

The media coverage of Peaceful Protest 212 has not only caused "SARA"-based conflict but also conflicts among political groups. This case became the subject of media coverage which was also used by each political group to lift its ideology and interests onto the public. Both media, whether *Republika.co.id* or *Metrotvnews.com*, then synergised with respective political parties, with which they were affiliated, to support their political agenda.

Divinity Logic and Piety Logic Regarding 212 Peaceful Protest

The news about a group of people from Ciamis, West Java, who marched to Jakarta, was intensely reported by *Republika.co.id* on December 1, 2016. Doing a protest by walking for such a long distance (ca. 300 km) is certainly not common, at least in this

country. This rally then turned dramatic and heroic as covered by *Republika.co.id*. Even though in reality they did not walk along the way, because they took the bus from Bandung to continue their action to Jakarta, *Republika.co.id* still described this rally as extraordinary. The effort was then perceived as a heroic action in defending Islam, hence widely known with the term 'Defending Islam'.

'Defending Islam' then became a concept that born as a response to what Ahok has done in Kepulauan Seribu, which was popular as the 'Blasphemy Case'. The term 'Defending Islam' coined as the conviction of Ahok's 'Blasphemy Case.' The case wrapped up and has nothing to do with the political interests rather than the Islamic faith of a Muslim who defends his religion. Media coverage and preaching made what Ahok did are harmful to Islam. The agenda leads the public like; as a righteous man, a Muslim must defend Islam by convicting Ahok. Besides convicting Ahok, they also affirm that the election is not only public and political affairs but more importantly, it is a form of human affairs with God. If a person is Muslim and he knows that Al-Maidah is the word of God, then he must not elect Ahok in Jakarta Gubernatorial Election 2017.

Nationalist and Law-abiding Logic Regarding 212 Peaceful Protest

Metrotvnews.com framed the Peaceful Protest with calls and warnings to people to keep their sense of nationalism and obedience to the law. Some coverages included terms such as 'maintaining the diversity of this nation', 'maintaining the unity' and 'Indonesia is ours'. *Metrotvnews.com* also referred their

coverage to national figures or government actors such as Indonesian President, ministers, and security forces. Some party figures were taken as news sources like Oesman Sapta (Deputy Chairman of People's Consultative Assembly), Djan Faridz (Chairman of the PPP Party), Setya Novanto (Chairman of Golkar Party), and Surya Paloh Chairman of NasDem Party and the owner of Media Group, the parent company of metrotvnews.com).

Metrotvnews.com's coverages were in line with the stance of Surya Paloh who joined the counter-demo and yelled "Who Are We? Indonesia! Who Are We? Indonesia! We are Indonesia" when greeted thousands of participants of #KitaIndonesia in Bundaran Hotel Indonesia, Central Jakarta, on Sunday (Metrotvnews, 4/11/2016).

The strategy of selecting the opinion leader in several coverages from Metrotvnews indicates the involvement of the owner and his interests to the way Metrotvnews integrates nationalism in its coverage. The publication of Metrotvnews related to the 212 Peaceful Protest stated that Metrotvnews.com do not support this rally and perceived this rally as the counter-action to nationalism.

Metrotvnews.com also proclaimed the counter-action to 212 Peaceful Protest, namely the 'Nusantara Bersatu' or United Nation (30 November) and #KitaIndonesia action (December 2nd). The perpetrators of the 212 Peaceful Protest and their supporters on the ground later perceived as people who do not have nationalism and want to demolish Indonesia. The Jakarta Gubernatorial Election framed by Republika.co.id in a religious framework is then wrapped up by Metrotvnews.com as a national problem and endanger the unity of diversity in Indonesia.

Referring to this issue; we have some enticing and prominent points of discussion. As The First Phase of Mediatization, media becomes a tool for political institutions which their coverage needs to be viewed politically. The public then questions the framing of Journalists and their capacity as a neutral source of information as well as their independence towards political affiliation. The process of Mediatization attests that the politicians and their winning team have managed to maximise the use of their media to convey power and political interests. Hence, it is prominent to have a firm media policy to prosecute the media in Indonesia which declaring their political allegiances and collaboration with a particular political group or interest. It means that public should know the political concern of the media tycoons so that they are not politically manipulated. Furthermore, the public should also know which media that has no collaboration with any political cohort so that they can compare this from the affiliated media.

Media policy and public awareness to the political affiliation of the media will encourage the media independence (Second Phase of Mediatization). In this stage, the existence of the media does not occupy as the subordination of the political group, but the Media can also play its part. The media began to be independent of the government or politics but not entirely independent because it still operates within the boundaries of the rules of political institutions. Media is not only a political tool but also directing the political direction of the various issues they covered. At this stage, media has

ideological powers in the news which have the opportunity to stand on its own. The problem is whether the media chooses or uses its power for public interest related to the concept of 'watchdog' or the fourth pillar of democracy or they use this force for their affairs.

Besides the political interests associated with *Republika.co.id* and *Metrotvnews.com*, the other threat to the media is the economic interests. As an economically independent institution, media can be an economic tool for its owner. When this interest arises, the involvement of the media in the political news not only reflects the political orientation of the institution but also relates to its economic interests. Media rackets place itself as a partner of the political party stand for its political and economic interests. The mediatization process reached this stage when the media became a more independent institution. Media is getting stronger so that political institutions and elites start accustoming the media to thrive their business. Media logic continues to be internalised in politics so that political institutions and elites increasingly recognise the importance of media in manoeuvring the politics (Third Phase of Mediatization).

What happened in the Ahok Blasphemy Case and the coverages regarding this issue reflects that media logic is increasingly internalised in political logic. The Head Regional Election or Jakarta Gubernatorial Election strayed off from political concern. Jakarta Election grew into the divinity and piety theme (*Republika.co.id*) as well as nationalism and the unity of Indonesia theme (*metrotvnews.com*). Politicians and

the winning teams are not promoting their candidates' program or their candidates' credentials, rather than bringing the issues of ethnicity, religion, racial and intergroup conflicts widely known as "SARA" in Indonesia.

Media plays its part and turns this conflict into a profitable business while politicians considered this "SARA" issue as a key matter to attain the victory (Fourth Phase of Mediatization). Both parties, political groups and the media, distancing the Regional Head Election from a democratic political process and serving it as a social, groups, even personal conflicts which attacking personal opinion and excluding all the discussion from candidate's credibility and public interest. The democratic electoral system in Indonesia, where an individual has its political rights, thrives less. Systems that give people the opportunity to use their political right to vote for the best candidate no longer happens. The concept of democracy which often echoed in political education; that democracy is a reflection of power that upholds the principles of the people, elected by the people, and for the people, is merely a slogan of democracy.

Conclusion

Indonesia's democratic system, recognised as the most democratic country in Asia, is politically threatened by mediatization in media. "The existence of Indonesia as a multicultural society is under threat from political phenomena that exploit issues related to ethnicity, religion, race and among groups (Suku-Agama-Ras-Antar Golongan; "SARA" issues) as the basis of competition in politics. In general, this is a

social situation that should be scrutinised and anticipated as it will break human efforts to uphold the values of noble humanity.

The process of Jakarta Head Election (as the capital of Indonesia), presents a political battle out of political discussions and public welfare. Jakarta Gubernatorial Election reflects the inter-ethnic, religious, racial and intergroup conflicts rather than exposing the political program and a clear vision of the candidate. The case of Basuki Tjahaja Purnama, known as Ahok's call in the Election of Jakarta, is a proof of the use of "SARA" issues by politicians and the media in their competition.

Based on the analysis through two media, *Republika.co.id* and *Metrotvnews.com*, it can be found that those media build a media logic or mediatizations (Livingstone & Lunt, 2014) through Ahok's blasphemy case. The coverage of these two media made Ahok case centralises more the 212 Peaceful Protest. It makes the Jakarta Head Election was not a just political issue, but wide spreading to issue of the tribe, religion, race, and inter-group relations. The coverage of both media encourages the emergence of chaotic, infidel, and non-nationalist sentiments, which then constructed by the winning teams as political growth. Hence, it can be said that by using the concept of mediatization, the media 'change' the social structure and relationships between audiences

Textually, *Republika.co.id* builds a narrative that Ahok is guilty of blasphemy case and should be jailed, while *Metrotvnews.com* builds a narrative on the importance of national unity and supports the legal and political logic regarding Ahok's case. *Republika.co.id*

builds the logic of on divinity and piety logic while *Metrotvnews.com* builds the logic of national unity and legal political logic. The media coverage encourages the emergence of ethnic, racial and inter-group interest during the election campaign process. Both media coverage also supports politicians using "SARA" issues to win the election.

Based on the analysis in this research, it can be concluded that efforts to disseminate the values of tolerance and appreciate the noble values of humanity in a multicultural society must be carried on. These efforts must be undertaken by the public, communities, political parties, government, and stakeholders in various ways, context, situations and most importantly, economic and political competition.

Reference

- Altheide, David L. 2004. "Media Logic and Political Communication." *Political Communication* Vol. 21. No. 3 293-296.
- Capelli, C., Wilson, J.F., Richards, M., Stumpf, M.P.H., Gratrix, F., Oppenheimer, S., Underhill, P., Pascali, V.L., Ko, T.M., and Goldstein, D.B. 2001. "A Predominantly Indigenous Paternal Heritage for the Austronesian-Speaking Peoples of Insular Southeast Asia and Oceania." *American Journal of Human Genetics* 432-443.
- Gianpietro Mazzoleni, Winfried Schulz. 2010. "'Mediatization' of Politics: A Challenge for Democracy?" *Political Communication* 16 (3) 247-261.
- Giddens, Anthony. 1999. *Runaway World: How Globalisation is Reshaping Our Lives*,. London: Profile Books.
- Henschke, Rebecca. 2017. *Ahok trial: The blasphemy case testing Indonesian identity*. February 14. <http://www.bbc.com/news/world-asia-38902960>.

- Hjarvard, S. 2008. "The mediatization of a society: A theory of the media as agents of social and cultural change." *Nordicom Review*, 29(2) 105-134.
- Hudawati, Nannie. , Bahar, Saafroedin. 1995. *Risalah Sidang Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI)*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Jay G. Blumler, Dennis Kavanagh. 1999. "The Third Age of Political Communication." *Political Communication* 16 209-230.
- Kingsbury, Damien. 2003. *Autonomy and Disintegration in Indonesia*. Abingdon: Routledge.
- Krotz, F. 2008. "Media connectivity: Concepts, conditions and consequences." In *Network, connectivity and flow: Key concepts for media and cultural studies*, by F. Krotz & S. Moores A. Hepp. New York: Hampton Press.
- Livingstone, Sonia. 2009. "On the mediation of everything." *Journal of Communication*, 59(1) 1-18.
- Mantra, Ida Bagus. 1980. *Beberapa Masalah Penduduk di Indonesia dan Akibatnya di Bidang Sosial Ekonomi*. Jakarta: LP3ES .McLuhan, Marshall. 1995. *Understanding Media*. Massachusetts: MIT Press.
- Peter Golding, Graham Murdock. 1993. *The political economy of the media*. Cheltenham: Edward Elgar.
- Qurtuby, Sumanto Al. 2003. *Arus Cina-Islam-Jawa: Bongkar Sejarah atas Peranan Tionghoa dalam Penyebaran Agama Islam di Nusantara Abad XV & XVI*. Inspeal Press : Yogyakarta.
- Qurtuby, Sumanto Al. 2017. *Sentimen Anti-Cina di Indonesia*. January 2. Accessed March 13, 2017. <http://www.dw.com/id/sentimen-anti-cina-di-indonesia/a-36974659>.
- Sonia Livingstone, Peter Lunt. 2014. "Mediatization: an emerging paradigm for media and communication studies." *Mediatization of Communication*, by Knut Lundby, 703-724. Berlin: De Gruyter Mouton.
- Statistik, Badan Pusat. 2010. "Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa." www.bps.go.id. https://www.bps.go.id/website/pdf_publikasi/watermark%20Kewarganegaraan,%20Suku%20Bangsa,%20Agama%20dan%20Bahasa_281211.pdf.
- Strombach, Jesper. 2008. *Four Phases of Mediatization: An Analysis of the Mediatization of Politics*. London: Sage Publications.
- Strömbäck, J. 2008. "Four phases of mediatization: an analysis of the mediatization of politics." *International Journal of Press/Politics*, vol 13, no. 3 228-246.
- n.d. *The World Bank Data*. <https://data.worldbank.org/country/indonesia>.
- Thomas Meyer, Lew Hinchman. 2002. *Media Democracy: How the Media Colonize Politics*. Malden MA: Blackwell.
- Wijaya, Callistasia Anggun. 2016. *Ahok's prosecutors promise to play fair*. December 14. <http://www.thejakartapost.com/news/2016/12/14/ahoks-prosecutors-promise-to-play-fair.html>.
- Wulandari, Theresia. 2016. Pemerintahan Jokowi-Jusuf Kalla Menurut Kacamata 5 Media Massa di Indonesia, *Jurnal ASPIKOM*, Vol.3 no 1, 2016, DOI: <http://dx.doi.org/10.24329/aspikom.v3i1.102>
- Yang, Heriyanto. 2005. "The History and Legal Position of Confucianism in Post Independence Indonesia." *Marburg Journal of Religion* 8.

PETUNJUK BAGI (CALON) PENULIS JURNAL ASPIKOM

1. Artikel yang ditulis untuk Jurnal ASPIKOM meliputi artikel hasil penelitian di bidang komunikasi.
2. Artikel ditulis dengan Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris. Naskah diketik dengan program *Microsoft Word*, huruf *Times New Roman* ukuran 12 pts, spasi ganda, margin standar (batas kiri dan batas bawah 4 cm, sedangkan batas kanan dan batas atas 3 cm), dicetak pada kertas A4 dengan panjang 20-30 halaman.
3. Sistematika artikel adalah judul, nama penulis (disertai alamat institusi, nomor telepon, dan alamat *e-mail*), abstract, abstrak (disertai kata kunci), pendahuluan, metode penelitian, hasil penelitian dan pembahasan, simpulan, dan daftar pustaka.
4. Judul artikel dalam Bahasa Indonesia tidak lebih dari 14 kata, sedangkan dalam Bahasa Inggris tidak lebih dari 14 kata. Judul ditulis rata tengah, dengan ukuran huruf 16 pts.
5. Nama penulis artikel dicantumkan tanpa gelar akademik, disertai nama dan alamat lembaga asal, serta ditempatkan di bawah judul artikel. Dalam hal naskah ditulis oleh tim, penyunting hanya berhubungan dengan penulis utama atau penulis yang namanya tercantum pada urutan pertama. Penulis utama harus mencantumkan alamat *e-mail*.
6. Abstrak dan kata kunci ditulis dalam dua bahasa (Indonesia dan Inggris). Panjang masing-masing abstrak 75-200 kata, disertai kata kunci sejumlah 3-5 kata. Abstrak minimal berisi tujuan, metode, konsep, hasil penelitian dan pembahasan.
7. Bagian pendahuluan untuk artikel hasil penelitian berisi latar belakang, konteks penelitian, hasil kajian pustaka, dan tujuan penelitian. Seluruh bagian pendahuluan dipaparkan secara terintegrasi dalam bentuk paragraf-paragraf, tidak perlu diberi sub-judul pendahuluan.
8. Bagian metode berisi paparan dalam bentuk paragraf tentang rancangan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data yang secara nyata dilakukan peneliti.
9. Bagian hasil penelitian berisi paparan hasil analisis yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian. Pembahasan berisi pemaknaan hasil dan perbandingan dengan teori dan/atau hasil penelitian sejenis.
10. Bagian inti atau pembahasan berisi paparan telaah atau pemikiran penulis yang bersifat analitis, argumentatif, logis, dan kritis. Paparan pembahasan memuat pendirian atau sikap penulis atas masalah yang dikupas.
11. Bagian simpulan berisi temuan penelitian yang berupa jawaban atas pertanyaan penelitian atau berupa intisari hasil pembahasan dan substansi, penegasan pendirian atau sikap penulis, dan rekomendasi.
13. Daftar rujukan hanya memuat sumber-sumber yang dirujuk di dalam artikel, dan semua sumber yang dirujuk harus tercantum dalam daftar rujukan. Sumber rujukan minimal 80% berupa pustaka terbitan 10 tahun terakhir. Rujukan yang digunakan adalah sumber-sumber primer berupa artikel-artikel penelitian dalam jurnal atau laporan penelitian (termasuk skripsi, tesis, disertasi).
14. Perujukan dan pengutipan menggunakan teknik rujukan berkurung (nama akhir, tahun). Pencantuman sumber pada kutipan langsung hendaknya disertai keterangan tentang nomor halaman tempat asal kutipan. Contoh: Baran (2009: 45). Disarankan menggunakan aplikasi perujukan seperti Mendeley dan Zotero.

15. Daftar rujukan disusun dengan tata cara yang merujuk *APA Style* edisi ke 6 seperti contoh berikut ini dan diuraikan secara alfabetis dan kronologis.

Buku:

- Littlejohn, S. W. (1992). *Theories of Human Communication* (4th ed). Belmont, CA: Wadsworth Publishing Company.
- Rogers, E. M. dan Rekha, A. R. (1976). *Communication in Organizations*. New York, NY: The Free Press.
- Cunningham, S. dan Turner, G. (Eds.). (2002). *The Media in Australia*. Sydney, Australia: Allen dan Unwin

E-book:

- McRobbie, A. (1998). *British Fashion Design: Rag Rade or Image Industry?* London: Routledge. Tersedia dari: <<http://leeds.etailer.dpsl.net/Home/htmlmoreinfo.asp?isbn=0203168011>>

Artikel dalam buku kumpulan artikel:

- Darmawan, Josep J. (2007). Mengkaji Ulang Keniscayaan Terhadap Berita (Televisi). Dalam Papon H. Manurung (ed), *Komunikasi dan Kekuasaan* (h. 60-95). Yogyakarta: FSK.

Artikel Jurnal:

- Giroux, H. (2000). Public Pedagogy as Cultural Politics: Stuart Hall and the “crisis” of culture. *Cultural Studies*, 14(2), 341-360.

Makalah Konferensi:

- Jongeling, S. B. (1988, September). *Student teachers' preference for cooperative small group teaching*. Paper Presented at The 3rd Annual 13 Research Forum of the Western Australian Institute for Educational Research, Murdoch University, Murdoch, Western Australia.

Artikel dalam internet:

- Massy, W. F. dan Robert, Z. (1996). *Using Information Technology to Enhance Academic Productivity*. Diperoleh dari (www.educom.edu/program.nlii/keydoces/massy.htm)

Artikel Surat Kabar:

- Ispandriarno, L. (2008, Mei 12). Memantau Bus Hijau. *Koran Tempo*, hal. 4.

Tulisan/berita dalam surat kabar tanpa pengarang:

- Memantau bus. (2008, Mei 12). *Koran Tempo*, hal. 4.

Dokumen resmi:

- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1978). *Pedoman Penulisan Laporan Penelitian*. Jakarta: Depdikbud.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (1990). Jakarta: PT Armas Duta Jaya.

INFORMASI BERLANGGANAN

Kami mengajak Anda untuk menjadi pelanggan Jurnal ASPIKOM, Jurnal yang dikelola oleh tim Litbang Asosiasi Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi. Jurnal ASPIKOM terbit dua kali setahun, bulan Januari dan Juli dengan harga sebagai berikut:

1. Jurnal mulai Volume 2 Juli 2013-Januari 2016, Harga Rp 50.000,-
2. Jurnal mulai Volume 3 No 1 Juli 2016, Harga Rp 75.000,-
3. Jurnal mulai Volume 3 No 2 Januari 2017, Rp 100.000,-

Harga belum termasuk ongkos kirim.

Pembayaran dikirim ke Rekening Bank Mandiri 9000041536880 a.n. Yohanes Widodo. Bukti pembayaran dikirim via email ke aspikom.jurnal@gmail.com dan konfirmasi melalui 0816-3284-769.

Pengiriman jurnal akan dilakukan setelah bukti pembayaran/transfer dikirim.

Jika ada pertanyaan lebih lanjut, silakan hubungi kami di 0816-3284-769 atau aspikom.jurnal@gmail.com.

Pemesanan dilakukan dengan cara mengisi formulir online melalui link berikut:
http://bit.ly/order_jurnalaspikom

Skripsi, Tesis, Disertasi, Laporan Penelitian:

Perbawaningsih, Y. (1998). *Faktor-faktor yang Memengaruhi Sikap dan Perilaku Terhadap Teknologi Komputer: Analisis Perbandingan Budaya Teknologi antara Akademi Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta, Kasus di UGM dan UAJY*. (Tesis tidak diterbitkan). Universitas Indonesia, Jakarta, Indonesia.

Website:

Arstechnica: The art of technology. (2008). Tersedia dari: <http://arstechnica.com/index.ars>

Blog:

Jaquenod, G. (2008, December 1). Birdie's Etsy Flights. [Web log post] <http://www.giselejaquenod.com.ar/blog/>

Film atau Video:

Deeley, M. dan York, B. (Producers), dan Scott, R. (Director). (1984). *Bladerunner* [Motion picture]. United States: Warner Brothers

16. Tata cara penyajian kutipan, rujukan, tabel, dan gambar dapat dicontoh langsung dari artikel yang telah dimuat Jurnal ASPIKOM edisi terakhir. Artikel berbahasa Indonesia menggunakan *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* dan istilah-istilah yang dibakukan oleh Pusat Bahasa.
17. Semua naskah ditelaah secara anonim oleh mitra bestari (*reviewers*) yang ditunjuk oleh penyunting menurut bidang kepakarannya. Penulis artikel diberi kesempatan untuk melakukan perbaikan (revisi) naskah atas dasar rekomendasi/saran dari mitra bestari atau penyunting.
18. Kepastian pemuatan atau penolakan naskah akan diberitahukan secara tertulis. Penulis akan mendapat imbalan berupa nomor bukti pemuatan sebanyak tiga eksemplar cetak lengkap, dan tiga eksemplar cetak lepas. Artikel yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan, kecuali atas permintaan penulis.
19. Segala sesuatu yang menyangkut perizinan pengutipan atau penggunaan *software* komputer untuk pembuatan naskah atau ihwal lain yang terkait dengan HAKI yang dilakukan oleh penulis artikel, berikut konsekuensi hukum yang mungkin timbul karenanya, menjadi tanggung jawab penuh penulis artikel.
20. Calon penulis dimohon mengirimkan artikel beserta lembar pernyataan orisinalitas yang ditandatangani dan bermaterai. Calon penulis juga dimohon melakukan registrasi ke www.jurnalaspikom.org dan melakukan upload naskah melalui laman OJS tersebut.
21. Konfirmasi pengiriman naskah juga dapat dilakukan melalui *attachment e-mail* ke alamat: aspikom.jurnal@gmail.com.

